



KEMENTERIAN  
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK  
REPUBLIK INDONESIA



# PENGETAHUAN DAN KEBIASAAN DARING ORANG TUA DAN ANAK-ANAK DI INDONESIA

## Sebuah Studi Dasar 2023



©UNICEF/2023

Ditulis oleh :

Dr. Karen Muller, Child Witness Institute

Astrid Gonzaga Dionisio, Spesialis Perlindungan Anak, UNICEF Indonesia

Sanghyun Park, Staf Perlindungan Anak Daring (*Child Online Protection Officer*),  
UNICEF Indonesia

Bersama dengan :

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Republik Indonesia

BaKTI

ECPAT

Yayasan Setara

Yayasan Plato

# Kata Pengantar



**NAHAR, SH, MSI**

Deputi Bidang Perlindungan Khusus Anak  
Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak  
Republik Indonesia

Perkembangan teknologi dan lingkungan digital yang pesat menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kita saat ini, khususnya anak-anak yang merupakan generasi digital natives yaitu generasi yang lahir saat internet menjadi bagian dari hidup mereka. Senada dengan hal tersebut, anak-anak yang menggunakan internet mengakui mereka menyukainya, terutama untuk mencari teman dan mendapatkan hiburan. Berbagai kemudahan akses dan manfaat yang diperoleh anak-anak dari internet ternyata juga menghadirkan ancaman-ancaman tak terduga dan perlu diwaspadai.

Menghabiskan waktu selama 5 jam sehari dihadapan gawainya tentu berimplikasi pada kesehatan mata anak, bahkan tidak jarang yang mengalami gangguan kesehatan mental dalam berbagai tingkatan misalnya adiksi game online ataupun pornografi. Selain itu, anak-

anak dengan literasi digital yang rendah dan over-sharing di media sosial juga berpotensi disalahgunakan data-data pribadinya untuk kejahatan. Anak terpengaruh budaya ataupun tren yang dapat membahayakan dirinya dan orang-orang sekitarnya juga menjadi keprihatinan kita bersama. Hal yang disayangkan adalah banyak anak yang tidak tahu ke mana mencari pertolongan atau tidak mau melapor, baik kepada orang tua ataupun pihak berwenang lainnya.

Peran orang tua sebagai pengasuh utama anak merupakan benteng awal bagi perlindungan anak. Sebagai *role model* bagi anak-anaknya masih banyak orang tua yang tidak mengetahui bagaimana mempergunakan perangkat digital yang terhubung ke internet dengan baik dan aman, dan lemah dalam pengawasan terhadap aktivitas anaknya di ranah daring. Kajian Data Dasar: Pengetahuan dan Perilaku *Online* OrangTua dan Anak di Indonesia 2023 yang menysasar 3 lokasi yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan adalah sumber informasi valid sebagai pijakan bagi seluruh pemangku kepentingan untuk meresponnya dengan langkah-langkah pencegahan dan penanganan sesuai tugas dan fungsi masing-masing.

Bagian utama yang paling penting saat ini kita perlu untuk bersama-sama membangun ekosistem positif bagi lingkungan digital yang ramah dan aman bagi anak dan tentunya melibatkan partisipasi anak untuk mendengarkan pandangan mereka demi kepentingan terbaiknya. Lingkungan digital ini dapat dibangun di rumah, di sekolah dan di tengah-tengah masyarakat. Untuk itu, semua pihak berhak untuk mendapatkan akses kepada pelatihan-pelatihan, pendampingan teknis dan peningkatan kapasitas di bidang terkait lainnya termasuk pengasuhan/parenting dan layanan korban. Saat ini kami bersama UNICEF dan mitra pembangunan lainnya sedang menyusun modul-modul pelatihan dimaksud. Harapan kami, pihak-pihak yang berkompeten lainnya akan turut mempergunakan modul-modul ini dan memperluas cakupan pelatihan dan pendampingan bagi korban.

Apresiasi yang setinggi-tingginya kami ucapkan kepada UNICEF Indonesia, ECPAT Indonesia, tim peneliti, pemerintah daerah dan para responden anak dan orang tua yang telah berkolaborasi dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam melakukan kajian dan penyusunan modul ini, semoga ini menjadi sumbangsih berharga kita untuk kepentingan terbaik anak-anak kita di masa kini dan masa depan.



# Daftar Isi

|                                                    |     |
|----------------------------------------------------|-----|
| Akronim .....                                      | 6   |
| Ringkasan Eksekutif .....                          | 7   |
| Pengantar .....                                    | 21  |
| Metodologi .....                                   | 25  |
| Temuan Kunci .....                                 | 32  |
| Wawancara dengan Anak .....                        | 36  |
| Wawancara dengan Orang Tua .....                   | 134 |
| Wawancara dengan Anak dengan Disabilitas .....     | 187 |
| Pemilahan Data: Anak Perempuan dan Laki-laki ..... | 222 |
| Rekomendasi .....                                  | 229 |
| Daftar Pustaka .....                               | 232 |

# Akronim

|              |                                                                                                           |
|--------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| BaKTI        | : Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia                                                               |
| BRIN         | : Badan Riset dan Inovasi nasional                                                                        |
| ECPAT        | : End Child Prostitution in Asian Tourism                                                                 |
| <i>FGD</i>   | : <i>Focus Group Discussion</i> (Diskusi Kelompok Terpumpun/DKT)                                          |
| <i>KII</i>   | : <i>Key Informant Interview</i> (Wawancara Informan Kunci)                                               |
| <i>OCSEA</i> | : <i>Online Child Sexual Exploitation and Abuse</i> (Eksplorasi dan Pelecehan Seksual Anak secara Daring) |
| OECD-DAC     | : Organisation for Economic Co-operation and Development's Development Assistance Committee               |
| UNICEF       | : United Nations Children's Fund                                                                          |
| VPN          | : <i>Virtual Private Network</i> (Jaringan Pribadi Virtual)                                               |

# Ringkasan Eksekutif

Untuk memitigasi dampak berbahaya dari interaksi anak-anak secara daring, penting untuk memahami bagaimana anak-anak memandang ranah daring serta bagaimana dan mengapa mereka terlibat di dalamnya. Hal ini sangat penting untuk mengembangkan sebuah respons keamanan daring bagi anak yang didasari oleh pengalaman anak-anak. Sama halnya, karena keterbatasan perkembangan mereka, anak-anak membutuhkan bimbingan dan pengawasan saat menggunakan internet. Oleh karena itu, penting untuk menentukan bagaimana orang tua atau pengasuh terlibat dengan anak-anak mereka ketika berbicara tentang ranah daring dan orang tua lainnya di lingkungan baru ini (internet). Dengan mengeksplorasi kedua fenomena ini, dipercaya bahwa akan ada pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana melindungi anak-anak secara daring di Indonesia.

Untuk itu, sebuah studi empiris dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), bekerja sama dengan UNICEF dan organisasi pelaksana lokal, yaitu ECPAT, Yayasan Plato, Yayasan Setara dan BaKTI di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan investigasi mendalam terhadap perilaku daring anak-anak dan orang tua atau pengasuh mereka di Indonesia saat ini untuk mengidentifikasi kebutuhan anak-anak dalam menavigasi lingkungan daring.

Studi ini dilakukan di tiga provinsi di Indonesia, yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan. Lima ratus sepuluh (510) anak berusia antara 8 dan 18 tahun diwawancarai, dan 509 orang tua atau pengasuh berusia antara 21 dan 70 tahun diwawancarai. Jumlah laki-laki dan perempuan yang diwawancarai relatif setara (51,4% laki-laki dan 48,6% perempuan). Lima puluh dua anak, yaitu 10,2% dari anak-anak yang diwawancarai, memiliki disabilitas, termasuk di antaranya disabilitas mental, fisik, penglihatan, dan pendengaran, serta keterlambatan perkembangan.



*“Dunia  
di tangan  
saya.”*

©UNICEF/ Syafrizal

## Anak-anak senang berada di ranah daring

Temuan kunci dari wawancara yang dilakukan dengan anak-anak menunjukkan bahwa, sebagian besar anak-anak (99,4%) menggunakan internet dengan rata-rata 5,4 jam per hari. Mayoritas dari anak-anak tersebut mengakses internet di rumah. Sebagai *digital natives* (seseorang yang lahir dan dibesarkan di era teknologi digital), internet telah menjadi tempat bermain dan ruang tumbuh kembang anak Indonesia.



Anak-anak Indonesia senang berada di ranah daring, di mana 85,4% dari mereka merasa 'sangat' senang. Tiga alasan utama mengapa mereka senang berada di ranah daring adalah karena mereka mendapatkan hiburan dan permainan, akses terhadap informasi, dan dapat berkomunikasi dengan teman. Anak-anak menganggap internet sebagai sesuatu yang menarik, seru dan menyenangkan. Kata sifat 'senang' dan 'menyenangkan' berulang kali digunakan untuk menggambarkan perasaan mereka. Internet dipandang sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak. Anak-anak melihat internet sebagai ruang yang menghibur dan menyenangkan di mana mereka dapat bermain dan berinteraksi dengan teman-teman mereka.

## Batasan untuk beraktivitas secara daring

Aturan keluarga tentang aktivitas daring anak-anak sebagian besar berfokus pada jumlah waktu yang dihabiskan oleh anak-anak secara daring. Hampir 70% dari anak-anak dalam penelitian ini memiliki aturan yang diberlakukan oleh orang tua mereka tentang beraktivitas secara daring. Fokus utama aturan tersebut adalah terkait batasan waktu, di mana 86,7% dari anak-anak tersebut memiliki aturan terkait lamanya atau durasi waktu yang diperbolehkan untuk beraktivitas secara daring. Hanya ada 8,2% anak-anak yang menyebutkan bahwa mereka tidak diperbolehkan untuk melihat konten negatif atau kekerasan, situs porno, dan situs dewasa. Hampir seperempat dari anak-anak dalam penelitian ini (21,2%) tidak mematuhi aturan-aturan tersebut.

## Berbagi dan beraktivitas secara daring

Dalam sebagian besar kasus, anak-anak membagikan aktivitas daring mereka khususnya dengan teman-teman mereka. Namun, studi ini menemukan bahwa anak-anak yang memiliki hubungan baik dengan orang tua mereka juga membagikan aktivitas mereka dengan orang tua mereka. Anak-anak memilih untuk berbicara dengan keluarga mereka karena mereka merasa lebih nyaman, memiliki hubungan yang baik dengan anggota keluarga, berada di rumah bersama mereka, dan menerima/mendapatkan saran dari mereka. Banyak dari anak-anak tersebut menyebutkan bahwa mereka memiliki hubungan dekat dengan salah satu orang tua mereka, biasanya ibu. Mereka mendeskripsikan orang tua mereka sebagai pendengar yang baik, terbuka untuk berbicara tentang internet, dan menyenangkan untuk diajak bicara.

Aktivitas utama yang dilakukan oleh anak-anak saat berada di ranah daring adalah berbicara dengan teman dan keluarga mereka. Delapan puluh enam persen (86%) dari anak-anak tersebut berbicara dengan teman mereka secara daring. Aktivitas daring kedua yang paling umum dilakukan oleh anak-anak adalah mengakses konten hiburan, seperti film dan video daring. Anak-anak juga menggunakan internet untuk mengerjakan tugas sekolah dan bermain *game online*.

## Akses dan aplikasi daring

Meskipun jumlah anak-anak yang menggunakan Jaringan Pribadi Virtual (*Virtual Private Network/VPN*) tidak banyak, mereka yang memilikinya sebagian besar menggunakannya

untuk bermain *game*. Beberapa anak mengungkapkan bahwa mereka menggunakan *VPN* untuk mengakses konten pornografi. Penggunaan *VPN* membuat keberadaan anak-anak menjadi sangat rentan di *internet*, dan ini merupakan pembahasan yang sering diabaikan dalam program pendidikan tentang keamanan daring bagi anak-anak.

Dari semua aplikasi yang tersedia secara daring, *WhatsApp* adalah aplikasi yang paling populer di kalangan anak-anak, di mana 94% dari mereka menggunakan aplikasi ini dan 83% dari mereka mengatakan bahwa mereka paling sering menggunakan aplikasi ini.

## Akses keluarga terhadap akun media sosial

Sebagian besar anak memperbolehkan keluarga mereka untuk ‘berteman’ dengan akun mereka karena mereka senang berkomunikasi dengan keluarga mereka; mereka dekat dengan keluarga mereka; tidak ada yang disembunyikan; mereka merasa aman dan tidak menyimpan rahasia dari keluarga mereka. Anak-anak yang tidak memperbolehkan keluarga mereka untuk ‘berteman’ dengan akun mereka menyatakan bahwa mereka tidak ingin keluarga mereka melihat aktivitas daring mereka karena mereka akan dimarahi. Tiga belas persen (13,4%) dari anak-anak tersebut memiliki akun yang dirahasiakan dari orang tua mereka karena mereka tidak ingin orang tua mereka melihat aktivitas daring mereka. Anak-anak juga menggunakan akun rahasia tersebut sebagai profil palsu untuk *stalking* (mengikuti dan mengawasi) orang lain dan agar mereka dapat mem-*posting* (mengunggah) apapun yang mereka sukai.

Anak-anak yang memiliki hubungan baik dengan orang tua dan keluarga mereka dengan senang hati memperbolehkan orang tua dan keluarga mereka untuk mengakses akun mereka dan cenderung tidak memiliki akun rahasia.

## Merasa aman saat berada di ranah daring

Hampir enam puluh satu persen (60,6%) dari anak-anak dalam penelitian ini mengatakan bahwa mereka merasa aman di internet. Mereka merasa aman karena mereka hanya menyimpan nomor kontak orang-orang yang mereka kenal; mereka membatasi jumlah *story* yang mereka unggah; mereka menggunakan kata sandi; orang tua mereka memantau akun mereka; mereka menggunakan internet dengan hemat; mereka tidak *browsing* (menjelajahi) situs dewasa; mereka memiliki pengaturan privasi di ponsel mereka dan bermain internet di rumah.

Banyak dari anak-anak tersebut memberikan alasan merasa aman yang sifatnya sangat naif dan ‘terlalu mudah percaya’. Mereka mengatakan bahwa mereka merasa aman begitu saja; bahwa internet digunakan oleh banyak orang; mereka tidak pernah memiliki masalah di media sosial; orang lain menggunakan dan melihat konten yang sama sehingga mereka pasti aman; keamanan mereka terjamin secara daring; mereka tidak pernah mengalami sesuatu yang membuat mereka merasa tidak aman; mereka hanya menggunakannya pada hari-hari tertentu dan mereka sendirian di rumah saat menggunakan internet.

Anak-anak secara naif percaya bahwa bahaya utama di ranah daring berasal dari peretasan atau pembobolan data dan jika mereka memiliki kata sandi di ponsel mereka, mereka akan aman. Mereka tampaknya tidak menyadari bahaya nyata yang mengintai di internet, dan

banyak dari mereka mengatakan bahwa sejauh ini tidak ada yang terjadi pada diri mereka saat beraktivitas secara daring, sehingga mereka percaya bahwa mereka aman. Tampak jelas adanya pemahaman yang kurang tentang apa yang dimaksud dengan rasa aman saat menggunakan internet.

## Persepsi tentang bahaya di ranah daring

Anak-anak tidak sepenuhnya memahami bahaya-bahaya yang terdapat di ranah daring. Anak-anak dalam penelitian ini menyebutkan berbagai macam bahaya yang mungkin dapat terjadi di internet, tetapi kekhawatiran mereka sebagian besar tertuju pada peretasan, hoax (hoaks/fitnah), dan konten dewasa atau konten yang tidak pantas. Hanya dua anak yang menyebutkan bahaya yang bersifat eksploitasi seksual. Perundungan juga disebut berulang kali selama wawancara, terutama perundungan dalam *game online*.

## Informasi tentang cara agar tetap aman di ranah daring

Hanya ada 37,5% anak-anak yang pernah menerima informasi tentang cara agar aman saat menggunakan internet. Sebagian besar anak menerima informasi tersebut dari internet itu sendiri melalui berbagai aplikasi dan akun, seperti *Google*, *YouTube*, dan *TikTok*. Hanya ada 22,6% anak-anak yang menerima informasi dari sekolah mereka, sementara 19,5% dari mereka menerima informasi dari teman-teman mereka.

## Memantau aktivitas anak-anak di ranah daring

Beberapa ponsel anak-anak dipantau, namun pemantauan tampaknya tidak jelas. Pemantauan mengharuskan orang tua untuk mengecek ponsel anak-anak mereka (56%); menemani mereka saat beraktivitas secara daring (8,7%); dan bertanya serta menasihati mereka (17,3%).

## Batasan daring bagi anak-anak

Hampir sepertiga dari anak-anak dalam penelitian ini tidak memiliki batasan saat beraktivitas secara daring. Mereka yang memiliki batasan dilarang menonton pornografi atau konten yang tidak pantas; membatasi waktu yang dihabiskan secara daring; menonton kekerasan atau perjudian; dan berbagi foto yang tidak pantas. Hampir sebelas persen (10,9%) dari anak-anak ini mengatakan bahwa mereka tetap melakukan aktivitas yang dilarang sekalipun. Mereka melakukannya secara diam-diam (pornografi, *games*/permainan yang dilarang, dan video yang tidak pantas) ketika orang tua mereka tidak ada di rumah atau sedang tidur, dan mengalihkan aktivitas mereka ketika orang tua mereka muncul.

## Persepsi anak-anak terhadap pengetahuan daring orang tua

Hampir setengah dari anak-anak dalam penelitian ini percaya bahwa orang tua mereka memiliki pengetahuan yang cukup tentang ranah daring untuk membantu mereka. Namun, yang menarik adalah bahwa orang tua mereka sendiri tidak yakin bahwa mereka memiliki

pengetahuan yang cukup untuk membantu anak-anak mereka. Sementara, hampir setengah dari anak-anak dengan disabilitas merasa bahwa orang tua mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang internet untuk membantu mereka. Hal ini menjadi sebuah kekhawatiran karena anak-anak ini sangat bergantung pada orang tua mereka untuk mendapatkan bantuan secara daring.

## Bagaimana anak-anak melindungi diri mereka di ranah daring

Anak-anak menggunakan opsi 'blokir akun' dan 'hapus kontak' sebagai cara utama untuk melindungi diri mereka saat beraktivitas secara daring. Sejumlah anak mengaitkan pesan-pesan kasar/tidak sopan dengan *game online* karena orang-orang akan merasa kesal jika mereka kalah bermain. *Game online* hadir sebagai 'sasaran empuk' untuk melakukan perundungan.

## Mengakses web gelap

Beberapa anak mengakses web gelap (*dark web*), dan sebagian besar dari mereka melakukannya karena rasa penasaran. Anak-anak tersebut melaporkan telah menonton video pembunuhan dan berbicara dengan orang lain sebagai aktivitas utama mereka di web gelap. Beberapa anak merasa takut dengan apa yang mereka temukan di web gelap dan tidak pernah kembali lagi. Anak-anak yang memasuki web gelap sangat rentan terhadap pengalaman negatif dan tidak memiliki informasi tentang bahaya apa yang mungkin dapat mereka temui di sana.

## Perilaku berisiko yang ditunjukkan oleh anak-anak di ranah daring

Anak-anak menunjukkan berbagai bentuk perilaku berisiko di ranah daring. Hampir tiga puluh satu persen (30,8%) dari anak-anak tersebut telah menyimpan kontak yang tidak mereka kenal secara pribadi dan 32,1% dari mereka membagikan informasi pribadi mereka dengan orang-orang yang tidak dikenal tersebut, termasuk nama asli dan alamat mereka. Benang merah yang muncul berkaitan dengan *game online*. Banyak anak-anak, yang membagikan informasi, melakukannya saat bermain *game online*. Hampir sepertiga dari anak-anak tersebut membagikan foto dan gambar kepada kontak-kontak tidak dikenal tersebut. Mayoritas anak membagikan foto yang diambil oleh diri mereka sendiri (*selfie*) dan kegiatan sehari-hari mereka. Hanya satu anak (anak laki-laki berusia 16 tahun) yang mengaku telah mengirim gambar-gambar porno.

Hampir seperempat (24%) dari anak-anak tersebut bertemu langsung dengan orang yang pertama kali mereka temui secara daring. Dua pertiga dari pertemuan tersebut terjadi pada rentang usia 15 hingga 17 tahun dengan jumlah tertinggi pada kelompok usia 17 tahun. Anak-anak merasa senang atau biasa saja saat bertemu dengan orang tersebut, di mana beberapa di antaranya merasa malu, sungkan, atau tidak nyaman. Pertemuan tersebut tampaknya menjadi pengalaman positif bagi anak-anak tersebut dan kebutuhan untuk berteman merupakan motivasi utama mereka. Hampir setengah (49,2%) dari para orang tua mengetahui tentang pertemuan tersebut dan hampir setengahnya merasa biasa saja, sementara beberapa di antara



mereka mendukung hal tersebut. Hanya tiga orang tua yang banyak bertanya dan satu orang tua yang menegur anaknya.

Nama dan foto profil palsu digunakan oleh 41,2% dari anak-anak tersebut, sementara 29,6% dari mereka berbohong tentang usia mereka di ranah daring. Empat puluh tujuh persen (47%) dari anak-anak tersebut tidak menganggap berbicara tentang tindakan seksual dengan seseorang secara daring sebagai perilaku berisiko, karena tidak ada yang salah dengan berbagi pengetahuan dan biasanya dilakukan dengan teman dekat.

Sebuah temuan penting terkait dengan istilah 'teman'. Anak-anak bertemu dengan orang asing (tidak dikenal) secara daring dan mengobrol dengan mereka. Orang asing ini kemudian dianggap sebagai teman, sehingga ketika mereka bertemu dengan orang asing tersebut secara luring (tatap muka), mereka tidak menganggap diri mereka bertemu dengan orang asing, melainkan teman mereka. Istilah 'teman' adalah sesuatu yang harus diklarifikasi dalam program keamanan daring. Mencari teman merupakan motivasi utama bagi remaja untuk beraktivitas secara daring.

## Perundungan ranah daring (*Cyberbullying*)

Perundungan ranah daring merupakan pengalaman yang paling mengganggu anak-anak. Tujuh belas persen dari anak-anak dalam penelitian ini mengatakan bahwa mereka kesal karena dirundung/dihina/dicemooh dan diejek secara daring. Sejumlah partisipan penelitian menyebutkan bahwa mereka dirundung terkait *game online*. Mereka dimaki-maki, diancam, dan dipaksa bermain oleh teman-teman mereka melalui aplikasi pengirim pesan (*messenger*). Seorang anak mengatakan bahwa mereka dirundung secara daring sampai-sampai mereka putus sekolah. Perundungan yang dilakukan berupa ejekan di grup *WhatsApp* atau foto yang diedit dan disebar tanpa tujuan yang jelas.

Hampir setengah dari anak-anak tersebut pernah mengalami beberapa bentuk perundungan ranah daring. Empat puluh delapan persen dari anak-anak tersebut pernah diejek oleh anak-anak lain. Mereka diejek tentang atribut fisik dan disabilitas mereka; mereka dipanggil bodoh, pakaian mereka diejek, dan orang tua mereka dihina. Dua puluh tujuh persen dari anak-anak tersebut merasa malu karena dipermalukan secara terbuka (di depan umum), diejek secara fisik (*body shaming*), ditiru (*mimicking*), dan dihina. Foto-foto memalukan mereka diunggah dan dibagikan. Seperlima dari anak-anak tersebut memiliki cerita palsu yang tersebar tentang diri mereka, termasuk di antaranya bahwa mereka aktif secara seksual, dituduh mencuri, menonton pornografi, dan sejenisnya. Hampir 19% dari anak-anak tersebut telah menerima pesan-pesan yang tidak berkenan atau menakutkan. Contoh dari pesan-pesan yang mereka terima tersebut bervariasi, mulai dari pesan horor dan hantu hingga kasus perundungan dan pelecehan seksual. Sebagian besar anak-anak tersebut mengabaikan perundungan yang dilakukan dan memblokir orang tersebut, sementara yang lain memberi tahu orang tua atau anggota keluarga mereka. Sembilan persen dari anak-anak tersebut mengakui bahwa mereka pernah merundung anak lain secara daring.

## Pengalaman seksual anak-anak secara daring

Anak-anak mengalami keterlibatan seksual secara daring. Seperempat dari anak-anak dalam penelitian ini telah menerima pesan seksual melalui akun media sosial mereka. Mayoritas dari mereka mengatakan bahwa mereka merasa terkejut, kesal, dan tidak nyaman, tetapi yang menarik adalah sejumlah dari mereka mengatakan bahwa mereka merasa biasa saja dan hal itu tidak mengganggu mereka. Dua anak mengatakan bahwa pesan-pesan tersebut membuat mereka merasa senang. Beberapa anak pernah diminta untuk memberikan informasi seksual tentang diri mereka dan beberapa di antaranya memberikan informasi tersebut, beberapa di antaranya melakukannya secara terpaksa.

Setengah dari anak-anak tersebut pernah melihat gambar-gambar seksual di media sosial, sebagian besar di *TikTok*, *Instagram*, dan *Facebook*. Lebih dari seperlima dari anak-anak tersebut telah mendapatkan kiriman gambar-gambar seksual di akun media sosial mereka, yang sebagian besar dikirim oleh teman dan orang asing (tidak dikenal). Beberapa anak telah menerima permintaan di media sosial untuk mengirimkan foto atau video 'bagian tubuh privat' mereka, yang sebagian besar dikirim oleh orang asing. Sepuluh dari anak-anak tersebut pernah meminta orang lain untuk membagikan foto atau video 'bagian tubuh privat' mereka. Hanya satu anak yang mengatakan bahwa mereka pernah membagikan foto mereka dengan orang asing. Sembilan anak memiliki gambar seksual diri mereka yang dibagikan secara daring oleh teman-teman mereka. Tidak ada yang melaporkan atau meminta bantuan, tetapi hanya menghapus dan/atau memblokir akun tersebut. Hampir seperempat dari anak-anak tersebut mengaku telah menerima tautan untuk mengakses situs pornografi. Tautan tersebut sebagian besar dikirim oleh teman dan orang asing, dan sebagian besar dibagikan melalui *WhatsApp*. Dua persen dari anak-anak tersebut telah diancam atau 'diperas' untuk terlibat dalam aktivitas seksual, sepertiga di antaranya adalah anak-anak dengan disabilitas. Anak-anak tersebut ditawarkan uang atau hadiah untuk bertemu dengan seseorang untuk melakukan sesuatu yang bernuansa seksual, dan beberapa ditawarkan uang atau hadiah sebagai imbalan terhadap sebuah gambar atau video seksual.

## Melaporkan pengalaman seksual daring

Anak-anak dalam penelitian ini tidak bersedia melaporkan pengalaman seksual yang mereka alami secara daring. Mereka terlalu malu, sungkan dan takut disalahpahami sehingga mereka mengatasinya sendiri dengan memblokir akun orang yang bersangkutan. Anak-anak yang bersedia melaporkan biasanya akan memberitahu orang tua mereka, khususnya ibu mereka. Dua pertiga dari anak-anak tersebut mengatakan bahwa mereka tidak akan melaporkan masalah ini kepada polisi karena mereka merasa terlalu takut. Mereka takut menjadi pihak yang tertuduh; masuk penjara; berurusan dengan polisi; merasakan/menerima dampak balasan dari pelaku; dan membuat malu orang tua mereka.

## Pendidikan keamanan daring

Anak-anak dalam penelitian ini berpendapat bahwa pendidikan keamanan daring harus diajarkan di sekolah, sebagai mata pelajaran terpisah atau sebagai bagian dari keterampilan

hidup. Mereka menekankan bahwa informasi yang diberikan harus menarik dan mudah dimengerti, serta harus menyertakan video dan poster, contoh yang banyak dan tutorial dengan aktivitas berkelompok. Mayoritas dari anak-anak tersebut percaya bahwa mata pelajaran ini harus diperkenalkan sejak sekolah dasar.

Anak-anak tersebut percaya bahwa topik yang paling penting untuk dibahas adalah keamanan internet, diikuti oleh perilaku berinternet yang baik. Topik-topik lainnya adalah: penggunaan internet yang berlebihan, kecanduan dan bagaimana menyeimbangkan antara sekolah dan internet; bahaya pornografi; cara memilih konten yang dilihat untuk menghindari konten pornografi/kekerasan dan konten yang aneh; etika bermain *game*; keamanan bermain *game*; kecanduan bermain *game*; keterampilan/etika media sosial; pelecehan seksual dan non-seksual secara daring; dan perundungan ranah daring.

## Anak-anak dengan disabilitas

Anak-anak dengan disabilitas menggunakan internet khususnya untuk hiburan dan komunikasi. Beberapa juga menyebutkan peran/manfaat internet dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan orang lain, yang sebelumnya mungkin dibatasi oleh disabilitas mereka. Sebagai contoh, anak-anak dengan disabilitas netra dapat melakukan obrolan suara (*voice chat*) dengan orang lain, dan mereka yang tuli dapat melakukan obrolan video (*video chat*).

Anak-anak dengan disabilitas sering kali membutuhkan bantuan untuk beraktivitas secara daring. Sebagian besar anak-anak tersebut cenderung beraktivitas secara daring di rumah. Mayoritas dari anak-anak tersebut membutuhkan seseorang untuk membantu mereka beraktivitas secara daring karena disabilitas mereka.

Anak-anak dengan disabilitas tidak yakin apa yang dimaksud dengan perilaku berisiko di ranah daring, dan banyak dari mereka tidak dapat menjelaskan apa yang dimaksud dengan perilaku berisiko di ranah daring tersebut. Empat puluh persen dari mereka menyatakan bahwa bertemu langsung dengan seseorang yang baru pertama kali ditemui di ranah daring bukanlah perilaku berisiko.

Mayoritas anak dengan disabilitas pernah mengalami perundungan ranah daring, yang sebagian besar berkaitan dengan disabilitas mereka. Anak-anak dengan disabilitas sangat rentan terhadap pengalaman seksual yang negatif secara daring. Seperempat dari mereka pernah menerima gambar seksual di akun media sosial, yang sebagian besar berasal dari orang asing (tidak dikenal). Namun, anak-anak tersebut tidak bersedia melaporkan pengalaman seksual negatif mereka secara daring, dan lebih dari 70% dari mereka mengatakan bahwa mereka tidak akan melaporkan permintaan, ancaman, pesan, maupun gambar yang tidak pantas secara seksual kepada polisi. Yang memprihatinkan, lebih dari 70% anak-anak dengan disabilitas tidak mendapatkan pendidikan keamanan daring. Hal ini meningkatkan kerentanan sebuah kelompok yang kondisinya sudah rentan.

## Anak perempuan dan laki-laki

Data dari studi ini kemudian dipilah lagi antara laki-laki dan perempuan untuk meneliti apakah terdapat perbedaan antara penggunaan internet dan perilaku daring anak laki-laki dan perempuan. Terdapat sedikit lebih banyak anak laki-laki (273 anak laki-laki) daripada anak perempuan (237 anak perempuan) yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Temuan secara keseluruhan menunjukkan bahwa hanya ada sedikit perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan dalam hal perilaku daring mereka secara umum.

Dalam studi ini, anak laki-laki lebih banyak menggunakan/mengakses pornografi daripada anak perempuan, dan lebih sering bertukar materi pornografi serta berbagi tautan daripada anak perempuan.

Meskipun anak perempuan lebih sering menjadi target eksploitasi seksual secara daring, anak laki-laki pun menjadi target. Yang mengkhawatirkan adalah anak laki-laki lebih sering merespons permintaan tersebut. Anak laki-laki lebih sering dijadikan target oleh orang yang mereka kenal, sedangkan anak perempuan dijadikan target oleh orang asing (tidak dikenal).

Anak laki-laki lebih suka berpetualang di ranah daring, maka lebih banyak dari mereka mengakses web gelap dan menggunakan VPN.

## Orang tua dari anak-anak di ranah daring

Sama halnya seperti anak-anak mereka, para orang tua di Indonesia juga banyak menggunakan internet. Hampir 99% dari orang tua dalam penelitian ini menggunakan internet dan sebagian besar menggunakannya setiap hari, menghabiskan rata-rata 5,3 jam per hari di internet. Para orang tua aktif di media sosial, di mana 98,4% dari mereka menggunakan *WhatsApp*, sementara aplikasi media sosial lainnya yang sering mereka gunakan adalah *YouTube*, *Facebook*, dan *Instagram*.

Orang tua memperbolehkan anak-anak mereka untuk beraktivitas secara daring sejak usia dini. Hampir dua pertiga dari orang tua tersebut memperbolehkan anak-anak mereka untuk beraktivitas secara daring sebelum usia 11 tahun. Meskipun mayoritas orang tua memberlakukan aturan tentang penggunaan internet anak-anak mereka, sebagian besar aturan tersebut berkaitan dengan waktu yang dihabiskan anak-anak mereka untuk beraktivitas secara daring. Anak-anak juga dibatasi dalam hal akses ke situs dan aplikasi tertentu. Dari pengalaman orang tua, aturan yang paling sering dilanggar oleh anak-anak adalah aturan yang berkaitan dengan batasan waktu dan tetap menggunakan ponsel mereka ketika dilarang.

Tidak semua orang tua mengetahui apa yang dilakukan anak-anak mereka secara daring. Lebih dari setengah dari mereka 'berteman' dengan anak-anak mereka di media sosial, sehingga memberi mereka pemahaman tentang apa yang dilakukan anak-anak mereka secara daring. Para orang tua percaya bahwa anak-anak memiliki lebih banyak pengetahuan tentang internet, yang mana hal ini bertolak belakang dengan apa yang dipikirkan oleh anak-anak mereka. Dan, dalam hal pengetahuan tentang keamanan daring, hanya sepertiga dari orang tua tersebut yang telah mendapat informasi. Sebagian besar informasi ini diperoleh melalui teman, grup

*WhatsApp*, media sosial lainnya, dan *Google*. Mayoritas orang tua merasa bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang keamanan daring untuk membantu anak mereka agar tetap aman saat beraktivitas secara daring. Para orang tua memberikan daftar yang sangat panjang terkait pengetahuan serta teknik yang mereka butuhkan untuk membantu anak-anak mereka saat beraktivitas secara daring. Meskipun sebagian besar permintaan mereka berfokus pada keterampilan daring dan membantu anak-anak mereka agar tetap aman, ada banyak permintaan bantuan terkait pengetahuan dan keterampilan dalam mengasuh anak secara umum.

Berkaitan dengan pemantauan aktivitas daring anak-anak mereka, mayoritas orang tua mengatakan bahwa mereka memantau anak-anak mereka. Namun, metode pemantauan yang dilakukan cukup 'di permukaan' saja. Metode yang digunakan untuk memantau anak-anak mereka secara daring meliputi: sesekali mengamati aktivitas daring mereka; menunggu anak mereka untuk bercerita tentang aktivitas daring mereka; memberikan saran; berkomunikasi dengan anak, mendiskusikan aktivitas daring mereka dan bertanya kepada mereka; tetap berada di dekat anak saat mereka beraktivitas secara daring; membekali anak dengan pengetahuan dan penguatan agama; menemani anak ketika mereka sedang menelepon; mengecek riwayat (*history*) daring mereka dan mengarahkan mereka ke hal-hal yang positif secara daring. Kekhawatiran terbesar para orang tua terkait perilaku daring anak-anak mereka adalah bahwa anak-anak akan melihat situs dewasa atau pornografi.

Beberapa orang tua tidak memberlakukan batasan pada aktivitas daring anak mereka dan alasan yang diberikan antara lain, bahwa mereka mempercayai anak-anak mereka; anak-anak mereka masih kecil; mereka sudah cukup dewasa; mereka sebagai orang tua tidak memahami internet dan yakin bahwa jika anak dilarang justru akan menimbulkan rasa ingin tahu; dan anak dinilai sudah dewasa dan sedang belajar untuk memilih mana yang baik dan buruk. Alasan-alasan yang diberikan ini menimbulkan kekhawatiran karena didasari oleh keyakinan bahwa anak-anak secara mandiri dapat membedakan antara situs yang baik dan buruk, dan dinilai cukup dewasa untuk membuat keputusan yang tepat.

Mayoritas orang tua percaya bahwa terdapat bahaya di ranah daring bagi anak-anak, yang membuat lemahnya pemantauan terhadap aktivitas daring anak-anak mereka memprihatinkan. Para orang tua menganggap akses terhadap gambar, video, dan *game online* yang bernuansa pornografi sebagai bahaya daring terbesar bagi anak-anak. Hal ini disebutkan tiga kali lebih banyak daripada bentuk bahaya lainnya. Kecanduan internet, penipuan, dan tren negatif juga diidentifikasi sebagai bentuk bahaya.

Orang tua merasa khawatir jika anak-anak mereka beraktivitas secara daring dan menyebutkan beberapa kekhawatiran terkait hal ini, yaitu bahwa orang tua tidak dapat memantau anak-anak mereka setiap saat; bahwa anak-anak mereka akan kecanduan internet; bahwa anak-anak akan meniru kekerasan; bahwa anak-anak secara diam-diam akan mengakses situs-situs yang berbahaya; bahwa perilaku yang menyimpang akan muncul; bahwa hal itu akan mengganggu studi mereka; bahwa mereka akan berhadapan dengan hal-hal bernuansa pornografi; dan bahwa mereka akan menjadi kurang sopan.



Beberapa anak telah mengungkapkan pengalaman daring yang tidak berkenan kepada orang tua mereka. Namun, secara umum, orang tua tidak dapat mengidentifikasi perilaku daring yang berisiko, di mana 23,4% orang tua tidak menyadari bahwa berbicara dengan orang asing (tidak dikenal) secara daring merupakan hal yang berisiko bagi anak-anak mereka; 20,6% orang tua tidak menyadari bahwa bertemu secara langsung dengan seseorang yang baru pertama kali mereka kenal secara daring merupakan hal yang berisiko; 24,2% orang tua tidak menyadari bahwa berbagi foto atau gambar dengan seseorang secara daring merupakan hal yang berisiko; 82,7% orang tua tidak menyadari bahwa sering berbicara dengan anggota keluarga tertentu berisiko bagi anak-anak mereka; 22,6% orang tua tidak menyadari bahwa membagikan informasi pribadi kepada seseorang yang belum pernah mereka temui secara langsung berisiko bagi anak-anak mereka; 14,7% orang tua tidak menyadari bahwa berbicara tentang tindakan seksual dengan seseorang di internet berisiko bagi anak-anak mereka; dan 12,2% orang tua tidak menyadari bahwa mengirim gambar atau video seksual kepada seseorang di internet berisiko bagi anak-anak mereka.

Sama halnya seperti anak-anak mereka, sepertiga dari orang tua dalam penelitian ini tidak akan melaporkan perilaku daring negatif yang menyangkut anak-anak mereka kepada polisi. Sebagian besar orang tua menganggapnya sebagai masalah keluarga yang harus diselesaikan oleh keluarga itu sendiri. Mereka menganggap inisiatif untuk melaporkan kepada polisi sebagai sesuatu yang terlalu ekstrem. Banyak dari mereka juga bingung terkait prosedur pelaporannya dan tidak tahu bagaimana cara melaporkannya. Orang tua merasa bahwa anak-anak terlalu takut dan malu untuk mengungkap soal pelecehan secara daring. Orang tua juga menyoroti dua alasan penting lainnya untuk tidak melakukan pengungkapan: anak-anak tidak menyadari bahwa mereka merupakan korban pelecehan secara daring, dan mereka tidak dapat berkomunikasi dengan keluarga mereka.

Mayoritas orang tua tidak mengetahui hukum yang berlaku untuk anak-anak dan perilaku daring, yang berdampak pada kemampuan mereka untuk memandu aktivitas daring anak-anak mereka sesuai hukum, termasuk, misalnya, usia minimum untuk membuka/membuat akun media sosial. Para orang tua menyatakan perlunya dibekali dengan pengetahuan yang cukup tentang internet agar dapat berinteraksi secara efektif dengan anak-anak mereka. Hal ini berkaitan dengan pengetahuan teknis dasar serta pengetahuan dasar tentang internet, termasuk keselamatan dan keamanan, hukum, dan bahaya internet. Mereka juga menyatakan perlunya informasi dan bantuan/dukungan tentang bagaimana cara yang lebih baik untuk berkomunikasi dan mengasuh anak-anak mereka. Mereka ingin mengetahui bagaimana cara membimbing anak-anak mereka; informasi tentang pola asuh; bagaimana memahami anak-anak di ranah daring; dan kegiatan yang berguna untuk meningkatkan komunikasi antara anak dan orang tua. Mereka ingin mendapatkan informasi ini sebagai bagian dari sosialisasi dan kegiatan komunitas, melalui pertemuan tatap muka dan diskusi.

Mayoritas orang tua juga percaya bahwa pendidikan keamanan daring harus diajarkan kepada anak-anak di sekolah. Mereka memberikan saran tentang format informasi yang disajikan dan mengatakan bahwa informasi tersebut harus praktis, mudah dimengerti, dilengkapi dengan banyak contoh. Harus ada selebaran atau pamflet dengan gambar yang menarik untuk menarik

perhatian anak-anak. Penyuluhan juga harus dilakukan secara tatap muka dan bukan secara daring, dan harus diperkenalkan sejak usia dini.

## Rekomendasi

Temuan-temuan dari studi ini telah menyoroti fakta bahwa anak-anak menghabiskan banyak waktu secara daring dan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka, tempat di mana mereka terhibur, perkembangan mereka terjadi, dan merasa bahagia.

Anak-anak memiliki pengalaman seksual secara daring, baik yang diinginkan maupun tidak, dan untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang memadai untuk melindungi diri mereka sendiri, anak-anak perlu memiliki akses terhadap program-program yang berisi diskusi terbuka mengenai perilaku seksual yang layak/sesuai dan cara menjaga keamanan daring. Pengetahuan anak-anak tentang perilaku berisiko terbatas, demikian pula kesadaran mereka akan bahaya yang melekat pada aktivitas daring, dan mereka membutuhkan informasi yang lebih rinci tentang cara melindungi diri mereka sendiri secara daring dari bahaya-bahaya ini, terhubung banyak dari mereka yang percaya bahwa mereka aman selama memiliki kata sandi pada perangkat-perangkat yang mereka miliki.

Studi ini juga mengungkapkan bahwa perundungan ranah daring merupakan perilaku daring negatif yang paling umum dialami oleh anak-anak. Sebagian besar anak-anak pernah mengalaminya dalam beberapa bentuk dan beberapa memiliki dampak yang parah. Anak-anak juga tidak tahu cara berhadapan dengan perilaku ini atau melindungi diri mereka sendiri selain memblokir akun-akun tertentu.

Direkomendasikan agar ada fokus yang lebih besar pada bahaya pornografi dan dampaknya terhadap individu dalam program-program keamanan daring, karena hal ini tampaknya menjadi kekhawatiran khusus yang timbul dari aktivitas daring anak laki-laki. Program-program, baik dalam bidang pendidikan maupun media, harus menekankan pada fakta bahwa anak laki-laki sama rentannya dengan anak perempuan terhadap eksploitasi seksual daring, dan mungkin lebih rentan lagi karena mereka cenderung lebih merespons permintaan yang mereka terima.

Hubungan yang baik antara orang tua dan anak penting untuk keamanan anak, dan perlu ada perhatian lebih besar pada metode untuk menciptakan dan memelihara hubungan tersebut. Karena banyak anak meminta saran dari orang tua dan melaporkan contoh perilaku negatif daring kepada mereka, sangat penting bagi orang tua untuk memiliki akses terhadap program yang membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membantu anak-anak mereka saat beraktivitas secara daring. Temuan-temuan studi menunjukkan bahwa orang tua belum menerima pendidikan keamanan daring selain yang mereka peroleh dari internet dan teman-teman mereka. Hal ini terlihat dari ketidakmampuan mereka untuk mengidentifikasi perilaku berisiko dan memantau anak-anak mereka secara efektif. Selain itu, banyak orang tua yang meminta informasi mengenai keterampilan mengasuh anak dan informasi tentang cara berkomunikasi yang lebih baik dengan anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan perlunya program yang berfokus pada peningkatan pemahaman tentang perkembangan anak, remaja dan membangun komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak.

Anak-anak dengan disabilitas memanfaatkan internet dengan baik untuk tujuan komunikasi dan bertemu teman, namun lebih dari 70% dari mereka belum menerima pendidikan keamanan daring, sehingga memberikan kontribusi signifikan terhadap kerentanan mereka, yang menjadikan mereka sebagai target eksploitasi seksual dan perundungan ranah daring. Banyak dari anak-anak ini tidak memiliki pemahaman tentang konsep perilaku berisiko, sehingga menyoroti perlunya program keamanan daring yang ditujukan khusus untuk anak-anak dengan disabilitas dan orang tua mereka.

Pelaporan terhadap pelecehan secara daring menjadi sebuah permasalahan karena orang tua dan anak tidak memiliki pengetahuan tentang hukum, serta proses pelaporan dan prosedur yang terdapat di dalamnya. Informasi ini sangat penting dan harus disertakan dalam pendidikan keamanan daring.

Kelayakan untuk memasukkan pendidikan keamanan daring ke dalam kurikulum sekolah harus diteliti, berhubung sebagian besar orang tua dan anak-anak percaya bahwa tempat terbaik bagi pendidikan keamanan daring adalah di dalam kurikulum sekolah.

# Pengantar

Teknologi telah mengubah pola komunikasi dan hubungan manusia secara mendasar. Teknologi dan media sosial telah mengubah cara orang berbagi informasi, belajar, dan terlibat satu sama lain. Sisi positifnya, teknologi telah memungkinkan bagi individu untuk memperkuat hubungan sosial dengan menyediakan platform untuk berinteraksi, dan telah memungkinkan bagi individu untuk terhubung dengan jaringan dukungan sosial yang berkaitan dengan tantangan hidup (pelecehan, kehilangan), yang tadinya tidak mudah untuk diakses (Saleh et al., 2014). Sisi negatifnya, ada anggapan bahwa teknologi digital telah menciptakan isolasi dalam masyarakat dan menyebabkan mereka mengabaikan kebutuhan emosional satu sama lain dan 'meremehkan' interaksi personal. Bahkan ada pendapat yang menyatakan bahwa internet mungkin adalah penyebab dari perubahan struktur dan fungsi otak, sehingga membuat orang lebih efisien dalam mengonsumsi informasi namun 'mengorbankan' kemampuan mereka untuk melakukan refleksi secara lebih kritis (Saleh et al., 2014). Ketika teknologi digital semakin menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, hal ini telah mengubah norma, sikap dan perilaku masyarakat, termasuk remaja dan anak-anak.

Datanya jelas bahwa teknologi digital merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak di Indonesia. Untuk memahami hal ini dalam konteks perilaku anak-anak, penting untuk meneliti bagaimana teknologi digital memengaruhi pengalaman perkembangan anak-anak, seperti pembelajaran, pengembangan identitas dan hubungan (Saleh et al., 2014). Dalam hal budaya partisipatif, anak-anak menjadi agen informasi, budaya dan pengetahuan yang aktif, dan internet telah menyediakan sarana untuk mencapai hal ini. Internet telah memungkinkan bagi anak-anak untuk membangun dan berinteraksi dengan platform daring untuk berbagi ide dengan komunitas yang lebih luas. Segala informasi dapat diperoleh dari internet, dan internet telah menyediakan akses ke perangkat lunak untuk memproduksi video dan musik. Hal ini memberikan anak-anak peluang besar untuk mengeksplorasi minat mereka sendiri, belajar dan terlibat dengan masyarakat. Media sosial telah memainkan peran dinamis dalam

membentuk budaya populer, dengan menyediakan alat untuk berkreasi serta saluran untuk mendistribusikan konten.

Contoh yang paling mewakili adalah *YouTube*, yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber hiburan dan cara untuk menyebarkan konten, namun juga membentuk dan mencerminkan budaya populer. Pembentukan dan pemeliharaan hubungan dengan teman sebaya adalah inti dari kehidupan anak-anak, dan mereka dengan senang hati mengadopsi media sosial sebagai sarana ikatan dan koneksi sosial. Sering kali dikatakan bahwa pesan teks dan media sosial telah menggantikan interaksi tatap muka yang berimplikasi pada pertemanan yang menjadi semakin 'dangkal'. Namun, Saleh *et al.* (2014) berpendapat sebaliknya, bahwa media sosial tidak menggantikan interaksi tatap muka, melainkan telah memperkuat hubungan tersebut.

Mayoritas interaksi daring antar anak adalah dengan teman sebaya yang mereka kenal dari sekolah, acara keagamaan, klub, atau kegiatan olahraga. Dengan memperluas peluang keterlibatan teman sebaya, media sosial dapat mengurangi beberapa kecemasan yang secara umum dirasakan oleh anak-anak terkait hubungan sosial.

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang belum pernah terjadi sebelumnya terhadap aktivitas daring anak-anak. Penutupan sekolah selama periode tersebut, yang berdampak pada lebih dari 1,5 miliar anak, memaksa anak-anak untuk memasuki lingkungan daring. Lingkungan ini menjadi pusat dalam menjaga pembelajaran, dukungan dan permainan bagi banyak anak, namun pada saat yang bersamaan menghadapkan anak-anak dengan berbagai risiko yang belum cukup siap untuk dihadapi oleh sebagian besar dari mereka.<sup>1</sup>

Sebagaimana ditetapkan dalam *Disrupting Harm Study* (Studi Bahaya yang Mengganggu) (UNICEF Office of Research – Innocenti, 2022), penggunaan internet dan media digital juga memengaruhi keselamatan dan keamanan anak-anak saat beraktivitas secara daring. Anak-anak berisiko berhadapan dengan konten daring yang tidak sesuai untuk usia mereka, atau mereka dimanipulasi atau di-*grooming* (membangun hubungan) untuk alasan eksploitasi dan pelecehan seksual, seperti yang ditunjukkan pada data statistik dari *Disrupting Harm Study*. Laporan ini menyoroti sejumlah wawasan kunci:

- Pada saat studi ini dilakukan, setidaknya 2% anak-anak berusia antara 12 dan 17 tahun yang menggunakan internet merupakan korban eksploitasi dan pelecehan seksual daring yang mencakup pemerasan terhadap anak-anak untuk terlibat dalam aktivitas seksual, membagikan gambar seksual mereka tanpa izin, atau memaksa mereka untuk melakukan aktivitas seksual dengan iming-iming uang atau hadiah. Temuan-temuan ini dianggap kurang dilaporkan.
- Pelaku *OCSEA* (*Online Child Sexual Exploitation and Abuse*/Eksploitasi dan Pelecehan Seksual Anak secara Daring) sering kali merupakan orang-orang yang sudah dikenal oleh anak yang bersangkutan – teman dewasa, teman sebaya, atau anggota keluarga.

---

<sup>1</sup> End Violence Against Children. *Leaders call for action to protect children during COVID-19.*  
<https://www.end-violence.org/articles/leaders-call-action-protect-children-during-covid-19-now-7-languages>.



- Anak-anak mengalami OCSEA terutama melalui penyedia layanan utama seperti *WhatsApp*, *Facebook* dan *Facebook Messenger*.
- Anak-anak yang merupakan korban kejahatan yang berkaitan dengan OCSEA cenderung mengungkap cerita mereka kepada orang-orang yang berada dalam jaringan interpersonal mereka, khususnya teman dan saudara kandung mereka. Sangat sedikit anak yang menggunakan mekanisme pelaporan formal seperti hotline, saluran bantuan, maupun polisi.

*Disrupting Harm Study* memberikan dasar/landasan bagi penelitian mengenai perilaku, aktivitas, dan pengalaman daring anak-anak, dan menawarkan sebuah kerangka kerja untuk penelitian yang lebih intensif yang akan berfokus pada alasan mengapa anak-anak berperilaku dengan cara tertentu dan bagaimana perasaan mereka terhadap pengalaman mereka. Fokus yang lebih besar terdapat pada perspektif anak-anak dalam *Our Lives Online Study* (Studi ‘Kehidupan Daring Kita’) (UNICEF, 2020) yang bertujuan untuk menghasilkan ‘potret’ penggunaan media sosial di kalangan anak usia 11–18 tahun di Asia Timur, serta risiko eksploitasi dan pelecehan seksual terhadap anak secara daring. Studi ini juga melibatkan anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah, anak-anak marginal, anak-anak dengan disabilitas, anak-anak jalanan dan anak-anak pengungsi. Kekurangan dari penelitian ini berkaitan dengan kecilnya ukuran sampel – tujuh puluh tujuh anak di Indonesia ikut ambil bagian dalam studi ini – sehingga tidak menyajikan data yang signifikan secara statistik.

## Tujuan penelitian/studi

Untuk memitigasi dampak berbahaya dari interaksi anak-anak secara daring, penting untuk memahami bagaimana anak-anak memandang ranah daring serta bagaimana dan mengapa mereka terlibat di dalamnya. Hal ini sangat penting untuk mengembangkan sebuah respons keamanan daring bagi anak yang didasari oleh pengalaman anak-anak. Sama halnya, karena keterbatasan perkembangan mereka, anak-anak membutuhkan bimbingan dan pengawasan saat menggunakan internet. Oleh karena itu, penting juga untuk menentukan bagaimana orang tua atau pengasuh anak terlibat dengan anak-anak mereka ketika berbicara tentang ranah daring; pada intinya, mengasuh anak secara digital. Dengan mengeksplorasi kedua fenomena ini, dipercaya bahwa akan ada pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana melindungi anak-anak secara daring di Indonesia.

Meskipun *Disrupting Harm Study* telah memberikan dasar/landasan bagi aktivitas dan pengalaman daring anak-anak, perlu untuk mengeksplorasi perasaan dan pemikiran anak-anak tentang pengalaman daring mereka secara lebih mendalam. Tidak hanya penting untuk mengetahui apa yang dilakukan anak-anak saat beraktivitas secara daring, namun juga mengetahui alasan mereka melakukannya. Tidaklah cukup untuk mengetahui apakah, misalnya, anak-anak mengungkapkan tentang pelecehan. Yang lebih penting lagi adalah mengetahui alasan mereka tidak mengungkapkan, apa yang mencegah mereka melakukan hal tersebut dan, jika mereka mengungkapkan, kepada siapa dan mengapa. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini akan memungkinkan kita untuk memiliki wawasan yang lebih luas dalam memahami

pengalaman daring anak-anak dan membantu kita mengembangkan mekanisme respons secara efektif, dan memungkinkan kita merancang program yang menyasar pada kebutuhan anak-anak sesuai yang diidentifikasi oleh mereka.

Selain itu, perlu juga mempertimbangkan konteks di mana anak-anak menggunakan teknologi daring untuk menentukan bagaimana hal ini berinteraksi dengan pengalaman perkembangan remaja mereka, seperti menanamkan identitas, mencapai kemandirian, terlibat dengan masyarakat, dan mengembangkan hubungan.

Pemikiran ini membentuk dasar dari studi ini, yang bertujuan untuk melakukan penelitian mendalam terhadap perilaku daring anak-anak dan pengasuh mereka di Indonesia saat ini, berdasarkan studi *Disrupting Harm* dan *Our Lives Online*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti topik-topik berikut ini:

- Penggunaan internet dan aktivitas daring anak-anak
- Keamanan daring anak-anak
- Risiko-risiko daring yang dihadapi anak-anak
- Pengalaman seksual anak-anak secara daring
- Kebutuhan anak-anak sehubungan dengan pendidikan keamanan daring
- Aktivitas daring orang tua
- Pemahaman orang tua terhadap penggunaan internet dan aktivitas daring anak-anak mereka
- Pola asuh orang tua / mengasuh anak di lingkungan daring yang dilakukan oleh orang tua di Indonesia.

Elemen penting dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi kebutuhan anak-anak dalam menavigasi lingkungan daring untuk mengembangkan program pendidikan yang berbasis bukti dan membahas pengalaman hidup anak-anak secara daring, sehingga program tersebut menyediakan teknik dan alat yang diperlukan oleh anak-anak untuk menjaga agar diri mereka tetap aman saat beraktivitas secara daring. Fokus khusus penelitian ini adalah mengeksplorasi pengetahuan dan pengalaman daring anak-anak dengan disabilitas.

Temuan-temuan dari penelitian/studi ini dimaksudkan untuk memberikan masukan bagi kebijakan dan program perlindungan anak karena berkaitan dengan *OCSEA*, berdasarkan keterlibatan aktif dengan anak-anak Indonesia dan pengasuh mereka mengenai cara agar anak-anak dapat terlindung dari *OCSEA*, dan bagaimana orang tua dan pengasuh dapat didukung dalam gerakan menuju pengasuhan anak secara digital. Partisipasi anak-anak, orang tua, dan pengasuh mereka merupakan aspek penting dari penelitian ini dan mencerminkan tren global yang mengarah pada partisipasi langsung anak-anak dalam pengembangan respons perlindungan anak yang sifatnya programatik.

# Metodologi

## Prinsip penelitian

Penelitian ini dipandu oleh prinsip-prinsip relevansi, efektivitas, efisiensi dan keberlanjutan sesuai dengan indikator-indikator dari Organization for Economic Co-operation and Development's Development Assistance Committee (OECD-DAC). Selain itu, studi ini memprioritaskan gender, kesetaraan, disabilitas, dan hak asasi manusia sebagai kriteria kunci yang harus disertakan selama proses penelitian. Temuan-temuan penelitian ini akan mematuhi kriteria penilaian proyek OECD-DAC dan akan menjadi masukan bagi kerangka kerja hasil program SAFE4C (*Safe and Friedly Environment for Cildren*) secara keseluruhan.

Kriteria OECD-DAC terdiri dari:

- Relevansi – sejauh mana kesesuaian proyek yang bersangkutan dengan kebutuhan, prioritas, dan kebijakan pemerintah yang relevan, serta pemangku kepentingan, penerima manfaat, dan donor lainnya di tingkat nasional dan subnasional
- Efektivitas – sejauh mana tujuan akan tercapai setelah program selesai dilaksanakan
- Efisiensi – sejauh mana hasil (*output* dan *outcome*) yang diharapkan akan tercapai dengan mempertimbangkan input/sumber daya ekonomi program (dana, keahlian, waktu, dll.)
- Keberlanjutan – sejauh mana perubahan dan manfaat yang diharapkan dari pencegahan dan respons terhadap OCSEA akan terus berlanjut setelah dukungan eksternal berakhir
- Keadilan, kesetaraan gender, inklusif disabilitas dan hak asasi manusia – sejauh mana program yang bersangkutan mengintegrasikan keadilan, kesetaraan gender, inklusif disabilitas dan hak asasi manusia.

## Pendekatan penelitian dan strategi analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian metode campuran. Metodologi penelitian yang digunakan adalah tinjauan penelitian desktop (meninjau informasi/data/dokumen yang sudah tersedia), dan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif melalui Diskusi Kelompok Terpumpun (*Focus Group Discussion/FGD*), pengembangan kuesioner dan pelaksanaan wawancara semi-terstruktur dengan para partisipan penelitian, yaitu anak-anak dan para orang tua/pengasuh. Data yang diperoleh dari diskusi dan wawancara dikumpulkan dan dianalisis. Aspek penelitian kualitatif diterapkan pada narasi yang diperoleh dari partisipan penelitian, sedangkan metode penelitian kuantitatif digunakan ketika menghitung rata-rata respons tertentu terhadap kuesioner.

Strategi analisis penelitian fenomenologi digunakan untuk data kualitatif. Fenomenologi merupakan suatu bentuk penelitian kualitatif yang berfokus pada studi tentang pengalaman hidup individu di dunia. Kata kunci dalam penelitian fenomenologi adalah “mendeskripsikan” – tujuan dari peneliti adalah mendeskripsikan setepat mungkin fenomena yang diteliti. Tujuan dari pendekatan fenomenologi adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan sebuah fenomena melalui cara fenomena tersebut dipersepsikan oleh para aktor/pelaku dalam sebuah situasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, masukan yang diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur adalah mengenai cara anak-anak berinteraksi dengan ruang digital, dan bagaimana orang tua atau pengasuh memandang perilaku daring anak-anak dan meresponsnya.

Respons kualitatif dari wawancara dengan anak-anak dan orang tua/pengasuh dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu sebuah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan pola dalam data (Braun dan Clarke, 2006). Sebuah pendekatan induktif (berbasis data) digunakan, untuk menghasilkan tema-tema yang secara kuat dan konsisten berkaitan dengan data. Tema-tema tersebut dihasilkan pada tingkat semantik, dengan fokus pada makna kata-kata yang digunakan dalam respons. Proses yang dilakukan memastikan adanya analisis tematik yang ketat, yang bergerak ‘maju-mundur’ dari satu respons ke respons lainnya untuk mengenali datanya, menghasilkan kode awal, mencari tema, meninjau dan merevisi tema dan mengecek kesesuaiannya dengan data asli, dan menentukan dan menyebutkan temanya. Oleh karena itu, proses analisisnya melibatkan pembacaan data berulang kali untuk mengidentifikasi unit-unit teks yang bermakna dan relevan dengan pertanyaan penelitian, dan menciptakan ide/kode utama tentang temanya. Setelah itu, kode-kode ini dilekatkan pada area respons tematik, seperti, misalnya, ‘keluarga’, ‘hal ini memberikan informasi’, ‘keamanan’, dan ‘hal ini menarik, seru, dan menyenangkan.’

## Proses penelitian

### Studi/penelitian desktop

Tinjauan pustaka (*desk review*) yang komprehensif terhadap dokumentasi dan data sekunder yang tersedia dilakukan dengan menggunakan sebuah tinjauan literatur integratif (Snyder, 2019). Tujuan dari tinjauan ini adalah untuk menilai, mengkritik dan menyintesis (memadukan/menggabungkan) literatur terkait topik penelitian dengan cara yang memungkinkan munculnya

perspektif baru. Tujuan dari tinjauan semacam ini adalah untuk ‘meringkas’ basis pengetahuan dari sebuah isu tertentu, untuk meninjau secara kritis dan berpotensi untuk mengkonseptualisasi ulang dan memperluas isu tersebut seiring dengan berkembangnya penelitian. Untuk studi ini, tinjauan literturnya mencakup berbagai artikel dan studi akademis, dengan penekanan khusus pada studi *Disrupting Harm in Indonesia* (UNICEF Office of Research – Innocenti, 2022) dan studi *Our Lives Online* mengenai penggunaan media sosial oleh anak-anak dan remaja di Asia Timur (UNICEF, 2020).

## **Wawancara semi-terstruktur dengan anak-anak dan orang tua atau pengasuh**

Seperti yang telah dijabarkan di atas, metodologi penelitian kualitatif dianggap sesuai untuk proyek penelitian ini karena memungkinkan para peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, kesan dan persepsi partisipan penelitian terhadap isu yang diteliti. Paradigma penelitian interpretatif yang bertumpu pada pendekatan metodologi fenomenologi dengan pengambilan sampel purposif dan penggunaan wawancara semi-terstruktur, dianggap perlu untuk meneliti pengetahuan serta praktik partisipan (para orang tua/pengasuh dan anak-anak) dan untuk mengidentifikasi area tematik. Sebuah desain penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini bersifat eksploratif dan deskriptif. Para peneliti berinteraksi dengan partisipan penelitian untuk memperoleh penjelasan secara langsung dan pribadi terkait persepsi dan pendapat mereka tentang internet dan OCSEA. Data ini diperluas melalui penggunaan data kuantitatif yang diperoleh melalui analisis statistik dari aspek-aspek respons wawancara.

Wawancara semi-terstruktur dianggap tepat untuk proyek penelitian ini karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang mendalam dari partisipan penelitian terkait topik tertentu. Selain itu, metode ini memberikan lebih banyak fleksibilitas bagi kedua belah pihak karena memungkinkan partisipan untuk berbicara secara leluasa dan panjang lebar, menggunakan pandangan, kesan, kosakata, dan terminologi mereka sendiri. Hal ini memberikan kesempatan bagi pewawancara untuk menindaklanjuti area tertentu yang penting dalam wawancara, sementara di saat yang bersamaan, partisipan berada di posisi untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap. Hal ini menyebabkan adanya peningkatan pada kualitas data yang dikumpulkan serta menghasilkan analisis dengan pemahaman yang lebih kaya terhadap data, khususnya, mengingat bahwa penelitian ini bersifat eksploratif.

Sesuai dengan namanya, wawancara semi-terstruktur harus memiliki tingkatan struktur dalam implementasinya. Prosedur wawancara semi-terstruktur yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan pengembangan dari kuesioner wawancara sebelumnya, satu untuk orang tua/pengasuh dan satu lagi untuk anak-anak, yang membantu pewawancara untuk fokus secara jelas pada hal-hal apa saja yang harus tercakup dalam wawancara. Hal ini memastikan bahwa partisipan menerima pertanyaan-pertanyaan yang sama selama wawancara, meskipun hal ini juga memberikan fleksibilitas bagi pewawancara untuk memanfaatkan kesempatan yang diberikan untuk memperkaya data tanpa mengubah fokus penelitian. Artinya, pewawancara berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner, namun mampu menggali lebih jauh ide dan konsep yang dikemukakan oleh partisipan. Karena perlunya studi yang mendalam dan bahwa penelitian ini menggunakan metode wawancara, maka pertanyaan



terbuka digunakan untuk memperkenalkan sebuah topik. Hal ini sangat penting karena, jika menggunakan daftar opsi tertutup, maka informasi yang diperoleh berpotensi menjadi ‘miring’ (*skewed*) atau tidak pas karena partisipan bisa saja terlibat dalam aktivitas daring selain yang tercantum pada opsi-opsi yang tersedia.

Dua (2) kuesioner telah dikembangkan, yaitu:

- Kuesioner untuk anak-anak berusia 9-18 tahun – fokus dari kuesioner ini adalah untuk mengidentifikasi penggunaan internet mereka dalam hal waktu yang mereka habiskan untuk beraktivitas secara daring, aplikasi apa yang mereka gunakan, apa yang mereka nikmati saat beraktivitas secara daring, pengalaman negatif apa saja yang mungkin mereka alami saat beraktivitas secara daring, apa yang mereka lakukan untuk melindungi diri mereka sendiri saat beraktivitas secara daring, dan informasi apa saja yang mereka ungkap secara daring.
- Kuesioner untuk orang tua/pengasuh – fokus dari kuesioner ini adalah pada penggunaan internet dan pemahaman mereka terhadap internet, tingkat pengawasan mereka terhadap penggunaan internet oleh anak-anak mereka, apa yang mereka anggap sebagai sisi positif dan negatif dari aktivitas daring anak-anak dan bagaimana mereka melindungi anak-anak mereka dari bahaya ranah daring.

Pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner diperoleh melalui tinjauan desktop serta sejumlah *Key Informant Interview (KII/Wawancara Informan Kunci)* dengan para pakar dalam negeri. Para responden memberikan informasi mengenai konteks *OCSEA* di Indonesia; Peta Jalan dan Pedoman bagi sektor swasta dan industri mengenai keamanan daring; dukungan psiko-sosial yang tersedia; pelatihan yang dilakukan; dan pusat layanan masyarakat serta organisasi-organisasi relevan/terkait.

## Partisipan penelitian

Partisipan penelitian dipilih oleh para mitra proyek dalam negeri dan mencakup dua (2) kelompok populasi, yaitu:

- Orang-orang yang merupakan orang tua atau pengasuh anak-anak
- Anak-anak dalam kelompok usia 8-18 tahun.

Kelompok anak-anak kemudian dipilah lagi menjadi:

- Anak-anak tanpa disabilitas
- Anak-anak dengan disabilitas; dan
- Anak-anak putus sekolah atau yang berada di institusi/lembaga tertentu.

Secara keseluruhan, terdapat lima ratus sepuluh (510) anak yang diwawancarai, di mana lima puluh dua di antaranya (52) merupakan anak dengan disabilitas, dan enam puluh satu (61) di antaranya merupakan anak yang tidak bersekolah. Terdapat lima ratus sembilan (509) orang tua/pengasuh yang diwawancarai.

Sampel partisipan baik untuk anak-anak maupun orang tua/pengasuh dipilih secara acak dengan satu kriteria saja, bahwa mereka harus memiliki akses terhadap ponsel atau perangkat lain yang tersambung ke internet. Pada sebagian besar sampel, tidak terdapat hubungan keluarga antara partisipan anak dan partisipan orang tua/pengasuh. Jika terdapat hubungan keluarga, anak dan orang tuanya diwawancarai di tempat terpisah. Untuk setiap kelompok partisipan, yang diprioritaskan adalah mereka yang pernah terlibat dengan mitra proyek lokal (*NGO/organisasi non-pemerintah*). Beberapa anak dengan disabilitas diwawancarai sendirian, sementara yang lain memerlukan bantuan dan, oleh karena itu, didampingi oleh orang tua, guru, atau kepala fasilitas perawatan residensial di mana anak tersebut tinggal. Hal ini khususnya diperlukan bagi anak-anak yang memiliki disabilitas pendengaran karena pewawancara membutuhkan bantuan untuk menginterpretasi bahasa isyarat. Bagi beberapa anak dengan disabilitas mental, orang tua/pengasuh meminta untuk hadir, jaga-jaga jika anak tersebut mengalami kesulitan dalam memahami dan menjawab pertanyaan. Anak-anak tanpa disabilitas diwawancarai secara mandiri.

## Lokasi penelitian

Sampel orang tua/pengasuh dan partisipan anak dipilih dari tiga (3) lokasi penelitian, yaitu, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan. Lokasi-lokasi ini dipilih karena memiliki tingkat kepadatan penduduk yang lebih tinggi, serta penetrasi internet yang tinggi. Kabupaten-kabupaten yang terdapat di lokasi-lokasi ini diidentifikasi oleh para mitra lokal dan mencakup wilayah perkotaan dan perdesaan. Pewawancara lapangan mengakses/menjangkau para partisipan melalui:

- Sekolah, termasuk pendidikan dasar tingkat atas (hingga usia 14 tahun) dan sekolah menengah atas;
- Jaringan anak-anak dengan disabilitas dan sekolah untuk anak-anak dengan disabilitas;
- Orang tua/pengasuh yang diakses/dijangkau melalui sekolah; dan
- Organisasi non-pemerintah yang menangani anak-anak putus sekolah dan anak-anak yang berada di institusi/lembaga tertentu.

Sekolah-sekolah tersebut dipilih secara acak, dengan memprioritaskan sekolah-sekolah yang dibantu oleh mitra lokal.

## Pewawancara lapangan

Pewawancara lapangan dipilih oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) untuk mewawancarai para orang tua/pengasuh dan anak-anak. Pewawancara lapangan dipilih dari para mitra pelaksana program, yaitu ECPAT, Yayasan Plato, Yayasan Setara, dan BaKTI. Pewawancara diberikan pelatihan sebelum melakukan wawancara. Pelatihan tersebut mencakup sesi intensif tentang teknik wawancara dan cara membangun hubungan baik dengan anak dan orang tua/pengasuh. Membangun hubungan baik sangat penting karena beberapa pertanyaan bersifat intim/pribadi. Penting bagi anak-anak dan orang

tua/pengasuh untuk merasa nyaman dengan pewawancara, agar dapat mendorong respons yang jujur terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Pelatihan tersebut mencakup topik-topik berikut ini:

- tujuan penelitian
- peran pewawancara, termasuk membangun hubungan baik dengan partisipan penelitian
- kuesioner
- protokol wawancara, termasuk lembar persetujuan (*consent form*)
- permasalahan yang timbul dari wawancara, seperti, pengungkapan atau keluhan/kesulitan
- layanan rujukan.

Wawancara dilakukan secara langsung/tatap muka menggunakan bahasa yang dipilih/disukai oleh partisipan. Setelah itu, wawancara diterjemahkan untuk keperluan analisis.

## Pengambilan data

Respons wawancara dicatat pada *spreadsheet Microsoft Excel* dan mencakup data terpilih tentang:

- ‘ringkasan’ statistik mengenai respons kuantitatif dari anak-anak dan para orang tua/pengasuh
- respons dari anak-anak di tiap lokasi
- respons dari semua anak
- respons dari anak-anak dengan disabilitas; dan
- respons dari orang tua atau pengasuh.

## Analisis

Analisis dari penelitian ini dirinci dalam laporan ini. Secara singkat, hal ini melibatkan analisis respons terhadap kedua kuesioner yang menggunakan kerangka kuantitatif dan kualitatif. Area tematik diidentifikasi dan data statistik diambil.

## Etika

Izin/klirens etik (*ethical clearance*) untuk penelitian ini diperoleh dari Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), sebuah kelompok rujukan multi-sektoral yang terdiri dari perwakilan pemerintah dan masyarakat sipil yang dibentuk untuk meninjau dan memandu studi ini, termasuk mengesahkan/menyetujui rekomendasi akhir studi ini.

## Kerahasiaan dan persetujuan

Nama-nama partisipan tidak dicatat dalam data respons atau oleh para pewawancara. Partisipan hanya diidentifikasi berdasarkan data pribadi berikut ini:

- usia
- jenis kelamin/gender
- disabilitas
- lokasi.

Setiap orang yang diwawancarai diberi nomor. Pewawancara menuliskan semua respons secara verbatim (kata per kata), sehingga menjamin validitas dari respons yang diberikan. Transkrip wawancara ini dapat diakses untuk memverifikasi respons tersebut, jika diperlukan.

Partisipan diberitahu tentang tujuan dan metode wawancaranya. Mereka diberitahu tentang kerahasiaan, yaitu, bahwa nama mereka tidak akan dicatat. Mereka diberikan lembar persetujuan untuk ditandatangani, baik secara langsung atau melalui sekolah. Isi surat didiskusikan dengan masing-masing partisipan untuk memastikan bahwa mereka memahami tujuan dan proses penelitian serta hak-hak mereka.

## Diskusi kelompok terpumpun (*Focus group discussion/FGD*)

Diskusi kelompok terpumpun (*focus group discussion/FGD*) dilakukan dengan para pemangku kepentingan pemerintah provinsi, pendidik, anak sekolah, jaringan penyedia layanan, orang tua, fasilitator komunitas/masyarakat, aktivis forum anak, dan kelompok anak dengan disabilitas. Tujuan dari *FGD* ini adalah untuk mengumpulkan informasi dari kelompok-kelompok tersebut mengenai program *OCSEA* (Penguatan *SAFE4C* untuk Mencegah dan Merespons *OCSEA*, yang merupakan respons program UNICEF yang lebih luas terhadap perlindungan daring bagi anak-anak di Indonesia) serta kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan, seputar peningkatan kesadaran dan implementasi program. Diskusi ini memberikan kesempatan untuk mengevaluasi apakah program *SAFE4C* selaras dengan perilaku dan pengetahuan daring anak-anak Indonesia, dengan tujuan memperkuat program agar sesuai dengan temuan penelitian.

# Temuan Kunci

## Penggunaan internet dan aktivitas daring anak-anak

1. Anak-anak sering menggunakan internet dan mereka sangat menyukainya!
2. Anak-anak berbicara dengan teman dan keluarga mereka secara daring, merasa terhibur dan mengerjakan tugas sekolah.
3. *WhatsApp* merupakan aplikasi yang paling populer.
4. Mencari teman adalah motivasi utama bagi remaja untuk beraktivitas secara daring.
5. Anak-anak menganggap seseorang sebagai temannya jika mereka sudah mengobrol secara daring.
6. Anak-anak yang memiliki hubungan baik dengan orang tuanya membagikan aktivitasnya dengan orang tuanya.
7. Hampir setengah dari anak-anak dalam penelitian ini percaya bahwa orang tua mereka memiliki pengetahuan yang cukup tentang ranah daring untuk membantu mereka.
8. Beberapa anak memiliki akun daring yang dirahasiakan dari orang tuanya.
9. Beberapa anak menggunakan *Virtual Private Network* (Jaringan Pribadi Virtual/VPN).

## Keamanan daring anak-anak

10. Hampir sepertiga dari anak-anak dalam penelitian ini tidak memiliki batasan saat beraktivitas secara daring.

11. Fokus utama aturan keluarga adalah pada jumlah waktu yang dihabiskan untuk beraktivitas secara daring.
12. Beberapa ponsel anak-anak dipantau, namun pemantauan tampaknya tidak jelas.
13. Sebagian besar anak merasa aman di internet tapi untuk alasan-alasan yang naif.
14. Anak-anak tidak sepenuhnya memahami bahaya-bahaya yang terdapat di ranah daring.
15. Pengetahuan anak-anak tentang cara menjaga keamanan saat beraktivitas secara daring masih terbatas.
16. Anak-anak menggunakan opsi 'blokir akun' dan 'hapus kontak' sebagai cara untuk melindungi diri mereka sendiri saat beraktivitas secara daring.
17. Sepertiga dari anak-anak dalam penelitian ini telah memperoleh informasi tentang cara untuk tetap aman saat beraktivitas secara daring.

## Risiko-risiko daring yang dihadapi oleh anak-anak

18. Beberapa anak dalam penelitian ini mengakses web gelap (*dark web*).
19. Anak-anak menunjukkan perilaku berisiko saat beraktivitas secara daring.
20. Perundungan merupakan pengalaman daring yang paling mengganggu bagi anak-anak.
21. Hampir setengah dari anak-anak dalam penelitian ini pernah mengalami beberapa bentuk perundungan ranah daring.
22. Anak-anak memiliki pengalaman seksual daring.
23. Anak-anak enggan melaporkan pengalaman seksual daring mereka.

## Pendidikan keamanan daring

24. Anak-anak berpendapat bahwa pendidikan keamanan daring harus diajarkan di sekolah.

## Anak-anak dengan disabilitas

25. Anak-anak dengan disabilitas menggunakan internet untuk hiburan dan komunikasi.
26. Ranah daring telah menyediakan peluang bagi anak-anak dengan disabilitas untuk berkomunikasi, mencari teman dan menjadi bagian dari komunitas/masyarakat.
27. Anak-anak dengan disabilitas sering membutuhkan bantuan untuk mengakses internet, namun mereka tidak yakin apakah orang tua mereka memiliki pengetahuan yang cukup untuk membantu mereka mengakses internet.



28. Anak-anak dengan disabilitas tidak yakin perilaku daring yang berisiko itu apa.
29. Anak-anak dengan disabilitas sangat rentan terhadap pengalaman seksual daring yang negatif.
30. Anak-anak dengan disabilitas tidak bersedia melaporkan pengalaman seksual daring mereka yang negatif.
31. Anak-anak dengan disabilitas sangat rentan terhadap perundungan ranah daring.
32. Anak-anak dengan disabilitas hanya mendapatkan pendidikan keamanan daring yang sangat minim.

## Pemilahan data: anak perempuan dan laki-laki

33. Anak laki-laki dalam studi ini jauh lebih banyak menggunakan pornografi dibandingkan anak perempuan, dan lebih sering bertukar materi pornografi serta membagikan tautan dibandingkan anak perempuan.
34. Meskipun anak perempuan lebih sering menjadi sasaran eksploitasi seksual secara daring, anak laki-laki sendiri juga menjadi sasaran. Yang mengkhawatirkan adalah anak laki-laki lebih sering merespons permintaan-permintaan tersebut. Anak laki-laki lebih banyak dijadikan sasaran oleh orang-orang yang mereka kenal, sedangkan anak perempuan lebih banyak dijadikan sasaran oleh orang asing (tidak dikenal).
35. Anak laki-laki lebih suka berpetualang di ranah daring, maka lebih banyak dari mereka mengakses web gelap dan menggunakan VPN.

## Penggunaan internet dan aktivitas daring orang tua

36. Orang tua menggunakan internet sebanyak/sesering anak-anak mereka.
37. Orang tua aktif di media sosial.
38. Orang tua memperbolehkan anak-anaknya untuk beraktivitas secara daring sejak usia dini.

## Mengasuh anak di era digital

39. Fokus utama pada aturan perilaku daring anak-anak adalah dalam hal batasan waktu.
40. Beberapa orang tua tidak membatasi aktivitas daring anak-anak mereka.
41. Tidak semua orang tua mengetahui apa yang dilakukan oleh anak-anak mereka di ranah daring.
42. Orang tua percaya bahwa anak-anak memiliki pengetahuan yang lebih tentang internet.
43. Teknik yang digunakan oleh orang tua untuk memantau anak-anak mereka secara daring pada umumnya tidak efektif.

44. Orang tua merasa khawatir ketika anak-anak mereka sedang beraktivitas secara daring.
45. Orang tua khususnya khawatir jika anak-anak mereka menonton/melihat pornografi secara daring.
46. Orang tua menyadari bahwa terdapat banyak bentuk bahaya di ranah daring bagi anak-anak mereka.
47. Anak-anak pernah/telah memiliki pengalaman daring yang tidak berkesan.
48. Tidak semua orang tua dapat mengidentifikasi perilaku daring yang berisiko.
49. Sepertiga dari orang tua dalam penelitian ini tidak akan melaporkan perilaku daring negatif yang menargetkan anak-anak mereka kepada polisi.
50. Orang tua percaya bahwa anak-anak terlalu takut dan malu untuk melaporkan pelecehan yang terjadi secara daring.

## Pendidikan daring orang tua

51. Hanya sepertiga dari orang tua dalam penelitian ini pernah memperoleh informasi tentang cara untuk tetap aman saat berada di ranah daring.
52. Orang tua ingin tahu lebih banyak tentang cara mengasuh anak secara umum.
53. Mayoritas orang tua tidak mengetahui hukum yang berlaku bagi anak-anak dan perilaku daring.
54. Orang tua menginginkan informasi tentang internet dan juga bantuan/pendampingan tentang cara menjadi orang tua yang lebih baik bagi anak-anaknya.
55. Mayoritas orang tua percaya bahwa pendidikan keamanan daring harus diajarkan di sekolah.

# Wawancara dengan Anak-anak

***“Saya bisa melihat dunia di tangan saya.”***

## Demografi

- Lima ratus sepuluh (510) anak-anak diwawancarai dan usia mereka berkisar antara delapan (8) hingga delapan belas (18) tahun.
- Hampir setengah dari anak-anak yang berpartisipasi dalam penelitian ini berusia antara lima belas (15) dan delapan belas (18) tahun.
- Distribusi gender di antara anak-anak tersebut cukup merata, yaitu 46% perempuan dan 54% laki-laki.
- Sepuluh persen (10,2%) dari anak-anak tersebut memiliki disabilitas, dan disabilitas tersebut mencakup disabilitas mental dan fisik.
- Delapan puluh delapan persen (88%) dari anak-anak tersebut masih bersekolah. Enam puluh satu (61) anak tidak bersekolah.
- Hampir setengah dari anak-anak tersebut berasal dari Jawa Tengah (49%); 30% berasal dari Jawa Timur dan 21% berasal dari Sulawesi Selatan.

## Mengapa tidak bersekolah

Alasan anak-anak tidak bersekolah:

- Faktor ekonomi (31,2%)
- Disabilitas (18%)
- Merasa tidak senang di sekolah (6,6%)
- Minat kurang (23%)
- Tidak bisa bertahan/mengatasi masalah (3,3%)
- Perundungan (4,9%)
- Hukuman pidana (1,6%)
- Tidak ada alasan (6,6%)
- Memilih untuk bekerja (9,8%)
- Jarak (1,6%)
- Kondisi keluarga (4,9%)
- Perkawinan (1,6%)



## Penggunaan

***“Karena di era internet saat ini, anak-anak tidak bisa dipisahkan dari internet.”***

Anak-anak di Indonesia gemar sekali menggunakan internet dan bersikap sangat positif terhadap peran internet dalam kehidupan mereka. Internet dianggap menarik, seru, dan menawarkan banyak kesenangan dan permainan. Kata sifat ‘senang’ dan ‘menyenangkan’ berulang kali digunakan untuk menggambarkan perasaan mereka. Berhubung sembilan puluh sembilan persen (99%) dari anak-anak yang diwawancarai menggunakan internet, dan sebagian besar dari mereka menggunakan internet setiap hari, sudah jelas bahwa internet merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka, dan hal ini harus menjadi pertimbangan dalam segala aspek kehidupan mereka. Saat fase remaja, proses/tahapan membangun identitas dan

belajar mengenai keintiman sebagian besar terjadi secara daring, dan anak-anak menganggap internet sebagai sumber informasi, hiburan, dan komunikasi.

- Sembilan puluh sembilan persen (99%) dari anak-anak tersebut menggunakan internet.
- Delapan puluh sembilan persen (89%) dari mereka menggunakan internet setiap hari dan menghabiskan rata-rata 5,4 jam sehari untuk beraktivitas secara daring, sementara delapan persen (8%) dari mereka menggunakan internet setiap minggu dan mengaksesnya rata-rata 4,7 kali per minggu.
- Sebagian besar dari mereka menggunakan ponsel (99,2%) dan beberapa di antara mereka juga memiliki akses terhadap laptop (9,5%), komputer pribadi (6,1%) dan tablet (3,1%).

## Di mana anak-anak mengakses internet?

- Hampir semua anak menyatakan mereka mendapatkan akses internet di rumah (98,6%) dan hampir setengah dari mereka (41,4%) juga menyatakan bahwa mereka memiliki akses internet di sekolah.
- Sebagian besar dari mereka mengakses internet di ruang publik atau fasilitas umum (44,2%) dan di rumah teman mereka (42,4%).
- Tempat-tempat lain di mana mereka biasanya mengakses internet, antara lain pusat perbelanjaan; warung internet; rumah anggota keluarga; pesantren; rumah tetangga; pusat permainan; kantor desa; masjid dan pusat pembelajaran Al-Qur'an serta tempat-tempat umum lainnya.
- Tempat makan pinggir jalan beberapa kali disebut juga sebagai tempat di mana anak-anak mengakses internet.

Anak-anak menyebutkan di mana mereka paling sering mendapatkan akses internet:

- Sebagian besar anak-anak (86%) paling banyak mengakses internet di rumah mereka. Kemudian di sekolah (5,9%); rumah teman (2,8%) dan tempat umum lainnya (1,4%).

Dan tempat kesukaan mereka untuk mengakses internet, beserta alasannya:

- Hampir dari delapan puluh persen (78,9%) anak-anak tersebut mengatakan bahwa rumah adalah tempat kesukaan dan paling nyaman bagi mereka untuk mengakses internet. Terutama kamar tidur disebut sebagai tempat terfavorit di rumah untuk berinternet.
- Tempat terfavorit berikutnya untuk mengakses internet adalah di rumah teman (5,9%), ruang publik (3,4%) dan kemudian sekolah (2,8%).
- Anak-anak memberikan berbagai alasan kenapa tempat-tempat tertentu menjadi tempat favorit mereka untuk mengakses internet. Hal ini terdapat pada tabel di bawah ini:

## Alasan untuk mengidentifikasi tempat-tempat tertentu sebagai spot favorit untuk online

|                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|---------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Rumah</b>              | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Merasa aman di sana</li> <li>• Terasa nyaman, tenang dan santai</li> <li>• Ada lebih banyak waktu untuk beraktivitas secara daring</li> <li>• Mereka selalu ada di rumah</li> <li>• Terasa nyaman</li> <li>• Tidak ada gangguan di sana</li> <li>• Akses ke Wi-Fi</li> <li>• Berada di rumah menyenangkan</li> <li>• Orang tua ada di sana</li> <li>• Mereka menggunakan perangkat yang ada di rumah</li> <li>• Akses terhadap bantuan</li> <li>• Tidak diperbolehkan untuk keluar rumah</li> <li>• Bisa bermain bersama teman di sana</li> </ul> |
| <b>Kamar Tidur</b>        | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Nyaman, tenang dan sunyi/hening</li> <li>• Bersifat pribadi</li> <li>• Sudah merasa terbiasa</li> <li>• Tidak ada gangguan di sana</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| <b>Sekolah/ Pesantren</b> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Wi-Fi tersedia</li> <li>• Tidak ada orang tua di sana</li> <li>• Ada teman-teman di sana</li> <li>• Terasa nyaman</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
| <b>Rumah Tetangga</b>     | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Akses ke Wi-Fi</li> <li>• Bisa bermain bersama teman</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| <b>Rumah Teman</b>        | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Wi-Fi tersedia</li> <li>• Pengawasan dari orang tua lebih sedikit</li> <li>• Bisa nongkrong bersama teman</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
| <b>Ruang Publik</b>       | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketersediaan Wi-Fi gratis</li> <li>• Bisa bertemu teman</li> <li>• Pengawasan dari orang tua lebih sedikit</li> <li>• Terasa santai/menenangkan</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |



## Apa yang disukai anak-anak dari internet?

### ***“Anak-anak tidak bisa dipisahkan dari internet.”***

Anak-anak merasa senang bisa mengakses internet, di mana 85% dari mereka menyatakan bahwa mereka ‘sangat senang’ melakukannya. Mereka memberikan banyak sekali alasan, yaitu sebanyak dua puluh enam (26) alasan, mengapa mereka suka mengakses internet. Alasan utamanya (42% dari anak-anak tersebut)<sup>2</sup> adalah kesempatan untuk mendapatkan hiburan dan permainan, diikuti oleh kemampuan mengakses informasi (14% dari anak-anak tersebut).<sup>3</sup> Alasan lainnya antara lain berteman, berkomunikasi dengan keluarga, menjadi kreatif, mengerjakan tugas sekolah, dan berbelanja. Internet memberikan mereka kemampuan untuk ikut serta/mengambil bagian dalam semua aktivitas yang penting bagi mereka, dan mereka sangat positif terhadap peran internet dalam kehidupan mereka.

- Mayoritas anak-anak yang diwawancarai (85, 4%) mengatakan bahwa mereka sangat menyukai internet (*“like it a lot”* 71,8% dan *“like it very much”* 13,6%). Tujuh puluh empat anak (14,6%) mengatakan bahwa mereka hanya sedikit menyukainya.

Pembentukan dan pemeliharaan hubungan teman sebaya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perkembangan dan kesejahteraan/kesehatan remaja. Oleh karena itu, media sosial telah menyediakan sarana yang sempurna untuk berhubungan dengan teman dan mengembangkan pertemanan. Anak-anak yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka menyukai internet karena memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan keluarga dan teman mereka, dan beberapa di antara mereka menyebutkan bahwa lebih mudah untuk berkomunikasi secara daring daripada secara langsung/tatap muka. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menemukan bahwa mengirim SMS telah menjadi bentuk komunikasi normatif bagi anak-anak (Saleh, 2014: 33).

*“Lebih mudah untuk berhubungan secara daring.”*

*“Lebih mudah untuk berkomunikasi melalui tulisan di chat.”*



Internet juga telah mengurangi rasa bosan, terutama ketika anak-anak merasa tidak punya alternatif aktivitas untuk mengisi waktu/menyibukkan diri mereka. Beberapa anak menyebutkan bahwa mereka tidak tahu cara untuk menyibukkan diri mereka, saat sedang tidak beraktivitas secara daring. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh fakta bahwa banyak anak sudah mulai menggunakan internet sebagai sumber hiburan sejak usia yang sangat dini, sebagaimana dibuktikan dalam wawancara dengan orang tua, sehingga mereka tidak terpapar oleh bentuk hiburan lainnya. Hal ini bisa menjadi poin penting untuk dibahas dalam program mengasuh anak.

---

<sup>2</sup> n = 214

<sup>3</sup> n = 71

*“Karena saya bingung harus melakukan apa jika saya tidak bermain internet.” (laki-laki berusia 15 tahun)*



Sejumlah anak mendeskripsikan internet sebagai sebuah candu dan memberikan penjelasan mengapa anak-anak sangat menyukai internet, dan beberapa di antara mereka mengakui bahwa mereka kecanduan internet.

*“Karena itu cukup nyandu/nagih bagi anak-anak.”*

*“Karena saya kecanduan internet.” (laki-laki berusia 13 tahun)*

*“Kecanduan game online.”*

*“Karena mereka kecanduan nonton film.”*



- Hiburan diidentifikasi sebagai alasan paling populer untuk menyukai internet.
- Anak-anak menyukai internet karena:
  - o Memberikan hiburan – mereka dapat bermain *game*, menonton film dan video, membaca buku dan komik, menonton pertandingan olahraga, mendengarkan musik dan mengakses aplikasi-aplikasi menarik.
  - o Membuat informasi mudah diakses.
  - o Mereka dapat menggunakannya untuk belajar dan mengerjakan tugas.
  - o Memudahkan komunikasi dan berbagi informasi dengan teman dan keluarga.
  - o Hal ini memberi mereka kesempatan untuk berteman.
  - o Hal ini memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi kreativitas mereka – mereka dapat membuat video dan mengambil foto. Ini juga memberi mereka inspirasi dan memungkinkan mereka mengeksplorasi hobi mereka.
  - o Mereka dapat mengikuti *story* dan status temannya di media sosial. Mereka dapat mengikuti berita dan tren populer.
  - o Mengisi waktu luang dan mengurangi rasa bosan.
  - o Mereka tidak memiliki aktivitas alternatif.
  - o Menyenangkan, menarik, praktis dan mudah digunakan serta terlihat keren.
  - o Hal ini menghilangkan rasa kesepian dan meningkatkan suasana hati (*mood*) mereka.

- o Mereka dapat melakukan jual-beli secara daring.
- o Mereka dapat mencari pekerjaan.
- o Kemungkinannya tidak terbatas karena hampir semua hal dapat dilakukan secara daring.

*“Karena internet tidak pernah membosankan dan selalu ada hal baru untuk dicari/ditemukan.”*

*“Karena internet itu canggih, menarik, dan membuat penasaran.”*

*“Memberikan informasi yang tidak bisa saya dapat di sekolah.”*

*“Karena anak-anak terlihat keren ketika bermain ponsel.”*

*“Sudah menjadi hal yang biasa sejak pandemi Covid.”*



## Aturan atau batasan terkait aktivitas daring

### ***“Hidup saya ada di ponsel saya.”***

Hampir tiga perempat (70%) dari anak-anak yang diwawancarai mengatakan bahwa keluarga mereka memiliki aturan dan batasan dalam mengakses internet. Namun, sebagian besar aturan atau batasan tersebut (86,7%) hanya berkaitan dengan lamanya waktu yang diperbolehkan untuk beraktivitas secara daring. Hanya 8,2% yang menyebutkan bahwa mereka tidak diperbolehkan melihat konten negatif atau kekerasan, situs porno, dan situs dewasa, sementara 1,1% mengatakan bahwa mereka memiliki aturan terkait perilaku mereka. Di antaranya adalah tidak mengunggah foto atau video negatif, bertanggung jawab dan berhati-hati.

Batasan-batasan lainnya, yaitu:

- Ada batasan terkait penggunaan data (6 anak).
- Mereka hanya diperbolehkan menggunakan perangkat mereka di rumah (4 anak).
- Satu anak tidak diperbolehkan menggunakan kata sandi di ponselnya.
- Beberapa orang tua telah memasang aplikasi pemantauan pada ponsel anak-anaknya dan/atau mengecek ponsel mereka (14 anak).

Batasan waktunya bervariasi, mulai dari setengah jam hingga 6 jam per hari. Beberapa anak hanya diperbolehkan mengakses internet pada akhir pekan dan beberapa tidak diperbolehkan

menggunakan ponsel selama ujian. Ada juga batasan waktu di malam hari. Biasanya, anak-anak harus menyerahkan ponsel mereka atau mematikan/tidak bermain internet antara jam 7 malam dan jam 10 malam, sementara ada yang dibatasi hingga jam 12 malam dan yang lainnya hingga jam 1 pagi.

- Hampir delapan puluh persen (78,8%) dari anak-anak yang memiliki aturan keluarga tentang penggunaan internet, mengatakan bahwa mereka mematuhi aturan tersebut.
- Mereka yang tidak mematuhi aturan, beralasan bahwa ponsel mereka terlalu penting bagi mereka; mereka bosan dan banyak yang mengatakan bahwa mereka sedang berada di tengah-tengah permainan yang harus mereka selesaikan, atau permainan itu terlalu seru untuk dihentikan. Meski ada yang mengaku tidak menyukai pemberian batasan dan menganggapnya tidak penting, biasanya, pelanggaran aturan yang dilakukan berkaitan dengan batasan waktu yang sudah lewat. Seorang anak mengakui bahwa mereka membuka situs-situs negatif yang tidak boleh mereka buka, sementara anak lainnya menyatakan bahwa mereka melanggar aturan dengan mengakses internet ketika orang tuanya sedang tidur. Alasan mereka tidak mematuhi aturan, antara lain:
  - o Mereka tidak menyukai batasan dan larangan, dan tidak menganggapnya penting.
  - o Batasan tersebut membuat mereka merasa kecewa, marah atau kesal.
  - o Mereka bosan dan ingin bermain internet.
  - o Mereka butuh waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas sekolah.
  - o Mereka terpengaruh teman-teman mereka.
  - o Terkadang mereka lupa waktu ketika bermain ponsel, sehingga melanggar aturan terkait batasan waktu.
  - o Bermain game rasanya sangat menyenangkan sehingga mereka tidak mau berhenti, atau merasa tidak punya waktu yang cukup untuk memainkannya.

*“Ponsel saya adalah teman saya.”*

*“Karena saya tidak bisa tidur, maka saya memainkan ponsel saya.”*

*“Karena saya merasa kecanduan.”*



Sejumlah anak mengaku bahwa mereka sulit tidur dan keberadaan ponsel menghibur mereka, sehingga mereka akan melanggar aturan untuk melakukan hal tersebut. Seorang anak mengatakan bahwa mereka tidak bisa tidur jika belum bermain ponsel, padahal mereka tidak diperbolehkan memegang ponsel di malam hari sehingga mereka terpaksa melanggar aturan tersebut. Beberapa anak mengatakan bahwa mereka melanggar aturan terkait batasan waktu karena kecanduan ponsel mereka.

- Sebagian besar anak-anak (90,7%) mengatakan bahwa mereka setuju dengan aturan yang ditetapkan keluarga mereka terkait aktivitas daring mereka.
- Anak-anak yang tidak setuju terhadap aturan yang diberlakukan (9,3%), menyampaikan beberapa alasan sebagai berikut:
  - o Batasannya terlalu banyak/berlebihan.
  - o Aturannya tidak penting.
  - o Mereka tidak ingin diatur secara berlebihan dan hal ini membuat mereka marah dan kesal.
  - o Aturannya tidak keren dan akan lebih menyenangkan jika tidak ada aturan tersebut.

*“Karena, menurut saya, kita tidak bisa memenuhi kebutuhan masing-masing dengan jam malam seperti itu. Karena semua orang punya kebutuhan dan kepentingan yang berbeda, tidak mungkin membandingkannya.”*



## Berbicara tentang aktivitas daring

### ***“Teman dekat bisa dipercaya untuk menjaga rahasia.”***

Anak-anak ditanya, apakah mereka mendiskusikan aktivitas daring mereka dengan seseorang, dengan siapa mereka berdiskusi, apa yang mereka bicarakan dan mengapa mereka memilih untuk berbicara dengan orang tertentu. Sekitar setengah dari anak-anak tersebut membagikan aktivitas daring mereka dengan seseorang, dan sebagian besar dari mereka memilih untuk berbicara dengan teman-temannya. Hal ini sejalan dengan perkembangan remaja, di mana hubungan dengan teman sebaya menjadi sangat penting seiring dengan upaya remaja untuk menjadi lebih mandiri. Temuan ini mempunyai implikasi terhadap pengembangan program keamanan daring untuk anak-anak, berhubung mereka sendiri mungkin tidak/belum berhadapan dengan insiden daring yang negatif, namun mungkin didekati oleh teman-teman yang pernah mengalaminya. Mereka kemudian perlu mengetahui cara menghadapi situasi ini.

- Lima puluh satu persen (51%) dari anak-anak tersebut tidak berbicara kepada siapapun tentang aktivitas daring mereka, sementara 49% dari mereka membicarakannya.
- Anak-anak tersebut mengidentifikasi empat (4) kategori orang sebagai orang-orang yang mereka ajak berbagi terkait aktivitas daring mereka:

- o 33,7% berbicara dengan orang tua mereka (n = 84)
- o 71,5% berbicara dengan teman mereka (n = 178)
- o 6,8% berbicara dengan saudara kandung mereka (n = 17)
- o 4% berbicara dengan anggota keluarga yang lain (n = 10).

Teman yang dimaksud di sini termasuk teman dekat, teman sekelas, dan teman satu lingkungan (RT/RW), dan satu anak menyebutkan bahwa mereka berbicara dengan seorang teman bermain *game online*. Seorang anak dengan disabilitas mengatakan bahwa mereka berbicara dengan seorang teman yang juga memiliki disabilitas.

## Apa yang mereka bicarakan?

Anak-anak mengidentifikasi berbagai topik yang mereka diskusikan secara daring dengan teman dan/atau keluarga mereka, dan topik ini secara garis besar dikategorikan menjadi 6 kelompok:

- sosialisasi
- pacaran
- *game online*
- tugas sekolah
- berbagi pengetahuan tentang internet
- lain-lain

## Topik yang didiskusikan

|                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|--------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Sosialisasi</b> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perihal pertemanan</li> <li>• Gosip</li> <li>• Berbagi video dan film yang menarik</li> <li>• Berbagi informasi atau artikel yang dianggap menarik dan/atau lucu</li> <li>• Makanan</li> <li>• Berbicara tentang cowok</li> <li>• Membahas kehidupan sehari-hari</li> <li>• Berbicara tentang musik</li> <li>• Berbagi resep</li> <li>• Curhat dan berbagi masalah pribadi</li> <li>• Sepakbola</li> <li>• Membahas guru</li> <li>• Gaya berpakaian</li> <li>• Berbagi berita tentang bencana alam, penculikan, informasi kecelakaan</li> </ul> |
|--------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|



|                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|-----------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                             | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengeluh tentang orang tua yang membatasi dan mengawasi penggunaan ponsel</li> <li>• Topik-topik seperti kehamilan di luar nikah</li> <li>• Janjian untuk ketemu</li> <li>• Apapun yang sedang trending maupun viral</li> <li>• Berbagi aktivitas belanja online</li> </ul> |
| <b>Pacaran</b>              | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengobrol dengan lawan jenis</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                     |
| <b>Game Online</b>          | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membahas bermacam-macam <i>game online</i></li> <li>• Berbagi pengetahuan tentang fitur-fitur yang terdapat dalam game</li> </ul>                                                                                                                                           |
| <b>Tugas Sekolah</b>        | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membahas pelajaran sekolah</li> <li>• Meminta bantuan untuk mengerjakan tugas dan PR</li> <li>• Mencari tahu informasi tentang pelajaran sekolah</li> </ul>                                                                                                                 |
| <b>Pengetahuan Internet</b> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berbicara tentang prosedur-prosedur internet yang aman</li> <li>• Berbagi pengetahuan tentang internet</li> <li>• Berbagi tips tentang cara mengakses informasi tertentu</li> </ul>                                                                                         |
| <b>Lain-lain</b>            | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membahas soal jual-beli barang</li> <li>• Rencana Pendidikan</li> <li>• Mendapatkan pekerjaan</li> </ul>                                                                                                                                                                    |

Anak-anak mengidentifikasi keluarga dan teman sebagai dua kelompok orang yang mereka ajak diskusi tentang aktivitas daring mereka. Anak-anak kemudian ditanya, mengapa mereka memilih untuk berbicara dengan orang-orang tersebut, dan respons mereka memberikan beberapa wawasan tentang jenis karakteristik yang memantik diskusi. Kunci untuk bisa berbagi dengan orang tua adalah adanya hubungan pola asuh yang positif antara anak dan orang tua.

### Keluarga

Anak-anak memilih untuk berbicara dengan keluarga karena mereka merasa lebih nyaman melakukannya, memiliki hubungan yang baik dengan anggota keluarga, berada di rumah bersama mereka dan terkadang menerima saran dari mereka. Banyak dari anak-anak tersebut merujuk pada fakta bahwa mereka memiliki hubungan yang dekat dengan orang tua tertentu, biasanya ibu mereka. Alasan yang diberikan antara lain:

- Merasa nyaman karena ada orang tua mereka
- Hubungan dekat dengan orang tua, terlibat dalam komunikasi dan saling berbagi
- Orang tua mudah didekati/diajak ngobrol
- Mereka merasa aman bermain internet ketika ada orang tua mereka
- Orang tua mereka memberikan saran dan bantuan

*"Karena saya dekat dengan keluarga saya."*

*"Karena ibu saya sering mengajak saya untuk curhat. Hubungan saya dengan ibu saya dekat."*

*"Saya mempercayainya dan beliau adalah tempat curhat/orang kepercayaan saya." (ibu)*

*"Ibu adalah pendengar yang baik."*

*"Terbuka untuk membahas tentang internet."*

*"Karena ibu saya selalu ada di rumah."*

*"Berbicara dengan ibu saya rasanya menyenangkan."*



## Teman

Anak-anak memilih untuk berbicara dengan teman karena mereka merasa nyaman melakukannya berhubung mereka membicarakan hal yang sama, memiliki pengalaman yang sama, dan memahami apa yang sedang tren. Selain itu, teman-teman mereka bisa dipercaya untuk menjaga rahasia. Mereka memberikan alasan berikut, mengapa mereka memilih untuk berbicara dengan teman:

- |                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|-------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"><li>• Kepentingan/minat yang sama</li></ul> | <ul style="list-style-type: none"><li>• Mereka dapat membahas berbagai hal secara lebih detail dengan temannya.</li><li>• Mereka dapat membahas berbagai topik (seperti <i>filter</i>) dengan temannya karena mereka memiliki pemahaman yang sama mengenai hal/topik yang dibahas.</li><li>• Mereka dapat membahas hal-hal yang keren dan sedang ngetren.</li><li>• Teman lebih paham tentang internet dan bisa saling nyambung dengan lebih mudah.</li><li>• Mereka bermain game bersama.</li></ul> |
| <ul style="list-style-type: none"><li>• Pertemanan yang dekat</li></ul>       | <ul style="list-style-type: none"><li>• Teman itu penting dan hubungan mereka dekat, yang berarti mereka bisa saling berbagi rahasia.</li><li>• Mereka bisa membicarakan apa saja dengan temannya: "bukan hal-hal yang bisa kamu bicarakan dengan orang tuamu."</li></ul>                                                                                                                                                                                                                            |

|                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                            |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Rasa percaya</li> </ul>                                              | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mereka merasa bisa berbicara dengan temannya karena mereka mempercayainya.</li> <li>• Mereka merasa lebih aman berbicara dengan teman karena takut dimarahi orang tua.</li> </ul> |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berhubungan dengan teman rasanya menarik dan menyenangkan</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mereka bisa mengobrol tentang berbagai macam topik: "senang bisa mengobrol denganmu."</li> <li>• Berbagai pengetahuan rasanya menyenangkan.</li> </ul>                            |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketersediaan waktu untuk diajak berbicara</li> </ul>                 | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Teman punya waktu, sedangkan orang tua memiliki jadwal yang sibuk/padat.</li> </ul>                                                                                               |

*"Kami membicarakan hal yang sama."*

*"Karena teman cenderung memahami topik yang sedang dibahas."*

*"Karena usia kami sama dan bisa saling memahami satu sama lain."*

*"Saya lebih mempercayai teman saya."*

*"Ia bisa menjaga rahasia yang tidak berani saya katakan kepada orang tua saya."*



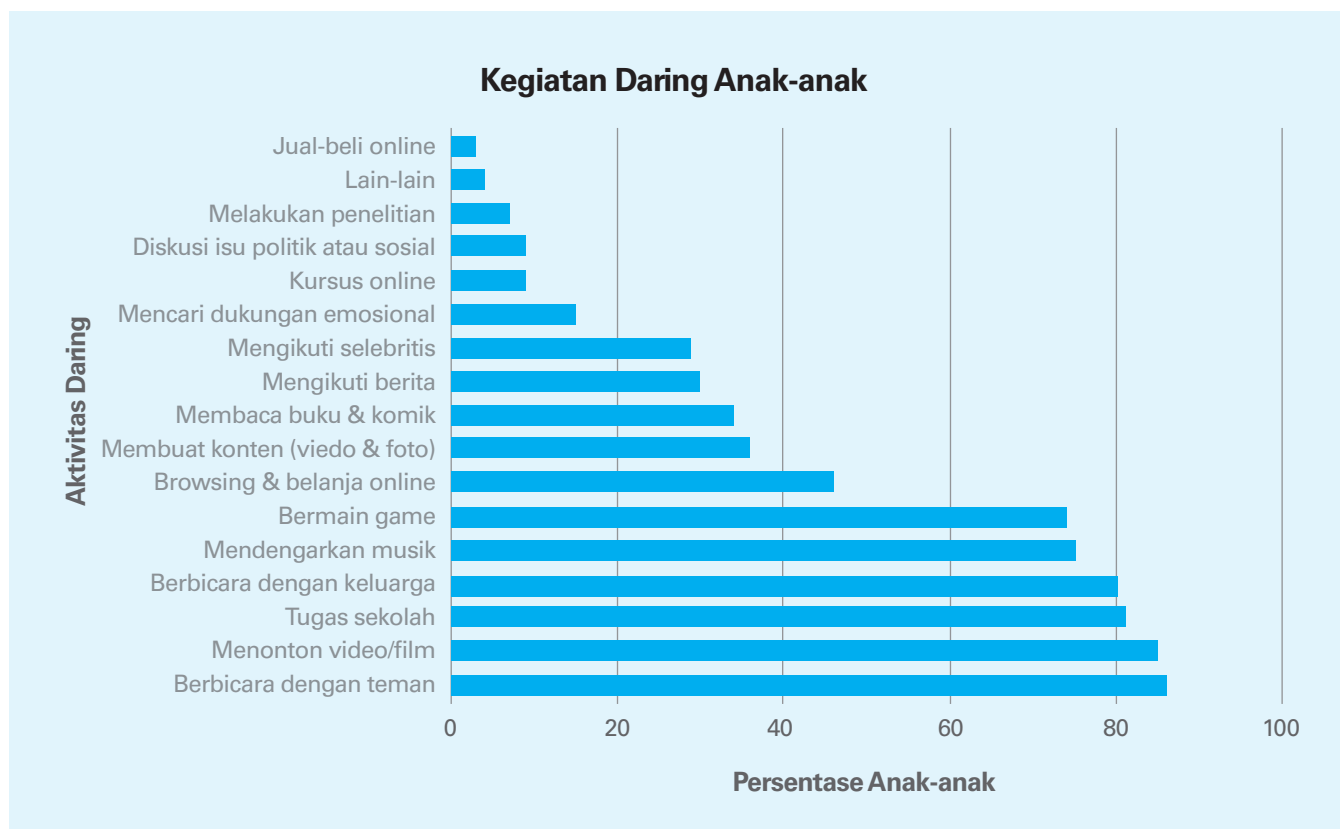
### ***“Rasanya malu jika ibu atau ayah saya mengetahui aktivitas daring saya.”***

Anak-anak di Indonesia terlibat dalam berbagai aktivitas daring. Mereka menyebutkan beberapa aktivitas seperti mengobrol dengan teman dan menonton film atau video sebagai aktivitas yang paling populer, diikuti dengan mengerjakan tugas sekolah dan mengobrol dengan keluarga. Mereka juga menggunakan berbagai aplikasi, yang paling populer adalah *WhatsApp*, *YouTube*, dan *Instagram*. Beberapa dari anak-anak tersebut (13,8%) menggunakan *VPN* dan 13,4% dari mereka memiliki akun rahasia.

### Aktivitas yang dilakukan secara daring

Selain aktivitas fisik, anak-anak tampaknya melakukan sebagian besar aktivitas lainnya secara daring. Mereka berbicara dengan teman dan keluarga, menonton video dan film, mendengarkan musik, membaca buku, belajar, mengikuti berita dan mencari dukungan emosional. Sekali lagi, pertemanan dan hiburan menjadi fokus utama aktivitas daring mereka. Berbicara dan berteman merupakan prioritas bagi anak-anak, khususnya remaja, dan proses perkembangan yang wajar inilah yang menjadikan anak-anak sangat rentan saat berada di ranah daring. Aktivitas daring mereka yang masuk 10 besar adalah:

- Berbicara dengan teman n = 435 (85,8%)
- Menonton video/film n = 431 (85%)
- Tugas sekolah n = 409 (80,7%)
- Berbicara dengan keluarga n = 404 (79,7%)
- Mendengarkan musik n = 380 (75%)
- Bermain *game* n = 374 (73,8%)
- Browsing dan belanja *online* n = 235 (46,4%)
- Membuat konten (video, foto) n = 181 (35,7%)
- Membaca buku dan komik daring n = 170 (33,5%)
- Mengikuti berita n = 150 (29,6%).



Anak-anak tersebut menambahkan lebih lanjut, bahwa mereka juga melakukan panggilan video (*video call*) dan memesan makanan secara daring. Dua anak menyebutkan bahwa mereka juga mengakses *Mitra Netra*, yaitu aplikasi khusus bagi orang dengan disabilitas netra, untuk membantu mereka mengerjakan tugas sekolah.

## Penelitian

Anak-anak melakukan penelitian berikut secara daring:

- Peluang kerja (n = 90)
- Mencari peluang pendidikan lebih lanjut (n = 214)
- Informasi medis/kesehatan (n = 78)
- Hobi (n = 335)
- Lain-lain (n = 171)

## Penggunaan *Virtual Private Network (VPN)*

*Virtual Private Network (VPN/Jaringan Pribadi Virtual)* merupakan metode koneksi yang digunakan untuk menambah keamanan dan privasi pada jaringan pribadi dan publik, seperti *hotspot* Wi-Fi dan internet. *VPN* menutupi/menyembunyikan alamat *internet protocol (IP)* protokol internet) kita sehingga aktivitas daring kita tidak dapat dilacak. Layanan *VPN* menciptakan koneksi yang aman dan terenkripsi untuk memberikan privasi yang jauh lebih baik daripada *hotspot* Wi-Fi yang aman. Mayoritas dari kelompok (partisipan penelitian) ini tidak mengetahui apa itu *VPN*, cara menggunakannya, atau di mana mendapatkannya. Namun, tujuh puluh anak (13,8%) dalam penelitian ini mengatakan bahwa mereka menggunakan *VPN*. Mereka memberikan alasan berikut, mengapa menggunakan *VPN*:

- Alasan utama untuk memiliki *VPN* adalah karena game online. *VPN* diperlukan untuk memainkan game tertentu, dan dikatakan dapat meningkatkan jaringan untuk bermain game.

*“Karena ada game yang hanya rilis di negara-negara tertentu, jadi VPN diperlukan untuk mengakses dan meng-install game menggunakan server asing.”*



*“Digunakan saat bermain game untuk mengakses akun yang biasanya tidak dapat diakses.”*

*“Untuk login ke game di negara-negara lain agar bisa mendapatkan hadiah.”*

- *VPN* membuat anak-anak dapat membuka situs web apapun yang mereka inginkan, mengakses server di negara lain, serta situs yang diblokir.

*“Jadi saya bisa mengakses aplikasi melebihi jumlah yang diizinkan/diperbolehkan oleh pemerintah.”*



*“Itu digunakan ketika ada pemblokiran WhatsApp oleh pemerintah pada tahun 2022.”*



- *VPN* juga digunakan oleh anak-anak untuk mengakses pornografi serta bertemu orang lain dan berkencan melalui obrolan video (*video chat*).

*"Untuk mencari video porno." (laki-laki berusia 17 tahun)*

*"Untuk mengakses situs porno." (laki-laki berusia 14 tahun)*



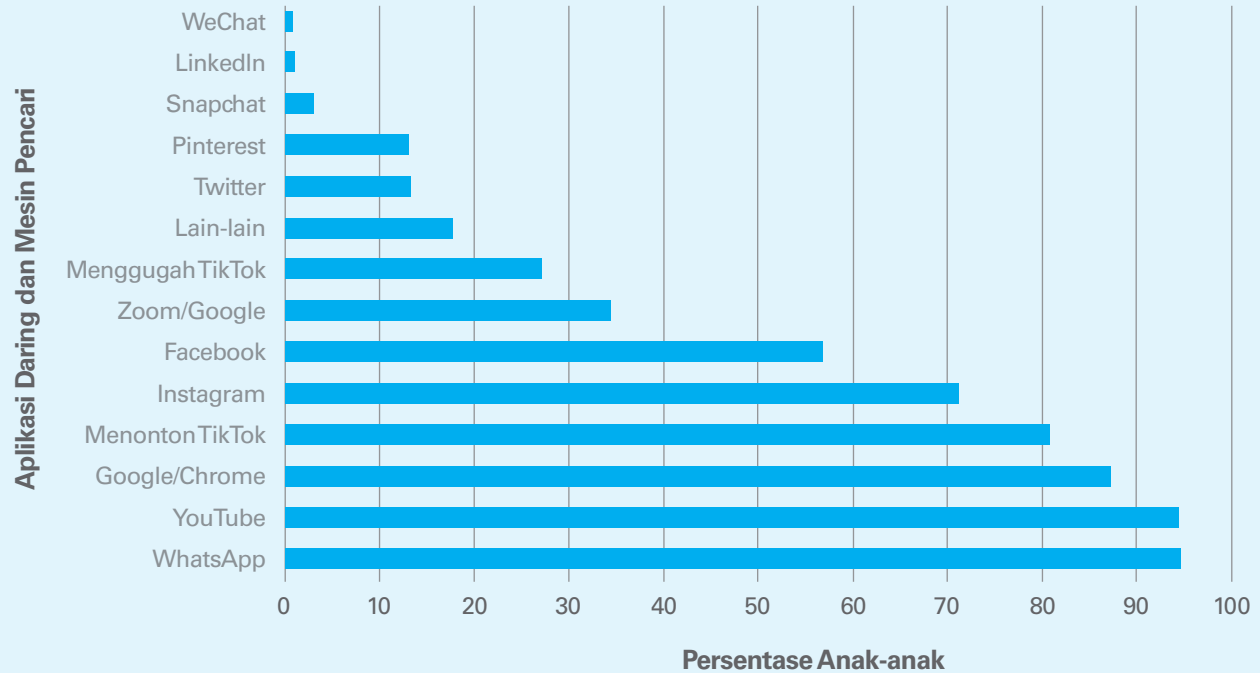
- *VPN* juga digunakan untuk meningkatkan koneksi jaringan secara umum karena menstabilkan koneksi dan menjadikan internet lebih lancar.
- *VPN* digunakan oleh anak-anak untuk menyembunyikan identitas mereka.
- Mereka juga menggunakannya untuk menonton video dan film bajakan, termasuk film *anime* bajakan.
- Digunakan untuk mendapatkan aplikasi gratis.
- Berguna juga untuk merahasiakan daftar teman.

Anak-anak yang tidak memiliki *VPN* dilarang untuk memiliki *VPN* oleh orang tua mereka, dan mereka tidak membutuhkannya karena *VPN* tersebut digunakan untuk mengakses konten dewasa dan situs pornografi.

## Penggunaan aplikasi daring dan mesin pencari

Anak-anak menggunakan berbagai macam aplikasi daring, di mana *WhatsApp* dan *YouTube* merupakan dua aplikasi yang paling banyak digunakan oleh mereka. Penggunaan aplikasi daring dan mesin pencari oleh anak-anak digambarkan dalam grafik di bawah ini.

### Penggunaan Aplikasi Daring dan Mesin Pencari oleh Anak-anak



Anak-anak diminta untuk mengidentifikasi tiga aplikasi dan mesin pencari yang paling sering mereka gunakan, dan *WhatsApp* diakui sebagai aplikasi paling populer sejauh ini, diikuti oleh *YouTube* dan menonton *TikTok*.

| Aplikasi                   | Jumlah Anak |
|----------------------------|-------------|
| WhatsApp                   | 437         |
| YouTube                    | 307         |
| Menonton TikTok            | 294         |
| Instagram                  | 232         |
| Facebook                   | 101         |
| Google/Chrome              | 97          |
| Lain-lain                  | 42          |
| Mengunggah Video di TikTok | 21          |
| Twitter                    | 7           |
| Pinterest                  | 6           |
| Zoom/Google                | 3           |

## Memperbolehkan orang tua atau anggota keluarga untuk 'berteman' dengan akun di media social

Saat anak-anak membagikan foto, video, dan aktivitas mereka di akun media sosial mereka, menarik untuk mengetahui apakah mereka akan memperbolehkan anggota keluarga mereka untuk 'berteman' dengan akun mereka dan memiliki akses komunikasi dengan mereka.

Hampir tiga perempat (74,8%) dari anak-anak dalam penelitian ini mengatakan bahwa mereka memperbolehkan keluarga mereka untuk 'berteman' dengan akun mereka dan mereka memberikan berbagai alasan mengapa mereka melakukan itu. Anak-anak tersebut menjelaskan bahwa mereka memiliki hubungan yang baik dengan orang tua mereka dan melihat ini sebagai cara untuk berkomunikasi dengan keluarga mereka. Mereka menawarkan alasan-alasan berikut, mengapa mereka memperbolehkan orang tua dan keluarga mereka untuk 'berteman' dengan akun mereka:

- Ini adalah cara untuk berkomunikasi dengan keluarga dan berbagi *postingan*, foto, berita dan aktivitas dengan mereka, agar dapat menghubungi mereka, khususnya jika tidak tinggal serumah dengan mereka.
- Mereka memiliki hubungan yang baik dengan orang tua dan keluarga mereka dan tidak mempunyai rahasia yang disembunyikan dari mereka.

*"Dengan keluarga rasanya menyenangkan."*

*"Karena keluarga itu dekat."*

*"Tidak ada rahasia antara saya dan ibu saya, termasuk media sosial saya."*

*"Tidak ada yang perlu disembunyikan dari keluarga saya."*



- Beberapa anak merasa aman, ketika mengetahui bahwa orang tua mereka dapat memantau aktivitas mereka.

*"Agar kita tahu bahwa ada yang mengawasi/memantau."*

*"Jaga-jaga saja, jika kita tidak membalas pesan keluarga, mereka dapat memantau melalui WhatsApp dan Instagram."*



- Anak-anak juga diwajibkan melakukan hal tersebut oleh keluarga mereka karena keluarga mereka memantau akun mereka.

- Anak-anak takut orang tua mereka akan marah jika tidak memperbolehkan mereka untuk 'berteman' dengan akun mereka.

*"Saudara laki-laki saya memantau melalui media sosial."*

*"Agar dapat dipantau dan agar video tidak dibuat secara sembarangan menggunakan media sosial."*

*"Orang tua saya selalu mengecek media sosial saya."*



- Anggota keluarga ditambahkan/dijadikan sebagai 'teman' untuk meningkatkan jumlah pengikut (*followers*) yang dimiliki oleh anak-anak di akun mereka.
- Satu anak mengatakan bahwa hal ini memberikan kesempatan bagi keluarga mereka untuk lebih mengenal teman-teman mereka, karena mereka jarang bertemu langsung.

Anak-anak yang tidak memperbolehkan keluarganya untuk 'berteman' dengan akun mereka, memberikan alasan-alasan berikut sebagai bentuk penolakan mereka:

- Anak-anak tidak mau dipantau oleh keluarganya karena takut mendapat masalah akibat berbagai aktivitas yang mereka lakukan, baik yang dilakukan secara daring maupun luring/tatap muka. Mereka tidak ingin orang tuanya melihat aktivitas apa yang mereka lakukan. Seorang anak mengatakan bahwa ia tidak ingin video sepeda motornya dipantau di *Facebook*, dan anak lainnya mengatakan bahwa ia tidak ingin orang tuanya melihat unggahan gambar *cowok* Korea di akunnya. Beberapa dari mereka tidak ingin orang tuanya melihat bahwa mereka mempunyai pacar.
- Mereka malu karena orang tua mereka bisa/akan melihat *postingan* dan foto mereka, dan hal itu membuat mereka merasa tidak nyaman.

## Akun rahasia

Meskipun anak-anak memperbolehkan keluarganya untuk 'berteman' dengan akun mereka, ada kemungkinan bahwa mereka memiliki akun rahasia. Enam puluh delapan anak (13,4%) mengungkapkan bahwa mereka memiliki akun yang dirahasiakan dari keluarga mereka. Mereka memberikan berbagai alasan, mengapa mereka membuat akun rahasia, antara lain:

- Mereka tidak ingin orang tua atau keluarganya mengetahui aktivitas daring mereka, karena aktivitas daring mereka berupa hal-hal yang tidak boleh mereka lakukan dan mereka takut mendapat masalah. Mereka tidak ingin keluarga mereka melihat foto-foto yang mereka unggah dan mereka juga tidak ingin keluarga mereka melihat status mereka. Beberapa anak tidak ingin orang tua mereka mengetahui bahwa mereka sedang menonton drama Korea, sementara ada juga yang tidak ingin orang tuanya mengetahui bahwa mereka mempunyai pacar.

*"Ingin menjadi anonim."*

*"Orang-orang yang mengenal saya tidak tahu bahwa itu adalah saya."*

*"Untuk bersenang-senang karena itu artinya saya dapat mengunggah apapun."*



- Mereka menggunakan akun rahasia sebagai profil palsu mereka untuk stalking (mengikuti) orang lain, dan tidak ingin orang lain mengenali atau mengetahui siapa diri mereka ketika mereka berada di ranah daring.

*"Karena takut ketahuan, saya menyembunyikan WhatsApp dan Instagram dari orang tua saya."*

*"Rasanya malu jika ibu atau ayah saya mengetahui aktivitas daring saya."*

*"Orang tua akan malu jika mereka melihat kelakuan anak laki-laki mereka di media sosial."*



- Mereka menggunakan akun rahasia untuk mendaftar *game online*.
- Itu adalah tempat di mana mereka bisa berbagi rahasia dengan teman-teman mereka.

Anak-anak yang tidak memiliki akun yang dirahasiakan dari keluarga mereka mengatakan bahwa mereka dilarang memiliki akun tersebut, dan mereka takut orang tuanya akan mengetahui keberadaan akun tersebut dan mereka akan mendapat masalah. Beberapa mengatakan bahwa mereka tidak perlu membuat akun rahasia karena tidak ada yang disembunyikan. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa mereka tidak tahu cara membuat akun rahasia.

*"Saya tidak bisa membuat akun tanpa izin dari ibu saya."*

*"Saya akan mendapat masalah jika merahasiakan sesuatu."*

*"Orang tua selalu memantau/mengawasi."*



***“Tidak pernah mengalami apapun yang membuat saya merasa tidak aman.”***

### Merasa aman secara daring

Hampir dua pertiga dari anak-anak dalam penelitian ini mengatakan bahwa mereka merasa aman saat berinternet. Namun, jika ditanya secara lebih ‘dekat’, rasa yakin tersebut tampaknya didasari oleh asumsi naif bahwa bahaya utama di internet antara lain berupa penipuan, peretasan akun, dan pembobolan data, dan bahwa mereka akan aman jika memiliki kata sandi di ponsel mereka. Mereka tampaknya tidak menyadari bahaya nyata yang mengintai mereka di internet, dan banyak yang mengatakan bahwa sejauh ini tidak pernah terjadi apa-apa pada mereka saat berinternet, sehingga mereka yakin bahwa mereka aman. Beberapa anak memang mengakui bahwa mereka tidak mengetahui bahaya-bahaya internet.

- Enam puluh satu persen (60,6%) dari anak-anak tersebut mengatakan bahwa mereka merasa aman saat berinternet.
- Tiga puluh satu persen (31,4%) dari mereka merasa tidak aman saat berinternet.
- Delapan persen (8,1%) dari mereka tidak tahu.

Anak-anak yang mengatakan bahwa mereka merasa aman saat berinternet ditanya tentang alasan yang menyebabkan mereka merasa aman saat berinternet, dan mereka memberikan informasi berikut:

- Mereka hanya menyimpan nomor kontak orang-orang yang mereka kenal.
- Mereka membatasi jumlah *story* yang mereka unggah.
- Mereka memastikan bahwa ponsel mereka memiliki kata sandi. Beberapa dari mereka meningkatkan tingkat keamanan di bagian kata sandi di ponsel mereka.
- Akun mereka dipantau oleh orang tua mereka.
- Mereka menggunakan aplikasi yang terpercaya.
- Mereka menggunakan internet dengan hemat.
- Mereka tidak *browsing* situs-situs dewasa dan situs-situs aneh maupun ilegal.
- Mereka hanya mengakses internet ketika orang tua mereka berada di rumah atau di sekitar mereka.
- Terdapat hukum/undang-undang yang mengatur perihal perilaku daring.

- Mereka mengunci akun mereka.
- Mereka menggunakan ponsel orang tua mereka.
- Mereka tidak mengunggah konten yang berpotensi menimbulkan masalah.
- Satu anak menyebutkan bahwa mereka telah meng-install sebuah aplikasi keamanan.
- Mereka tidak 'berteman' dengan orang-orang yang tidak dikenal.

Meskipun sebagian besar anak-anak mengatakan bahwa mereka merasa aman saat berinternet, respons mereka menunjukkan kurangnya pengetahuan mereka tentang apa arti sebenarnya dari rasa aman saat berinternet, serta risiko yang ada saat berinternet. Alasan mereka untuk merasa aman bersifat naif dan 'terlalu mudah percaya' serta sama sekali tidak bijaksana, seperti yang terlihat dari respons di bawah ini.

*"Saya tidak tahu. Saya merasa aman saja." (14 tahun)*

*"Banyak orang menggunakannya."*

*"Karena saya tidak pernah mengalami masalah di media sosial."*

*"Orang lain menggunakan dan melihat konten yang sama, maka saya pasti aman."*

*"Ini aman karena jaringannya stabil."*

*"Saya memiliki teman lawan jenis maka saya merasa aman."  
(perempuan berusia 18 tahun)*

*"Tidak pernah mengalami apapun yang membuat saya merasa tidak aman."*

*"Karena tidak ada yang aneh di internet."*

*"Keamanan terjamin."*

*"Aman karena saya hanya menggunakannya di hari Jumat, Sabtu dan Minggu."*

*"Ini aman karena saya sendirian di rumah."*

*"Saya merasa aman karena ini hanya untuk hiburan dan bersenang-senang."*





## Bahaya di internet

Anak-anak yang mengatakan merasa TIDAK aman saat berinternet (31,4%) diminta untuk menjabarkan bahaya apa saja yang ada di internet yang membuat mereka merasa tidak aman. Kelompok partisipan ini menyoroti sejumlah bahaya yang mungkin dapat terjadi, dan kekhawatiran utamanya tertuju pada peretas, hoaks, dan konten yang tidak pantas. Hanya ada dua (2) anak yang menyebutkan bahaya internet yang bersifat seksual. Mereka mengidentifikasi bahaya-bahaya berikut ini:

- Risiko kesehatan akibat penggunaan internet secara berlebihan
- Dikontak dan dilecehkan oleh orang-orang yang tidak dikenal
- Mengganggu fokus belajar dan tugas sekolah mereka
- Peretas dan akun palsu
- Berita hoaks/palsu (*hoax*)
- Kebocoran atau pencurian data pribadi
- Penipuan
- Penyadapan dan penelusuran ponsel
- Penculikan
- Mengirimkan tautan dengan tujuan *phishing* (mengelabui untuk memperoleh informasi pribadi), dan *doxing* (menyebarkan informasi pribadi secara publik) informasi pribadi yang terungkap
- Berhadapan dengan konten dewasa atau pornografi
- Konten negatif seperti kekerasan, iklan obat-obatan terlarang dan perjudian daring
- Pencemaran nama baik (*Defamation*): “Jika kamu mengatakan sesuatu yang salah di media sosial, maka kamu akan dihina dan nama baikmu akan rusak.”
- Pelecehan/bahaya seksual
- Komentar yang tidak pantas
- Perundungan.

Sejumlah komentar dari anak-anak dalam penelitian ini menyoroti sebuah thread yang berkaitan dengan *game online*. Sebagian besar perundungan yang disebutkan merupakan akibat dari *game online*. Perundungan terjadi selama permainan berlangsung, dan pelecehan terjadi setelahnya.

*“Mengeluarkan kata-kata kasar saat bermain game.”*

*“Teman-teman berubah menjadi pemarah dan kasar/tidak sopan ketika kalah bermain.”*



## Tetap aman saat berinternet

Sebagian besar anak-anak menggunakan kata sandi untuk menjaga keamanan di internet, yang kemudian diikuti dengan penggunaan pengaturan privasi, berperilaku pantas saat berinternet, tidak membuka situs berbahaya dan membatasi waktu yang dihabiskan secara daring. Tiga puluh tujuh (7,3%) anak mengatakan bahwa mereka tidak tahu cara agar tetap aman saat berinternet. Anak-anak mengidentifikasi dan menggunakan metode berikut agar mereka tetap aman saat berinternet:

- Memiliki kata sandi (14,2%; n = 72)
- Menggunakan pengaturan privasi (10,5%; n = 53)
- Berperilaku pantas (10,3%; n = 52)
- Tidak membuka situs aneh maupun berbahaya (9,3%; n = 47)
- Membatasi waktu (5,9%; n = 30)
- Tidak tahu (7,3%; n = 37)
- Memblokir atau menghapus akun/kontak seseorang, atau unggahan yang negatif atau tidak pantas (3,6%; n = 18)
- Hanya berteman dengan orang-orang yang mereka kenal (3,4%; n = 17)
- Membatasi penggunaan atau tidak bermain media sosial (2,6%; n = 13)
- Hanya memainkan hiburan yang aman, mencari informasi dan mengerjakan PR (2,6%; n = 13)
- Merasa aman; tidak merasa perlu melakukan apapun (1,8%; n = 9)
- Tidak membuka atau meng-install aplikasi yang tidak pantas (1,6%; n = 8)
- Tidak merespons unggahan, hanya melihat/menonton dan menggulir (scroll) (1,4%; n = 7)
- Kegiatan dipantau (1,4%; n = 7)
- Tidak membagikan informasi pribadi (1,4%; n = 7)
- Orang tua menemani mereka di internet (1%; n = 5)

- Menutup atau melewati (*skip*) iklan-iklan yang negatif (0,8%; n = 4)
- Mematuhi aturan orang tua (0,8%; n = 4)
- Memberitahu keluarga (0,8%; n = 4)
- Melaporkan konten negatif (0,8%; n = 4)
- Menggunakan *VPN* (0,6%; n = 3)
- Belajar tentang keamanan (0,4%; n = 2)
- Tidak bertemu secara tatap muka dengan orang lain (0,4%; n = 2)
- Memblokir situs-situs tidak resmi/tidak dikenal (0,4%; n = 2)
- Membatasi unggahan (0,4%; n = 2)
- Tetap berada di rumah (0,2%; n = 1)
- Tidak menggunakan ponsel di luar rumah (0,2%; n = 1)
- Abaikan saja (0,2%; n = 1)
- Perbanyak kegiatan di luar rumah/ruangan (0,2%; n = 1)
- Jangan mengunggah foto (0,2%; n = 1).

*“Menonton video tentang keamanan daring.”*

*“Hanya menonton hal-hal yang positif agar algoritmanya bagus juga.”*

*“Tidak masalah, akun saya tidak pernah diretas.”*

*“Tidak ada yang berbahaya untuk saat ini.”*

*“Saya tidak terpikir apa-apa.”*

*“Jarang membagikan sesuatu kepada orang lain, khususnya orang asing/tidak dikenal.”*

*“Bertanya kepada orang-orang yang lebih tahu caranya untuk tetap aman di internet.”*



## Informasi tentang cara agar tetap aman di ranah daring

Lebih dari sepertiga anak-anak ( $n = 190$ ; 37%) mengatakan bahwa mereka pernah menerima informasi tentang cara agar tetap aman saat beraktivitas secara daring. Informasi tersebut sebagian besar mereka peroleh dari internet melalui berbagai aplikasi dan akun, yaitu *Google*, *YouTube* dan *TikTok*. Mereka juga memperoleh informasi dari sekolah dan dari teman-teman mereka. Hanya ada 18 anak yang mengatakan bahwa mereka mendapat informasi dari keluarga mereka. Informasi agar tetap aman saat beraktivitas secara daring diperoleh dari:

- Internet: 99 anak (52%)
  - o Google: 25 anak (13,2%)
  - o YouTube: 23 anak (12,1%)
  - o TikTok: 20 anak (10,5%)
  - o Instagram: 13 anak (6,8%)
  - o WhatsApp: 6 anak (3,2%)
  - o Facebook: 4 anak (2,1%)
  - o Media Sosial: 3 anak (1,6%)
  - o Twitter: 3 anak (1,6%)
  - o Game Online: 2 anak (1,1%)
- Sekolah: 43 anak (22,6%)
- Teman: 37 anak (19,5%)
- Keluarga (11 orang tua): 18 anak (5,1%)
- Organisasi Masyarakat Sipil/Forum Anak: 6 anak (3,6%)
- Pembelajaran mandiri: 2 anak (1,1%)
- Produk itu sendiri (“kebijakan setiap aplikasi”): 2 anak (1,1%)
- Pemimpin agama: 1 anak (0,5%).

Anak-anak mengidentifikasi berbagai macam topik yang berkaitan dengan keamanan daring yang telah mereka peroleh informasinya. Namun, fokus utamanya adalah pada penggunaan kata sandi dan pengaturan privasi pada perangkat mereka. Informasi utama yang mereka peroleh tentang bahaya internet berkaitan dengan peretasan akun dan penipuan. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa mereka tidak dapat mengingat informasi yang mereka peroleh karena sudah cukup lama. Ini mungkin berarti bahwa pemberian informasi perlu diulang secara berkala.

Anak-anak tersebut pernah menerima informasi tentang:

- Bagaimana menggunakan pengaturan privasi, mengubah kata sandi dan mengunci akun
- Bahaya internet di mana bahaya utama berkaitan dengan penipuan, peretasan dan bahaya dari *game online*
- Situs-situs yang pantas untuk diakses
- Perilaku daring yang berkaitan dengan mengunggah *story* secara bijak; berkomunikasi secara tepat; keamanan ponsel dan etika media sosial
- Pemilihan aplikasi yang aman serta penggunaannya
- Membatasi waktu yang dihabiskan di internet
- Keamanan di media sosial
- Konten yang pantas untuk diunggah secara daring
- Bagaimana memblokir seseorang/konten negatif
- Informasi tentang *VPN*
- Informasi tentang perundungan daring
- Bagaimana memilih teman di ranah daring
- Virus
- Bagaimana berhadapan dengan iklan *pop-up*
- Bagaimana melaporkan situs, seperti pornografi
- Tidak membalas pesan pribadi dari orang asing/tidak dikenal
- Berita hoaks/palsu.

## Aturan dan pemantauan aktivitas daring

Lebih dari setengah dari anak-anak dalam penelitian ini (55%) mengatakan bahwa orang tua mereka memantau aktivitas daring mereka. Orang tua memantau ponsel dengan berbagai cara, di mana mayoritas dari mereka mengecek ponsel untuk memantau aktivitas anak-anak atau bertanya kepada mereka tentang apa yang sedang mereka lakukan secara daring. Mereka akan melihat konten yang ditonton anak-anak atau memantau interaksi *WhatsApp* mereka. Pemantauan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- Mengecek ponsel untuk memantau aktivitas (56%), terkadang mengecek riwayat ponsel mereka
- Orang tua akan bertanya dan memberikan saran (17,3%)
- Memberlakukan aturan terkait batasan waktu pada penggunaan perangkat (9,4%)
- Orang tua akan menemani/mendampingi anak-anak saat berinternet (duduk di sebelah mereka) jika usia anak-anak mereka lebih dini/kecil (8,7%)
- Metode pemantauan lainnya yang tidak terlalu disebutkan, antara lain:
  - o Berbagi ponsel dengan orang tua
  - o Membatasi akses terhadap situs tertentu (“dilarang mengakses pornografi”)
  - o Mengecek foto-foto yang diunggah
  - o Mendesak anak agar dapat mengakses kata sandi mereka
  - o Mengecek status atau *story* anak
  - o Mengecek teman-teman mereka di media sosial.

Pengecekan ponsel dilakukan pada waktu yang berbeda-beda, dan anak-anak mengatakan bahwa ponsel mereka dicek sewaktu-waktu, sesuai keputusan orang tua mereka; ada yang kadang-kadang; setiap hari; secara rutin; atau setiap malam.

Enam puluh sembilan persen (69%) dari anak-anak tersebut mengatakan bahwa mereka dilarang melakukan hal-hal tertentu secara daring. Menonton pornografi atau mengakses situs dewasa menduduki peringkat teratas dalam daftar hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh anak-anak saat beraktivitas secara daring, yang kemudian diikuti dengan larangan untuk menonton situs dengan konten yang tidak pantas. Daftar hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh anak-anak secara daring dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

| Aktivitas yang Dilarang                                                                                                                 | Jumlah Anak | Persentase |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|------------|
| Menonton pornografi atau situs dewasa                                                                                                   | 158         | 45,4       |
| Menonton konten yang tidak pantas                                                                                                       | 62          | 17,8       |
| Menghabiskan waktu daring secara berlebihan                                                                                             | 26          | 7,5        |
| Berperilaku baik saat beraktivitas secara daring (tidak ada ujaran kebencian; tidak kasar; tidak melecehkan atau menghakimi orang lain) | 20          | 5,7        |
| Menonton kekerasan atau perjudi                                                                                                         | 19          | 5,5        |
| Mengambil foto sambil berpakaian yang tidak pantas                                                                                      | 11          | 3,2        |
| Berbicara dengan orang asing/tidak dikenal                                                                                              | 9           | 2,6        |
| Mengakses situs ilegal                                                                                                                  | 6           | 1,7        |
| Pacaran/kencan daring                                                                                                                   | 6           | 1,7        |
| Berbagi informasi pribadi                                                                                                               | 5           | 1,4        |
| Menonton <i>Facebook</i> atau <i>Instagram</i>                                                                                          | 5           | 1,4        |
| Menyebarkan berita hoaks/palsu                                                                                                          | 5           | 1,4        |
| Belanja <i>online</i> tanpa orang tua                                                                                                   | 4           | 1,1        |
| Mengunduh atau menonton video tarian                                                                                                    | 3           | 0,9        |
| Melakukan panggilan video ( <i>video call</i> )                                                                                         | 1           | 0,3        |
| Membagikan nomor pribadi                                                                                                                | 1           | 0,3        |

Meskipun anak-anak mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang tidak boleh mereka lakukan, mereka ditanya, apakah mereka akan tetap melakukannya meskipun ada larangan. Tiga puluh delapan anak (10,9%) mengakui bahwa mereka akan tetap melakukannya. Mereka kemudian ditanya, bagaimana mereka bisa melakukan aktivitas tersebut tanpa sepengetahuan orang tua atau pengasuh mereka, dan mereka mengungkapkan sejumlah teknik yang mereka gunakan untuk menyembunyikan aktivitas daring yang tidak boleh mereka lakukan. Cara yang paling umum adalah melakukannya secara diam-diam dan banyak yang memanfaatkan privasi kamar tidur mereka untuk melakukan aktivitas tersebut. Metode berikut digunakan oleh anak-anak agar mereka tidak ketahuan/“terdeteksi”:

- Mereka melakukan aktivitas ini secara diam-diam dan ketika orang tua mereka tidak ada di rumah. Aktivitas yang dimaksud di sini juga termasuk bermain game ketika mereka dilarang, dan menonton pornografi dan video yang tidak pantas. Seorang anak, yang dilarang untuk bermain ponsel di malam hari, mengatakan “Berpura-pura tidur ketika orang tua saya mendekati saya.”



*“Ketika ibu saya sedang tidur, saya mengambil ponselnya dan bermain game diam-diam.”*

*“Saya dulu bermain judi online, tapi kalah terus-terusan. Saya memainkannya ketika orang tua saya tidak di rumah.”*

*“Mengganti aktivitas di perangkat ketika orang tua saya masuk ruangan/mendekat.”*



*“Saya bermain ponsel di kamar saya agar orang tua saya tidak tahu apa yang saya lakukan.”*



- Anak-anak beraktivitas secara daring di kamar tidur mereka.
- Mereka menghapus aplikasi setelah mereka menggunakannya. Seorang anak, yang dilarang menggunakan Instagram atau *TikTok*, menghapus aplikasi tersebut setelah menggunakannya.
- Beberapa anak menggunakan *VPN*.
- Mereka menghapus atau ‘mengarsipkan’ chat/obrolan mereka.
- Mereka tidak memberitahu orang tua mereka tentang apa yang mereka lakukan. Seorang anak yang dilarang untuk berbelanja online menjelaskan bahwa mereka tetap melakukannya tetapi tidak memberitahu orang tua mereka: “Kadang-kadang kalau mau beli, langsung beli saja. Kalau kena tipu lagi, memang sudah nasib.”
- Mereka menggunakan internet di kedai kopi.
- Mereka menggunakan ponsel mereka sendiri.

Seorang anak memberikan komentar menarik terkait dengan iklan tidak pantas yang muncul di ponsel atau komputer mereka saat berinternet. Anak tersebut mengatakan bahwa ia tidak mencari konten yang tidak pantas, tetapi menontonnya jika konten tersebut muncul di layarnya (“Jangan mencari konten yang tidak pantas – ditonton saja jika muncul”). Hal ini menyoroti bahaya iklan pop-up yang tidak pantas dan butuh diteliti secara lebih lanjut.

## Mencari bantuan untuk pengalaman daring yang tidak berkenan

- Empat puluh lima persen (45%) anak-anak percaya bahwa orang tua mereka memiliki pengetahuan yang cukup tentang ranah daring untuk membantu mereka, tetapi mayoritas dari mereka lebih memilih untuk mencari bantuan dari teman.
- Tiga puluh dua persen (32%) anak-anak mengatakan bahwa mereka pernah meminta bantuan kepada seseorang terkait dengan sesuatu yang tidak berkenan yang terjadi secara daring.

## Bantuan apa yang diperlukan

Anak-anak diberi pertanyaan tentang bantuan apa yang mereka butuhkan dan, meskipun pertanyaan ini berasal dari pertanyaan sebelumnya (yaitu, apakah kamu meminta bantuan ketika sesuatu yang tidak berkenan terjadi di ranah daring), anak-anak mengartikan 'bantuan' sebagai semua jenis bantuan yang mereka butuhkan terkait dengan perangkat mereka, bukan pada pengalaman yang tidak berkenan itu sendiri. Sebagian besar anak-anak membutuhkan bantuan teknis dengan perangkat mereka dan bantuan untuk melakukan tindakan dan aktivitas tertentu. Hal ini termasuk:

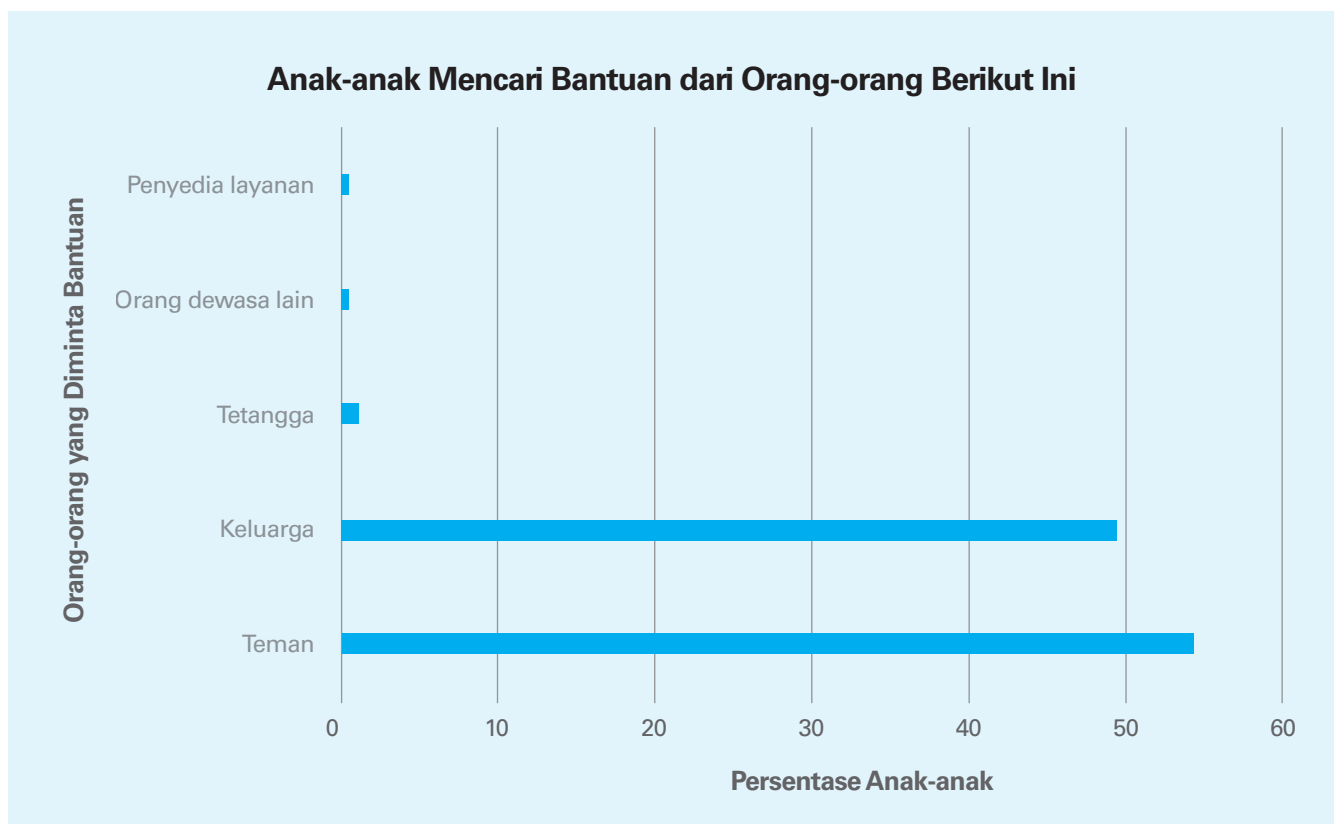
- Bantuan menggunakan aplikasi baru dan/atau fitur di aplikasi tertentu
- Cara memulihkan akun
- Cara menggunakan sebuah perangkat
- Cara memulihkan kata sandi
- Cara membuat sebuah akun
- Cara memperoleh koneksi jaringan
- Pengaturan privasi
- Cara mengganti nomor ponsel
- Pengaturan keamanan pada perangkat
- Cara menghapus iklan
- Cara mencari/memperoleh informasi (situs dan konten)
- Cara mengunggah foto
- Bantuan mengatasi virus.

Tampaknya, sangat sedikit anak-anak yang meminta bantuan sehubungan dengan menjaga diri mereka agar tetap aman saat berinternet, atau saat menghadapi masalah di ranah daring, meskipun hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa pertanyaan tersebut disalahartikan sebagai, bantuan apa yang mereka butuhkan saat berinternet, bukan bantuan apa yang mereka perlukan *saat mengalami pengalaman yang tidak berkenan*:

- Cara memblokir situs atau akun
- Cara berhadapan dengan perundungan ranah daring dan cara agar tetap aman
- Cara mencegah agar ponsel mereka tidak disadap
- Bantuan terkait pertemanan daring
- Tips menggunakan internet secara aman dan bijak
- Cara melewati (*skip*) konten dan situs yang tidak pantas
- Cara berhadapan dengan nomor yang tidak dikenal.

## Siapa yang diminta bantuan

Anak-anak paling sering meminta bantuan kepada teman-teman mereka (54,3%) dan kemudian kepada keluarga mereka (49,4%). Keluarga yang dimaksud di sini termasuk kerabat, saudara kandung laki-laki dan perempuan.



## Alasan memilih orang tertentu

Anak-anak yang menjawab bahwa mereka pernah mencari bantuan, diminta untuk memberikan alasan mengapa mereka menyasar pada orang-orang tertentu untuk mendapatkan bantuan, dan mereka menyoroti beberapa kualitas berikut. Kualitas terpenting yang diidentifikasi adalah memiliki kemampuan, yang disebutkan oleh sembilan puluh sembilan (61%) anak. Kualitas terpenting berikutnya adalah dapat dipercaya, yang disebutkan oleh enam belas (9,9%) anak.

Anak-anak mengidentifikasi alasan-alasan berikut untuk memilih bantuan dari orang tertentu:

- Memiliki kemampuan: 99 anak (61%)
- Dapat dipercaya: 16 anak (9,9%)
- Punya hubungan dekat: 14 anak (8,6%)
- Merasa nyaman: 13 anak (8%)
- Mudah dijangkau/diajak berbicara: 6 anak (3,7%)
- Memiliki minat/kepentingan yang sama: 2 anak (1,2%).

Anak-anak mengatakan bahwa mereka memilih untuk berbicara dengan teman mereka karena usia mereka sama, memiliki minat yang sama, dan teman mereka lebih mampu membantu mereka. Seorang anak mengatakan bahwa mereka tidak perlu khawatir akan mendapat masalah jika bertanya kepada teman mereka. Beberapa anak merasa lebih nyaman berbicara dengan orang tua mereka dan merasa yakin bahwa orang tua mereka bisa membantu mereka.

*"Ia juga seorang peretas dan lebih paham internet."*

*"Teman-teman memiliki kemampuan di bidang itu."*

*"Orang tua tidak paham teknologi."*

*"Merasa nyaman dengan orang tua."*



## Melindungi diri mereka sendiri dari pengalaman daring yang negatif

Seratus tujuh puluh empat anak (34,3%) mengatakan bahwa mereka telah melakukan tindakan tertentu untuk membuat diri mereka merasa lebih aman saat beraktivitas secara daring, sebagai respons terhadap insiden negatif tertentu. Sebagian besar anak-anak berfokus pada penggunaan kata sandi dan pengaturan privasi untuk menjaga diri mereka agar tetap aman saat berinternet. Mereka menggunakan kata sandi yang kuat, memiliki banyak kata sandi, dan merahasiakan kata sandi mereka demi keamanan. Dua tindakan paling umum berikutnya adalah memblokir orang atau akun, dan berhati-hati dalam memilih aplikasi. Mereka melindungi diri mereka dengan cara-cara berikut:

- Menggunakan kata sandi
- Menggunakan pengaturan privasi
- Berhati-hati dalam pilihan aplikasi mereka
- Memblokir akun dan nomor kontak
- Menyaring/menghapus/menghindari tautan yang tidak jelas atau tidak pantas
- Tidak menggunakan identitas pribadi mereka di media sosial
- Tidak membalas pesan dari orang-orang yang tidak dikenal
- Membatasi komunikasi di media sosial dan tidak memberikan komentar secara berlebihan
- Menggunakan VPN
- Tidak mengunggah foto secara sembarangan
- Lebih selektif ketika berteman secara daring
- Berbicara dengan orang tua mereka
- Menonaktifkan fitur komentar
- Mengunci akun media sosial mereka
- Mengurangi tautan yang tidak dikenal
- Berbicara dengan teman-teman mereka
- Tidak membuka situs pornografi
- Melakukan pencarian di *Google* tentang cara agar akun mereka aman
- Berdoa agar tetap aman
- Tidak membagikan nomor ponsel mereka secara sembarangan

- Melaporkan konten-konten yang tidak pantas
- Tidak mengunggah apapun
- Mengecek untuk melihat apakah informasinya benar untuk mencegah hoaks.

*“Menggunakan VPN ketika berkunjung ke situs porno.”*

*“Memasang foto profil dengan memakai helm laki-laki agar terlihat seperti laki-laki, sehingga saya terhindar dari pelecehan seksual.”*



## Keterampilan daring

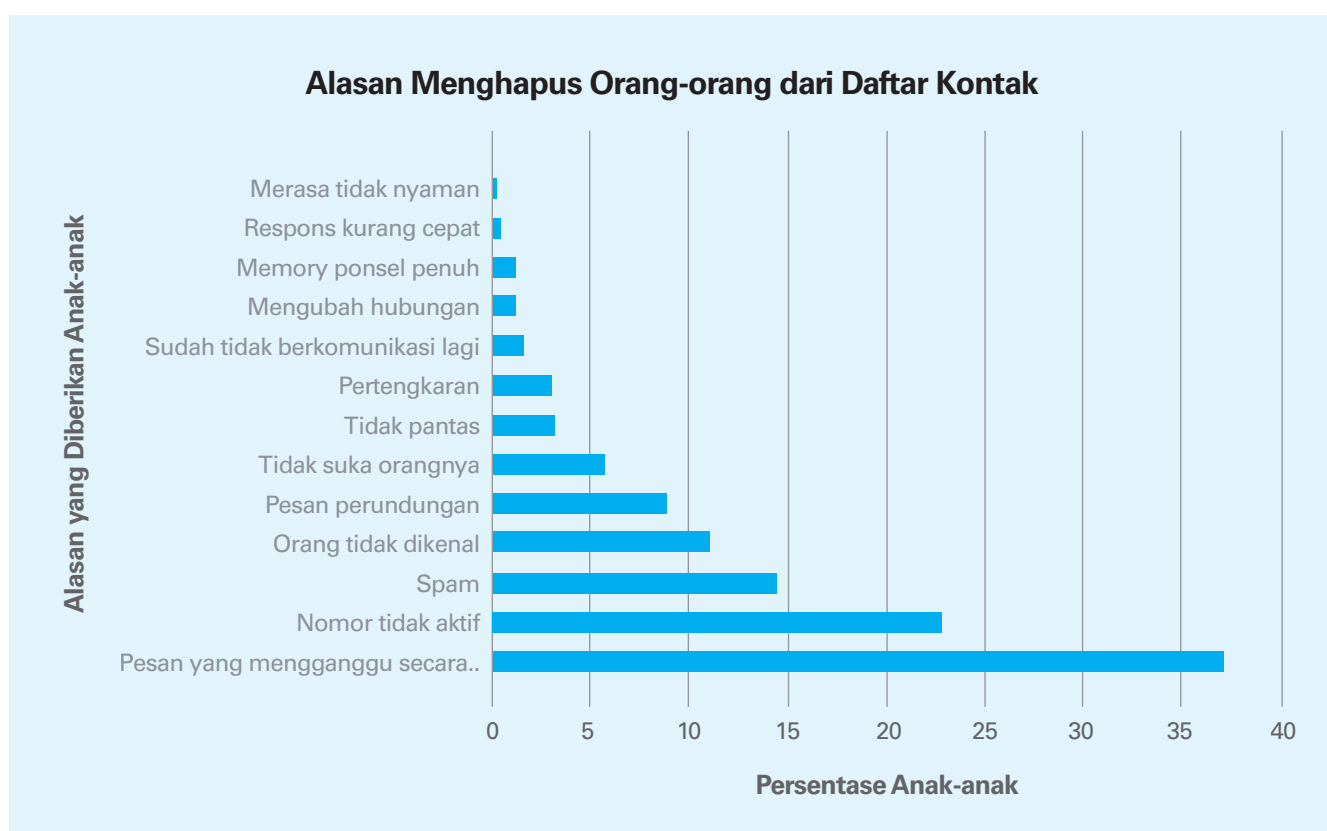
Anak-anak diminta untuk mengidentifikasi apakah mereka dapat melakukan tindakan tertentu secara daring. Sebagian besar dari mereka dapat menggunakan kata sandi, membuat profil, mengubah pengaturan privasi, memblokir orang, melakukan pencarian daring, dan mengunggah video yang mereka buat. Namun, hanya sedikit dari mereka yang tahu cara melaporkan konten negatif secara daring dan mengecek apakah sebuah situs web dapat dipercaya atau tidak.



## Menghapus orang-orang dari daftar kontak

Tujuh puluh tiga persen (72,8%) dari anak-anak dalam penelitian ini telah menghapus orang-orang dari daftar kontak mereka. Lebih dari sepertiga dari mereka melakukannya karena pesan yang mereka terima mengganggu secara emosional. Pesan tersebut berupa pesan yang tidak pantas, menakutkan, membuat tidak nyaman, kasar, berisi amarah, mengganggu, atau bahkan panggilan larut malam.

Sejumlah anak mengaitkan pesan-pesan kasar dengan *game online* berhubung orang-orang akan merasa kesal jika mereka kalah bermain. Banyak anak yang menghapus nomor telepon karena sudah tidak digunakan lagi. *Spam* ('pesan sampah') merupakan salah satu dari tiga alasan utama mengapa mereka menghapus nomor dari daftar kontak mereka.





## Membagikan gambar diri mereka secara daring

### Gambar yang mereka bagikan

Ketika anak-anak ditanya tentang gambar diri mereka yang bersedia mereka bagikan secara daring, jawaban yang paling banyak muncul adalah yang berkaitan dengan pakaian mereka. Mereka bersedia membagikan gambar di mana mereka berpakaian secara pantas dan mengenakan hijab, serta gambar yang sopan, keren/penuh gaya, dan positif. Dua puluh tiga (4,5%) anak mengatakan bahwa mereka tidak pernah membagikan foto atau gambar diri mereka sendiri. Berikut adalah daftar gambar yang bersedia mereka bagikan:

- Gambar di mana mereka berpakaian secara pantas
- Gambar yang sopan, pantas, keren/penuh gaya, positif
- Foto mengenakan hijab
- Foto aktivitas sehari-hari, liburan, binatang peliharaan
- *Selfies* (foto yang diambil oleh diri sendiri)
- Foto bersama teman
- Foto wajah saja
- Foto bersama keluarga
- Foto yang menarik, keren atau lucu
- Aktivitas yang berhubungan dengan sekolah
- Foto setengah badan
- Foto dengan wajah yang disembunyikan
- Foto *full-body*
- Foto yang menggunakan *filter*
- Foto yang diedit
- Hanya mengenakan pakaian/seragam sekolah
- Gambar profil.

## Gambar yang tidak mereka bagikan

Foto tanpa baju, gambar porno, dan gambar yang tidak pantas paling banyak disebut oleh anak-anak. Foto atau gambar berikut ini diidentifikasi oleh anak-anak sebagai jenis konten yang tidak akan mereka bagikan:

- Gambar yang tidak pantas (gambar sensitif, negatif, termasuk gambar seksi): 27,2%
- Foto tanpa baju, foto yang memperlihatkan alat kelamin atau 'bagian tubuh privat': 26,4%
- Pornografi: 17,8%
- Foto tanpa kerudung atau hijab: 7,3%
- Foto yang memalukan atau menghina: 7,1%
- Tidak tahu apa yang tidak pantas ("Orang tua belum memberitahu saya"): 5,1%
- Foto dengan pakaian yang ketat atau tidak pantas: 3,7%
- Foto yang melanggar privasi: 3,4%
- Gambar kekerasan dan orang berkelahi: 2%
- Foto wajah atau *selfie*: 1,6%
- Foto membosankan: 0,6%
- Gambar perundungan: 0,6%
- Foto keluarga: 0,4%
- Gambar rasis dan ujaran kebencian: 0,4%
- Foto aktivitas sehari-hari: 0,2%

## Hal-hal negatif yang dapat terjadi secara daring

Lebih dari tiga perempat anak-anak (76,9%) mengatakan bahwa ada hal-hal negatif yang dapat terjadi pada anak-anak secara daring. Mereka mengidentifikasi berbagai macam fenomena negatif yang dapat dialami anak-anak saat beraktivitas secara daring. Empat kategori yang paling dominan adalah:

- Pornografi/konten dewasa: 23,1%
- Keterpaparan terhadap konten yang tidak pantas (kekerasan, kejahatan dan bahasa yang buruk): 12,4%
- Penggunaan yang berlebihan atau kecanduan internet: 11%
- Peretasan, hoaks, akun palsu dan penipuan: 8,5%

Fenomena negatif lainnya yang dapat terjadi secara daring, antara lain:

- Bertemu orang yang tidak dikenal, orang asing, orang yang usianya lebih tua di ranah daring
- Pacaran/kencan
- Berteman dengan orang-orang yang buruk atau salah
- Memproduksi pornografi
- Tidak menghabiskan waktu bersama teman secara luring/tatap muka
- Bergabung dalam situs yang mendukung LGBTQ
- Berbuat jahil (*pranking*)
- Tren-tren yang tidak pantas
- Dapat merusak kesehatan dan berdampak buruk pada mata seseorang
- Menyebabkan kemalasan dan berdampak negatif pada tugas sekolah
- Keterpaparan terhadap situs yang ilegal atau buruk
- Perundungan
- Pelecehan dan eksploitasi seksual, prostitusi
- Perjudian daring
- Pelanggaran terhadap privasi
- Seksualisasi dini
- Perdagangan organ tubuh
- Penculikan
- Kecanduan *game online*
- Virus
- Panggilan video (*video call*) dan obrolan seks (*sex chat*)
- Buang-buang uang untuk data

Sejumlah anak menyuarakan kekhawatiran mereka mengenai tren, dan mengatakan bahwa tren yang tidak pantas dapat memengaruhi anak-anak untuk meniru perilaku negatif.

*“Terpengaruh oleh yang lain melalui gambar dan video kekerasan, amarah dan kebencian.”*

*“Anak-anak dapat meniru hal-hal yang seharusnya tidak mereka ketahui.”*

*“Ketika mereka menonton video porno, mereka akan terbawa/kelepasan untuk melakukan hal yang sama juga.”*



Seorang anak memberikan komentar yang mendalam bahwa internet berbahaya bagi anak-anak, “Karena anak belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang benar.” Meskipun mayoritas dari anak-anak menyadari bahwa ada hal-hal negatif yang dapat terjadi di ranah daring, hampir seperempat dari mereka (23,1%) tidak percaya bahwa ada hal-hal negatif di ranah daring, dan hal ini menjelaskan mengapa ada banyak anak Indonesia yang tidak merasa perlu melindungi diri mereka sendiri di ranah daring.

## Saran untuk orang lain tentang cara melindungi diri mereka di ranah daring

Anak-anak ditanya tentang saran apa yang akan mereka berikan kepada orang lain untuk melindungi diri mereka dari hal-hal negatif, dan mereka memberikan berbagai respons tentang bagaimana anak-anak dapat melindungi diri mereka sendiri secara daring, dengan saran utama yang berfokus pada berperilaku pantas dan berhati-hati saat beraktivitas secara daring, tidak membuka konten dewasa, tidak membuka situs negatif dan membatasi waktu daring. Saran dari anak-anak tersebut sangat mendalam dan mencakup hal-hal berikut:

- Lindungi kata sandimu
- Jaga privasi dan keamanan akunmu

*“Jangan terlalu terbuka, jangan terlalu banyak menunjukkan aktivitas dan perasaan.”*



- Jaga privasimu

- Gunakan *VPN* agar aman
- Waspada dampak negatif serta manfaat/keuntungan dari internet

*“Mudah untuk dibohongi.”*

*“Jangan terlalu mudah percaya dengan siapapun di ranah daring.”*



- Waspada terhadap orang asing (tidak dikenal)
- Jangan membuka situs yang negatif atau ‘aneh’
- Jangan menonton konten negatif atau berinteraksi dengannya
- Hanya mengakses hal-hal yang positif
- Jangan membuka konten dewasa
- Bersikap hati-hati, gunakan internet secara bijak dan jangan berperilaku buruk
- Hapus konten yang tidak pantas
- Jangan membuka tautan dari sumber yang tidak jelas
- Unggah konten secara hati-hati
- Patuhi pedoman usia
- Jangan berkomentar negatif atau sembarangan
- Izinkan orang tua untuk memantau aktivitas daring, dan minta saran dan bimbingan dari orang tua
- Jangan meniru semua yang kamu lihat di ranah daring
- Jangan membagikan foto atau video yang seksi atau tidak pantas, seperti video tarian
- Waspada terhadap penipuan (*fraud* dan *phishing*)
- Jangan bermain game terus-terusan
- Batasi penggunaan ponsel
- Ingat waktu belajar
- Jangan tertidur sambil membawa ponselmu
- Lindungi matamu dari penggunaan internet yang berlebihan
- Jangan pacaran/kencan secara daring

- Berhati-hatilah di media sosial dan jangan mengunggah foto dan video
- Jangan terlalu sering mengunggah dan jangan mengunggah hal-hal aneh
- Terlibat dalam aktivitas lain agar kamu tidak terlalu menghabiskan banyak waktu daring

*"Ayo, pergi main game bersama di luar."*

*"Jangan main internet, karena hidup tidak hanya sebatas internet."*

*"Ayo, pergi main sepakbola."*



- Pilih tren daring secara hati-hati
- Jangan menyebarkan informasi yang tidak pantas mengenai teman
- Jangan merundung atau mengejek siapapun
- Jangan ikut campur urusan orang lain
- Berkomunikasi secara sopan

*"Tingkatkan cara untuk berbicara dengan orang lain di media sosial, sama halnya di game online."*



- Jangan mudah percaya berita (berita palsu/*hoaks*)
- Jangan berjudi
- Jangan membajak akun orang lain
- Blokir orang-orang iseng
- Ingat bahwa internet bisa membuatmu kecanduan.

*"Harus bisa menjaga dirimu sendiri jika ada unggahan negatif."*

*"Saya akan memperingati orang tua untuk terus memantau anak-anak mereka ketika mereka menggunakan ponsel."*





## Perilaku Berisiko

Internet menawarkan anak-anak tempat yang luar biasa dan mudah diakses untuk belajar, berkomunikasi dengan teman, dan mencari hiburan. Namun, meskipun internet menawarkan begitu banyak kesempatan bagi anak-anak, internet juga membawa banyak risiko. Struktur internet yang terbuka, ketidakmungkinan untuk mengontrol isinya, dan sulitnya mengawasi lingkungan ini meningkatkan risiko yang dihadapi oleh anak-anak, termasuk perundungan ranah daring, paparan terhadap pornografi dan konten yang tidak pantas, pelanggaran privasi, dan *grooming* (membangun hubungan dengan anak/orang yang lebih muda untuk dimanipulasi, dieksploitasi atau dilecehkan) secara daring. Risiko-risiko ini diperburuk oleh aktivitas tertentu yang dilakukan oleh anak-anak secara daring. Anak-anak mencari teman secara daring, bertemu dengan teman-teman yang baru mereka kenal, berbagi informasi dan foto-foto intim/pribadi, serta mengakses tautan-tautan yang tidak dikenal. Untuk meneliti sejauh mana anak-anak di Indonesia terpapar terhadap risiko-risiko ini, aktivitas daring mereka perlu dicari tahu lebih lanjut. Sebuah bagian tentang perilaku berisiko disertakan dalam kuesioner untuk memperoleh lebih banyak informasi tentang aktivitas dan pengalaman daring anak-anak.



## Web gelap (*dark web*)

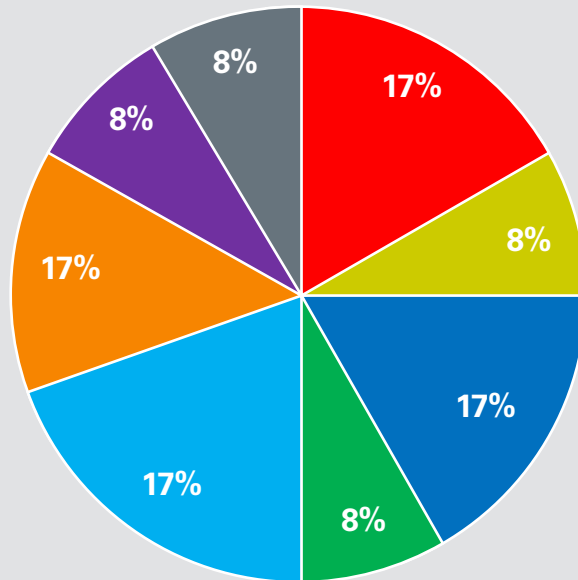
*Dark web* (web gelap), yang juga dikenal sebagai *dark net* atau *dark internet*, berada di lapisan terdalam internet. Biasanya, ketika seorang pengguna internet mengunjungi situs apa pun yang terdapat di *World Wide Web*, mereka dapat dilacak melalui alamat *internet protocol (IP)* (protokol internet) mereka, maka untuk mencegah pelacakan ini, pengunjung web gelap menggunakan perangkat lunak anonimitas khusus, seperti *Tor*, untuk menutupi identitas mereka. Perangkat lunak anonimitas ini menyembunyikan identitas, lokasi, alamat *IP*, dan lain-lain (Sheils, 2019). Web gelap digunakan untuk menjaga anonimitas, mengakses situs-situs tersembunyi, dan untuk aktivitas ilegal.

Bahaya yang mungkin ditemui di web gelap serupa dengan bahaya yang dapat ditemui di internet pada umumnya. Namun, web gelap bisa menjadi berbahaya ketika penggunaanya bersikap naif dan/atau tidak berhati-hati dengan isinya. Anak-anak dapat dengan mudah menjadi korban peretas, memberikan informasi pribadi tanpa disengaja, atau terlibat dalam aktivitas ilegal. Sejumlah besar situs di web gelap menyertakan banyak materi yang mengganggu yang efeknya bisa sangat berbahaya bagi anak-anak. Bahaya yang dimaksud adalah pencurian identitas dan perdagangan obat-obatan terlarang, hingga ruang obrolan (*chat room*) bunuh diri, materi kekerasan, dan pornografi anak. Namun, penting untuk tetap menganggap bahwa ada banyak alasan positif untuk menggunakan *Tor*, dan seharusnya tidak secara otomatis berasumsi bahwa seorang anak akan melakukan sesuatu yang berbahaya atau ilegal. Namun demikian, kecuali dibekali dengan pengetahuan untuk melindungi diri mereka sendiri, anak-anak bisa menjadi sangat rentan di web gelap.

Anak-anak Indonesia yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang sangat minim tentang web gelap. Hanya enam puluh empat anak (12,6%) yang mengetahui apa itu web gelap dan hanya dua belas anak (2,4%) yang mengaku pernah mengakses web gelap. Dua (2) dari anak-anak tersebut pernah mengakses web gelap sekali, merasa terganggu dengan apa yang mereka temukan dan tidak pernah kembali lagi. Beberapa anak lainnya tampaknya menggunakan web gelap secara berkala.



Penggunaan Web Gelap



■ Sekali ■ Beberapa kali ■ Kadang-kadang ■ Dua kali ■ Sering ■ Sebulan sekali ■ Tidak menjawab ■ Jarang

## Mengapa anak-anak mengakses web gelap

Mayoritas anak-anak mengakses web gelap karena merasa penasaran, tergoda atau iseng. Berikut alasan yang mereka berikan, mengapa mereka mengakses web gelap:

- Rasa penasaran (5 anak)
- Godaan (1 anak)
- *Iseng* (2 anak)
- Melacak peretas (1 anak)
- Meneliti tentang kejahatan secara daring (1 anak)
- Mengakses situs yang tidak dapat diakses melalui *Open Web* (1 anak)
- Tidak menjawab (1 anak).

Anak-anak berbicara dengan orang-orang di web gelap, mengakses aplikasi berbahaya, *browsing*, dan melihat-lihat. Mereka menonton dan membaca cerita horor dan konten lainnya, sementara seorang anak mengatakan bahwa ia telah melacak seorang peretas di web gelap.

*“Pernah mengunjunginya melalui sebuah situs di TikTok dan di sana saya menemukan video pembunuhan.”*

*“Banyak hal yang tidak baik.”*

*“Hanya melihat-lihat apa yang orang-orang katakan tentang web gelap.”*



Anak-anak tersebut, kecuali dua (2) anak, menganggap bahwa hal itu merupakan pengalaman yang negatif. Mereka menggambarkan sebagai sesuatu yang menakutkan, menyeramkan, aneh, berisiko, dan tidak baik. Salah satu anak, yang menganggap pengalamannya positif, mengatakan bahwa mereka telah mendapatkan pengalaman, seperti keterampilan berbicara dan berbagi pengetahuan, di web gelap.

*“Setelah membukanya, saya merasa takut karena di dalamnya ada sebuah video pembunuhan dan saya tidak akan pernah membukanya lagi.”*

*“Situsnya berbahaya bagi anak-anak karena mereka bisa mengakses pornografi dan bisa meniru/menjadi kecanduan untuk mengaksesnya.”*



## Bertemu orang-orang secara daring

Berhubung anak-anak mengatakan bahwa salah satu aktivitas mereka adalah mencari teman secara daring, maka penting untuk mengeksplorasi berapa banyak kontak yang mereka lakukan dengan orang asing/tidak dikenal, apakah mereka berbagi informasi pribadi dan informasi apa saja yang mereka bagikan.

- Seratus lima puluh enam anak (30,8%) mengatakan bahwa mereka telah menambahkan kontak orang-orang yang tidak mereka kenal secara pribadi. Tiga belas di antara mereka memiliki disabilitas.
- Tiga puluh dua persen (32,1%) dari anak-anak ini mengatakan bahwa mereka telah berbagi informasi pribadi dengan orang-orang tersebut.

- Anak-anak membagikan usia, nama, nomor telepon, alamat rumah, sekolah, dan nilai mereka kepada orang-orang tersebut.
- Dua puluh enam persen (26%) dari anak-anak ini memberikan nama asli mereka.
- Dua puluh dua persen (22%) memberikan alamat rumah mereka.
- Banyak dari anak-anak tersebut mengatakan bahwa mereka berbagi informasi pribadi mereka di *game online*.
- Empat puluh tujuh anak (30,1%) berbagi foto dan gambar dengan orang-orang yang mereka temui secara daring. Enam di antara mereka memiliki disabilitas.
- Mayoritas anak-anak berbagi foto diri mereka sendiri (*selfie*) dan aktivitas sehari-hari mereka. Hanya satu anak (laki-laki berusia 16 tahun) yang mengaku mengirim gambar porno.

Anak-anak membagikan foto-foto berikut ini kepada orang-orang yang mereka temui secara daring:

- *Selfie* dan foto pribadi
- Foto aktivitas mereka di rumah, di sekolah, dan acara-acara di luar rumah (makan di restoran)
- Foto jalan-jalan (*travelling*) dan liburan
- Barang-barang yang mereka jual
- Foto bermain game dan tangkapan layar (*screenshot*) game
- Foto selebritas
- Foto bersama teman dan keluarga

## Istilah 'teman'

Konsep teman dan pertemanan harus dieksplorasi lebih dalam. Dalam proses analisis wawancara anak-anak, jelas bahwa istilah 'teman' diartikan secara berbeda oleh anak-anak di dunia maya. Anak-anak beraktivitas secara daring untuk mencari teman, ini adalah salah satu motivasi utama mereka. Untuk melakukan hal ini, mereka bertemu dengan orang asing (tidak dikenal) secara daring. Mereka mengobrol, berbagi foto, dan berteman. Ketika mereka bertemu dengan orang tersebut secara langsung, mereka tidak memandang orang tersebut sebagai orang asing, melainkan sebagai teman. Oleh karena itu, ketika anak-anak diperingatkan untuk tidak bertemu secara langsung dengan orang asing yang mereka temui secara daring, mereka tidak menganggap orang tersebut sebagai orang asing. Pertemanan dalam konteks ini harus dieksplorasi, untuk memastikan agar konsep ini bisa diperjelas lagi melalui program keamanan daring bagi anak-anak.

## Bertemu seseorang secara tatap muka setelah bertemu secara daring

- Seratus dua puluh anak (24%) mengaku pernah bertemu langsung dengan seseorang yang pertama kali mereka kontak secara daring. Tiga belas (13) dari mereka memiliki disabilitas.
- Sebagian besar anak-anak (84,2%) bertemu dengan teman, baik laki-laki maupun perempuan, termasuk orang-orang yang kemudian menjadi pacar mereka. Respons mereka di sini memperkuat pemahaman anak-anak tentang konsep teman, seperti yang telah disoroti di atas. Merespons pertanyaan tentang siapa yang mereka temui secara langsung setelah pertemuan daring yang pertama, anak-anak menggunakan istilah 'teman', meskipun faktanya mereka belum pernah bertemu dengan orang-orang ini secara luring/tatap muka sebelumnya.
- Data yang ada di sini juga menyoroti fakta bahwa pertemanan, termasuk di antaranya menjalin pertemanan yang baru, merupakan aktivitas daring yang penting bagi anak-anak.
- Anak-anak mengatakan bahwa mereka telah bertemu langsung dengan orang-orang berikut ini, yang pertama kali mereka kontak secara daring:
  - o Teman (101 anak)
  - o Anggota keluarga jauh (2 anak)
  - o Selebritas (3 anak)

- o Pedagang *online* (12 anak)
- o Taksi *online* (1 anak)
- o Orang-orang untuk bekerja (1 anak).
- Analisis data lebih lanjut mengungkapkan bahwa jumlah anak laki-laki yang bertemu langsung dengan seseorang yang pertama kali mereka temui secara daring, hampir dua kali lipat dari jumlah anak perempuan:
  - o Anak perempuan:  $n = 41$  (34,2%)
  - o Anak laki-laki:  $n = 79$  (65,8%).
- Ekstrapolasi lebih lanjut dari data tersebut mengungkapkan bahwa dua pertiga dari pertemuan tersebut terjadi pada rentang kelompok usia 15 hingga 17 tahun, dengan jumlah tertinggi pada kelompok usia 17 tahun. Pengelompokan usianya adalah sebagai berikut:

| Kategori Usia | Jumlah Anak |
|---------------|-------------|
| 9             | 2           |
| 10            | 0           |
| 11            | 1           |
| 12            | 3           |
| 13            | 13          |
| 14            | 17          |
| 15            | 21          |
| 16            | 18          |
| 17            | 40          |
| 18            | 5           |

- Empat puluh enam (46) anak mengatakan bahwa mereka telah bertemu secara daring, mengobrol, dan membuat janji untuk bertemu. Satu (1) anak memberikan informasi lebih lanjut bahwa mereka telah bertemu di Instagram dan tiga (3) anak mengatakan bahwa mereka telah bertemu di *WhatsApp*.
- Delapan (8) anak telah bertemu secara tidak sengaja, berpapasan di tempat umum dan mengenali orang tersebut dari foto profil mereka.

*"Saya dijemput di sekolah dan saya tidak melihat orangnya karena saya memiliki disabilitas netra, tapi saya mendengar suaranya."*



*"Membuat janji untuk bertemu di kedai kopi dan pergi sendirian."*

- Mayoritas dari anak-anak ini bertemu dengan orang-orang tersebut di tempat umum. Tempat umum yang dimaksud adalah alun-alun, terminal, waduk/danau (*reservoir*), jalanan, kedai kopi, taman, warung, mal, stadion, restoran, kafe, lapangan, dan lapangan sepak bola. Pertemuan juga terjadi di rumah mereka, di rumah teman, dan di sekolah.
  - o Tempat atau ruang publik: 73,3%
  - o Rumah: 12,5%
  - o Sekolah: 10,8%
  - o Tempat kerja: 2,5%
  - o Rumah teman: 0,8%.
- Anak-anak merasa senang maupun biasa saja saat bertemu dengan orang-orang tersebut, di mana beberapa di antaranya mengatakan bahwa mereka merasa malu, sungkan, atau tidak nyaman. Hanya satu anak (perempuan berusia 15 tahun) yang mengaku merasa khawatir dengan pertemuan tersebut ("Sebenarnya biasa saja, tapi ada rasa takut karena ia bisa saja melakukan hal-hal yang aneh"). Pertemuan tersebut tampaknya merupakan pengalaman positif bagi anak-anak, karena kebutuhan untuk berteman adalah motivasi utama mereka. Anak-anak mengekspresikan perasaan berikut:
  - o Senang: 50%
  - o Biasa saja: 35,8%
  - o Lain-lain (terkejut, tidak nyaman, gugup, bingung): 14,2%.

*"Senang, ia baik dan enak diajak ngobrol."*

*"Senang bisa menjalin pertemanan baru."*

*"Memalukan karena ini pertama kalinya kami bertemu."*

*"Senang, sekarang kami berteman."*



- Enam puluh tiga persen<sup>4</sup> dari anak-anak tersebut bercerita kepada seseorang tentang pertemuan tersebut.
- Empat puluh sembilan persen<sup>5</sup> dari mereka memberitahu orang tua mereka tentang pertemuan langsung tersebut.
- Hampir setengah dari orang tua anak-anak tersebut bersikap biasa saja ketika mengetahui anak-anak mereka bertemu langsung dengan seseorang yang pertama kali mereka temui secara daring. Sebagian lainnya mendukung pertemuan tersebut dan memberikan izin dengan beberapa batasan. Hanya satu anak yang mengatakan bahwa mereka ditegur dan tiga anak mengatakan bahwa orang tua mereka mengajukan banyak pertanyaan. Batasan yang diberlakukan dalam pertemuan tersebut antara lain: mereka harus berhati-hati; mereka hanya boleh bertemu di rumah; mereka harus menjaga sikap; anak perempuan hanya boleh bertemu dengan teman sesama jenis; dan ada batasan waktu.
  - o Biasa saja: 42,4%
  - o Senang dan mendukung: 16,9%
  - o Mengizinkan begitu saja: 32,2%
  - o Mengajukan banyak pertanyaan: 5%
  - o Ditegur: 1,7%.

*"Iya, kamu boleh bertemu dan disarankan untuk tidak berbuat macam-macam."*

*"Itu normal selama kamu kembali ke rumah dalam keadaan aman dan sehat."*

*"Diperbolehkan, harus berhati-hati, bersikap sopan, tidak bersentuhan dengan laki-laki." (perempuan berusia 13 tahun)*



<sup>4</sup> 76 anak

<sup>5</sup> 59 anak

## Pemahaman anak-anak mengenai perilaku berisiko

Untuk memahami pemahaman anak-anak tentang perilaku berisiko dan apakah mereka terlibat dalam perilaku yang dianggap berisiko, mereka ditanya apakah mereka melakukan salah satu dari aktivitas yang disebutkan dan kemudian diminta untuk menjelaskan apa yang menurut mereka termasuk dalam perilaku berisiko. Lima (5) aktivitas berikut disampaikan kepada anak-anak dan, *lagi-lagi*, mencari teman muncul sebagai motivasi utama bagi anak-anak untuk beraktivitas secara daring.

- Mencari teman baru di internet: 80,9%
- Menggunakan nama dan gambar profil palsu: 41,2%
- Berbohong tentang usia mereka di ranah daring: 29,6%
- Mengirimkan foto/video diri mereka kepada seseorang yang belum pernah mereka temui: 15,8%
- Mengiklankan di media sosial bahwa mereka sedang mencari pekerjaan: 5,3%.

Anak-anak diminta pendapat mereka tentang perilaku berisiko di ranah daring, namun pertanyaan tersebut menimbulkan kesulitan bagi sebagian dari mereka. Dua puluh delapan persen<sup>6</sup> mengatakan bahwa mereka tidak memahami pertanyaan tersebut. Komentar dari para pewawancara menunjukkan bahwa istilah 'berisiko' tidak dipahami oleh anak-anak. Namun, anak-anak lainnya memberikan informasi yang mendalam tentang apa yang mereka anggap sebagai perilaku berisiko, seperti yang telah dikumpulkan di bawah ini. Seorang anak mengatakan bahwa tidak ada risiko saat berda di ranah daring.

### Perilaku daring yang berisiko

- "Aktivitas berbahaya yang dapat membahayakan kita di dunia nyata"
- Perkelahian antarpemain *game online*
- Meniru perilaku negatif atau tidak pantas
- Mengambil gambar tanpa izin
- "Perilaku menonton yang aneh"
- Melecehkan orang lain secara daring, seperti mengunggah foto-foto buruk mereka

<sup>6</sup> 141 anak



- Menonton atau melakukan hal-hal yang tidak sesuai untuk usianya
- Menggunakan aplikasi secara tanpa tujuan yang jelas
- Bertemu dengan orang asing/tidak dikenal
- Mengklik iklan tanpa tujuan yang jelas
- Menyebarkan kebencian
- Penistaan agama (*blasphemy*)
- Bermain internet secara terlalu sering/berlebihan
- Perundungan
- Mengakses situs negatif dan aneh (“Membuka web gelap dan situs terlarang”)
- “Mengirim dan meminta foto atau video tentang seks dengan memberikan imbalan tertentu”
- Perilaku daring yang berbahaya atau menyimpang
- Melanggar privasi
- Kecanduan *game online*
- Mengumpat secara daring
- Menonton video porno
- Mengakses dan/atau menyebar foto-foto seksi dan tanpa baju
- Mengirim tautan yang berisi situs pornografi
- Mengomentari unggahan secara kasar atau negatif
- ‘Pergaulan bebas’ (*promiscuity*)
- Membuat konten yang tidak pantas
- Menonton video perkelahian

## Mengirim gambar atau video seksual kepada seseorang secara daring

Sebagian besar anak-anak berpikir bahwa mengirim gambar atau video seksual secara daring adalah perilaku yang berisiko.

- Empat ratus tujuh puluh sembilan anak (94%) mengatakan bahwa hal ini merupakan perilaku yang berisiko.
- Anak-anak menganggap hal ini sebagai perilaku yang berbahaya, dan mereka sangat khawatir dengan fakta bahwa gambar atau video ini dapat disebar dan dapat bersifat membahayakan.
- Dua belas persen (12,2%)<sup>7</sup> dari anak-anak tersebut percaya bahwa membagikan gambar-gambar tersebut adalah hal yang tidak sopan, berdosa, vulgar, dan tidak bermoral.
- Anak-anak tersebut memberikan alasan, mengapa berbagi gambar atau video seksual dengan seseorang secara daring itu berisiko:
  - o Dapat dibagikan kepada orang lain: n = 76 (15%)
  - o Tidak bermoral, berdosa, salah: n = 62 (12,2%)
  - o Dapat disalahgunakan: n = 32 (6,3%)
  - o Berbahaya (*dangerous*): n = 30 (5,9%)
  - o Bisa menjadi viral: n = 29 (5,7%)
  - o Membahayakan (*harmful*): n = 14 (2,8%)
  - o Akan dipermalukan di masyarakat: n = 14 (2,8%)
  - o Illegal dan dapat dipenjara: n = 14 (2,8%)
  - o Sesuatu yang pribadi: n = 13 (2,6%)
  - o Dapat merusak pikiran seseorang: n = 11 (2,2%)
  - o Mereka akan dihukum: n = 5 (1%)
  - o Takut akan eksploitasi, 'pemerasan secara seksual' (*sextortion*), dan pelecehan: n = 5 (1%)
  - o Dapat merusak nama baik keluarga: n = 4 (0,8%)
  - o Akun dapat diblokir: n = 4 (0,8%)
  - o Meninggalkan jejak digital: n = 4 (0,8%)
  - o Orang tua bisa saja melihatnya: n = 2 (0,4%)
  - o Bisa dirundung: n = 1 (0,2%).

---

<sup>7</sup> 62 anak

*“Dapat digunakan sebagai ancaman untuk mengirimkan lagi.”*

*“Dapat terdeteksi di masa yang akan datang sehingga mengganggu karir.”*

*“Karena pemerkosaan dapat terjadi.”*



## Mengirim informasi personal kepada seseorang yang ditemui secara daring

Anak-anak ditanya apakah mereka menganggap membagikan informasi pribadi kepada seseorang yang belum pernah mereka temui secara langsung adalah hal yang berisiko. Informasi pribadi yang dimaksud di sini termasuk nama lengkap, alamat, dan nomor telepon. Delapan puluh empat persen<sup>8</sup> anak-anak menganggap aktivitas ini berisiko.

Meskipun sebagian besar anak-anak merasa bahwa aktivitas ini berisiko, pengetahuan mereka tentang bahaya dari berbagi informasi pribadi sangat ‘dangkal’. Mereka tahu bahwa informasi tersebut dapat disalahgunakan atau mereka dapat ditipu, tetapi tampaknya mereka tidak mengetahui secara lebih rinci bagaimana hal tersebut dapat terjadi.

Mereka memberikan alasan, mengapa mereka menganggap aktivitas ini berbahaya:

- Informasi dapat disalahgunakan: n = 153 (30,2%)
- Takut ditipu: n = 61 (12%)
- Mereka dapat ditelusuri hingga ke rumah mereka: n = 52 (10,3%)
- Mereka bisa menjadi korban kejahatan – kejahatan yang disebutkan adalah pemerkosaan, penculikan, pembunuhan, dan diteror: n = 41 (8,1%)
- Berbahaya: n = 20 (3,9%)
- Mereka curiga/takut dengan orang yang mereka temui secara daring: n = 19 (3,7%)
- Informasi dapat dibagikan ke orang lain: n = 13 (2,6%)
- Memungkinkan bagi orang lain untuk mengetahui berbagai hal tentang mereka: n = 3 (0,6%)
- Mereka bisa dijahili (*prank*): n = 1 (0,2%).

<sup>8</sup> 424 anak

*“Karena mereka tahu alamatnya, orang itu bisa saja tiba-tiba datang ke rumah (mencari masalah/menimbulkan perkelahian).”*

*“Sebenarnya berisiko, tapi saya sering melakukannya, membagikan alamat atau nomor telepon saya.”*



## Penculikan

‘Takut diculik’ disebut sebanyak empat belas (14) kali saat ditanya, apakah memberikan informasi pribadi secara daring kepada orang asing/tidak dikenal merupakan hal yang berisiko, dan merupakan ancaman yang muncul sepanjang wawancara.

Data tersebut kemudian diekstrapolasi lebih lanjut untuk meneliti mereka, yang menganggap dan mengatakan bahwa perilaku tersebut TIDAK berisiko. Enam belas persen (16,4%)<sup>9</sup> dari anak-anak tersebut mengatakan bahwa membagikan informasi pribadi secara daring kepada seseorang yang belum pernah mereka temui secara langsung adalah hal yang tidak berisiko. Meskipun mengatakan bahwa aktivitas tersebut tidak berisiko, 16,9% mengatakan bahwa mereka tidak tahu mengapa aktivitas tersebut tidak berisiko. Beberapa di antaranya menyadari risikonya, tetapi mereka siap menghadapi risikonya untuk mencapai tujuan mereka, yaitu berteman. Mereka menyampaikan hal berikut:

- Tidak tahu (14 anak)
- Tidak ada risiko (9 anak)
- Menggunakannya untuk jual-beli *online* (8 anak)
- Satu-satunya cara untuk bertemu orang baru (8 anak)
- Mereka hanya memberikan informasi kepada orang yang mereka percaya (7 anak)
- Berisiko, tapi sering melakukannya (6 anak)
- Tidak berbahaya karena informasinya bersifat publik (3 anak)
- Karena diperlukan (2 anak).

<sup>9</sup> 83 anak

*“Tidak berisiko, selama kita tahu batasannya dan kepada siapa kita membagikan informasinya.”*

*“Sudah mencoba dan tidak ada masalah.”*

*“Hanya mengirimkan nama dan alamat, tidak berpikir bahwa itu berisiko.”*

*“Jika itu perlu dilakukan, tidak masalah.”*



## Pertemuan tatap muka dengan orang-orang yang baru pertama kali ditemui secara daring

Tiga ratus lima puluh delapan (71%) anak mengatakan bahwa bertemu langsung dengan seseorang yang pertama kali mereka kenal secara daring merupakan hal yang berisiko, tetapi dua puluh sembilan di antaranya tidak tahu mengapa hal itu berisiko. Hanya lima puluh delapan persen (58%) anak dengan disabilitas yang percaya bahwa aktivitas ini berisiko. Kekhawatiran terbesar yang dirasakan oleh anak-anak adalah bahwa mereka tidak mengetahui niat orang yang mereka temui dan mereka bisa saja memiliki niat buruk. Ada juga kekhawatiran bahwa orang yang ditemui secara daring mungkin tidak sama dengan orang yang ditemui secara luring/tatap muka. Pertemuan-pertemuan ini dianggap berisiko karena alasan-alasan berikut:

- Mereka bisa saja memiliki niat buruk: n = 145 (28,6%)
- Pribadi mereka saat bertemu secara daring/luring bisa saja berbeda: n = 77 (15,2%)
- Mereka takut/curiga terhadap orang asing (tidak dikenal): n = 53 (10,5%)
- Berbahaya/tidak aman: n = 25 (4,9%)
- Mereka bisa saja menipu mereka: n = 17 (3,4%)
- Mereka bisa saja mengikuti mereka: n = 4 (0,8%)
- Mereka bisa saja mengancam anak yang bersangkutan: n = 2 (0,4%)
- Pertemuannya bisa menjadi viral: n = 1 (0,2%)
- Tidak diizinkan oleh orang tua: n = 1 (0,2%).

*“Tidak tahu orang sesungguhnya seperti apa.”*

*“Bisa saja fotonya berbeda dengan orangnya.”*

*“Tergantung orangnya – jika niatnya jahat, maka berbahaya.”*



Dalam mendiskusikan kekhawatiran mereka, bahwa orang yang mereka kenal secara daring bisa saja memiliki niat buruk dengan bertemu mereka, anak-anak tersebut mengungkapkan kekhawatiran bahwa mereka dapat dirampok, dibunuh, diculik, atau diperkosa.

## Penculikan

‘Takut diculik’ disebut sebanyak 78 kali saat ditanya, apakah bertemu dengan seseorang secara langsung merupakan hal yang berisiko.

*“Bisa dibohongi atau diajak untuk melakukan hal-hal yang buruk, aneh (seksual).”*

*“Bisa saja fotonya tidak sama dengan orangnya.”*

*“Takut jika ponselnya dicuri.”*

*“Takut jika orangnya membawa pistol.”*

*“Diculik atau diperkosa.”*

*“Diperkosa, dilecehkan oleh orang asing yang belum pernah dikenal/ditemui.”*



Data tersebut kemudian digunakan untuk meneliti respons dari anak-anak tersebut, yang berjumlah 149 orang, yang TIDAK berpikir bahwa perilaku tersebut berisiko. Respons yang diberikan sangat mencerahkan, yaitu bagaimana mereka menjaga diri agar tetap aman, tetapi di sisi lain juga mencerminkan fakta bahwa keinginan mereka untuk berteman lebih besar daripada risiko yang mungkin terjadi. Beberapa komentar dari anak-anak tersebut juga menunjukkan rasa aman yang ‘palsu’ – mereka berpikir bahwa bertemu dengan seseorang yang foto profilnya pernah mereka lihat, misalnya, bukanlah hal yang berisiko. Temuan penting lainnya adalah bahwa anak-anak tidak menganggap seseorang sebagai orang asing (tidak dikenal) jika mereka telah mengobrol dengan mereka secara daring, dan oleh karena itu, tidak berisiko untuk bertemu langsung dengan orang tersebut karena sekarang keduanya sudah saling berteman (“Karena kalau sudah bertemu secara daring, berarti sudah berteman”).

- Sudah mengenal mereka di internet (30 anak)
- Kesempatan untuk berteman (15 anak)
- Tidak masalah, jika tujuannya hanya untuk bertemu saja (11 anak)
- Tidak berisiko/normal/tidak ada yang salah (10 anak)
- Tidak tahu (10 anak)

- Menggunakannya untuk berbelanja (5 anak)
- Dapat menjaga diri mereka sendiri (2 anak).

*"Melakukannya untuk berteman."*

*"Tidak masalah jika kami bertemu karena saya sudah mengenalnya di internet."*

*"Berhubung saya sudah melihat gambar profilnya, saya sudah tahu."*

*"Karena tujuannya hanya untuk bertemu dan sudah mengenalnya di internet."*

*"Karena ternyata ia adalah orang yang baik."*

*"Jika secara daring berjalan baik, maka akan baik juga jika kamu bertemu langsung."*

*"Sejauh ini tidak ada masalah."*

*"Tergantung apakah kamu mengenal mereka dengan baik atau tidak. Jika kamu sudah mengenal mereka, maka tidak ada risiko."*

*"Jika kita berpikir ia baik, maka (ia) tidak berbahaya."*

*"Saya sering bertemu teman melalui Facebook."*

*"Orang-orangnya normal, tidak aneh."*



Beberapa anak menjabarkan respons mereka dan memberikan informasi tentang bagaimana mereka tetap aman selama pertemuan ini. Berikut saran yang diberikan oleh anak-anak tersebut:

- Perlu ditemani oleh seseorang
- Aman untuk bertemu jika orang yang ditemui adalah anak perempuan
- Menggunakan data pribadi palsu
- Tergantung pada orang dan tempatnya
- Pastikan bahwa orang yang hendak kamu temui merasa aman
- Pertama, ajukan pertanyaan melalui *chat*
- Periksa/lihat-lihat profil daring mereka.

## Berbicara dengan orang asing secara daring

Anak-anak ‘terbagi’, antara mereka yang menganggap aktivitas ini berisiko dan mereka yang tidak. Lebih dari setengah dari mereka (53%) mengatakan bahwa berbicara dengan seseorang di internet yang belum pernah mereka temui secara langsung adalah hal yang berisiko. Anak-anak yang menyatakan perilaku ini berisiko memberikan sejumlah alasan atas keputusan mereka, dan ini dikategorikan menjadi empat kelompok utama. Berbicara dengan orang asing secara daring mereka anggap berbahaya karena:

- Konsekuensi negatif yang dapat terjadi: n = 58 (11,4%)
- Merupakan orang asing/tidak dikenal: n = 49 (9,7%)
- Berbahaya: n = 32 (6,3%)
- Tidak tahu niat orang tersebut: n = 32 (6,3%).

Sebagian besar anak-anak khawatir tentang konsekuensi negatif yang dapat terjadi jika berbicara dengan seseorang yang belum pernah mereka temui secara daring. Konsekuensi negatif yang mungkin terjadi antara lain: dipengaruhi untuk melakukan hal-hal negatif; dilecehkan; diretas; diintimidasi; ditipu; dirayu; diculik; dibagi/mendapat kiriman video yang tidak pantas; obrolan mereka dapat disebarkan dan mereka dapat dihipnotis. Cukup banyak dari anak-anak tersebut yang menyoroti bahaya hipnotis secara daring: “Takut dihipnotis karena pesan suara bisa juga digunakan untuk mendorong hipnotis.”

Fakta bahwa orang tersebut merupakan orang asing/tidak dikenal dianggap sebagai risiko karena mereka mengatakan bahwa mereka tidak benar-benar mengetahui siapa orang tersebut, dan bahwa orang tersebut bisa saja berbohong tentang identitasnya.

*“Tidak tahu orang sesungguhnya seperti apa.”*

*“Bisa saja mengaku perempuan tapi ternyata laki-laki.”*



Anak-anak yang TIDAK menganggap mengobrol dengan orang asing secara daring sebagai sesuatu yang berisiko berpendapat bahwa hal tersebut tidak berbahaya karena itulah cara yang diakui/diterima untuk menjalin pertemanan baru. Hal itu normal, umum, dan tidak ada risiko. Disebutkan juga bahwa ini merupakan prosedur yang normal dalam *game online*, di mana informasi tentang game tersebut dibagikan. Mereka memberikan alasan berikut, mengapa perilaku ini tidak berisiko:

- Mereka hanya ingin berteman
- Mereka hanya ingin saling mengenal satu sama lain dengan lebih baik, dan itu hanyalah sesuatu yang dilakukan secara daring, bukan langsung/tatap muka



- Dianggap sebagai sikap yang normal dan umum terjadi
- Normal bagi mereka yang biasa bermain *game online*
- Mereka hanya berbicara
- Diperlukan saat proses jual-beli.

*"Bisa saja menjadi teman baru."*

*"Biasanya, orang-orang yang mencari teman baru secara daring belum pernah bertemu langsung."*

*"Biasa dilakukan ketika mencari teman baru di internet."*

*"Hal ini normal bagi komunitas tuli."*



## Penculikan & Hipnotis

Sebelas anak kembali menyoroti bahaya penculikan, sementara sepuluh anak menyoroti bahaya hipnotis secara daring.

Meskipun kelompok ini mengatakan bahwa tidak ada risiko, respons mereka menunjukkan bahwa ada beberapa risiko yang terlibat, karena sebagian besar anak-anak memberikan saran tentang cara agar tetap aman: "Selama kamu bisa menjaga diri, maka tidak masalah." Saran tersebut mencakup hal-hal berikut ini:

- Selama tidak aneh
- Selama tidak mengarah/berujung pada berbagi informasi pribadi
- Berhati-hati saja
- "Tergantung pada orang yang kamu ajak bicara. Jika obrolannya mulai menjadi aneh (seksual atau berbohong), maka itu berbahaya"
- Selama tidak ada perselisihan
- "Kamu tahu batasannya"
- "Hanya berbicara tentang game-nya"
- "OK, jika kamu seumuran, dan perempuan bukanlah risiko"

- “Tidak selalu berisiko. Awalnya tidak tahu, tapi kami berkomunikasi lebih jauh. Akhirnya, saya jadi tahu. Kalau orangnya baik, dilanjutkan komunikasinya. Kalau tidak, iya, diblokir.”

## Berbicara tentang tindakan seksual di internet

Hampir sembilan puluh satu persen (91%) dari anak-anak dalam penelitian ini percaya bahwa membicarakan tindakan seksual dengan seseorang di internet itu berisiko. Sebagian besar dari anak-anak ini khawatir bahwa hal-hal negatif akan muncul dari diskusi ini. Hal-hal negatif yang dimaksud adalah: diculik, dicuci otak, dilecehkan, dihipnotis, dilecehkan secara seksual, mengalami kekerasan seksual, mengalami pemerasan, dan diajak untuk melakukan hal yang bernuansa seksual. Jumlah yang sama juga percaya bahwa hal tersebut tidak bermoral, bertentangan dengan agama, dan merupakan hal yang tabu, yang seharusnya hanya dilakukan oleh orang dewasa dan bukan anak-anak.

*“Seksualitas bukanlah hal yang baik, seksualitas adalah dosa.”*



Sejumlah anak menyoroti bahwa aktivitas ini dapat memiliki dampak yang serius pada anak-anak dan, ketika diminta untuk menjelaskan lebih lanjut, mereka menjelaskan bahwa aktivitas ini dapat menyebabkan hal-hal berikut:

- melakukan kejahatan seksual
- merusak otak
- menghancurkan orang
- mengakibatkan kecanduan pornografi
- menimbulkan rasa ingin tahu sehingga ingin melihat hal-hal yang berhubungan dengan seks
- berpengaruh pada orang lain
- perasaan bersalah
- membuat malu
- bisa menjadi korban
- dapat mengarah/berujung ke (hubungan) seks.

*“Karena dengan mendiskusikan ini, awalnya saya tidak tahu, tapi karena sekarang saya tahu saya semakin penasaran.” (laki-laki berusia 13 tahun)*



Alasan lain mengapa anak-anak berpendapat bahwa mendiskusikan tindakan seksual dengan seseorang di internet adalah hal yang berisiko:

- Bisa disebar dan direkam
- Tidak pantas, memalukan, tidak nyaman
- Merupakan masalah pribadi
- Berbahaya
- Dapat dilaporkan ke polisi karena melanggar hukum
- Merupakan bahasan yang tidak layak untuk dibicarakan
- Dilarang oleh orang tua.

Dua anak mengatakan bahwa mereka tahu bahwa perilaku tersebut berisiko, tetapi tidak benar-benar tahu risikonya apa.

Anak-anak yang mengatakan bahwa berbicara tentang tindakan seksual secara daring TIDAK berisiko, berargumen bahwa tidak ada yang salah dengan berbagi pengetahuan dan hal ini biasanya dilakukan dengan teman dekat. Mereka juga mengatakan bahwa saat berbagi, mereka hanya berbicara dan tidak melakukan apa-apa. Namun, ada beberapa respons yang mengkhawatirkan, yaitu dua belas anak (27%) mengakui bahwa mereka tidak tahu apa risikonya, dan beberapa mengatakan bahwa tidak ada risiko karena belum terjadi apa-apa pada diri mereka.

## Pengalaman daring yang tidak berkenan

Empat puluh dua persen anak-anak (42%) memiliki pengalaman daring yang mengganggu dan membuat mereka kesal/kecewa, serta membuat mereka merasa tidak nyaman atau takut. Anak-anak diminta untuk menceritakan pengalaman-pengalaman mereka tersebut dan mereka mengatakan bahwa aktivitas-aktivitas daring berikut ini dianggap tidak berkenan atau mengganggu:

- Dihina/dirundung/diancam/diejek/difitnah
- Komentar/umpatan yang tidak pantas/tidak sopan
- *Spam* ('pesan sampah') dan obrolan spam

- Gambar, pesan, video yang tidak pantas
- Dirundung akibat *game online*
- Diusik oleh orang asing/tidak dikenal yang meminta nomor kontak dan foto kita
- Iklan *pop-up*
- Akun diretas/dibajak
- Diteror
- Penipuan olshop (*online shopping*)
- Panggilan video (*video call*) yang tidak pantas, tanpa tujuan yang jelas
- Video kekerasan (horor, berkelahi, membunuh)
- Diblokir oleh orang lain
- Diabaikan secara daring
- Diperas (*blackmailing*).

Sejumlah anak menyebutkan bahwa mereka dirundung akibat bermain *game online*. Mereka dikata-katai, diancam, dan dipaksa bermain oleh temannya melalui aplikasi messenger. Seorang anak berkata bahwa mereka mengalami perundungan ranah daring yang cukup parah, sampai-sampai mereka memutuskan untuk putus sekolah. Perundungan bisa berupa ejekan di grup *WhatsApp* atau foto yang diedit secara sembarangan/tanpa tujuan yang jelas.

*“Tiba-tiba, ketika scrolling TikTok, gambar porno bermunculan, meski saya tidak mem-follow akun-akun itu.”*

*“Foto saya pernah mendapat komentar yang buruk hingga saya merasa minder/tidak aman.”*

*“Laki-laki paruh baya yang mengirim pesan gambar-gambar porno di Facebook.”*

*“Seseorang terus-terusan video call di jam 3 pagi dan akhirnya saya jawab. Orang itu menunjukkan alat kelaminnya kepada saya. Kemudian saya terkejut.”*



## Pengalaman Seksual Daring

***“Awalnya saya terkejut,  
namun sekarang saya sudah terbiasa.”***

Anak-anak diminta menjelaskan pemahaman mereka tentang konsep pesan seksual atau gambar seksual. Kurangnya rasa yakin terhadap makna dari konsep-konsep ini tampak pada respons mereka, dan bahkan pemahaman tentang istilah ‘pesan-pesan seksual’ lebih minim lagi karena banyak anak-anak menyatakan bahwa mereka tidak yakin maksudnya apa. Mayoritas anak-anak menyamakan istilah tersebut dengan pornografi, yang menunjukkan bahwa mereka tidak akan mengidentifikasi tindakan lain yang sifatnya tidak terlalu ‘terang-terangan’ sebagai tindakan seksual. Penjelasan dari mereka sering kali tidak jelas, menyiratkan bahwa mereka tidak yakin terhadap maknanya. Implikasinya adalah anak-anak perlu diberikan lebih banyak informasi tentang gambar/pesan seksual agar mereka dapat mengidentifikasinya.

*Grooming* (membangun hubungan dengan anak/orang yang lebih muda untuk dimanipulasi, dieksploitasi atau dilecehkan) secara daring seringkali dimulai dengan cara yang sangat subtil atau ‘tersirat’ (“kamu cantik ... kamu memiliki tubuh yang indah”) dan anak-anak perlu menyadari hal ini sehingga mereka dapat mengidentifikasi kemungkinan adanya pesan-pesan seksual yang berisiko sejak tahapan awal. Berikut adalah penjelasan yang diberikan oleh anak-anak:

- pornografi (95 anak)
- tidak tahu (71 anak)
- telanjang/tanpa pakaian (69 anak)
- gambar ‘bagian tubuh privat’, termasuk payudara (37 anak)
- urusan orang dewasa (28 anak)
- pesan atau gambar seksi (27 anak)
- tidak paham istilahnya, khususnya ‘pesan seksual’ (26 anak)
- hal-hal yang buruk atau negatif (25 anak)
- cara berpakaian yang tidak sopan/terlalu terbuka/ketat (21 anak)
- gambar yang tidak pantas (16 anak)
- gambar yang cabul atau vulgar (16 anak)
- tindakan seksual (10 anak).

Banyak respons dari anak-anak yang menggambarkan konsep tersebut secara 'samar-samar': aneh; tabu; ilegal; kencan/pacaran; dan pembunuhan, menunjukkan pemahaman mereka yang minim.

*"Terdapat unsur pelecehan di dalamnya."*

*"Gambar mengenakan kaos terbuka."*

*"Perempuan berpakaian tapi terbuka, seperti hijab tapi mengenakan pakaian ketat."*

*"Senang/puas ketika telanjang, demi mendapatkan like atau follower."*

*"Gambar yang tidak senonoh seperti berciuman."*

*"Sesuatu yang tabu."*



## Pesan seksual yang diterima

- Seratus dua puluh delapan anak (25%) mengatakan bahwa mereka pernah menerima pesan seksual di akun media sosial mereka. Angka ini harus dilihat dalam konteks temuan sebelumnya, bahwa beberapa anak tidak yakin dengan makna dari istilah 'pesan seksual.'
- Enam anak mengatakan bahwa mereka mengundang (*invite*) pesan tersebut, namun seratus dua puluh dua anak lainnya tidak.
- Sebagian besar anak-anak menyatakan bahwa mereka merasa terkejut, kesal, dan tidak nyaman, sementara ada pula yang menyatakan bahwa mereka merasa biasa saja dan hal tersebut tidak mengganggu mereka. Dua anak mengakui bahwa pesan tersebut membuat mereka merasa senang. Respons yang diberikan antara lain:

| Perasaan     | Jumlah Anak |
|--------------|-------------|
| Terkejut     | 25          |
| Kesal        | 23          |
| Tidak Nyaman | 20          |
| Takut        | 19          |
| Biasa Saja   | 14          |
| Jijik        | 10          |

| Perasaan         | Jumlah Anak |
|------------------|-------------|
| Tidak Senang     | 8           |
| Bingung          | 5           |
| Khawatir         | 4           |
| Tidak Suka/Benci | 2           |
| Penasaran        | 2           |
| Terganggu        | 2           |
| Senang           | 2           |
| Mengabaikannya   | 1           |
| Sangat Kecewa    | 1           |
| Tidak Mengerti   | 1           |

*"Ingin menangis."*

*"Merasa takut setelah beberapa saat."*

*"Tidak baik, mengganggu konsentrasi dan membuat pikiran bingung."*

*"Langsung dihapus, takut jika ketahuan orang tua."*



## Mengunggah pesan seksual

- Lima (5) anak mengatakan bahwa mereka pernah mengunggah pesan seksual melalui akun media sosial mereka.
- Berhubung hanya ada lima (5) anak yang mengaku pernah mengirim atau mengunggah pesan seksual, semua respons mereka dicatat di sini. Dari lima orang tersebut, empat di antaranya adalah laki-laki:

| Usia | Jenis kelamin           | Jumlah Anak                                        | Jumlah Anak                                                                                                   |
|------|-------------------------|----------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 16   | L                       | Sesama pacar                                       | Penasaran dan menyenangkan                                                                                    |
| 18   | P (Disabilitas – netra) | Teman yang baru saja ditemui melalui <i>MiChat</i> | "Kami sudah menjalin hubungan dan saya ingin merasa seperti sedang pacaran meskipun saya memiliki kekurangan" |
| 17   | L                       | Kelompok teman                                     | Menyenangkan – memiliki stok stiker porno                                                                     |
| 14   | L                       | Pasangan                                           | Ingin berbagi                                                                                                 |
| 16   | L                       | Teman                                              | Ia membuat gambar dan video alat kelaminnya sendiri                                                           |

## Diminta mengirimkan informasi seksual

- Tiga puluh empat (34) anak, yang merupakan tujuh persen dari total kelompok partisipan (7%), pernah diminta mengirimkan informasi seksual tentang diri mereka. Tiga dari 34 anak yang menjawab 'iya' merupakan anak dengan disabilitas. Satu anak ditanya oleh temannya tentang informasi seksualnya dan yang lainnya oleh teman yang mereka temui di *WhatsApp* dan *MiChat*.
- Anak-anak ini didekati untuk diminta mengirimkan informasi seksualnya oleh orang-orang berikut:
  - o Orang asing/tidak dikenal: n = 16
  - o Teman (teman sekolah, teman daring): n = 15
  - o Pasangan/mantan pasangan: n = 2
  - o Keluarga (sepupu): n = 1.
- Informasi seksual yang dicari dari anak-anak ini meliputi hal-hal berikut ini:
  - o Foto bagian tubuh/payudara/alat kelamin
  - o Foto tanpa baju
  - o Ukuran dan warna beha
  - o Tanggal menstruasi terakhir
  - o Apa yang mereka lakukan ketika pacaran
  - o Pornografi, seks, konten dewasa
  - o Apakah sudah disunat atau belum, kemudian diminta bukti fotonya (oleh teman sekelas)
  - o "Saya diminta untuk melepas pakaian"
  - o Awalnya menanyakan ukuran baju dan sepatu dan kemudian ukuran 'internal' ('bagian tubuh privat').
- Tujuh (7) dari tiga puluh empat (34) anak menyetujui permintaan tersebut, meskipun empat (4) anak mengatakan bahwa mereka tidak ingin melakukan hal tersebut.
- Tujuh (7) anak yang menyetujui permintaan tersebut mengalami perasaan berikut:
  - o Biasa saja (3 anak)
  - o Terkejut
  - o Tidak merasa baik-baik saja
  - o Terganggu.



- Anak-anak yang TIDAK merespons permintaan tersebut mengekspresikan perasaan berikut:
  - o Marah, terganggu dan takut
  - o Tidak senang
  - o Tidak nyaman
  - o Kecewa (terhadap teman sekelas)
  - o Kesal/sangat kesal
  - o Ketakutan dan kekhawatiran
  - o Terkejut.

## Mengirimkan informasi seksual yang tidak diminta

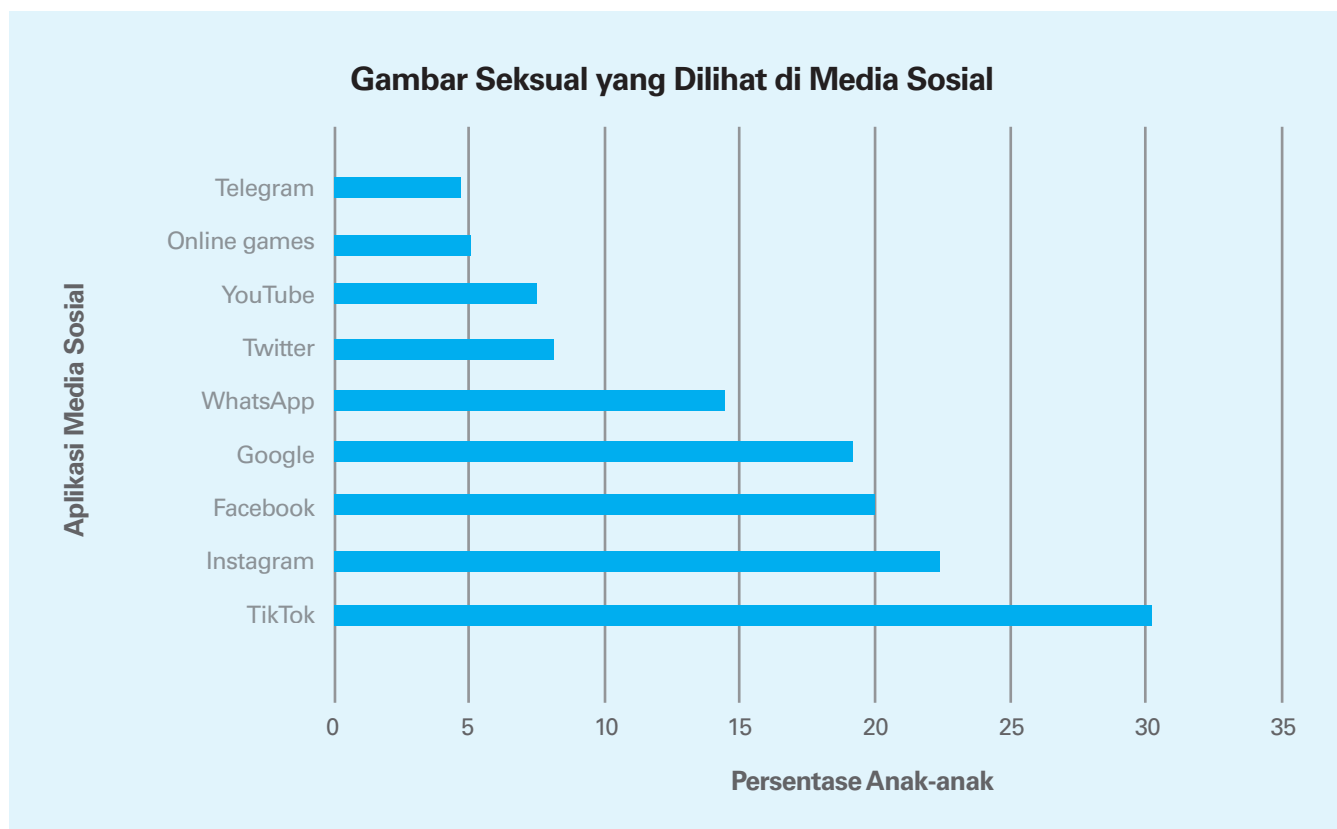
- Seorang anak, laki-laki berusia 18 tahun, mengungkapkan bahwa ia pernah mengirimkan informasi seksual tentang dirinya kepada seseorang tanpa diminta. Ia mengirimkan sebuah video dewasa kepada pasangannya.

## Informasi seksual yang diminta oleh anak

- Anak-anak ditanya, apakah mereka pernah meminta informasi seksual dari orang lain, dan delapan (8) anak mengakui bahwa mereka pernah melakukannya.

## Gambar seksual yang dilihat di media sosial

- Setengah dari anak-anak dalam penelitian ini (50,3%) pernah melihat gambar-gambar seksual di media sosial.
- Lebih dari setengah dari mereka mengakses gambar seksual di *TikTok*, *Instagram*, dan *Facebook*.



Aplikasi yang disebutkan antara lain *SiMontok*, *Bigo Live*, dan aplikasi obrolan video (*video chat*).

## Gambar seksual yang diterima di media sosial

- Seratus sebelas anak (22%) pernah menerima gambar seksual di akun media sosial mereka.
- Empat puluh delapan (48) anak mengatakan bahwa mereka pernah menerima gambar tersebut lebih dari satu kali.
- Dua puluh tiga (23) anak mengatakan bahwa mereka hanya menerima gambar tersebut satu kali.
- Lima (5) anak mengatakan bahwa mereka sering menerima gambar tersebut.
- Mayoritas pesan seksual dikirim dalam kurun waktu satu tahun terakhir (2022/3), di mana pesan yang terakhir dikirim sehari sebelum wawancara, beberapa hari sebelum wawancara dan seminggu sebelum wawancara.

|                                                |    |
|------------------------------------------------|----|
| Dalam kurun waktu satu tahun terakhir (2022/3) | 62 |
| Sebelum 2022                                   | 39 |
| Tidak yakin/lupa                               | 10 |

- Mayoritas pesan seksual dikirim oleh teman (49,5%)<sup>10</sup>. Ini termasuk teman sekolah, teman daring, dan teman baru yang ditemui di media sosial, kemudian diikuti oleh orang asing/tidak dikenal (9,3%)<sup>11</sup>, yang salah satunya digambarkan sebagai laki-laki paruh baya. Beberapa anak menyebutkan bahwa mereka menerima pesan tersebut dari orang asing/tidak dikenal (7 anak), satu anak secara khusus menyebut seseorang dari Eropa. Satu anak menerimanya dari anggota keluarga (sepupu) sementara yang lain menerimanya di grup media sosial.

## Permintaan foto ‘bagian tubuh privat’

- Dua puluh lima (4,9%) anak pernah menerima permintaan untuk mengirimkan foto atau video ‘bagian tubuh privat’ mereka.
- Permintaan foto atau video sebagian besar berasal dari orang asing/tidak dikenal (19 anak). Selebihnya merupakan permintaan dari teman (6 anak).
- “Saya diminta untuk memfoto alat kelamin saya” oleh teman-teman di *game online*.
- Dari dua puluh lima (25) anak yang menerima permintaan, tiga (3) anak mengirimkan gambar tersebut namun hanya satu (1) anak yang menyatakan bahwa mereka tidak keberatan dengan prosesnya. Anak yang kedua dipaksa dan anak yang ketiga sebenarnya tidak mau mengirimkan gambarnya.

*“Iya, tidak apa-apa. Saya hanya penasaran. Saya juga akan meminta foto mereka nanti.” (laki-laki berusia 13 tahun)*

*“Saya tidak mau tapi saya dipaksa.” (laki-laki berusia 16 tahun, diminta oleh teman-teman daringnya di aplikasi Bigo)*



<sup>10</sup> 55 anak

<sup>11</sup> 47 anak

- Anak-anak yang menolak untuk mengirimkan gambar 'bagian tubuh privat' mereka mengalami sejumlah perasaan negatif, antara lain merasa marah dan kesal; tidak nyaman; kecewa; takut; terganggu; ada juga yang menangis, dan salah satu dari mereka "ingin memukul dan meninju mereka."
- Anak-anak yang mengirimkan gambar sebagai respons terhadap permintaan tersebut merasa biasa saja; malu; tidak nyaman dan menyesalinya (dialami oleh anak yang dipaksa).

## Mengirimkan foto atau video 'bagian tubuh privat' yang tidak diminta

- Tiga (3) anak mengirimkan foto atau video 'bagian tubuh privat' mereka kepada seseorang tanpa diminta.
- Mereka mengirimkan foto dan gambar tersebut kepada pacar mereka.
- Dua anak mengatakan bahwa mereka mengirimkan gambar 'bagian tubuh privat' mereka karena ditujukan untuk pasangannya, dan satu anak mengatakan bahwa ia mengirimkannya ke seorang anak perempuan karena ia ingin senang-senang.
- Karena anak-anak ini memilih untuk mengirimkan gambar tersebut, mereka tidak merasakan perasaan negatif apapun. Dua orang mengatakan bahwa hal tersebut membuat mereka merasa senang sementara satu orang mengatakan bahwa ia merasa 'biasa saja'.

## Permintaan foto atau video 'bagian tubuh privat' dari/oleh anak

- Sepuluh (10) anak meminta orang lain untuk membagikan foto atau video 'bagian tubuh privat' mereka.
- Anak-anak tersebut meminta teman, pasangan, dan teman sekelas mereka untuk membagikan foto dan/atau video 'bagian tubuh privat' mereka.
- Semua anak, kecuali satu, yang melakukan permintaan gambar tersebut merupakan laki-laki dengan usia antara 13 dan 18 tahun.
- Semua permintaan yang dilakukan ditujukan kepada orang-orang yang dikenal oleh anak-anak tersebut, kecuali satu laki-laki berusia 17 tahun yang mendekati orang asing/tidak dikenal.
- Rasa penasaran dan menyenangkan merupakan alasan utama di balik permintaan foto tersebut, sementara seorang anak menganggap bahwa itu adalah cara untuk memastikan apakah pasangannya mencintainya atau tidak.
- Hanya satu anak yang mengekspresikan perasaan negatif (penyesalan) sementara anak-anak lainnya bersikap biasa saja atau senang.

- Respons yang diberikan oleh anak-anak tersebut telah disusun dalam tabel di bawah ini:

| Usia     | Jenis kelamin | Siapa yang diminta/ditanya? | Mengapa?                                     | Bagaimana perasaanmu?                       |
|----------|---------------|-----------------------------|----------------------------------------------|---------------------------------------------|
| 17 tahun | P             | Pacar                       | Saling meminta satu sama lain                | Biasa saja                                  |
| 15 tahun | L             | Teman                       | Penasaran                                    | Senang                                      |
| 16 tahun | L             | Pacar                       | Untuk senang-senang                          | Biasa saja                                  |
| 13 tahun | L             | Teman sekelas               | Mereka meminta foto penisnya terlebih dahulu | Biasa saja                                  |
| 13 tahun | L             | Kekasih                     | Ia ingin tahu                                | Senang                                      |
| 17 tahun | L             | Pacar                       | Untuk menunjukkan bahwa mereka mencintainya  | Senang                                      |
| 17 tahun | L             | Orang asing/tidak dikenal   | Ingin melihat alat kelamin dan tubuh mereka  | Mencaari hubungan yang intim/pribadi        |
| 18 tahun | L             | Pacar                       | Hanya ingin senang-senang                    | Senang karena saling berbagi satu sama lain |
| 17 tahun | L             | Pacar                       | Menyukai anak perempuan                      | Biasa saja                                  |
| 16 tahun | L             | Teman sekolah               | Penasaran                                    | Penyesalan                                  |

## Membagikan gambar seksual anak-anak secara daring

- Sembilan (1,8%) anak mengatakan bahwa gambar seksual mereka pernah dibagikan secara daring.
- Gambar seksual tersebut sebagian besar dibagikan oleh teman dari anak-anak tersebut. Teman di sini termasuk teman daring, pasangan, dan teman sekolah.
- Gambar-gambar tersebut paling sering dibagikan melalui *WhatsApp* (5 anak), diikuti oleh *Instagram* (2 anak), *Facebook* (1 anak) dan *Telegram* (1 anak).
- Respons anak-anak ketika gambar seksual mereka dibagikan secara daring adalah sebagai berikut:

- o Biasa saja (2 anak)
  - o Tidak nyaman (2 anak)
  - o Terkejut (2 anak)
  - o Tidak baik (1 anak)
  - o “Tidak senang karena saya malu” (1 anak)
  - o Tidak ada respons (1 anak).
- Mayoritas anak-anak menghapus dan/atau memblokir akun yang digunakan untuk membagikan gambar tersebut. Salah satu dari mereka mengatakan bahwa mereka “meninggalkannya begitu saja.” Tidak ada yang melaporkan hal itu atau meminta bantuan.

## Menerima tautan situs web porno

- Hampir seperempat dari anak-anak dalam penelitian ini (23,7%)<sup>12</sup> mengaku pernah menerima tautan situs pornografi.
- Mayoritas dari anak-anak ini mengatakan bahwa mereka jarang menerima tautan ini. Hanya dua puluh enam (21,7%)<sup>13</sup> anak yang mengatakan bahwa mereka sering menerimanya.
- Mayoritas dari mereka menerima tautan pornografi dari teman-teman mereka. Tautan pornografi tersebut dikirim dari:

| Tautan Pornografi Diterima Dari Siapa                        | Jumlah Anak |
|--------------------------------------------------------------|-------------|
| Teman (daring, secara berkelompok dan teman sekelas)         | 81 (67,5%)  |
| Orang asing/tidak dikenal (anonim, orang yang tidak dikenal) | 33 (27,5%)  |
| Tidak tahu                                                   | 3           |
| Tetangga                                                     | 2           |
| Orang asing (dari luar negeri)                               | 1           |

- Tujuh puluh persen (70%) dari tautan pornografi yang diterima dibagikan melalui *WhatsApp*, sehingga selaras dengan fakta bahwa sebagian besar tautan tersebut dikirim oleh teman.
- Anak-anak mengekspresikan perasaan-perasaan berikut saat menerima tautan pornografi:

<sup>12</sup> 120 anak

<sup>13</sup> 26 anak

| Perasaan                                                     | Jumlah Anak |
|--------------------------------------------------------------|-------------|
| Terkejut/bingung                                             | 30 (25%)    |
| Biasa saja                                                   | 25 (20,8%)  |
| Marah/kesal/terganggu                                        | 24 (20%)    |
| Takut dan khawatir (jika ditelusuri/ketahuan oleh orang tua) | 13 (10,8%)  |
| Tidak nyaman                                                 | 11 (9,2%)   |
| Penasaran                                                    | 7           |
| Sedih/tidak menyukainya                                      | 7           |
| Senang                                                       | 2           |
| Terhibur                                                     | 2           |
| Malu                                                         | 1           |
| Menyesal                                                     | 1           |
| Jijik                                                        | 1           |
| Panik                                                        | 1           |

*“Hal ini normal/wajar, tapi sedikit menyenangkan.” (laki-laki berusia 16 tahun)*

*“Bingung, penasaran, senang.”*

*“Ini sesuatu yang biasa terjadi karena saya sudah sering menontonnya.” (laki-laki berusia 14 tahun)*

*“Terkejut saat membuka situsnya.” (laki-laki berusia 17 tahun)*

*“Awalnya saya penasaran tapi setelah beberapa saat saya merasa takut.” (perempuan berusia 18 tahun)*



- Mayoritas dari anak-anak tersebut menghapus dan/atau memblokir tautan yang diterima, ada yang mengabaikannya dan ada pula yang melaporkannya.

| Tindakan yang Dilakukan                         | Jumlah Anak |
|-------------------------------------------------|-------------|
| Dihapus                                         | 56 (46,7%)  |
| Diblokir                                        | 25 (20,8%)  |
| Mengabaikannya                                  | 9 (7,5%)    |
| Memberitahu teman untuk tidak melakukannya lagi | 5           |
| Melaporkan kepada platform tertentu             | 4           |
| Melaporkan kepada orang tua                     | 1           |
| Mematikan notifikasi                            | 1           |

*“Segera menghapus tautannya dan langsung memberi saran kepada teman saya, untuk tidak melakukannya lagi.” (laki-laki berusia 15 tahun)*

*“Menikmati film-film yang tersedia di situs porno.”*



## Diancam atau diperas untuk terlibat dalam aktivitas seksual

- Sembilan (1,8%) anak mengatakan bahwa mereka pernah diancam atau diperas untuk terlibat dalam aktivitas seksual.
- Ancaman yang dialami berasal dari orang asing/tidak dikenal (2 anak); mantan kekasih (1 anak); teman media sosial baru (1 anak); teman (1 anak); guru (1 anak) dan tiga (3) di antara mereka tidak tahu.
- Aktivitas ini sebagian besar terjadi di *WhatsApp* dan *Telegram*.

| Usia                          | Jenis Kelamin | Siapa yang melakukannya? | Di platform apa?          | Apa yang mereka lakukan?                                                 |
|-------------------------------|---------------|--------------------------|---------------------------|--------------------------------------------------------------------------|
| 17 tahun (dengan disabilitas) | Perempuan     | Tidak tahu               | <i>Facebook, WhatsApp</i> | Jika ia tidak ingin berhubungan seks, maka keluarganya akan dipermalukan |



| Usia                          | Jenis Kelamin | Siapa yang melakukannya?   | Di platform apa?           | Apa yang mereka lakukan?                                                                        |
|-------------------------------|---------------|----------------------------|----------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 15 tahun                      | Perempuan     | Tidak tahu                 | <i>LitMatch, Instagram</i> | Meminta foto payudara                                                                           |
| 15 tahun                      | Perempuan     | Mantan kekasih             | <i>WhatsApp</i>            | Pacarnya minta putus jika ia tidak mengirimkan gambar yang diminta                              |
| 15 tahun                      | Perempuan     | Orang asing/ tidak dikenal | <i>Telegram</i>            | Jika kamu mengirimkan foto payudaramu, akan menjadi viral                                       |
| 18 tahun (dengan disabilitas) | Perempuan     | Teman media sosial baru    | <i>MiChat</i>              | Akan memberitahu orang tua dan guru bahwa ia sering menggunakan <i>MiChat</i>                   |
| 14 tahun                      | Perempuan     | Orang tidak dikenal        | <i>Telegram</i>            | Jika kamu tidak mengirimkannya, mereka akan mencarimu                                           |
| 9 tahun (dengan disabilitas)  | Laki-laki     | Teman                      | <i>WhatsApp</i>            | Diminta untuk mengambil foto seks/bernuansa seksual                                             |
| 17 tahun                      | Perempuan     | Guru SMP                   | Langsung/ tatap muka       | Berhubungan seks                                                                                |
| 16 tahun                      | Perempuan     | Orang asing/ tidak dikenal | <i>Telegram</i>            | Jika mereka tidak mengirimkan foto tanpa baju mereka, mereka akan menyebarkan aib dan rasa malu |

## Membayar untuk bertemu dan melakukan aktivitas seksual

- Tiga belas (10,8%) anak mengungkapkan bahwa mereka pernah ditawarkan uang atau hadiah untuk bertemu langsung dengan seseorang dengan tujuan melakukan tindakan seksual. Dari tiga belas anak tersebut, dua di antaranya merupakan anak dengan disabilitas.
- Delapan (8) anak didekati oleh orang asing/tidak dikenal; satu (1) oleh seorang anggota keluarga; tiga (3) oleh teman di media sosial; dan satu (1) oleh seorang mahasiswa. Anak yang didekati oleh mahasiswa tersebut adalah seorang laki-laki berusia 17 tahun yang mengungkap: “Ia memaksa saya untuk bertemu dengan mereka dan memaksa saya melakukan tindakan seksual seperti itu. Saya bilang saya ingin diberi uang jika saya melakukannya.”
- Anak-anak memberi reaksi berikut ini ketika ditawari uang atau hadiah untuk bertemu langsung dan melakukan sesuatu yang bersifat seksual:

| Reaksi                             | Jumlah Anak |
|------------------------------------|-------------|
| Menolak                            | 4           |
| Memblokir nomor kontak             | 4           |
| Tidak keberatan                    | 2           |
| “Mengikutinya karena saya tergoda” | 1           |
| Melakukannya                       | 2           |

- Sebagian besar dari mereka didekati/dihubungi melalui *WhatsApp* dan *Telegram*.

## Membayar untuk gambar atau video seksual

- Delapan (1,6%) anak mengatakan bahwa mereka pernah ditawari uang atau hadiah sebagai imbalan atas gambar atau video seksual.
- Anak-anak tersebut mengatakan bahwa mereka menolak tawaran tersebut; mengabaikannya atau memberi tahu orang tua mereka.

## Melaporkan pengalaman seksual daring

Dua ratus enam puluh empat anak (52,1%) mengatakan bahwa mereka akan memberitahu seseorang jika salah satu hal di atas terjadi pada mereka. Tiga puluh tujuh persen (37%) dari mereka mengatakan bahwa mereka tidak akan melapor.

*"Tidak, malu."*

*"Tidak, karena memalukan untuk memberitahu orang lain."*

*"Tidak, karena takut ada kesalahpahaman."*

*"Tidak, karena kamu dapat menghadapi/mengatasinya sendiri, contoh: jika menerima tautan porno dari orang yang tidak dikenal, maka segera blokir orang itu."*



Mayoritas dari anak-anak tersebut mengatakan bahwa mereka akan memberi tahu orang tuanya, dan lebih dari seperempatnya secara khusus menyebutkan akan memberi tahu ibu mereka. Orang berikutnya yang mereka sukai dan percaya untuk diajak curhat adalah teman mereka.

- Orang tua: 47,7% (126 anak; 35 menyebut ibu, 4 menyebut ayah)
- Teman: 13,6% (36 anak)
- Keluarga: 5,7% (15 anak; saudara kandung perempuan/laki-laki, tante)
- Guru: 1,5% (4 anak)
- Forum Anak: 0,4% (1 anak).

*"Iya, kepada teman karena mereka bisa menyimpan rahasia."*

*"Iya, ibu saya, karena rasanya lebih nyaman untuk berbicara dengan beliau."*

*"Ibu, karena saya merasa dekat (dengan beliau)."*

*"Ayah, karena saya bisa lebih terbuka."*

*"Karena hanya orang tua yang bisa menyimpan rahasiamu."*

*"Iya, ibu dan ayah, karena mereka percaya melindungi anak itu penting."*

*"Jika tidak mengganggumu, jangan dilaporkan."*



Dari 37% anak yang menyatakan tidak akan melaporkan masalah tersebut ke polisi, mayoritas mengaku bahwa mereka terlalu takut untuk melakukan itu. Dari respons yang diberikan, terlihat jelas bahwa anak-anak tersebut hanya mempunyai sedikit pemahaman tentang maksud dari melaporkan masalah tersebut ke polisi. Mereka mengungkapkan sejumlah ketakutan terkait itu dan sebagian besar didasari oleh kesalahpahaman mereka. Mereka takut diinterogasi; bahwa mereka harus menjadi saksi; bahwa mereka akan menjadi pihak yang tertuduh meskipun mereka tidak melakukannya; dan bahwa mereka akan masuk penjara. Ketakutan mereka juga berkaitan dengan kemungkinan adanya pembalasan dari pelaku, serta ketakutan jika orang tua mereka akan marah atau merasa malu. Ketidaktahuan tentang apa yang akan terjadi jika mereka melapor juga berkontribusi terhadap ketakutan mereka. Banyak juga yang menyebutkan bahwa mereka sendiri takut pada polisi.

*“Takut pada polisi.”*

*“Tidak berani.”*

*“Karena polisi cenderung mengabaikannya.”*



Alasan lain mengapa anak-anak tidak melapor adalah karena mereka yakin bahwa mereka dapat menangani masalah tersebut sendiri. Mereka mengatasinya dengan cara-cara berikut ini:

- Melaporkan aplikasinya
- Memblokir orangnya
- Melaporkan kepada orang tua
- Menghapus pesannya
- Mengabaikannya
- Memberitahu teman.

Kurangnya pengetahuan mengenai proses pengadilan juga terlihat dari respons beberapa anak yang mengatakan bahwa mereka tidak dapat melapor karena tidak mempunyai bukti yang cukup, berhubung pelaku menggunakan akun palsu; bahwa mereka tidak paham/mengetahui hukum; dan bahwa ini bukanlah sebuah bentuk kejahatan (“Tidak banyak bukti”). Beberapa anak menganggap hal ini tidak serius karena hanya dilakukan melalui ponsel dan tidak dilakukan secara tatap muka (“tidak mengancam hidup saya”). Mereka menganggapnya sebagai bagian yang normal dari aktivitas daring. Sejumlah anak mengaku tidak tahu cara melapor ke polisi atau tidak tahu nomor teleponnya (“tidak tahu prosesnya”). Mereka juga menyebutkan bahwa proses pelaporannya terlalu rumit dan memakan waktu. Ringkasan alasan mengapa mereka tidak melapor adalah sebagai berikut:

| Alasan Tidak Melapor        | Jumlah Anak |
|-----------------------------|-------------|
| Rasa takut                  | 90 (37%)    |
| Menghadapinya sendiri       | 80 (32,9%)  |
| Tidak tahu                  | 35 (14,4%)  |
| Tidak tahu cara melapor     | 18 (7,4%)   |
| Rasa malu                   | 18 (7,4%)   |
| Tidak ingin                 | 16 (6,6%)   |
| Ini hal normal/tidak serius | 13 (5,3%)   |
| Masalah pembuktian          | 12 (4,9%)   |

Empat puluh tiga (8,5%) anak mengatakan bahwa mereka mengetahui cara lain yang bisa mereka gunakan untuk melakukan pelaporan, seperti Forum Anak dan guru bimbingan konseling di sekolah.

*"Tidak ingin memperpanjang masalah."*

*"Merasa malu karena itu adalah urusan pribadi saya."*

*"Terlalu merepotkan/memberatkan."*

*"Merupakan keputusan orang tua saya untuk melaporkan (atau tidak)."*

*"Karena bagi saya ini bukan merupakan masalah, selama tidak menyakiti saya."*

*"Karena saya pernah melaporkannya ke polisi dan tidak ada respons."*

*"Rasanya konyol jika melaporkan hal sepele ke polisi."*



## Mengapa anak-anak tidak melaporkan hal ini

Anak-anak yang diwawancarai ditanya, mengapa menurut mereka anak-anak tidak mau melaporkan hal ini. Dua alasan utama yang mereka berikan adalah karena rasa takut (68,8%) dan rasa malu (21,3%). Mereka takut terhadap berbagai hal, antara lain: tidak diperbolehkan menggunakan ponsel; tidak diperbolehkan main internet; respons orang tua yang kurang berkenan; dimarahi/dihukum atau dipukul oleh orang tua mereka; takut hal itu akan menyebar; takut dihakimi; takut hal itu akan menimbulkan kesalahpahaman; takut disalahkan; takut diancam atau dirundung; takut pada polisi; dan takut rahasia mereka terungkap. Alasan mereka merasa malu adalah: kemungkinan hal itu untuk menyebar; kemungkinan dijauhi; aib keluarga; ketahuan oleh keluarga dan rasa bersalah.

Respons dari anak-anak disertakan di sini karena memberikan wawasan yang mencerahkan tentang cara berpikir dan perasaan mereka ketika melaporkan aktivitas-aktivitas tersebut:

- Rasa takut (349 anak, 73 merasa khawatir jika orang tua mereka akan memarahi atau menghukum mereka)
- Rasa malu (108 anak)
- Tidak tahu (61 anak)
- Karena mereka menikmatinya dan itu merupakan urusan pribadi mereka (10 anak)
- Tidak mau 'kehilangan muka'/dianggap cupu atau cemen (tidak dewasa)
- Merasa tidak cukup berani
- Tidak mau masalahnya semakin parah
- Merasa bingung
- Tidak memiliki hubungan yang dekat dengan orang tuanya
- Tidak percaya orang lain karena adanya rasa trauma
- Tidak ingin
- Terjadi secara daring dan bukan secara langsung/tatap muka
- Bukan merupakan masalah bagi anak-anak – anak-anak tidak peduli (“dianggap normal”)
- Tidak menganggapnya sebagai tindakan yang penuh kekerasan (“Karena anak-anak tidak tahu bahwa itu sebenarnya penuh kekerasan”)
- Anak-anak tidak mengungkapkan (“Karena anak-anak cenderung diam dan tidak suka memberitahu orang lain”; “memilih untuk diam dan mengabaikannya saja”).



*"Karena mereka malu untuk bicara tentang masalah/urusan seksual."*

*"Karena itu terjadi saat menelepon (daring) dan bukan di dunia nyata."*

*"Karena anak-anak takut dan malu akan hal-hal seperti itu."*

*"Anak-anak merasa tidak percaya diri untuk memberitahu orang lain."*

*"Takut diancam, takut dirundung dan tidak bisa memberi tahu orang tua mereka karena hubungan mereka tidak dekat (keluarga tidak utuh/broken home), maka mereka memilih untuk tidak cerita ke siapa-siapa."*



## Perundungan Ranah daring dan Kekerasan Psikis

### Diejek oleh orang lain

Dua ratus empat puluh satu anak (48%) pernah diejek oleh anak-anak lain. Sebagian besar dari mereka mengatakan bahwa mereka diejek soal atribut fisik dan disabilitas mereka. Kekhawatiran terbesar bagi anak-anak adalah ejekan terhadap orang tua mereka, hinaan yang ditujukan kepada orang tua mereka dan peniruan (*mimicking*) terhadap nama orang tua mereka. Mereka diejek soal:

- Atribut fisik mereka (pendek/jelek/'hitam' atau berkulit gelap/gemuk/jerawat/kecil/kurus/ejekan soal gigi mereka)
- Gaya rambut dan pakaian
- Ejekan dan hinaan soal orang tua mereka
- Kelainan fisik dan disabilitas: disabilitas netra/bibir sumbing



- Tidak menjawab *chat*/tidak aktif di media sosial
- Tidak punya pacar
- Karena bodoh dan tidak cerdas
- Kalah bermain *game online* atau karena tidak bermain *game online*
- Beda agama
- Tidak pandai olahraga.

*“Mereka mengejek saya karena saya jelek dan saya dijauhi oleh teman sekolah saya ketika saya di sekolah.”*

*“Diejek oleh teman-teman karena bodoh dan memiliki cacat/disabilitas.”*



## Dipermalukan oleh orang lain

Seratus tiga puluh enam anak (26,8%) mengatakan bahwa mereka pernah dipermalukan oleh seseorang. Mereka merasa malu karena didorong dan terjatuh; diejek; dirundung; dipermalukan secara terbuka (di depan umum); celana panjang mereka ditarik ke bawah di depan umum; ditiru (*mimicked*); orang tua mereka dijadikan bahan candaan; foto spontan (*candid*) mereka diunggah; dipermalukan di *game online*; merasa malu atas hal-hal yang tidak mereka miliki; membagikan foto tanpa baju; dan mengunggah video yang memalukan tentang mereka.

## Cerita palsu yang disebar oleh orang lain

Seratus enam anak (21%) mengatakan bahwa orang lain pernah menyebarkan cerita palsu tentang mereka. Anak-anak tersebut memberikan beberapa contoh cerita yang tersebar, antara lain: mereka mempunyai sikap yang buruk; difitnah soal foto seks yang tidak benar; mengatakan ia menangis padahal sebenarnya tidak; mengatakan mereka keluar sepanjang malam; mengatakan mereka memukul seseorang terlebih dahulu padahal sebenarnya tidak; mengatakan mereka telah mencuri sesuatu; menyebarkan cerita bahwa asal-usul keluarganya tidak jelas; dituduh merokok atau menonton pornografi; mereka pernah berhubungan seks dengan seorang teman, dan banyak lagi gosip buruk lainnya.

## Diblokir dari grup

Seratus tiga puluh satu anak (26%) pernah diblokir atau dihapus dari grup. Alasannya beragam, mulai dari perkelahian hingga sama sekali tidak berkomunikasi lagi dengan seseorang. Beberapa alasan yang diberikan oleh anak-anak tersebut, antara lain:

- Beradu argumen / berbeda pendapat
- Masalah kesalahpahaman dengan teman: konflik pertemanan
- Karena mereka tidak menyukai saya
- Dikeluarkan dari kelompok doa
- Tidak aktif di grup, kemudian keluar; tidak membalas chat
- Karena mereka terlalu banyak dan terlalu sering mengirimkan pesan *WhatsApp*
- Karena tidak berkomentar; jarang aktif ketika sedang *online*
- Tidak tahu; tiba-tiba terjadi tanpa alasan
- Tidak segera masuk ke dalam grup permainan (*game group*)
- Masalah pribadi
- Kesalahpahaman saat kencan/pacaran dan diblokir
- Beda pendapat
- Kalah bermain
- Sering mengganggu orang lain di grup; mengirimkan stiker-stiker lucu.

## Menerima pesan-pesan yang tidak berkenan atau menakutkan

Sembilan puluh lima anak (19%) pernah menerima pesan-pesan tidak berkenan dan menakutkan secara daring. Pesan-pesan ini bervariasi, mulai dari pesan horor dan hantu hingga perundungan dan pelecehan seksual. Berikut adalah contoh-contoh yang mereka bagikan:

|                                     |                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|-------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pesan yang berhubungan dengan hantu | Pesan hantu<br>Gambar hantu<br><i>Chat</i> hantu<br>Pesan suara ( <i>voicemail</i> ) hantu<br>Profil orang tersebut ada gambar hantunya dan kemudian mereka menelepon                                                                                            |
| Horor                               | Film horor<br><i>Spam</i> ('pesan sampah') horor<br>Foto orang sedang ditusuk                                                                                                                                                                                    |
| Pesan seksual                       | Pesan dengan gambar porno<br>Tautan ke situs dewasa dari orang asing/tidak dikenal<br>Stiker seksual<br>Diminta untuk mengambil foto 'bagian tubuh privat'<br>Dipaksa melakukan tindakan seksual                                                                 |
| Ancaman                             | Mengirim pesan pembunuhan<br>Ancaman untuk berkelahi atau memukuli mereka<br>Diancam akan dibunuh oleh orang tidak dikenal<br>Diancam akan melacak/menelusuri mereka sampai ke rumah mereka<br>Ancaman untuk bertemu<br>Diteror untuk bermain <i>game online</i> |
| Virus                               |                                                                                                                                                                                                                                                                  |
| Dilecehkan dan dirundung            | Ditelepon oleh orang tidak kenal secara terus-terusan<br>Pesan dengan kata-kata yang kasar/tidak sopan                                                                                                                                                           |
| Pesan penipuan dan hoaks            |                                                                                                                                                                                                                                                                  |
| Penghinaan/Dipermalukan             | Teman membuka rahasia di <i>WhatsApp</i><br>Diejek<br>Celaan fisik ( <i>body shaming</i> )<br>Membagikan foto yang memalukan                                                                                                                                     |
| Menghina keluarga                   |                                                                                                                                                                                                                                                                  |

*"Saat saya tidak ingin melakukan sesuatu yang tidak baik, seperti melakukan aktivitas seksual dengan seseorang, saya diancam."*



## Respons anak-anak terhadap pengalaman daring yang tidak menyenangkan

Sebagian besar anak-anak dalam penelitian ini mengatakan bahwa mereka mengabaikan pesan-pesan tersebut, memblokirnya, atau memberi tahu orang tua mereka. Metode lain yang mereka gunakan dalam merespons, antara lain:

- Merespons, terkadang dengan pesan yang kasar/tidak sopan sebagai bentuk pembalasan atau memperingatkan mereka untuk berhenti
- Memberitahu teman dekat
- Melapor kepada guru
- Menggunakan ponsel secara lebih hati-hati
- Menolak permintaan dan mengelak atau menghindarinya
- Meninggalkan grup
- Membatasi komentar
- Meningkatkan pengaturan privasi pada ponsel mereka
- Membatasi penggunaan internet
- Mencoba mengurangi rasa penasaran
- Mengubah/mengganti akun.

*“Biarkan saja karena tidak terlalu parah/buruk.”*

*“Selama tidak mengganggu, abaikan saja.”*

*“Jika terjadi pelecehan seksual, menurut saya, seharusnya hanya diberitahu kepada kerabat/keluarga terdekat.”*

*“Selama masih wajar/masuk akal, berarti masih normal. Jika sudah berlebihan, saya akan melaporkannya kepada orang tua saya.”*



Anak-anak mengidentifikasi berbagai macam perasaan yang mereka rasakan sebagai dampak dari kejadian tidak berkenan yang mereka alami saat beraktivitas secara daring, namun ada dua komentar yang sangat menarik, yang juga diungkapkan dalam sejumlah respons sebelumnya. Banyak dari anak-anak tersebut menggambarkan bahwa mereka sudah ‘pasrah’ terhadap perundungan ranah daring, sementara yang lain menggambarkan bahwa reaksi mereka ‘biasa

saja'. Butuh penelitian lebih lanjut terkait dampak aktivitas daring terhadap kesehatan mental, dan apa bedanya dengan aktivitas luring/tatap muka.

- "Awalnya marah, setelah beberapa saat kamu menjadi terbiasa."
- "Jika daring tidak merasakan apa-apa, jika luring/tatap muka merasa marah."

Sekali lagi, mayoritas anak-anak menggambarkan bahwa diri mereka merasa biasa saja terhadap hal-hal negatif di ranah daring dan menganggapnya sebagai sesuatu yang normal. Perasaan mereka yang paling dominan adalah amarah, yang kemudian diikuti oleh rasa takut. Perasaan yang mereka identifikasi adalah:

- Normal/biasa saja (78 anak)
- Marah/kesal (52 anak)
- Takut (45 anak)
- Sedih (23 anak)
- Kecewa/tidak menyukainya (17 anak)
- Tidak nyaman (15 anak)
- Malu (*Embarrassed*) (10 anak)
- Tersinggung (7 anak)
- Bingung (6 anak)
- Terkejut (6 anak)
- Malu / Memalukan (*Shame*) (3 anak)
- Aneh (3 anak)
- Kecewa (2 anak)
- Rendah diri (1 anak)
- Berantakan (1 anak)
- Gelisah (1 anak)
- Jijik (1 anak)
- Khawatir (1 anak).

## Perilaku tidak berkenan atau perundungan oleh anak-anak

Meskipun anak-anak tersebut mengeluh soal pengalaman tidak berkenan yang mereka alami secara daring dan memberikan informasi tentang dampak negatifnya terhadap kehidupan mereka, empat puluh empat (8,7%) anak mengaku pernah melakukan tindakan yang sama terhadap orang lain.

Dari 44 anak yang mengaku pernah melakukan tindakan di atas kepada orang lain, hampir semuanya (kecuali lima anak) menyatakan bahwa mereka pernah melakukannya terhadap temannya. Mereka mengkategorikan teman-teman yang dimaksud sebagai berikut:

| Korban                    | Jumlah |
|---------------------------|--------|
| Teman secara umum         | 29     |
| Teman di grup             | 2      |
| Teman sekelas             | 6      |
| Teman bermain <i>game</i> | 1      |
| Pacar                     | 1      |

Ketika diminta informasi tentang apa yang pernah mereka lakukan, anak-anak tersebut mengaku melakukan sejumlah aktivitas negatif secara daring, namun sebagian besar dari mereka mengatakan bahwa mereka melakukan tindakan tersebut sebagai candaan atau sebagai bentuk pembalasan karena menerima perlakuan yang serupa. Mereka mengaku pernah:

- Bercanda dan membuat kesal teman-teman mereka
- Mengirimkan pesan-pesan menakutkan
- Mengejek/menyindir
- Mengirimkan/membagikan foto-foto jelek atau memalukan
- Mengancam atau membalas ejekan
- Menghina orang tua dan mengolok-olok teman sebagai bentuk pembalasan
- Menghapus orang-orang dari grup *WhatsApp*
- Unggahan perundungan.

*“Mengubah profil menjadi menakutkan kemudian menelepon.”*

*“Membuat teman iri/cemburu dengan membagikan foto-foto jelek mereka melalui status WhatsApp.”*

*“Biasanya membalas ejekan saja.”*

*“Melakukan hal yang sama, menghina orang tuanya juga.”*



Dua puluh tujuh (27) dari empat puluh empat (44) anak mengatakan bahwa tindakan tersebut mereka lakukan sebagai bentuk pembalasan dan balas dendam terhadap pihak lain yang telah melakukannya terlebih dahulu. Sebelas (11) anak pun mengaku bahwa mereka melakukannya sebagai candaan atau sindiran.

### Topik-topik yang dibahas dalam pendidikan daring

Tiga puluh tujuh persen (37%) dari anak-anak dalam penelitian ini mengatakan bahwa mereka telah memperoleh beberapa bentuk informasi maupun pendidikan tentang menjaga keamanan saat berinternet, yang sebagian besar mereka terima melalui penelusuran/pencarian daring, orang tua, atau guru.

Pada bagian wawancara ini, anak-anak ditanya secara lebih detail mengenai isi dari informasi yang mereka terima. Mereka mengidentifikasi topik-topik berikut ini:

- Cara menggunakan media sosial secara benar
- Cara menjaga keamanan daring dan di media sosial
- Cara menjaga privasi akun dan menggunakan kata sandi
- Dampak negatif dan positif dari internet
- Aplikasi/situs berbahaya di internet
- Cara yang benar saat berkomunikasi di media sosial
- Cara-cara aman untuk *browsing* di internet
- Efek dari penggunaan yang berlebihan dan kecanduan ponsel
- Cara memblokir konten
- Bermain game secara positif
- Perilaku internet yang negatif
- Foto-foto apa yang diunggah/dibagikan
- VPN
- Berteman dan bertemu dengan teman di internet
- Konten apa yang seharusnya ditonton/dilihat
- Cara menghindari kekerasan daring
- Cara agar tidak ditipu di ranah daring
- Tidak menonton situs porno.

Hampir sembilan puluh sembilan persen (98,4%) dari anak-anak tersebut mengatakan bahwa mereka menganggap informasi tersebut sangat berguna, namun hal ini dapat dimengerti karena apa yang mereka cari adalah informasi spesifik, yang pastinya berbeda untuk masing-masing anak.



## Dibutuhkan informasi lebih lanjut

Seperti pada pertanyaan-pertanyaan awal, fokus utama anak-anak berkaitan dengan kekhawatiran mereka terhadap peretasan dan ini merupakan area/pembahasan di mana banyak dari mereka meminta informasi lebih lanjut. Banyak dari mereka menginginkan lebih banyak informasi tentang cara menggunakan perangkat mereka dan meningkatkan keterampilan mereka, seperti mempelajari cara mengembangkan situs web. Seorang anak mengatakan bahwa mereka tidak tahu informasi apa yang perlu mereka peroleh karena pengetahuan mereka tentang internet terbatas (“Tidak tahu karena pengetahuan tentang internet terbatas”). Selain itu, anak-anak menginginkan informasi lebih rinci tentang topik-topik seperti menghindari pornografi, bahaya pornografi, mengatur waktu daring mereka dan bagaimana memahami kecanduan daring.

| Topik-topik untuk Pendidikan Daring |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|-------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Keamanan                            | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Cara membuat kata sandi yang kuat</li> <li>• Cara mengganti kata sandi</li> <li>• Pengaturan privasi</li> <li>• Cara menjaga privasi ketika mengakses internet</li> <li>• Cara mengunci akun</li> <li>• Cara memblokir konten</li> <li>• Cara menghapus jejak/penelusuran digital</li> <li>• Cara memblokir iklan</li> <li>• Cara memproteksi foto di <i>Google Drive</i></li> <li>• Cara menggunakan <i>VPN</i> dan agar tetap aman</li> <li>• Aplikasi pengendali ponsel</li> <li>• Cara memperkuat privasi media sosial</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                                       |
| Informasi perangkat secara umum     | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Cara membuat akun <i>Google</i></li> <li>• Cara membersihkan ‘tempat sampah’ (<i>trash</i>) di akun</li> <li>• Cara menonaktifkan notifikasi di akun</li> <li>• Cara memulihkan akun yang pernah diretas</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
| Perlindungan daring                 | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Cara menggunakan internet secara aman</li> <li>• Cara melaporkan konten atau orang-orang negatif di ranah daring</li> <li>• Cara mendeteksi orang-orang buruk/jahat</li> <li>• Apa saja bentuk bahaya daring</li> <li>• Cara menghindari situs porno</li> <li>• Cara mengidentifikasi tautan yang aman</li> <li>• Cara yang aman untuk berinteraksi di media sosial</li> <li>• Cara membedakan antara video yang baik dan buruk</li> <li>• Cara memblokir situs web yang tidak aman</li> <li>• Cara menghindari peretasan</li> <li>• Cara melindungi diri sendiri dari penipuan</li> <li>• Cara agar tetap aman dari pelecehan daring</li> <li>• Cara terlindung dari hoaks dan berita palsu</li> <li>• Cara menghentikan iklan dewasa</li> <li>• Cara mencari teman di ranah daring secara aman</li> </ul> |

| Topik-topik untuk Pendidikan Daring           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|-----------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Kesehatan mental media sosial                 | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Cara mengobrol (<i>chat</i>) secara sopan dengan orang lain</li> <li>• Apa yang seharusnya diakses oleh anak-anak</li> <li>• Cara merawat internet yang sehat</li> <li>• Cara menggunakan internet tanpa menjadi kecanduan</li> <li>• Apa dampak dari penggunaan internet yang berlebihan terhadap anak-anak</li> <li>• Apa konten yang baik untuk anak-anak</li> <li>• Aturan untuk bermain <i>game</i></li> <li>• Cara menghindari 'pergaulan bebas' (<i>promiscuity</i>) di media sosial</li> <li>• Apa yang seharusnya diunggah</li> <li>• Bahaya pornografi</li> <li>• Cara mencegah ujaran kebencian (<i>hate speech</i>)</li> </ul> |
| Pengembangan keterampilan secara lebih lanjut | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Cara membuat situs web</li> <li>• Cara menjadi seorang <i>game developer</i> dan <i>YouTuber</i></li> <li>• Cara-cara terbaik untuk menggunakan aplikasi</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
| <i>Online shopping (olshop)</i>               | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Cara berbelanja dengan aman</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| <i>Game online</i>                            | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Cara agar tetap aman saat bermain game online</li> <li>• Etika permainan</li> <li>• Kecanduan game</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
| Perundungan ranah daring                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| Pelecehan seksual secara daring               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| Kesehatan mental media sosial                 |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |

## Bagaimana seharusnya informasi daring ini disampaikan

Enam puluh sembilan persen (69%) dari anak-anak dalam penelitian ini berpendapat bahwa pendidikan keamanan daring harus diajarkan di sekolah, dan tujuh puluh empat persen (74%) dari mereka berpendapat bahwa pendidikan keamanan daring harus menjadi bagian dari mata pelajaran keterampilan hidup. Ada pula yang mengatakan bahwa topik/pembahasan tersebut bisa disampaikan pada saat bimbingan konseling atau secara daring, khususnya bagi mereka yang tidak bersekolah. Beberapa anak menyarankan agar pendidikan keamanan daring ini bisa disampaikan pada saat kegiatan ekstrakurikuler atau pada sesi tertentu selama atau setelah sekolah. Ada penekanan pada pertemuan tatap muka langsung, agar pendidikan keamanan daring diadakan dalam bentuk lokakarya/kegiatan kepemudaan, di mana mereka dapat bertanya dan saling berbagi satu sama lain. Media sosial, webinar, dan poster juga disarankan sebagai sarana penyampaian informasi.

Komentar dari anak-anak tersebut banyak yang tertuju pada cara penyajiannya, di mana penyajiannya harus menarik dan kreatif agar siswa/i tidak bosan. Terdapat juga saran terkait format/bentuk penyajiannya:

- Konten harus menarik dan mudah dimengerti
- Harus menyertakan video dan poster
- Harus memanfaatkan penggunaan tutorial
- Harus menggunakan banyak contoh
- Harus menyertakan kegiatan berkelompok
- Harus ada waktu untuk tanya-jawab
- Mengundang narasumber dari luar yang memiliki pengetahuan dan keahlian untuk berbicara dengan/tentang anak-anak
- Harus menyertakan materi
- Harus diadakan secara gratis.

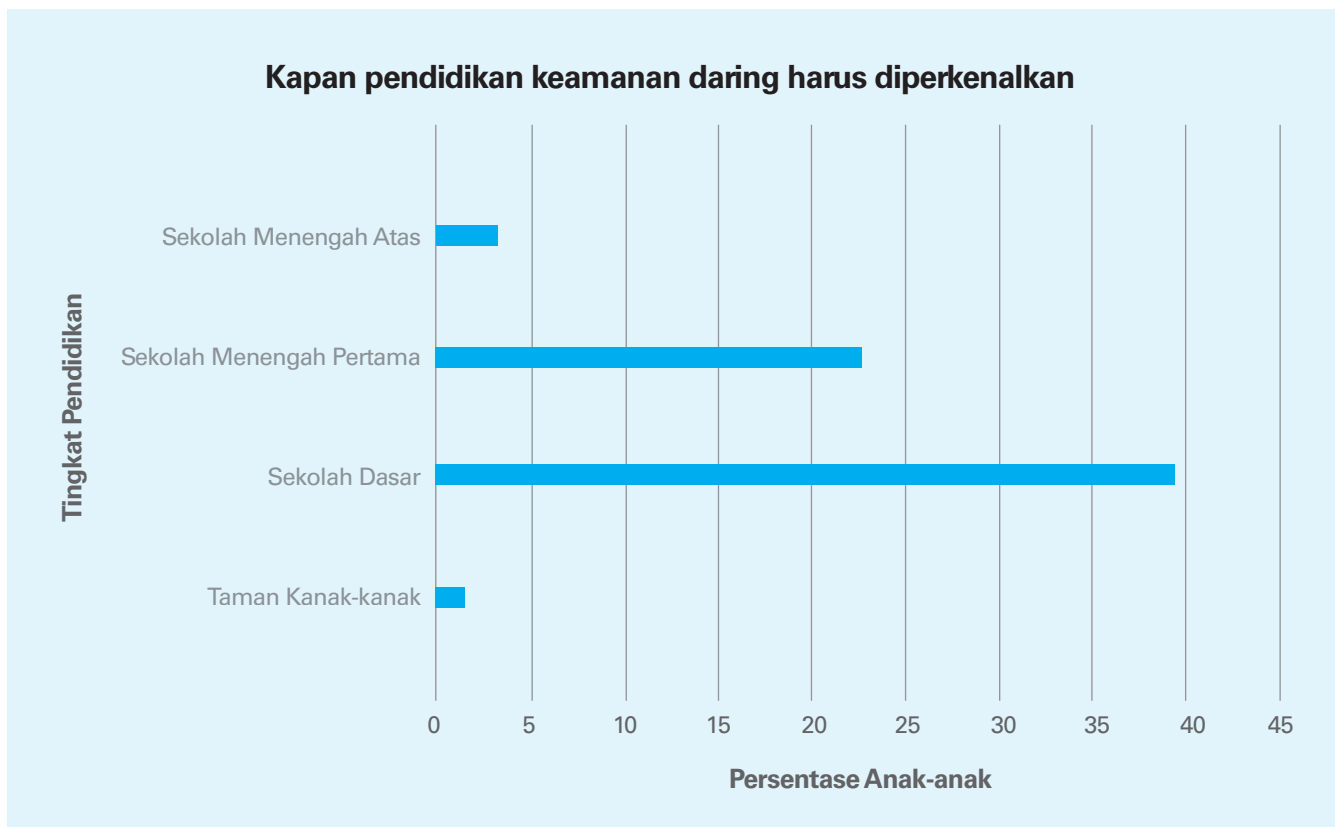
*"Harus diadakan secara gratis, yang terpenting adalah untuk menyampaikannya dan membuatnya mudah dipahami, kemudian bagi saya, yang tidak bersekolah, ini dapat diberikan melalui kegiatan kepemudaan."*

*"Disajikan semenarik mungkin, agar anak-anak mengikuti aktivitas internet dan menjadi sehat dan aman."*

*"Harus disampaikan secara kreatif agar tidak membosankan."*



Mayoritas dari respons yang diperoleh mendukung adanya pengenalan keamanan daring di tingkat dasar, dan Kelas I menerima suara terbanyak. Empat puluh lima (8,9%) anak secara khusus mengidentifikasi Kelas I, yang artinya dua kali lipat dari jumlah suara yang diterima dari kelas-kelas lainnya.



## Tantangan penyampaian materi sosialisasi di sekolah

Sebagian besar dari anak-anak dalam penelitian ini berpendapat bahwa tidak akan ada kesulitan sama sekali dalam menyampaikan pendidikan keamanan daring di sekolah karena informasi ini sangat berguna bagi anak-anak. Anak-anak lainnya mengemukakan kemungkinan adanya kesulitan, tiga hal utama yang menjadi kekhawatiran mereka adalah bahwa topik tersebut mungkin terlalu teknis dan rumit untuk dipahami oleh anak-anak; bahwa para guru mungkin tidak kompeten untuk menyampaikan informasi tersebut; dan mungkin tidak tersedianya waktu yang cukup di sekolah. Sejumlah anak merasa tidak yakin apakah guru mereka kompeten untuk menyampaikan topik tersebut karena beberapa topik membutuhkan keahlian khusus (“Guru juga harus memahami internet agar dapat menyampaikan informasi”) dan guru mereka bisa saja tidak setuju dengan isi materinya. Selain itu, materi yang dibutuhkan juga harus sesuai untuk anak-anak dengan disabilitas.

Dua ratus tujuh puluh sembilan (55%) anak berpendapat bahwa informasi ini akan berguna karena hampir semua anak menggunakan ponsel mereka untuk mengakses internet. Namun,

ada kekhawatiran bahwa beberapa anak mungkin tidak akan menggunakan informasi yang diberikan karena mereka tidak memahami konten yang disampaikan atau karena informasi tersebut membosankan dan kurang interaktif. Anak-anak mungkin tidak menganggap saran yang diperoleh penting, atau mungkin mereka tidak ingin menggunakannya karena masih penasaran, meski informasinya tersedia.

*“Anak-anak itu keras kepala.”*

*“Karena anak-anak selalu penasaran dengan hal-hal baru.”*



# Wawancara dengan Orang Tua

*“Dunia anak-anak adalah dunia ponsel mereka.”*

## Demografi

- Lima ratus sembilan (509) orang tua dan pengasuh diwawancarai, usia mereka berkisar antara dua puluh satu (21) hingga tujuh puluh (70) tahun, dengan usia rata-rata empat puluh dua (42) tahun.
- Mayoritas dari orang tua dan pengasuh (76%) yang berpartisipasi dalam penelitian ini berusia antara tiga puluh satu (31) dan lima puluh (50) tahun.
- Persebaran gender di antara mereka cukup merata, yaitu 50,7% perempuan dan 49,3% laki-laki.
- Rata-rata jumlah anak per orang tua adalah 2,3.
- Setengah dari jumlah keseluruhan orang tua/ pengasuh (49,5%) berasal dari Jawa Tengah; 29,7% berasal dari Jawa Timur; dan 20,8% berasal dari Sulawesi Selatan.

### Kategori Usia

| Usia    | Jumlah Orang Tua |
|---------|------------------|
| 21 - 30 | 33               |
| 31 - 40 | 190              |
| 41 - 50 | 198              |
| 51 - 60 | 76               |



## Penggunaan dan Aktivitas Internet Orang Tua

***“Anak-anak masa kini sudah menerapkan gaya hidup berbasis internet.”***

Orang tua dan pengasuh di Indonesia juga gemar menggunakan internet dan hal ini sejalan dengan statistik penggunaan internet di Indonesia. Pada periode 2022/3, sekitar 216 juta orang mengakses internet di Indonesia, menjadikan Indonesia sebagai salah satu pasar daring terbesar di dunia.<sup>14</sup> Dan karena orang tua menghabiskan rata-rata 5,3 jam sehari untuk beraktivitas secara daring, internet tentunya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka dan merupakan ruang di mana mereka melakukan bisnis, mengembangkan pertemanan dan berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Sebagian besar orang tua (98,2%) menggunakan ponsel mereka untuk mengakses internet.

<sup>14</sup> Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), diakses di <https://indonesiabaik.id/infografis/orang-indonesia-makin-melek-internet>. Jumlah pengguna internet setara dengan 78,2% total penduduk Indonesia.

## Pada usia berapa anak Anda diperbolehkan mengakses internet?

- Tiga puluh dua persen (32%) orang tua memperbolehkan anak-anak mereka mengakses internet ketika mereka berusia antara 11 dan 14 tahun.
- Dua puluh tiga persen (23%) orang tua memperbolehkan anak-anak mereka mengakses internet ketika mereka berusia antara 5 dan 8 tahun.
- Sembilan orang tua (1,8%) memperbolehkan anak-anak mereka mengakses internet sejak mereka berusia 2 tahun atau lebih muda.

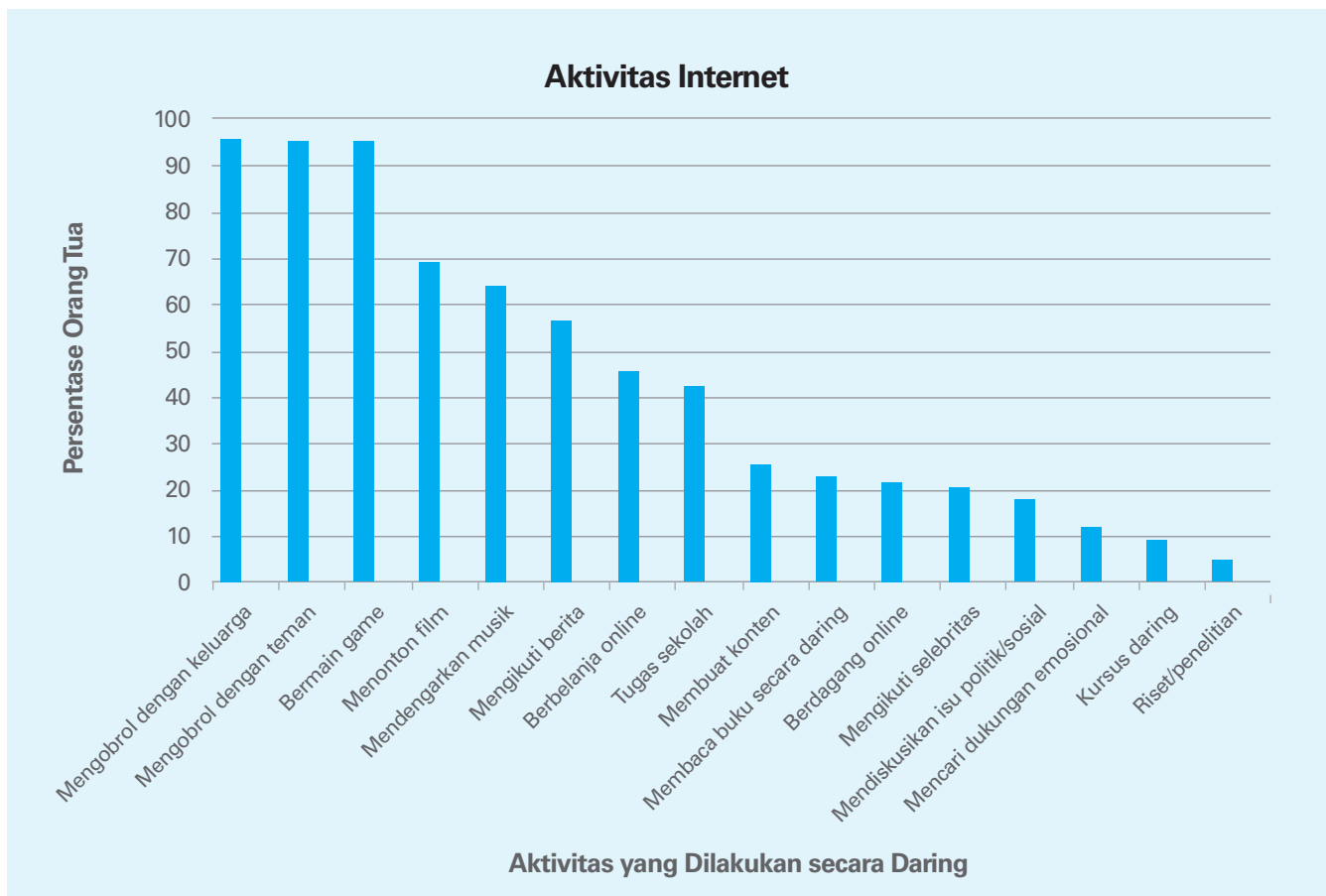
## Penggunaan internet

- Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, 98,4% orang tua menggunakan internet.
- Demografi 8 orang tua yang tidak menggunakan internet adalah sebagai berikut:
  - o 5 laki-laki antara usia 43 dan 62 tahun
  - o 3 perempuan antara usia 50 dan 58 tahun
  - o Kecuali untuk 1 laki-laki (berusia 43 tahun), semua orang tua/pengasuh lainnya berusia 50 tahun ke atas

## Aktivitas internet

- Tiga aktivitas daring utama/teratas bagi orang tua adalah mengobrol dengan keluarga, mengobrol dengan teman, dan bermain game.
- Kegiatan lain yang dilakukan oleh orang tua secara daring, adalah:
  - o Hobi: n = 253 (50,5%)
  - o Karir/peluang kerja: n = 207 (41,3%)
  - o Informasi medis/kesehatan: n = 173 (34,5%)
  - o Peluang pendidikan lebih lanjut: n = 124 (24,8%).





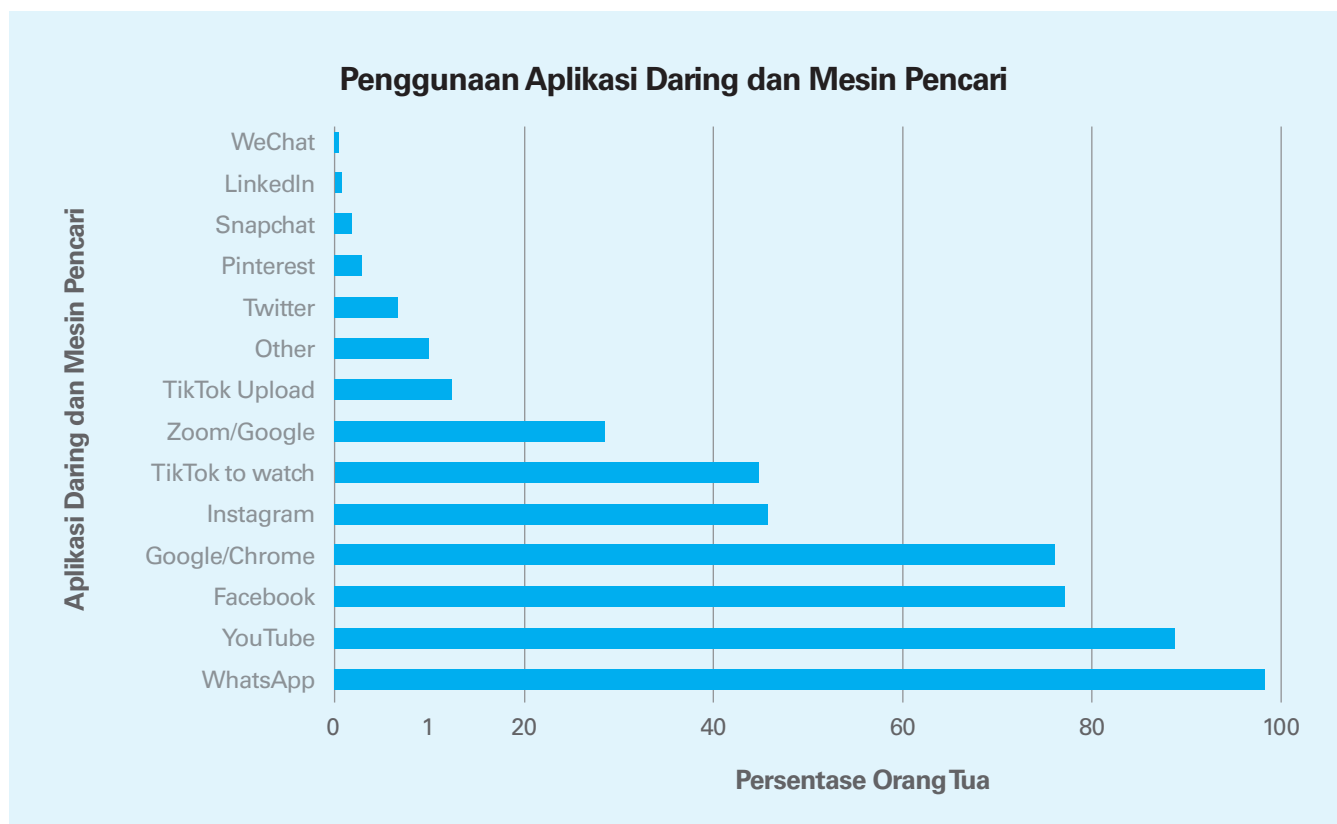
## Penggunaan *Virtual Private Network (VPN)*

- Hanya terdapat delapan persen (8%) orang tua yang menggunakan *Virtual Private Network (VPN/Jaringan Pribadi Virtual)* jika dibandingkan dengan jumlah anak-anak yang menggunakannya, yaitu hampir empat belas persen (14%).
- Mereka yang menggunakan *VPN* melakukannya karena alasan berikut:
  - o Untuk alasan keamanan, khususnya untuk keamanan media sosial
  - o Untuk mengakses server luar negeri
  - o Diperlukan untuk bekerja
  - o Untuk membuka situs yang diblokir
  - o Untuk aplikasi yang membutuhkan *VPN*
  - o Untuk mengakses lamaran pekerjaan
  - o Jaga-jaga jika dibutuhkan
  - o Hanya sebuah tren.

- Mereka yang tidak menggunakan *VPN* melakukannya karena alasan berikut:
  - o Belum pernah mendengarnya
  - o Tidak tahu itu apa
  - o Tidak mengerti itu apa
  - o Tidak membutuhkannya
  - o Berbahaya dan takut dipengaruhi oleh hal-hal negatif
  - o Menggunakan terlalu banyak data.

## Penggunaan aplikasi daring dan mesin pencari

- *WhatsApp*, *YouTube* dan *Facebook* merupakan aplikasi terpopuler bagi orang tua. Orang tua lebih menikmati *Facebook* dibandingkan anak-anak, namun kurang tertarik dengan *Instagram* dan *TikTok* (untuk menonton) dibandingkan anak-anak.
- *Facebook* sejauh ini merupakan aplikasi terfavorit, sembilan puluh enam persen (96,2%) orang tua lebih memilih aplikasi ini.
- Terfavorit kedua adalah *YouTube*, digunakan oleh enam puluh tujuh persen (67,1%) orang tua.
- Penggunaan aplikasi daring dan mesin pencari terlihat pada tabel di bawah ini.



## Penggunaan Internet Anak

***“Mereka bisa melakukan apa saja di internet.  
Dunia ada di tangan mereka.”***

Para orang tua memberikan berbagai macam alasan mengapa mereka yakin bahwa anak-anak menyukai internet. Alasan utamanya, menurut mereka, adalah untuk hiburan dan mencari informasi, atau untuk tujuan belajar.

Mengapa orang tua menganggap anak-anak sangat menyukai internet

- Internet memberikan hiburan
  - o Hiburan yang dimaksud di sini adalah video, permainan (*game*), dan bermacam-macam aplikasi.
  - o Internet itu menyenangkan, mengisi waktu luang anak-anak dan berguna jika mereka merasa bosan ketika berada di luar.

*“Karena terdapat banyak video untuk ditonton dan game online untuk dimainkan, hal tersebut berfungsi sebagai hiburan.”*

*“Karena orang tua sibuk bekerja, maka anak-anak butuh hiburan.”*



- Ini merupakan era digital
  - o Sekarang, semuanya *online* dan anak-anak menjalani kehidupan berbasis internet. Jika mereka tidak beradaptasi maka mereka akan tertinggal.

*“Anak-anak masa kini sudah menerapkan gaya hidup berbasis internet.”*

*“Anak-anak beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang semakin rumit.”*

*“Jika kamu tidak mengikuti perkembangan zaman, kamu akan tertinggal.”*



- Anak-anak menggunakan internet untuk mencari informasi dan untuk tujuan belajar
  - o Internet telah membuka dunia bagi anak-anak dan mereka menggunakannya untuk mengakses informasi, untuk tugas/proyek sekolah mereka, dan memungkinkan bagi anak-anak yang lebih muda untuk belajar membaca dan berhitung. Hal tersebut juga membuat kegiatan belajar lebih mudah.
  - o Internet itu variatif dan menarik, dan anak-anak bisa belajar apa saja yang mereka inginkan.

*“Karena mereka bisa melihat dunia tanpa batas.”*

*“Karena dunia virtual lebih menarik.”*

*“(Internet) Merupakan jendela dunia.”*

*“Melalui internet, anak-anak mengenal dunia, anak-anak menjadi lebih kreatif.”*



- Membuat komunikasi terasa mudah.
- Mereka berteman/mem-follow teman.
- Mereka kecanduan hiburan.
- Internet mudah untuk diakses.
- Anak-anak tetap berada di rumah dan tidak bermain/jalan-jalan ke luar rumah.

*“Daripada pergi ke tempat yang tidak jelas, mereka menonton video yang menarik.”*

*“Daripada bermain di luar rumah, lebih baik untuk tetap berada di rumah dan dihibur.”*



- Anak-anak akan depresi tanpa adanya internet.

*“Dengan gaya hidup anak-anak masa kini (bermain game dan membaca novel), jika tidak ada internet, mereka akan depresi.”*



- Anak-anak dipengaruhi oleh teman-teman mereka dan mereka tidak ingin ketinggalan
  - o Anak-anak keren bermain internet, maka anak-anak juga ingin menjadi/terlihat keren
  - o Orang tua khawatir anak-anak mereka akan tertinggal atau dikucilkan jika mereka tidak mengetahui atau mengikuti tren.

*"Karena temannya main, takut anak tersebut akan merasa ketinggalan/tidak dianggap."*



- Mengikuti/mencontoh idola mereka.
- Meniru orang tua mereka karena orang tua mereka selalu bermain/memegang ponsel.
- Anak-anak secara alami memiliki rasa ingin tahu terhadap dunia luar.
- Membuat anak-anak senang.

*"Membuat anak-anak merasa senang dan sudah menjadi kebutuhan."*

*"Anak-anak tidak bisa dipisahkan dari ponsel."*



- Anak-anak berbelanja secara daring.
- Internet mengurangi kebosanan.

*"Karena tidak ada kegiatan lain di rumah, pada akhirnya mereka hanya main ponsel."*



- Mereka bisa mengakses konten negatif.

*"Apapun yang dilarang pasti akan membuat anak-anak senang."*



- Anak-anak mengikuti berita.
- Mereka mencari tahu informasi tentang hobi mereka.
- Orang tua tidak memiliki keterampilan mengasuh anak.

*“Karena mereka dibiarkan melakukan itu oleh orang tua yang tidak memiliki keterampilan mengasuh anak.”*



## Peluang dan manfaat ranah daring bagi anak-anak

Pendidikan diidentifikasi sebagai manfaat utama ranah daring bagi anak-anak dan jauh melebihi peluang maupun manfaat lainnya. Tujuh puluh delapan persen (77,6%) orang tua menganggap hal ini sebagai manfaat yang penting. Berikut adalah peluang dan manfaat bagi anak-anak yang diidentifikasi oleh para orang tua:

- Memberikan pendidikan dan kesempatan untuk mencari informasi (n = 395)
  - o Mudah mencari informasi di internet; terdapat pelajaran daring mudah/ sederhana yang membantu anak-anak dan sangat berguna untuk tugas.
  - o Tidak perlu membeli buku fisik/cetak lagi.
  - o Anak-anak diberi kesempatan untuk mulai belajar sejak usia lebih muda.
  - o Internet sangat membantu para orang tua yang sedang membantu anaknya mengerjakan tugas, termasuk tugas sekolah.
  - o Beraktivitas secara daring meningkatkan kemampuan bahasa anak serta menambah kosakata mereka.

*“Banyak informasi yang dapat diperoleh karena internet adalah jendela dunia mereka.”*

*“Penggunaan bahasa mereka menjadi lebih fasih dan menambah kosa kata mereka.”*



- Anak-anak diberikan sarana komunikasi dan dapat tetap berhubungan dengan teman, keluarga dan guru, termasuk keluarga yang tinggalnya jauh dari mereka. Para orang tua juga merasa bahwa jauh lebih cepat dan mudah bagi mereka untuk menghubungi

anak-anak mereka. Lebih dari tiga perempat dari orang tua tersebut (76,4%) percaya bahwa lebih mudah bagi mereka untuk tetap berhubungan dengan anak-anak mereka.

- Hal ini memperluas wawasan anak-anak karena membekali anak-anak dalam menghadapi era digital, memberi mereka pengetahuan yang lebih luas, dan berkontribusi terhadap peningkatan kreativitas serta memberi mereka kesempatan untuk mengakses berita terkini dari seluruh dunia. Mereka bisa mempelajari keterampilan baru, seperti memasak dan bahkan bahasa asing.

*“Mengetahui dunia luar dan belajar hal baru.”*

*“Untuk mengembangkan potensi dan hobi.”*

*“Pengetahuan yang lebih terbuka lebar tanpa batasan ruang dan waktu.”*

*“Mengembangkan bakat yang terpendam; menjadi pembuat konten (content creator).”*



- Memberi mereka hiburan dan relaksasi (merasa rileks).
- Menawarkan kesempatan untuk berteman dan bersosialisasi.
- Lebih mudah untuk mencari kerja, berdagang dan berbelanja. Memungkinkan bagi anak-anak untuk memperoleh penghasilan dan membuka sebuah toko daring.
- Membuat anak tetap berada di rumah.

Sepuluh (10) orang tua berpendapat bahwa internet tidak memberikan manfaat bagi anak-anak karena terlalu banyak situs dewasa dan orang yang tidak dikenal. Mereka percaya bahwa anak-anak seharusnya tidak diperbolehkan untuk mengakses ponsel.

*“Tidak ada hal-hal yang baik, karena seringkali, menurut saya, ketika bermain ponsel hanya ada hal-hal yang buruk.”*



## Aturan dan pemantauan aktivitas daring

Delapan puluh enam persen (86,2%) dari para orang tua mengatakan bahwa mereka memiliki aturan atau batasan terkait penggunaan internet anak-anak mereka. Ketika ditanya tentang aturan apa yang mereka terapkan, sebagian besar orang tua hanya memiliki aturan yang berfokus pada batasan waktu yang dihabiskan oleh anak-anak untuk berinternet. Satu-satunya aturan lain yang mencapai validitas statistik adalah larangan bagi anak-anak untuk membuka aplikasi dan situs tertentu.

- Batasan waktu
  - o Tujuh puluh tiga persen (72,7%) orang tua (n = 370) menerapkan aturan yang membatasi jumlah waktu yang dapat dihabiskan oleh anak-anak untuk berinternet.
  - o Aturan yang berkaitan dengan waktu sangat bervariasi. Beberapa anak hanya bisa menggunakan ponsel mereka di akhir pekan; hingga matahari terbenam; hingga jam 10 malam; setelah selesai ibadah atau mengerjakan PR.
- Batasan dalam mengakses situs atau aplikasi tertentu
  - o Sebelas persen (11%) orang tua (n = 56) menerapkan batasan ini.
  - o Batasan berkaitan dengan situs dewasa dan situs yang tidak pantas untuk kelompok usia tertentu (*age-inappropriate*).
- Orang tua menyebutkan batasan lain yang mereka terapkan, namun jumlah orang tua yang menerapkan batasan ini sangat sedikit:
  - o Dua orang tua tidak memperbolehkan anak-anak mereka memiliki ponsel – respons ini muncul dari orang tua yang memiliki dua anak di bawah usia lima tahun

### Anak Lebih Tua vs Lebih Muda

Para orang tua melihat adanya perbedaan antara aktivitas daring anak lebih tua dan anak lebih muda.

- Anak lebih tua menggunakan internet untuk kegiatan sekolah dan anak lebih muda untuk bermain game
- Anak menjadi semakin penasaran seiring bertambahnya usia mereka
- Anak lebih tua lebih kritis ketika mengakses internet
- Anak lebih tua memiliki ragam aktivitas yang lebih luas
- Anak lebih tua mencari teman di dunia maya
- Anak lebih tua menggunakan media sosial
- Anak lebih muda memiliki lebih banyak batasan yang diberlakukan terhadap aktivitas daring mereka



- o Salah satu orang tua mengecek ponsel anaknya
- o Tiga orang tua tidak memperbolehkan anaknya memiliki *Facebook* dan *TikTok*
- o Lima orang tua tidak memperbolehkan anaknya memiliki kata sandi, atau orang tua harus diberitahu soal kata sandi tersebut
- o Sembilan orang tua hanya memperbolehkan anaknya menggunakan internet untuk tujuan tertentu, misalnya mengerjakan tugas sekolah dan mengobrol dengan teman
- o Lima orang tua mendesak agar anak mereka menggunakan internet secara positif.

## Apakah anak-anak mereka mematuhi aturan ini?

- Lima puluh sembilan persen (59%) orang tua mengatakan bahwa anak mereka mematuhi aturan ini. Hanya 2,1% yang mengatakan bahwa anak-anak mereka tidak mematuhi aturan, sementara sisanya sering atau kadang-kadang mematuhi aturan.
- Orang tua berpendapat bahwa aturan yang paling banyak dilanggar adalah aturan yang berkaitan dengan waktu. Anak-anak melewati batas waktu yang ditentukan atau menghabiskan terlalu banyak waktu untuk bermain internet.
- Berikut adalah sejumlah alasan mengapa anak-anak mereka tidak mematuhi aturan:
  - o Batasan waktu (n = 132)
  - o Menggunakan ponsel saat mereka dilarang untuk menggunakannya (n = 18)
  - o Penggunaan ponsel secara tidak tepat (n = 11) – hal ini termasuk mengakses *TikTok* (untuk video); bermain game yang dilarang; bermain game di saat mereka seharusnya bekerja; dan menonton video di saat mereka seharusnya belajar
  - o Mengakses situs terlarang (n = 1).

*“Anak-anak kecanduan main ponsel dan jika ponselnya disita, mereka akan marah.”*

*“Melanggar batasan waktu ketika orang tua sedang tidur.”*

*“Saat sudah tiba waktunya untuk tidur di malam hari, anak mengambil ponsel dan bermain internet.”*

*“Jika mereka tidak bisa main ponsel, mereka ke rumah/tempat teman mereka untuk bermain).”*



|                                                                                       | Iya   | Tidak |
|---------------------------------------------------------------------------------------|-------|-------|
| Apakah anak-anak mereka diperbolehkan memiliki akun pribadi di media sosial           | 64,6% | 35,4% |
| Apakah orang tua 'berteman' dengan anak-anak mereka di media sosial                   | 53,8% | 46,2% |
| Apakah orang tua selalu tahu apa yang dilakukan oleh anak-anak mereka di ranah daring | 69,9% | 30,1% |
| Apakah anak-anak mereka menghabiskan terlalu banyak waktu di ranah daring             | 45,8% | 54,2% |
| Apakah anak-anak mereka berdiskusi tentang aktivitas daring dengan mereka             | 43,8% | 56,2% |

## Aktivitas daring anak-anak

Para orang tua diminta untuk mengidentifikasi apa saja yang paling sering dilakukan oleh anak-anak mereka saat beraktivitas secara daring. Hiburan diidentifikasi lagi sebagai aktivitas yang paling sering dilakukan oleh anak-anak di internet, diikuti dengan belajar dan tugas sekolah. Orang tua tidak menilai komunikasi dengan teman sebagai aktivitas yang paling tinggi peringkatnya dalam daftar aktivitas, namun hal ini diidentifikasi sebagai salah satu aktivitas daring utama/teratas oleh anak-anak itu sendiri. Responsnya terlihat pada tabel di bawah ini:

| Aktivitas Daring Anak-anak yang Diidentifikasi oleh Para Orang Tua | Jumlah Orang Tua | Persentase |
|--------------------------------------------------------------------|------------------|------------|
| Menonton film dan video                                            | 286              | 56,2       |
| Bermain game                                                       | 239              | 47         |
| Belajar dan kegiatan sekolah                                       | 103              | 20,2       |
| Media sosial                                                       | 93               | 18,3       |
| Komunikasi dengan teman dan keluarga                               | 30               | 5,9        |
| <i>Browsing</i>                                                    | 18               | 3,5        |
| Belanja/jual/beli secara daring                                    | 14               | 2,8        |
| Mengedit foto/video secara daring                                  | 12               | 2,4        |
| Tidak tahu                                                         | 10               | 2          |
| Konten kreatif/hobi                                                | 9                | 1,8        |
| Hiburan                                                            | 8                | 1,6        |
| Membaca novel/komik secara daring                                  | 6                | 1,2        |
| Bekerja                                                            | 3                | 0,6        |

*“Tidak tahu, terserah anak saja untuk membuka apapun.”  
– perempuan berusia 42 tahun, yang memiliki satu anak di bawah  
usia 5 tahun.*



## Anak-anak pergi ke mana ketika berada di ranah daring

Tujuh puluh persen (70%) orang tua mengatakan bahwa anak-anak mereka mengakses internet di ruangan yang sama dengan mereka. Anak-anak yang tidak mengakses internet di ruangan yang sama dengan orang tua mereka, mengakses internet di kamar tidur mereka, di rumah teman, di rumah tapi di tempat/bagian yang lain, di sekolah, atau di tempat umum.

| Lokasi                                         | Jumlah Orang Tua |
|------------------------------------------------|------------------|
| Kamar tidur                                    | 87               |
| Bagian/tempat lain di rumah                    | 26               |
| Di rumah teman                                 | 23               |
| Di sekolah/pesantren                           | 15               |
| Rumah lain (keluarga/tetangga)                 | 12               |
| Tempat publik (kafe, warung)                   | 7                |
| Tempat kerja                                   | 4                |
| Ketika orang tua sedang di kantor/tempat kerja | 3                |
| Tidak tahu                                     | 10               |

## Siapa yang lebih memiliki pengetahuan tentang internet: anak-anak atau orang tua

Enam puluh persen (60,3%) orang tua percaya bahwa anak-anak mereka lebih memiliki pengetahuan tentang internet dibandingkan mereka, dan memberikan alasan-alasan berikut atas rasa yakin tersebut:

- Orang tua tidak punya waktu untuk belajar hal baru
- Anak-anak masa kini lebih pintar dan canggih
- Orang tua hanya menggunakan internet untuk bekerja
- Anak-anak lebih penasaran untuk mencari tahu soal hal baru
- Anak-anak memimpin dengan media sosial

- Anak-anak lebih mudah untuk paham/mengerti
- Mereka mempelajarinya di sekolah dari teman-teman mereka
- Anak-anak lebih sering menggunakannya
- Orang tua tidak pandai menggunakan teknologi – anak-anak lebih mudah beradaptasi
- Anak sudah mengakses internet sejak kecil, sedangkan ponsel belum ada ketika orang tua mereka masih sekolah dulu
- Orang tua sering belajar dari anak-anak mereka
- Anak-anak mencoba hal baru di ranah daring
- Anak-anak menggunakan ponsel secara lebih intensif.

*“Ia lebih banyak mengajari saya dan lebih paham/mengerti.”  
“Kini internet telah menjadi dunia anak-anak.”*



Empat puluh persen (39,7%) orang tua yang berpendapat bahwa dirinya memiliki pengetahuan lebih dibandingkan anak-anaknya memberikan alasan-alasan berikut ini:

- Mereka memantau aktivitas daring anak-anak mereka
- Pekerjaan mereka menggunakan/membutuhkan internet
- Mereka memiliki pemahaman yang lebih luas mengenai internet
- Pengalaman mereka lebih banyak karena mereka sudah menggunakan internet dalam waktu yang cukup lama
- Mereka mengajari anak-anak mereka untuk menggunakan internet
- Mereka membantu anak-anak mereka dengan aktivitas daring mereka.

## Waktu yang dihabiskan oleh anak-anak secara daring

Para orang tua diminta memberikan gambaran terkait berapa banyak waktu yang dihabiskan oleh anak-anak mereka untuk beraktivitas secara daring setiap harinya.

| Waktu             | Jumlah Orang Tua |
|-------------------|------------------|
| Kurang dari 1 jam | 30,8%            |
| 1 – 2 jam         | 48,1%            |
| 3 – 6 jam         | 10%              |
| 7 – 10 jam        | 8,3%             |
| Lebih dari 10 jam | 2,8%             |

## Keamanan Internet

### ***“Merusak mata mereka, merusak jiwa mereka.”***

Lebih dari setengah (53%) orang tua yang diwawancarai merasa aman saat beraktivitas secara daring. Sebagian besar dari mereka mengatakan bahwa mereka merasa aman karena tidak terlalu sering menggunakan internet, memiliki kata sandi dan tidak pernah mengalami hal negatif. Sejumlah alasan yang mereka ungkapkan cenderung bersifat naif dan mungkin mencerminkan kurangnya pemahaman mereka tentang risiko yang ada saat beraktivitas secara daring.

## Mengapa orang tua merasa aman di ranah daring

- Orang tua memberikan alasan-alasan berikut, mengapa mereka merasa aman saat berinternet:
  - o Mereka hanya menggunakan internet untuk bekerja
  - o Mereka memiliki pengetahuan yang memadai tentang internet
  - o Mereka hanya membuka aplikasi yang biasa/wajar dan situs yang aman
  - o Mereka hanya menggunakan *WhatsApp* dan *YouTube*
  - o Mereka tidak mengalami sesuatu yang aneh atau mencurigakan
  - o Mereka belum pernah diretas
  - o Mereka belum pernah berhadapan dengan kejahatan di internet

- o Mereka selalu memblokir konten negatif
- o Mereka bisa mengendalikan *pop-up* yang muncul di internet
- o Mereka jarang menggunakan internet
- o Mereka hanya mengobrol dengan keluarga dan teman
- o Mereka tidak menghubungi orang yang tidak dikenal dan menghindari nomor yang tidak dikenal
- o Mereka mempunyai kata sandi/terus mengubah kata sandi
- o Mereka menggunakan verifikasi 2 langkah
- o Mereka tidak menyadari bahaya-bahaya yang terdapat di internet
- o Mereka hanya pernah mengalami hal-hal baik/sopan di internet
- o Mereka hanya menggunakannya untuk hiburan
- o Mereka selalu mengaktifkan *VPN*
- o Mereka bisa melapor jika terjadi sesuatu yang tidak pantas
- o Mereka meng-install aplikasi filter dan menyaring konten
- o Mereka memblokir akun-akun yang aneh dan mencurigakan, termasuk konten dan iklan dewasa.

*“Selama kamu tidak pernah membuka apapun yang aneh, maka aman.”*

*“Ada fitur enkripsi data di WhatsApp, maka terasa aman.”*

*“Sudah lama bermain media sosial, dan aman.”*



## Bahaya di internet

Meskipun delapan puluh sembilan persen (89,2%) orang tua meyakini adanya bahaya di internet, namun sebagian besar dari mereka tidak mampu memberikan informasi tentang apa saja bentuk-bentuk bahayanya, seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini. Para orang tua sebagian besar khawatir tentang konten dewasa di internet dan fakta bahwa penipuan mudah dilakukan.

| Bahaya di Internet                                                           | Jumlah Orang Tua |
|------------------------------------------------------------------------------|------------------|
| Konten dewasa yang muncul (pornografi dan kekerasan)                         | 131              |
| Penipuan                                                                     | 107              |
| Privasi bisa dibajak/diretas/dicuri datanya                                  | 51               |
| Bahaya kesehatan (kesehatan mata, radiasi)                                   | 41               |
| Konten negatif (radikalisme, penistaan agama, rasisme dan ujaran kebencian)  | 38               |
| <i>Kecanduan internet</i>                                                    | 27               |
| Berita hoaks/palsu                                                           | 26               |
| Kekerasan (film dan <i>game</i> yang mengandung kekerasan)                   | 20               |
| Situs dan tautan yang mencurigakan atau berbahaya                            | 17               |
| Dampak terhadap perilaku anak-anak                                           | 13               |
| Komunikasi dari orang-orang yang tidak dikenal                               | 11               |
| Bertemu dengan teman yang buruk dan orang asing/tidak dikenal yang berbahaya | 11               |
| Perjudian                                                                    | 9                |
| Tren                                                                         | 4                |
| <i>Game online</i>                                                           | 4                |
| Eksplorasi anak                                                              | 4                |
| Berkomentar di unggahan                                                      | 2                |
| Bertemu orang asing/tidak dikenal secara daring                              | 2                |

Bahaya-bahaya lain yang disebutkan, antara lain: pelecehan, penculikan anak, hipnotis daring, *spam* ('pesan sampah'), penyalahgunaan foto pribadi, pembuatan konten yang melanggar peraturan/undang-undang, jual-beli barang ilegal dan terlalu banyak menghabiskan waktu secara daring dan tidak bertatap muka.

## Informasi tentang cara agar tetap aman di ranah daring

Hanya tiga puluh tiga persen (32,8%) orang tua yang telah menerima informasi tentang cara menjaga keamanan saat beraktivitas secara daring. Informasi diperoleh dari berbagai sumber secara *ad hoc* (saat itu terjadi), baik secara kebetulan di iklan televisi maupun dari teman. Informasi tersebut sebagian besar diperoleh dari media sosial, baik di grup *WhatsApp* maupun dari unggahan di *Facebook*, *YouTube*, *TikTok*, dan *Instagram*. Ada yang memperoleh informasi dari keluarga, teman, atau anak-anak mereka sendiri. Umumnya, informasi diterima secara informal melalui obrolan dengan seseorang. Salah satu orang tua mengatakan bahwa mereka pernah mendapat saran dari seorang bidan desa saat mereka divaksinasi.

Para orang tua mengatakan bahwa mereka pernah menerima informasi mengenai topik-topik berikut:

- Cara menjaga privasi data
- Tips tentang perilaku berinternet yang sehat
- Keamanan di *WhatsApp* dan media sosial
- Cara memblokir orang dan akun
- Cara melindungi anak di ranah daring
- Cara menyaring konten
- *Browsing* secara aman – cara mengidentifikasi situs web yang aman dan mengkonfirmasi berita hoaks/palsu
- Bahaya media sosial
- Bahaya perjudian daring
- Cara menggunakan *VPN*
- Cara melaporkan tautan yang negatif
- Cara mengunduh dan mengunggah konten
- Cara mengatur waktu di internet
- Bahaya kecanduan internet
- Informasi tentang penculikan anak
- Dampak terhadap kesehatan
- Cara memantau anak-anak di ponsel mereka
- Bahaya game online.



## Membantu anak secara daring

Hanya empat puluh persen (39,9%) orang tua yang percaya bahwa mereka memiliki pengetahuan yang cukup tentang ranah daring untuk membantu anak mereka. Para orang tua melakukan sejumlah aktivitas untuk membantu anak-anak mereka agar tetap aman saat berinternet, mulai dari tidak memperbolehkan mereka memiliki ponsel hingga mengecek ponsel atau menemani mereka saat beraktivitas secara daring. Mereka memberikan saran dan menerapkan beberapa batasan untuk memastikan anak-anak mereka tetap aman. Berikut adalah beberapa hal yang dilakukan oleh orang tua:

- Tidak membiarkan mereka memiliki ponsel sendiri
- Menemani anak ketika mereka berinternet
- Memantau penggunaan ponsel mereka
- Mengecek riwayat dan/atau akun *WhatsApp* mereka
- Melakukan pengecekan ponsel mereka secara sporadis (tidak menentu)
- Memberlakukan beberapa batasan:
  - o Batasi waktu
  - o Batasi aplikasi
  - o Batasi pertemenan daring.
- Memberi saran/tips
  - o Tunjukkan kepada mereka cara mengakses konten khusus untuk anak-anak
  - o Mengarahkan mereka untuk mengakses konten yang positif
  - o Menjelaskan tentang bahaya orang asing/tidak dikenal
  - o Cara menggunakan pengaturan di media sosial
  - o Cara menghindari konten dewasa.
- Berkomunikasi dengan anak-anak dan mengobrol tentang dampak dari internet.

## Kapasitas orang tua untuk keamanan daring

Jika orang tua ingin membantu anak-anak agar tetap aman saat beraktivitas secara daring, penting untuk mengetahui kapasitas mereka (orang tua) dalam hal ini. Mereka ditanya tentang kemampuan mereka untuk melakukan tugas daring tertentu, dan hasilnya menunjukkan bahwa kurang dari setengahnya mengetahui cara memblokir konten, dan hanya seperlima dari mereka yang mengetahui cara melaporkan konten negatif secara daring, dan bahkan lebih sedikit lagi yang mengetahui cara mengecek apakah suatu situs web dapat dipercaya atau tidak.

| Tugas keamanan daring                            | Jumlah orang tua yang dapat melakukan tugasnya |       |
|--------------------------------------------------|------------------------------------------------|-------|
| Pencarian daring                                 | 376                                            | 73,9% |
| Menggunakan kata sandi                           | 372                                            | 73,1% |
| Bergabung ke media sosial dan membuat profil     | 364                                            | 71,5% |
| Memblokir orang                                  | 324                                            | 63,7% |
| Mengunggah video yang Anda buat                  | 281                                            | 55,2% |
| Mengubah pengaturan privasi Anda                 | 277                                            | 54,4% |
| Memblokir konten                                 | 204                                            | 40,1% |
| Menonaktifkan fungsi untuk menunjukkan lokasi    | 180                                            | 35,4% |
| Melaporkan konten negatif secara daring          | 105                                            | 20,6% |
| Mengecek apakah sebuah situs web dapat dipercaya | 85                                             | 16,7% |
| Tahu cara mendesain situs web                    | 11                                             | 2,2%  |

## Membagikan gambar atau cerita (*story*) anak-anak mereka secara daring

Enam puluh persen (60,1%) orang tua membagikan foto dan cerita (*story*) anak-anak mereka secara daring. Mayoritas orang tua membagikan gambar dan *story* anaknya melalui *WhatsApp* (73,1%), diikuti oleh *Facebook* (43,1%) dan kemudian *Instagram* (16,7%).

## Cara orang tua menjaga keamanan anak-anak mereka secara daring

Terdapat 5 metode kunci yang digunakan untuk menjaga keamanan anak-anak saat beraktivitas secara daring: memantau aktivitas daring mereka; menemani mereka saat berinternet; memberi saran; mengecek ponsel mereka dan membatasi jumlah waktu yang mereka habiskan secara daring. Memantau aktivitas daring mereka merupakan pilihan yang paling populer, meskipun metode pemantauannya kurang jelas, termasuk “Sesekali menanyakan apa yang dilakukan saat daring.” Berikut adalah metode-metode yang diidentifikasi, untuk menjaga keamanan anak-anak saat beraktivitas secara daring:

- Memantau aktivitas daring, termasuk menanyakan aktivitas daring mereka, mengikuti unggahan mereka, dan mengawasi status mereka. Pemantauan juga mencakup pengecekan riwayat ponsel.
- Menemani mereka saat mengakses internet, khususnya untuk anak-anak yang lebih muda. Saudara kandung yang lebih tua sering diminta untuk menemani dan mengawasi anak-anak yang lebih muda.

- Memberi saran
  - o jangan percaya terhadap orang asing/tidak dikenal
  - o konten apa yang seharusnya tidak dibuka
  - o jangan membuat video yang aneh
  - o berhati-hati saat bertemu seseorang secara daring
  - o jangan terlalu banyak teman
  - o tidak membuka hal-hal negatif
  - o jenis foto yang bisa diunggah
  - o menjaga agar status mereka tetap sederhana.
- Memberlakukan batasan terhadap:
  - o konten yang diakses serta konten yang diunggah
  - o jumlah waktu yang dihabiskan secara daring
  - o konten dewasa
  - o pertemanan
  - o data
  - o tidak dapat mengakses apapun yang baru secara daring tanpa izin
  - o hanya bisa berkomunikasi dengan keluarga.
- Memastikan adanya komunikasi yang baik dengan anak.
- Memberikan pengetahuan agama untuk memastikan karakter moral yang baik.
- Pastikan pengaturan privasi diaktifkan.
- Aktifkan mode *browsing* aman.
- Mengaburkan wajah saat mengunggah foto.
- Mengunci aplikasi berbahaya.

Sejumlah orang tua mengakui bahwa mereka tidak tahu cara memantau atau menemani anak-anak mereka saat berinternet.

*“Tidak tahu. Hanya menegur.”*

*“Tidak tahu cara menemaninya.”*

*“Tidak tahu cara menjaga mereka agar tetap aman.”*



## Memantau aktivitas daring anak-anak

Tujuh puluh delapan persen (78%) orang tua mengatakan bahwa mereka memantau perilaku daring anak-anak mereka. Bentuk-bentuk pengawasan yang mereka lakukan mulai dari mengecek ponsel hingga pengamatan biasa dan menunggu anak mereka untuk mengangkat topik pembicaraannya. Orang tua memantau aktivitas anak mereka dengan cara-cara berikut ini:

- Pemantauan aktif terhadap aktivitas daring
  - o Mengecek ponsel
  - o Mengecek riwayat pencarian mereka
  - o Mengecek riwayat *You Tube* mereka, riwayat *TikTok*
  - o Mengecek semua unggahan mereka
  - o Mengecek dengan siapa mereka mengobrol
  - o Menggunakan aplikasi untuk orang tua untuk memantau
  - o Seseekali mengamati aktivitas mereka secara dariing
  - o Menemani anak ketika sedang menelepon/bermain ponsel
  - o Berbagi ponsel dengan anak.
- Memberlakukan aturan terkait aktivitas daring
  - o Melarang penggunaan kata sandi
  - o Membatasi waktu daring
  - o Membatasi data
  - o Melarang mereka menggunakan ponsel di luar rumah.
- Berkomunikasi dengan anak
  - o Berkomunikasi dengan anak, mendiskusikan aktivitas daring mereka dan bertanya kepada mereka
  - o *“Dengan cara selalu membangun komunikasi dengan anak agar saling terbuka”*
  - o Mengarahkan mereka pada hal-hal daring yang positif.
- Menunggu anak untuk memperkenalkan topiknya.
- Menggunakan fitur keamanan pada ponsel.
- Memberi saran.
- Membekali anak dengan pengetahuan dan agama.

Delapan puluh enam persen (85,9%) orang tua mengatakan bahwa anak mereka sadar jika mereka sedang diawasi. Empat belas persen (14,1%) orang tua memantau perilaku daring anak-anak mereka secara diam-diam. Sebagian besar (62,2%) mengatakan bahwa anak-anak mereka biasa saja terhadap pengawasan yang dilakukan dan menganggapnya sebagai sesuatu yang normal. Hal tersebut diterima sebagai sebuah aturan dan karena aturan tersebut sudah diberlakukan sejak lama, mereka menjadi terbiasa dengan hal tersebut. Sebagian kecil dari mereka (anak-anak) marah, mengeluh dan merajuk atau merasa malu dan tidak nyaman.

## Aktivitas daring yang dilarang

Delapan puluh empat persen (83,7%) orang tua melarang anak mereka melakukan aktivitas tertentu secara daring. Orang tua memberikan daftar aktivitas yang tidak boleh dilakukan oleh anak-anak mereka secara daring, namun yang paling dominan adalah menonton situs dewasa atau pornografi, yang disebut sebanyak tiga kali lebih banyak dibandingkan aktivitas lainnya. Fokus utama dari aktivitas yang dilarang berkaitan dengan konten, termasuk konten tidak pantas dan kekerasan. Hampir tidak ada bahasan mengenai pengiriman foto kepada orang asing/tidak dikenal, mengakses web gelap (*dark web*), dan mengunggah informasi tentang identitas. Aktivitas-aktivitas yang dilarang, antara lain:

| Aktivitas yang Dilarang                                                                | Jumlah Orang Tua |
|----------------------------------------------------------------------------------------|------------------|
| Mengakses gambar atau video porno/situs dewasa                                         | 181 (42,5%)      |
| Mengakses situs/konten negatif                                                         | 63 (14,8%)       |
| Mengakses video yang mengandung kekerasan                                              | 29               |
| Menghabiskan terlalu banyak waktu bermain ponsel                                       | 41               |
| Konten yang tidak pantas (seperti video seseorang yang sedang melahirkan)              | 22               |
| Terlalu lama bermain <i>game online</i>                                                | 13               |
| Membuat status atau unggahan yang tidak pantas atau dapat membuat orang lain terganggu | 13               |
| Bermain <i>game online</i>                                                             | 12               |
| Berbelanja online tanpa izin                                                           | 11               |
| Menonton video <i>TikTok</i>                                                           | 11               |
| Berkomunikasi dengan lawan jenis                                                       | 7                |
| Membuka situs aneh/tidak diketahui                                                     | 6                |
| Berteman atau mengobrol dengan orang asing/tidak dikenal                               | 6                |
| Video/gambar atau film apapun dengan pakaian yang tidak pantas                         | 5                |
| Apapun dengan pembicaraan yang kotor maupun buruk                                      | 5                |
| Memiliki akun <i>Facebook</i> , <i>MiChat</i> atau <i>Twitter</i>                      | 5                |

| Aktivitas yang Dilarang                        | Jumlah Orang Tua |
|------------------------------------------------|------------------|
| Mengunggah foto-foto tanpa hijab               | 5                |
| Mengakses media sosial                         | 4                |
| Berkomentar pada unggahan                      | 4                |
| Memberi informasi tentang identitas pribadi    | 4                |
| Membuat atau menyebar berita hoaks/palsu       | 3                |
| Mengirim foto kepada orang asing/tidak dikenal | 3                |
| Berkunjung ke web gelap ( <i>dark web</i> )    | 3                |
| Membaca novel dewasa                           | 2                |
| Apapun yang bertentangan dengan hukum          | 2                |
| Penggunaan media sosial secara berlebihan      | 2                |
| Mengakses situs ekstremis atau radikal         | 2                |
| Menggunakan VPN                                | 1                |

Enam belas persen (16%) orang tua mengatakan bahwa mereka tidak melarang anak-anak mereka melakukan apapun secara daring. Mereka memberikan sejumlah alasan untuk melakukan hal tersebut, namun banyak dari alasan yang diberikan menimbulkan kekhawatiran karena didasari oleh keyakinan bahwa anak-anak tersebut sudah mampu membedakan sendiri mana situs yang baik dan yang buruk; bahwa mereka belum pernah melihat anak-anak mengakses hal-hal negatif dan bahwa mereka percaya terhadap anak-anak mereka. Beberapa mengatakan bahwa mereka tidak memiliki larangan karena anak-anak mereka masih kecil dan mereka (orang tua) menemani mereka (anak-anak) saat berinternet. Ada yang tidak tahu mengapa mereka tidak menerapkan larangan, ada pula yang mengatakan karena mereka tidak memahami internet.

## Privasi daring bagi anak-anak

Mayoritas orang tua (63,5%) tidak memperbolehkan anak mereka memiliki privasi terkait aktivitas daring mereka. Tiga alasan utama mengapa orang tua tidak memberikan privasi daring kepada anak-anak mereka adalah karena anak-anak mereka masih terlalu muda dan belum dewasa; mereka harus memastikan bahwa mereka tetap merasa aman saat beraktivitas secara daring; dan mereka harus memantau ponsel mereka. Anak-anak seharusnya tidak menyimpan rahasia dari orang tua mereka dan mereka tidak memiliki kapasitas untuk mengidentifikasi apakah sesuatu itu berbahaya atau buruk. Hal tersebut juga dianggap perlu untuk membantu mereka jika mereka membutuhkannya.

*"Rasa saling percaya memberikan kebebasan pada anak."*

*"Anak-anak sudah dewasa dan belajar untuk memilih antara yang baik dan yang buruk."*

*"Karena jika anak dilarang, mereka akan jadi penasaran."*

*"Anak-anak sudah cukup dewasa."*

*"Anak sudah duduk di bangku SMA dan sudah tahu apa yang bisa dilakukan dan yang tidak."*

*"Biarkan mereka memilih sendiri."*



*"Untuk anak SMA, saya memberikan kebebasan."*

*"Karena mereka tidak bisa dipantau selama 24 jam, apalagi ketika mereka sedang berada di luar."*

*"Anak-anak adalah orang dewasa (16 tahun), sudah tahu apa yang baik dan yang buruk."*

*"Karena meskipun dilarang, mereka akan melakukannya secara diam-diam."*



Tiga puluh tujuh persen (36,5%) orang tua mengatakan bahwa mereka memperbolehkan anak-anak mereka untuk memiliki privasi daring. Para orang tua tampaknya berfokus pada usia anak-anak mereka ketika menentukan apakah mereka boleh diberi privasi atau tidak. Anak-anak SMA dianggap berhak atas privasi, meskipun penelitian menunjukkan bahwa remaja membutuhkan lebih banyak aturan dan panduan dibandingkan anak-anak yang lebih muda ketika beraktivitas secara daring. Para orang tua mengakui bahwa anak-anak membutuhkan ruang dan memiliki hak privasi tertentu, dan bahwa mereka, sebagai orang tua, perlu mempercayai anak-anak mereka. Para orang tua berpendapat bahwa remaja dianggap sudah dewasa dan perlu melatih tanggung jawab dan kemandirian mereka, dan bahwa mereka mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk. Beberapa mengatakan bahwa hal tersebut mereka anggap sesuai karena tidak mungkin "mengawasi anak-anak selama 24 jam," dan, jika dilarang, anak-anak akan melakukannya secara diam-diam.

## Keamanan internet

Sekitar setengah dari orang tua dalam penelitian ini memperbolehkan anak-anak mereka memiliki kata sandi dan mendiskusikan keamanan internet dengan mereka.

|                                                                                                                    | Iya   | Tidak |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|-------|
| Apakah anak-anak Anda diperbolehkan memiliki kata sandi?                                                           | 52,1% | 47,9% |
| Jika iya, apakah Anda mengetahui kata sandinya?                                                                    | 59,2% | 40,8% |
| Apakah Anda mendiskusikan keamanan internet dengan anak-anak Anda?                                                 | 54,4% | 45,6% |
| Apakah Anda menggunakan aplikasi pengawasan orang tua ( <i>parental control</i> ) untuk melindungi anak-anak Anda? | 10,2% | 89,8% |

## Diskusi tentang keamanan internet

Diskusi dengan anak-anak tentang internet mencakup berbagai macam topik, dan empat topik yang paling penting adalah:

- Bahaya internet dan konten negatif (obat-obatan terlarang; peretas; kekerasan fisik; perekrutan gangster; berita hoaks/palsu; pelecehan seksual; penculikan anak)
- Penggunaan internet secara positif/bijak
- Bahaya pornografi dan cara menghapusnya/tidak menontonnya/tidak membukanya
- Situs yang tidak boleh dibuka dan aplikasi berbahaya.

Diskusi tersebut juga menyentuh topik-topik yang berkaitan dengan privasi dan keamanan; cara-cara aman untuk *browsing* di ranah daring; media sosial; bersikap hati-hati terhadap orang asing/tidak dikenal; penipuan daring; jenis-jenis permainan (*game*) yang tidak boleh dimainkan; pembuatan konten pornografi; dampak internet terhadap kesehatan; dan bahaya perjudi dan terlalu sering bermain internet.

## Diskusi dengan kelompok-kelompok usia yang berbeda

Tujuh puluh persen (70,4%) orang tua mengatakan bahwa mereka memberikan informasi yang berbeda kepada anak-anak dengan usia yang berbeda karena anak-anak dengan usia yang berbeda melakukan aktivitas yang berbeda di internet dan, oleh karena itu, membutuhkan informasi dan aturan yang berbeda pula. Misalnya, anak-anak yang lebih muda hanya menonton program anak-anak, sementara anak-anak yang lebih tua lebih senang mengunggah dan berkomunikasi dengan teman. Kebutuhan mereka pun berbeda dan harus disesuaikan.



*“Mendidik dan menasihati masing-masing anak itu berbeda.”*  
*“Remaja harus lebih dipantau karena hubungan/pergaulan mereka di internet.”*



Tiga puluh persen (29,6%) orang tua mengatakan bahwa mereka memberikan informasi yang sama kepada anak-anak dari berbagai usia karena “mereka semua memiliki hak untuk mendapatkan pengetahuan yang sama.” Mereka semua diberitahu tentang bahaya dunia media sosial dan diberi aturan dan informasi yang sama.

*“Baik yang muda maupun tua diberitahu hal yang sama tentang situs-situs yang tidak boleh dibuka.”*  
*“Karena mereka semua memiliki hak untuk memperoleh pengetahuan yang sama.”*



## Diskusi dengan gender yang berbeda

Enam puluh tiga persen (63%) orang tua mengatakan bahwa mereka memberikan informasi yang sama kepada anak laki-laki dan perempuan, karena mereka memiliki hak untuk menerima informasi yang sama dan bahwa mereka dipantau dengan cara yang sama. Mereka memberikan penjelasan sebagai berikut:

*“Laki-laki dan perempuan setara dan berada di posisi yang sama.”*  
*“Bentuk bahayanya sama.”*



Orang tua yang percaya bahwa anak laki-laki dan perempuan harus menerima informasi yang berbeda, mendasari hal ini pada fakta bahwa peran anak laki-laki dan perempuan dalam masyarakat berbeda dan oleh karena itu, mereka memiliki kewajiban yang berbeda dan kode etik yang berbeda pula. Laki-laki dan perempuan berperilaku secara berbeda dan ada batasan yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan dalam hal pertemanan dan hubungan serta aturan berpakaian.

*“Tidak semua hal yang bisa dilakukan laki-laki bisa dilakukan juga oleh perempuan.”*

*“Bentuk bahayanya sama.”*

*“Anak-anak laki harus sering diingatkan untuk tidak browsing hal-hal negatif di internet.”*

*“Laki-laki tidak pernah dinasihati, perempuan selalu dinasihati.”*

*“Beda gender, beda pemahaman.”*

*“Karena laki-laki lebih pandai dalam mengakses IT daripada perempuan, menurut pendapat saya.”*



Metode penyampaian informasi juga berbeda antara anak laki-laki dan perempuan (“anak laki-laki secara tegas, anak perempuan secara lembut”). Anak laki-laki membutuhkan lebih banyak perhatian dan cenderung lebih sulit/keras, sementara anak perempuan cenderung lebih patuh.

## Pengetahuan dan kemampuan orang tua untuk memberitahu anak-anak tentang cara agar tetap aman saat berada di ranah daring

Setengah dari orang tua dalam penelitian ini percaya bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk dapat memberikan informasi kepada anak-anak mereka tentang cara agar tetap aman saat berada di ranah daring, sementara setengah lainnya merasa tidak percaya diri atau tidak memiliki pengetahuan yang cukup.

Para orang tua yang yakin bahwa mereka memiliki pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas ini, mengaitkan hal ini dengan hal-hal berikut:

- mereka sudah menggunakan internet dalam waktu yang cukup lama
- mereka sudah memiliki ponsel dalam waktu yang cukup lama
- mereka cukup memahami dunia internet
- mereka lebih berpengalaman
- mereka tahu lebih banyak tentang keamanan internet
- anak-anak mereka masih kecil dan tidak memiliki banyak kebutuhan
- mereka memiliki pengetahuan yang cukup untuk saat ini, tapi mungkin membutuhkan pengetahuan tambahan di masa depan
- mereka telah terpapar oleh internet sejak kecil

- mereka menggunakan internet setiap hari
- mereka pernah mendapatkan pelatihan
- internet telah menjadi pekerjaan mereka sebagai pembuat konten (*content creator*)
- mereka mengikuti perkembangan teknologi
- mereka tahu lebih banyak tentang bahaya ranah daring
- mereka mendapat informasi dari teman
- mereka bekerja di (bidang) teknologi internet.

Para orang tua yang merasa bahwa mereka tidak cukup siap untuk memberi tahu anak-anak mereka tentang keamanan internet, memberikan alasan-alasan berikut ini:

- mereka tidak punya pengetahuan maupun keahlian yang memadai tentang internet
- mereka tidak terlalu memahami dunia teknologi
- mereka sendiri tidak tahu cara agar tetap aman ataupun bahaya yang ada di ranah daring
- anak-anak lebih mengenal dan lebih banyak tahu tentang internet dibandingkan orang tua mereka
- mereka kurang tertarik dengan internet dibandingkan anak-anak
- mereka tidak tahu apa yang harus dikatakan kepada anak-anak
- anak-anak lebih pintar dari mereka
- mereka jarang menggunakan internet
- anak-anak lebih sering menggunakan ponsel dan memiliki lebih banyak waktu untuk mengeksplorasi ponsel dan aplikasi baru
- anak-anak mengajari mereka cara menggunakan internet.

*“Takut, merasa anak lebih pintar.”*

*“Karena anak-anak sekarang lebih canggih daripada orang tua mereka.”*

*“Pengetahuan saya sedikit sedangkan pengetahuan anak tentang internet terus berkembang.”*

*“Saya diajari internet oleh anak-anak.”*





© UNICEF/UNI389220/Wilander

## Risiko Daring bagi Anak-anak

***“Internet dapat menjadi ‘penjajah’ intelektual anak.”***

Hampir semua orang tua percaya bahwa anak-anak mereka terpapar berbagai macam bahaya dan dampak negatif sebagai akibat dari penggunaan internet, dan mereka mengaku memiliki kekhawatiran khusus tentang anak-anak mereka saat beraktivitas secara daring.

### Bahaya dan kekhawatiran saat berada di ranah daring

Sembilan puluh enam persen (95,9%) orang tua percaya bahwa anak-anak mereka terpapar bahaya daring dan khawatir terhadap keamanan mereka. Para orang tua menganggap akses ke gambar, video, dan permainan (*game*) pornografi sebagai bahaya daring terbesar bagi anak-anak. Hal ini tiga kali lebih sering disebut dibandingkan bahaya lainnya. Para orang tua secara khusus mengkhawatirkan soal kecanduan internet.

- Akses ke gambar, video, dan *game* pornografi diyakini oleh orang tua (37,5%)<sup>15</sup> dapat mendorong 'pergaulan bebas' (*promiscuity*) karena anak-anak akan meniru perilaku tersebut. Hal ini dianggap berbahaya bagi pikiran mereka dan berpotensi merusak moral.
- Kecanduan internet dianggap sebagai bahaya bagi anak-anak, terutama kecanduan *game online* karena anak-anak tampaknya tidak bisa mengendalikan penggunaannya (13% orang tua yang percaya bahwa ada bahaya daring).<sup>16</sup>
- Konten dengan tingkat kekerasan yang tinggi (n = 58) dianggap dapat menyebabkan gangguan psikologis. Ini termasuk perundungan, eksploitasi anak, pelecehan seksual, pembunuhan, penculikan, dan konten kebencian.
- Keterpaparan terhadap konten yang tidak pantas (n = 58) dianggap memiliki dampak negatif pada anak-anak. Konten yang tidak pantas termasuk radikalisme, jaringan obat-obatan terlarang, terorisme, situs homoseksual dan lesbian, rasisme, dan bahasa kasar.
- Para orang tua khawatir soal dampak kesehatan dari beraktivitas secara daring, terutama kerusakan pada mata mereka (n = 54).
- Beraktivitas secara daring membuat anak-anak menjadi tidak bertanggung jawab, mengabaikan pekerjaan mereka dan menjadi malas, apatis, dan tidak fokus (n = 54).
- Ada kekhawatiran tentang anak-anak yang terpapar soal penipuan daring, pencurian, prostitusi, dan kejahatan lainnya (n = 43).
- Salah satu orang tua mengatakan bahwa mereka sangat takut anak mereka diculik "sampai-sampai anak tersebut tidak berani keluar rumah."
- Anak-anak terpengaruh oleh hal-hal negatif dan mengikuti tren (n = 24) yang memengaruhi cara mereka berperilaku, karena mereka meniru apa yang mereka lihat dan berdampak pada pemikiran dan perilaku mereka.
- Karena mereka sedang mencari teman, mereka rentan bergaul dengan orang yang salah (n = 15).

*"Malas belajar, sulit diatur dan apatis terhadap lingkungan sekitar."*

*"Mengabaikan tugas, menjadi individualis, tidak peka terhadap kondisi sekitar mereka."*

*"Pengaruh psikologis yang membuat anak menjadi apatis dan mudah marah."*



<sup>15</sup> 183 orang tua

<sup>16</sup> 64 orang tua

## Kekhawatiran lebih lanjut

- Para orang tua khawatir tentang dampak ranah daring terhadap perilaku anak-anak mereka karena hal tersebut menyebabkan mereka menjadi tidak sopan ("mereka menyuruh orang tua untuk diam karena mereka sedang fokus pada sebuah *game*"), tidak terkendali, dan tidak mematuhi orang tua.
- Mereka khawatir akan dampak psikologis dari apa yang dihadapi oleh anak-anak secara daring, yang dapat menimbulkan penyimpangan perilaku dan paparan dini dapat menyebabkan mereka menjadi dewasa sebelum waktunya.
- Para orang tua menyuarakan kekhawatiran mereka tentang ketidakmampuan mereka untuk mengendalikan dengan siapa anak-anak mereka bertemu dan berkomunikasi secara daring. Mereka dapat bertemu dan berbicara dengan orang asing/tidak dikenal, berkenalan dengan orang asing/tidak dikenal, dan melakukan panggilan video (*video call*) dengan teman dan pacar, yang dapat menjurus ke hal-hal buruk. Mereka dapat menjalin hubungan rahasia dengan orang asing/tidak dikenal, mengakses aplikasi kencan (*dating app*), dan terlibat dalam komunitas daring yang tidak baik. Anak-anak memiliki kemampuan untuk berkomunikasi tanpa batas dan orang tua merasa bahwa hal ini mengganggu mereka (orang tua).
- Anak-anak juga bisa dirundung secara daring atau mereka bisa saja melihat hal-hal yang membuat mereka merasa tidak nyaman.
- Para orang tua juga khawatir dengan fakta bahwa anak-anak mereka tidak banyak berbicara dengan mereka dan menjadi tertutup (*introverted*) dan kurang dekat dengan mereka.
- Para orang tua khawatir akan pengaruh internet terhadap moral anak-anak dan mengeluh bahwa anak-anak menjadi lupa beribadah.
- Internet juga berdampak pada pembelajaran anak-anak. Mereka memiliki lebih sedikit waktu untuk belajar, kehilangan fokus, dan tidur larut malam, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk berkonsentrasi.

## Orang tua yang tidak memiliki kekhawatiran

Empat persen (4,1%) orang tua mengatakan bahwa mereka tidak memiliki kekhawatiran tentang anak-anak mereka saat beraktivitas secara daring. Mereka percaya bahwa anak-anak mereka akan aman saat berada di ranah daring karena anak-anak mereka sudah dewasa dan dibekali dengan landasan agama yang diperlukan untuk mengetahui mana yang baik dan yang buruk. Mereka percaya bahwa anak-anak mereka akan segera melaporkan apapun yang tidak diinginkan. Orang tua lainnya mengatakan bahwa mereka tidak memiliki kekhawatiran karena anak-anak mereka masih kecil dan mereka memantau aktivitas daring mereka. Namun, beberapa respons menunjukkan sifat/sikap yang naif di mana orang tua mengatakan bahwa mereka tidak memiliki kekhawatiran karena tidak ada hal buruk yang pernah terjadi sebelumnya; mereka sesekali bertanya kepada anak mereka apa yang mereka lakukan di ranah daring; anak-



anak mereka hanya menonton dan bermain *game* atau hanya membuka *TikTok*, *You Tube*, dan *WhatsApp*.

*"Iya, karena setahu saya, mereka hanya bisa membuka WhatsApp."*

*"Saya sering bertanya, apa yang ia lihat saat bermain internet."*

*"Ia tahu apa yang baik dan tidak untuk diikuti."*

*"Karena saya yakin bahwa apa yang dilihat hanya game-nya saja."*



## Pengalaman daring yang tidak berkenan

Tujuh belas persen (16,5%) orang tua mengungkapkan bahwa anak-anak mereka secara pribadi pernah mengalami hal yang tidak berkenan di ranah daring. Tiga penyebab paling umum dari pengalaman tidak berkenan tersebut adalah paparan terhadap konten pornografi, penipuan, dan perundungan.

- Anak-anak tersebut telah menerima tautan, video, dan gambar porno, atau mereka sendiri, terkadang tanpa disadari, telah mengakses konten pornografi. Seorang anak telah bergabung dengan grup yang berbagi konten pornografi.
- Beberapa dari anak-anak tersebut menjadi korban penipuan daring. Mereka ditipu di *game online*, dicurangi saat berbelanja, kehilangan uang karena berjudi, dan rekening bank mereka diretas.
- Anak-anak pernah dirundung secara daring, sering kali melalui media sosial, dan dijahui oleh teman-temannya.
- Beberapa anak juga terlibat dalam perkelahian daring, sering kali dalam konteks *game online*.
- Anak-anak juga pernah mengakses video atau kartun yang ternyata sadis dan menakutkan.

## Dampak dari pengalaman daring yang tidak berkenan

Para orang tua melaporkan bahwa dalam beberapa kasus, dampak dari pengalaman yang tidak berkenan tersebut memiliki efek yang serius pada kesehatan anak-anak mereka. Para orang tua memberikan informasi berikut tentang bagaimana reaksi anak-anak mereka terhadap pengalaman tersebut:

- Menerima pornografi atau gambar yang tidak pantas
  - o Anak-anak mengekspresikan rasa terkejut dan kesal
  - o Sekarang anak takut berteman dengan orang yang tidak dikenal di media sosial (berteman dengan seseorang di *Facebook* dan menerima gambar porno)
  - o Satu anak bersikap biasa saja (anak yang masuk ke dalam grup yang membagikan konten porno).
- Penipuan daring
  - o Anak ditipu oleh teman-temannya di sebuah *game online* (akun *game*-nya diretas) dan menjadi sangat agresif.
  - o Anak-anak lain bereaksi secara berbeda terhadap penipuan. Beberapa mengalami trauma sementara yang lain bersikap biasa saja.
  - o Beberapa anak menjadi sulit percaya terhadap orang lain.
- Perundungan
  - o Dampak terbesar tampaknya dialami oleh anak-anak yang pernah mengalami perundungan.
  - o Mereka kehilangan minat belajar dan fokus mereka terganggu di sekolah.
  - o Hal ini memengaruhi suasana hati (*mood*) anak dan mereka menjadi pemarah dan tidak bahagia.
  - o Mereka melaporkan perasaan takut dan rendah diri.
  - o “Anak menjadi pendiam, tidak percaya diri dan tidak berani berbicara.”
- Film dan video menakutkan/horor
  - o Anak menjadi pemalu dan penakut setelah melihat kartun yang menakutkan dan sadis.
  - o Film dan video ini menyebabkan anak-anak menjadi sangat penakut, salah satu orang tua mengatakan bahwa anak mereka sekarang terlalu takut untuk pergi ke kamar mandi dan tidak mau masuk ke dalam rumah sendirian jika tidak ada orang di sana.
- Pesan-pesan dari nomor yang tidak diketahui
  - o Pesan-pesan ini sangat mengganggu anak-anak, terutama karena mereka tidak tahu siapa yang mengirim pesan tersebut.
  - o Salah satu orang tua melaporkan bahwa hal ini berdampak besar pada anak mereka dan sangat mengganggu mereka.



Enam puluh enam persen (65,5%) orang tua mengatakan bahwa mereka dapat membantu anak-anak mereka dengan pengalaman yang tidak berkenan, dengan merespons situasi tersebut dan memberikan dukungan. Mereka membantu anak-anak untuk memblokir orang dan konten, meninggalkan/keluar dari grup dan mengganti nomor, mengamankan akun, dan menghapus konten. Beberapa orang tua menangani perundungan dengan menemui guru dan orang tua, sementara satu orang tua melaporkan masalah ini ke polisi. Secara emosional, para orang tua mengatakan bahwa mereka memahami dan mencoba mencari solusi serta memberikan masukan dan penguatan. Untuk anak-anak yang menjadi korban perundungan, orang tua mengajak mereka untuk berbicara tentang pengalaman tersebut dan menghabiskan waktu untuk berbicara dengan anak-anak yang telah dibuat takut oleh film horor daring. Para orang tua mengatakan bahwa mereka juga memberikan saran dan menjelaskan tentang bahaya lingkungan daring.



© UNICEF/UN0795193/Wilander

## Perilaku Daring yang Berisiko

### *“Anak-anak ‘terbawa arus’ tren di internet.”*

Para orang tua mengidentifikasi banyak contoh perilaku yang mereka anggap berisiko bagi anak-anak di ranah daring. Hal ini dirangkum pada tabel di bawah ini:

| Perilaku Daring yang Berisiko                                                                    |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Mengomentari unggahan dengan kasar atau bersikap tidak sopan                                     |
| Tidak mendengarkan nasihat orang tua                                                             |
| Menghabiskan terlalu banyak waktu secara daring                                                  |
| Perilaku yang tidak terkendali                                                                   |
| Menggunakan gambar profil yang vulgar                                                            |
| Berinteraksi secara daring dengan orang-orang yang tidak dikenal                                 |
| Meniru apa yang ada di internet dan mengikuti tren                                               |
| Mengakses dan berbagi pornografi                                                                 |
| Membuat video yang kontroversial                                                                 |
| Membuka situs yang tidak diketahui atau berbahaya                                                |
| Melakukan celaan fisik ( <i>body shaming</i> ) dan perundungan terhadap orang lain secara daring |
| Menonton atau mengunggah konten yang tidak pantas                                                |
| Ujaran kebencian ( <i>hate speech</i> )                                                          |
| Menyebarkan berita hoaks/palsu                                                                   |
| Menyebarkan informasi/video tentang orang lain                                                   |
| Mengunggah foto-foto negatif                                                                     |
| Terlalu sering mengunggah foto                                                                   |
| Penasaran dengan konten negatif                                                                  |
| Mengunduh aplikasi yang tidak pantas                                                             |
| Bertemu orang dari internet                                                                      |
| Mengunggah data pribadi                                                                          |
| Berkomunikasi dan melakukan panggilan video ( <i>video call</i> ) dengan lawan jenis             |
| Tidak menyaring konten                                                                           |
| Mengunggah konten yang membuat orang lain iri/cemburu                                            |
| Tidak paham perilaku daring yang berisiko itu apa                                                |
| Bergaul dengan orang-orang buruk/jahat                                                           |
| Menelepon/bermain ponsel larut malam                                                             |

## Perilaku berisiko

Para orang tua diminta untuk mengidentifikasi apakah tindakan tertentu termasuk dalam perilaku yang berisiko atau bukan, dan respons mereka dicatat pada tabel di bawah ini:

| Apakah Anda Menganggap Hal-hal Berikut sebagai Perilaku Berisiko untuk Anak-anak                          | Iya   | Tidak |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|-------|
| Berbicara dengan seseorang di internet yang belum pernah mereka temui secara langsung/tatap muka?         | 76,6% | 23,4% |
| Bertemu langsung dengan seseorang yang pertama kali mereka kenal secara daring?                           | 79,4% | 20,6% |
| Berbagi gambar dengan seseorang yang mereka temui secara online?                                          | 75,8% | 24,2% |
| Sering berbicara dengan anggota keluarga tertentu?                                                        | 17,3% | 82,7% |
| Mengirimkan informasi pribadi kepada seseorang yang belum pernah mereka temui secara langsung/tatap muka? | 77,4% | 22,6% |
| Berbicara tentang tindakan seksual dengan seseorang di internet?                                          | 85,3% | 14,7% |
| Mengirimkan gambar atau video seksual kepada seseorang di internet?                                       | 87,8% | 12,2% |

## Berbicara dengan orang asing/tidak dikenal di ranah daring

- Berbicara dengan orang asing (tidak dikenal) secara daring dianggap berisiko karena mereka tidak tahu apa niat orang tersebut. Orang tersebut bisa saja orang jahat yang memiliki niat jahat. Mereka tidak tahu apakah orang tersebut berbahaya atau merupakan orang asing (dari luar negeri). Sejumlah orang tua menyebut orang asing sebagai faktor risiko, seakan percaya bahwa para pelaku di ranah daring adalah orang asing. Kenyataannya, mayoritas pelakunya adalah orang lokal dan bukan orang asing.
- Akibatnya, hal ini memiliki banyak risiko bagi anak-anak dan orang tua takut anak-anak dapat dilecehkan secara seksual, dirayu atau dibujuk untuk melakukan hal-hal buruk atau melakukan kejahatan, seperti pencurian atau perdagangan obat-obatan terlarang. Para orang tua menyebut soal bahaya penculikan atau bahkan pembunuhan (“ada berita tentang anak yang bertemu dengan teman daringnya dan dibunuh”). Anak dapat menjadi korban penipuan atau bahkan dicuci otaknya.
- Para orang tua berpendapat bahwa risikonya lebih besar jika orang yang tidak dikenal itu adalah lawan jenis.

## Pertemuan langsung/tatap muka dengan seseorang yang ditemui secara daring

- Para orang tua khawatir tentang anak-anak mereka yang bertemu langsung dengan seseorang yang mereka temui secara daring karena alasan yang sama, yaitu bahwa mereka berpikir bahwa berbicara dengan orang asing/tidak dikenal secara daring itu berbahaya. Mereka tidak tahu siapa orang tersebut atau apa niatnya dan apakah mereka akan membahayakan anak dengan cara tertentu karena orang cenderung berbohong tentang identitas mereka dan menggunakan profil palsu secara daring.
- Ada kemungkinan anak mereka menjadi korban kejahatan, seperti penculikan, pemerkosaan atau perampokan, atau bahkan pembunuhan. Anak dapat dirayu atau diberi obat atau dicuci otaknya untuk melakukan hal-hal yang tidak biasa mereka lakukan.

## Membagikan gambar kepada orang-orang yang ditemui secara daring

- Para orang tua menganggap berbagi gambar dengan seseorang yang mereka temui secara daring sebagai sesuatu yang berisiko karena ada kemungkinan gambar tersebut dapat disalahgunakan, disebarluaskan, atau digunakan sebagai cara untuk merundung anak mereka.
- Gambar tersebut dapat disalahgunakan dengan cara-cara berikut: digunakan untuk prostitusi; digunakan untuk membuat profil palsu; digunakan untuk penipuan; atau diedit dan disebarluaskan.
- Gambar tersebut dapat digunakan sebagai ancaman atau untuk tujuan pemerasan dan anak dapat dipaksa untuk melakukan tindakan negatif. Bahaya pelecehan seksual dan perdagangan manusia juga disebutkan oleh mereka (para orang tua).

## Sering berbicara dengan anggota keluarga tertentu

- Sering berbicara dengan anggota keluarga tertentu umumnya tidak dianggap sebagai risiko. Meskipun beberapa orang tua menyoroti kemungkinan adanya risiko, mayoritas bersikap positif terhadap interaksi dengan keluarga.
- Hal ini dianggap sebagai interaksi yang positif karena anak berkomunikasi dengan keluarga dan memberikan mereka kesempatan untuk saling berbagi berita keluarga dan mengembangkan pertemanan. Mereka melihatnya sebagai 'alat' perlindungan karena keluarga dapat melihat apa yang diunggah oleh anak.
- Namun, beberapa orang tua berpikir bahwa ada risiko yang mungkin bisa terjadi karena mereka tidak mengetahui maksud dari anggota keluarga tersebut dan memperingatkan bahwa terkadang saudara juga bisa berperilaku tidak pantas. Mereka

mengatakan bahwa hal ini juga tergantung pada usia pihak-pihak yang terlibat karena jika ada perbedaan usia, diskusi/obrolan yang terjadi mungkin tidak pantas.

## Berbagi informasi pribadi dengan orang asing/tidak dikenal secara daring

- Membagikan informasi pribadi kepada seseorang yang belum pernah mereka temui secara langsung dianggap berisiko karena orang tersebut tidak dikenal dan informasi tersebut dapat disalahgunakan, bahkan dapat membahayakan anak karena dapat dilacak. Mereka khawatir bahwa anak tersebut dapat menjadi korban penipuan; bahwa mereka dapat menjadi korban pencurian identitas; bahwa informasi tersebut dapat digunakan untuk memalsukan rekening atau mendapatkan pinjaman dan bahwa informasi detailnya bisa disebarluaskan.
- Kekhawatiran lainnya adalah bahwa dengan mengungkapkan informasi pribadi, anak tersebut dapat dilacak hingga ke rumah mereka dan kondisi anak tersebut, beserta keluarganya, dapat terancam. Bahkan ada kemungkinan anak tersebut dapat diculik.

## Berbicara tentang tindakan seksual dengan seseorang di internet

- Berbicara tentang tindakan seksual dengan seseorang di internet dianggap berisiko karena membicarakan masalah seksual tidak diperbolehkan dan dianggap tabu, terutama dengan lawan jenis. Oleh karena itu, selain bersifat ilegal, hal tersebut dianggap tidak pantas, memalukan, dan melanggar norma-norma masyarakat.
- Ada kekhawatiran bahwa membicarakan tindakan seksual akan membuat anak-anak merasa penasaran untuk mencobanya, dan mereka mungkin akan tergoda untuk melakukan perilaku yang menyimpang. Anak dapat melakukan/menikmati 'pergaulan bebas' (*promiscuous*) dan terpengaruh untuk ikut serta dalam pornografi.
- Terdapat bahaya di mana anak tersebut dapat menjadi korban kekerasan seksual atau dieksploitasi.
- Kekhawatiran lebih lanjutnya adalah bahwa informasi tersebut dapat disebarluaskan ke mana saja dan digunakan untuk merundung atau memeras anak.

*"Ada ketakutan bahwa mereka ingin melakukan apa yang mereka bicarakan."*

*"Dapat memengaruhi iman/kepercayaan dan pikiran seseorang, menyebabkan mereka ingin terlibat dalam perilaku terlarang."*





## Mengirim gambar atau video seksual kepada seseorang di internet

- Mengirim gambar atau video seksual kepada seseorang di internet dianggap berisiko karena beberapa alasan, dan orang tua sangat mendukung pendapat bahwa seks adalah masalah pribadi dan video atau gambar semacam itu merupakan aib, tidak pantas, vulgar, melanggar norma-norma masyarakat, dan merusak moral. Hal ini dilarang oleh hukum dan agama dan akan memperlakukan keluarga.
- Ada kekhawatiran bahwa gambar-gambar tersebut dapat dijual atau disebarluaskan dan merusak reputasi anak tersebut. Hal ini akan meninggalkan jejak digital dan berdampak buruk pada masa depan anak tersebut.
- Gambar-gambar tersebut dapat digunakan sebagai alat pemerasan dan anak dapat diancam atau dipaksa untuk melakukan hal-hal yang negatif.
- Ada juga bahaya bahwa, dengan mengirimkan gambar atau video semacam itu, anak-anak dapat menjadi kecanduan pornografi atau dapat berdampak negatif pada psikologi anak.

## Gambar yang boleh atau tidak boleh dibagikan

Para orang tua diminta untuk memberikan masukan mengenai gambar apa yang menurut mereka pantas untuk dibagikan kepada anak-anak mereka dan mana yang tidak boleh dibagikan. Sebagian besar orang tua mengatakan bahwa gambar yang berhubungan dengan pornografi dan ketelanjangan (*nudity*) tidak boleh dibagikan. Tiga ratus delapan (60,5%) orang tua menyebutkan istilah 'porno/telanjang/dewasa/vulgar' sementara yang lain menggunakan kata-kata seperti 'tidak pantas/tidak sopan/seksi' yang juga bisa merujuk pada pornografi. Kekhawatiran utama mereka yang lain berkaitan dengan cara anak-anak berpakaian.

| Gambar yang boleh dibagikan                         | Gambar yang tidak boleh dibagikan                                              |
|-----------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Selfie</i> dengan teman dan keluarga             | Apapun yang berhubungan dengan pornografi                                      |
| Kegiatan positif seperti olahraga                   | Gambar kekerasan/foto orang berkelahi                                          |
| Kegiatan belajar dan gambar yang mengedukasi        | Foto yang mengandung unsur etnisitas, agama, ras, antarkelompok dan pornografi |
| Capaian/prestasi                                    | Foto tanpa baju                                                                |
| Foto mengenakan hijab                               | Foto tanpa hijab                                                               |
| Turis atau gambar jalan-jalan ( <i>travelling</i> ) | Foto hoaks/palsu                                                               |
| Acara dengan keluarga                               | Foto yang mengenakan pakaian yang minim                                        |
| Gambar yang sopan                                   | Foto perundungan                                                               |
| Gambar binatang                                     | Gambar perjudian                                                               |

| Gambar yang boleh dibagikan                                                         | Gambar yang tidak boleh dibagikan                          |
|-------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------|
| Kartun                                                                              | Foto yang tidak dapat diterima secara sosial               |
| Kegiatan liburan sekolah                                                            | Foto kegiatan yang sangat intim/pribadi                    |
| Foto dengan pakaian yang pantas                                                     | Gambar dengan kata-kata kasar                              |
| Gambar lucu                                                                         | Foto bersama lawan jenis yang belum menikah                |
| Kegiatan sehari-hari                                                                | Gambar yang sadis                                          |
| Pemandangan, bunga                                                                  | Foto sedang <i>jogging</i>                                 |
| Gambar kreativitas mereka                                                           | Foto kasus pembunuhan dan korban kecelakaan yang luka-luka |
| Foto bersama teman                                                                  | Gambar yang menakutkan                                     |
| Foto selebritas atau idola                                                          | Gambar sedang makan                                        |
| Foto yang tidak berhubungan dengan kekerasan atau cinta                             | Foto yang tidak sopan, seperti menjulurkan lidah mereka    |
| Foto yang tidak memiliki unsur kejahatan                                            | Gambar yang menampilkan wajah mereka                       |
| Foto yang tidak menampilkan wajah secara langsung – foto dari samping atau belakang |                                                            |

## Melaporkan perilaku negatif

Sepertiga (33%) orang tua mengatakan bahwa mereka tidak akan melaporkan perilaku negatif yang menargetkan anak-anak mereka ke polisi. Sebagian besar dari mereka mengatakan bahwa mereka tidak akan melapor karena mereka menganggapnya sebagai masalah keluarga yang harus diselesaikan oleh keluarga itu sendiri. Mereka menganggap pemikiran untuk melapor ke polisi terlalu ekstrem. Banyak dari mereka juga bingung dengan prosedur pelaporan dan tidak tahu bagaimana cara melaporkannya. Mereka juga percaya bahwa melaporkan masalah tersebut hanya akan menunda prosesnya. Alasan-alasan mereka untuk tidak melapor adalah sebagai berikut:

- Para orang tua mengatakan bahwa mereka tidak yakin dengan proses pelaporan yang ada. Mereka juga sepertinya berpikir bahwa mereka tidak dapat melapor karena mereka tidak tahu siapa pelakunya atau karena mereka (pelaku) adalah orang asing (dari luar negeri).

*"Prosesnya rumit dan saya tidak tahu cara melapor."*  
*"Tidak tahu pelakunya, khususnya jika mereka adalah orang asing."*  
*"Tidak tahu harus melapor ke mana."*



- Mayoritas orang tua mengatakan bahwa mereka lebih memilih untuk menangani masalah tersebut sendiri dan tidak melapor. Jika perlu, mereka akan meminta bantuan dari teman, tetapi mereka perlu menyelidiki masalah ini sendiri dan mencari solusinya.

*"Pertama, coba untuk mencari solusi."*  
*"Jika kamu ingin melapor, kamu harus tahu akar permasalahannya terlebih dahulu, jika tidak, hal ini dapat berbalik pada keluargamu."*  
*"Keluarga yang akan mengatasi/menyelesaikannya."*  
*"Karena jika saya bisa mengatasinya, saya tidak melapor."*  
*"Saya bisa melakukannya sendiri."*  
*"Memilih untuk meminta bantuan dari teman-teman yang berpengalaman."*



- Para orang tua mengatakan bahwa mereka hanya akan melaporkan masalah ini jika masalah ini serius atau terus berlanjut, tetapi mereka percaya bahwa melapor ke polisi merupakan tindakan yang terlalu ekstrem.

*"Hanya melapor jika terlalu berlebihan."*  
*"Tergantung kasusnya – jika mengancam, akan melapor."*  
*"Melaporkan ke polisi terlalu ekstrem."*



- Para orang tua juga khawatir bahwa melaporkan masalah ini ke polisi akan memperpanjang masalah dan membuang-buang waktu.



*"Segera atasi, tidak perlu menunggu polisi."*  
*"Daripada memperpanjang dan membuang-buang waktu."*  
*"Tidak ingin memperpanjang masalah."*  
*"Memakan waktu terlalu lama."*



- Beberapa orang tua mengatakan bahwa mereka akan mengabaikan saja masalah ini.

*"Kamu tidak tahu/kenal orang tersebut dan kamu tidak mau ambil pusing."*  
*"Abaikan saja."*  
*"Saya tidak memikirkannya sama sekali."*  
*"Jika bisa diabaikan, abaikan saja" oleh polisi."*



- Beberapa orang tua mengatakan bahwa mereka tidak berani melaporkan masalah ini ke polisi karena mereka tidak berpikir bahwa ini merupakan masalah yang dapat diselesaikan oleh polisi. Mereka juga mengatakan bahwa mereka takut berurusan dengan polisi dan menganggap prosesnya terlalu panjang dan rumit, sehingga mereka lebih memilih untuk mencari bantuan alternatif di desa.

*"Tidak akan berani melapor ke polisi."*  
*"Tidak akan pernah."*  
*"Takut berurusan dengan polisi, rumit dan panjang."*  
*"Masalah tersebut belum tentu dapat diselesaikan oleh polisi."*



- Akhirnya, para orang tua mengatakan bahwa terlalu memalukan bagi mereka untuk melaporkan masalah ini ke polisi.

*“Malu dan bingung.”*

*“Malu dan takut – lebih baik bersembunyi.”*



## Alasan mengapa anak-anak tidak melaporkan pelecehan diranah daring

Lebih dari setengah dari orang tua dalam penelitian ini percaya bahwa anak-anak terlalu takut untuk melaporkan pelecehan daring. Alasan utama lainnya yang diungkapkan adalah bahwa terlalu memalukan bagi mereka untuk melaporkan hal tersebut. Orang tua juga mengidentifikasi dua alasan penting lainnya mengapa tidak ada pengungkapan: anak-anak tidak menyadari bahwa mereka merupakan korban pelecehan daring dan mereka tidak dapat berkomunikasi dengan keluarga mereka. Orang tua mengusulkan beberapa alasan berikut, mengapa anak-anak tidak mengungkap:

- Anak-anak takut untuk mengungkap (70,9% orang tua).<sup>17</sup>
  - o Takut tidak dipercaya, diancam, dirundung, masalahnya menjadi ketahuan (51,5%).<sup>18</sup>
  - o Takut dimarahi atau disalahkan (19,1% orang tua).<sup>19</sup>
  - o Takut ponsel mereka akan disita (0,4% orang tua).<sup>20</sup>

*“Orang tua terlalu keras sehingga anak menjadi takut dan tidak terbuka ketika ada masalah.”*



- Anak-anak tidak menyadari atau memahami bahwa mereka dilecehkan dan bahwa hal ini merupakan sesuatu yang dapat mereka laporkan (6,5%).<sup>21</sup>
- Anak-anak tidak dapat berbicara dengan keluarga mereka atau keluarga mereka tidak ada untuk mereka (6,5%).<sup>22</sup>

<sup>17</sup> 361 orang tua

<sup>18</sup> 262 orang tua

<sup>19</sup> 97 orang tua

<sup>20</sup> 2 orang tua

<sup>21</sup> 33 orang tua

<sup>22</sup> 33 orang tua

- Anak mereka merasa malu / memalukan (5,9% orang tua).<sup>23</sup>

*"Malu, ia merasa tindakannya salah dan takut dimarahi oleh orang tuanya."*

*"Karena takut terhadap sanksi sosial (diejek dan dirundung)."*



- Anak-anak mengatasinya sendiri (memblokir atau menghapus akun) (3,1%).<sup>24</sup>

## Alasan Lainnya Mengapa Tidak Ada Pengungkapan dari Anak-anak

- Merasa tidak perlu
- Merasa tidak berguna atau tidak berdaya
- Depresi, khawatir, trauma
- Bingung
- Tidak ingin memperpanjang prosesnya
- Tidak tahu harus melapor ke mana
- Tidak mau mengganggu/merepotkan orang-orang di sekitar mereka

<sup>23</sup> 30 orang tua

<sup>24</sup> 16 orang tua

***“Orang tua harus memahami teknologi agar anak-anak tidak lebih pintar dari orang tua mereka.”***

Berhubung mayoritas dari orang tua tidak percaya bahwa mereka memiliki pengetahuan yang memadai tentang internet untuk membantu anak-anak mereka saat beraktivitas secara daring, bagian penelitian ini bertujuan untuk menanyakan apa kebutuhan mereka dalam hal ini. Hanya ada tiga puluh delapan persen (38%) orang tua yang mengetahui tentang hukum yang berlaku untuk anak-anak dan perilaku daring. Penelitian ini juga berupaya untuk menggali informasi apa yang menurut orang tua harus diterima oleh anak-anak mereka terkait internet, dan bagaimana informasi tersebut harus dikemas.

### Apa yang perlu diketahui oleh anak-anak tentang perilaku daring

Penting untuk mengidentifikasi perilaku daring yang baik bagi anak-anak karena hal ini akan berefek pada pengembangan program pelatihan untuk anak-anak. Para orang tua mengusulkan beberapa hal berikut sebagai aspek penting dalam perilaku daring yang positif, yang harus diperhatikan oleh anak-anak:

- Cara bersikap sopan, menghargai dan berkomunikasi dengan teman sebaya
- Cara berkomentar dengan pantas di media sosial
- Moral, etika dan nilai-nilai agama yang baik
- Tidak bersikap kasar/tidak sopan, menggoda, menyakiti atau mengejek orang lain
- Cara memilih teman
- Cara bermain game online tanpa hal-hal yang negatif
- Batasan pertemanan
- Tidak menyinggung etnisitas, ras, agama, antarkelompok
- Tidak menyebar hoaks (fitnah/berita palsu)
- Menyadari bahwa tidak semua hal yang ada di internet itu benar
- Memahami masalah privasi daring
- Foto-foto apa yang pantas untuk dibagikan
- Apa saja yang termasuk dalam perilaku berisiko
- Cara mengatasi/berhadapan dengan konten negatif.

## Perilaku Internet yang Baik

- anak-anak tidak boleh menggunakan internet untuk hal-hal yang tidak baik
- anak-anak tidak boleh bermain internet secara berlebihan dan harus mengatur waktu mereka saat beraktivitas secara daring
- anak-anak harus menyadari bahaya penggunaan internet yang berlebihan
- anak-anak harus bisa mengidentifikasi hal-hal yang positif dan negatif di internet
- anak-anak harus melihat/menonton konten yang sesuai untuk usia mereka
- anak-anak harus tahu cara agar tetap aman di dunia maya
- anak-anak harus tahu untuk berhati-hati dengan orang yang tidak dikenal
- anak-anak harus menyadari bahaya pornografi
- anak-anak harus tahu cara memblokir konten berbahaya
- anak-anak harus memahami pentingnya bersosialisasi dengan teman dan komunitas/masyarakat secara luring/tatap muka
- anak-anak harus tahu etika browsing di internet
- anak-anak harus menyadari dampak dari kekerasan daring
- anak-anak tidak boleh meniru perilaku daring

## Bagaimana orang tua bisa memastikan perilaku daring yang baik

Pemantauan dianggap oleh orang tua sebagai cara yang paling penting untuk memastikan bahwa anak-anak berperilaku baik saat beraktivitas secara daring. Menasihati dan mengajarkan mereka tentang internet juga disoroti sebagai sesuatu yang sama pentingnya dengan menemani mereka saat berinternet. Orang tua sebaiknya melakukan hal-hal berikut:

- Memantau perilaku dan aktivitas daring anak-anak mereka (n = 211)
- Memberi mereka saran dan mengajarkan mereka keterampilan yang tepat/sesuai (n = 121)

- Menemani mereka saat berinternet (n = 56)
- Mengecek ponsel mereka (n = 53)
- Memiliki hubungan yang baik dengan anak-anak mereka (n = 41)
- Menanamkan pendidikan agama dan budi pekerti yang baik (n = 13)
- Menjadi contoh dan berikan arahan yang baik (n = 10)
- Menegur dan mengajari disiplin
- 'Berteman' dengan anak mereka di media sosial
- Melibatkan anak-anak dalam aktivitas di lingkungan sekitar mereka
- Membatasi waktu daring
- Memberi rasa percaya diri kepada anak-anak untuk menjaga diri mereka sendiri.

*"Anggap orang tua sebagai teman."*

*"Ajak anak bicara tentang apa yang dilakukan dan pantau ponsel secara langsung namun dengan persetujuan mereka."*

*"Berikan contoh yang baik kepada anak karena anak meniru kebiasaan orang tua."*



## Informasi atau dukungan apa yang dibutuhkan orang tua untuk membantu anak-anak mereka saat beraktivitas secara daring

Para orang tua mengidentifikasi dua area pengetahuan yang berbeda yang mereka butuhkan. Pertama, mereka membutuhkan pengetahuan yang memadai tentang internet agar dapat berinteraksi secara efektif dengan anak-anak mereka dan, kedua, mereka membutuhkan informasi dan dukungan tentang cara yang lebih baik untuk berkomunikasi dan mengasuh anak-anak mereka. Terdapat kebutuhan yang besar terkait informasi dan bantuan tentang cara meningkatkan keterampilan mengasuh anak dan mengembangkan hubungan yang lebih baik dengan anak-anak.

| Pengetahuan tentang Intenet                                                                                         |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Informasi apa yang harus diberikan kepada anak-anak tentang internet                                                |
| Cara menemani anak saat berinternet                                                                                 |
| Contoh cara menasihati anak agar nasihat tersebut dapat diterima dengan baik                                        |
| Pengetahuan dasar tentang internet, termasuk keselamatan dan keamanan, hukum, dan bahaya                            |
| Tips internet yang aman dan cara mendeteksi situs apa saja yang dibuka anak-anak tanpa harus mengecek ponsel mereka |
| Cara membimbing anak-anak di internet                                                                               |
| Pesan apa yang harus disampaikan orang tua kepada anak tentang internet                                             |
| Cara mengidentifikasi game apa yang pantas                                                                          |
| Informasi tentang Keterampilan Mengasuh Anak                                                                        |
| Bagaimana memahami anak di ranah daring                                                                             |
| Informasi tentang cara/ilmu mengasuh anak                                                                           |
| Aktivitas yang berguna untuk meningkatkan komunikasi antara anak dan orang tua                                      |
| Cara berinteraksi dan bersikap terbuka dengan anak                                                                  |
| Keterbukaan dalam komunikasi antara orang tua dan anak                                                              |
| Cara menghadapi anak agar mereka menjadi teman                                                                      |
| Cara mengajak anak berbicara dari hati ke hati                                                                      |
| Cara mengendalikan anak saat menggunakan internet                                                                   |
| Cara mengurangi waktu yang dihabiskan anak di internet                                                              |
| Cara mengarahkan anak agar tidak berperilaku buruk di ranah daring                                                  |
| Cara mengajak ngobrol anak tentang bahaya daring                                                                    |
| Cara mendisiplinkan anak                                                                                            |
| Informasi tentang kebiasaan anak masa kini                                                                          |
| Kesehatan dan perkembangan psikologis anak                                                                          |

## Informasi tentang keamanan internet

Para orang tua ditanya tentang informasi lebih lanjut apa yang mereka butuhkan terkait keamanan internet dan mereka menyebutkan sejumlah topik, yang memberikan wawasan tentang jenis informasi yang harus disertakan dalam program pengasuhan anak secara daring.

## Informasi yang Dibutuhkan tentang Keamanan Daring

- Identifikasi bahaya di internet dan cara mencegahnya
- Cara membedakan situs yang baik dan buruk
- Cara menggunakan aplikasi kontrol/pengendalian orang tua
- Cara memblokir konten negatif
- Cara menjaga anak-anak agar tetap aman di internet
- Cara mengamankan perangkat
- Cara melindungi data pribadi
- Cara agar terlindung dari kejahatan penipuan
- Hukum yang berlaku untuk internet
- Cara menghentikan konten dewasa agar tidak muncul

Beberapa orang tua merasa kewalahan dengan keberadaan internet sehingga mereka mengaku kalah. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak membutuhkan informasi apapun karena mereka tidak akan memahaminya, dan bahwa anak-anak bertanggung jawab atas keselamatan mereka sendiri karena mereka lebih memahami lingkungan daring.

*“Tidak ada karena saya tidak terlalu memahami internet.”*

*“Saya telah mempercayakan keamanan anak saya kepada dirinya sendiri karena ia yang lebih tahu/paham.”*

*“Karena sebagai orang tua tunggal, tidak ada waktu yang cukup untuk mengawasi, apalagi belajar dan mencari informasi seperti itu.”*

*“Karena saya merasa sudah tua, lebih baik anak saya yang diajari tentang internet.”*

*“Tidak perlu karena anak sudah bisa mengatasi/mengurusnya.”*

*“Lebih baik memberitahu anak karena usia 40 tahun sudah di atas batas usia rata-rata pengguna internet.”*





## Format/bentuk penyajian

Mayoritas orang tua mengatakan bahwa mereka menginginkan informasi sebagai bagian dari kegiatan sosialisasi dan lebih menyukai pertemuan tatap muka langsung agar mereka dapat memahami dengan baik dan benar, meskipun ada juga yang mengatakan bahwa mereka senang jika menerima informasi melalui media sosial. Para orang tua mengatakan bahwa mereka ingin menerima informasi tersebut melalui cara-cara berikut ini:

- sebagai bagian dari kegiatan sosialisasi, antara lain: acara atau pertemuan yang diadakan di balai desa/pertemuan ibu-ibu dan perkumpulan komunitas/masyarakat (31,2%)<sup>25</sup>
- pertemuan langsung (tatap muka) (13,9%)<sup>26</sup>
- melalui media sosial (grup *WhatsApp/YouTube*) (10,2%)<sup>27</sup>
- *Google* (9,8%)<sup>28</sup>
- seminar atau pelatihan (8,8%).<sup>29</sup>

Penekanan banyak diberikan pada pertemuan tatap muka langsung agar para orang tua dapat memiliki pemahaman yang lebih baik karena internet itu rumit. Informasi, menurut mereka, harus mudah dimengerti dan disampaikan menggunakan bahasa yang sangat sederhana.

## Pendidikan keamanan daring bagi anak-anak

Delapan puluh delapan persen (88%) orang tua mengatakan bahwa pendidikan keamanan daring harus diajarkan di sekolah. Topik-topik yang tertera pada tabel di bawah ini disarankan untuk disertakan dalam program keamanan daring yang diberikan di sekolah.

| Topik untuk Program Keamanan Daring bagi Anak-anak |
|----------------------------------------------------|
| Penggunaan internet yang sehat                     |
| Keamanan daring                                    |
| Bahaya internet                                    |
| Cara menggunakan media sosial dengan bijak         |
| Pendidikan seksual                                 |
| Bahaya pornografi                                  |
| Bahaya bermain <i>game online</i>                  |

<sup>25</sup> 159 orang tua

<sup>26</sup> 71 orang tua

<sup>27</sup> 52 orang tua

<sup>28</sup> 50 orang tua

<sup>29</sup> 45 orang tua

| Topik untuk Program Keamanan Daring bagi Anak-anak                   |
|----------------------------------------------------------------------|
| Etika daring dan pendidikan moral yang berkaitan dengan internet     |
| Hukum internet dan batasan usia                                      |
| Penipuan dan kekerasan daring                                        |
| Perundungan ranah daring dan pelecehan seksual                       |
| Berbicara dan bertemu dengan orang asing/tidak dikenal secara daring |
| Cara mengamankan data pribadi                                        |
| Cara memblokir konten dan orang                                      |
| Bahaya penggunaan internet yang berlebihan                           |
| Perjudian daring                                                     |
| Agama dan internet                                                   |
| Penyalahgunaan VPN                                                   |
| Kekerasan seksual terhadap anak-anak                                 |

## Format/bentuk penyajian

Mayoritas orang tua berpendapat bahwa pendidikan keamanan daring harus diajarkan di sekolah, baik sebagai bagian dari sosialisasi atau sebagai bagian dari kurikulum sekolah.

- Di sekolah sebagai bagian dari kurikulum: 37,5% (n = 191)
- Sebagai bagian dari sosialisasi, termasuk forum anak dan orang muda: 25,9% (n = 132)
- Sebagai kegiatan ekstrakurikuler: 3,1% (n = 16)
- Oleh orang tua: 2,6% (n = 13)
- Seminar yang mengundang pembicara dari luar: 1% (n = 5)
- Di sebuah acara di desa: 1% (n = 5)
- Media sosial.

Para orang tua juga memberikan saran tentang format/bentuk informasi yang disajikan dan mengatakan bahwa informasi tersebut harus praktis, mudah dipahami dan dilengkapi dengan contoh yang banyak. Harus ada selebaran atau pamflet dengan gambar-gambar yang menarik untuk menarik perhatian anak-anak. Bisa juga dalam bentuk video di *You Tube*, mungkin semacam video *anime*. Hal ini juga harus dilakukan secara tatap muka dan bukan secara daring, serta harus diperkenalkan sejak usia dini.

# Wawancara dengan Anak-anak dengan Disabilitas

*“Lebih mudah untuk ‘relate’ di ranah daring.”*

## Demografi

- Lima puluh dua anak (52) dengan disabilitas diwawancarai, yang mencakup 10,2% dari seluruh anak yang diwawancarai.
- Usia anak-anak tersebut berkisar antara sembilan (9) dan delapan belas (18) tahun dengan usia rata-rata lima belas (15) tahun.
- Jumlah persebarannya cukup merata dalam hal gender, yaitu 46,2% perempuan (n = 24) dan 53,8% laki-laki (n = 28).
- Jenis disabilitas
  - o Fisik: n = 20 (38,5%)
  - o Mental: n = 12 (23,1%)
  - o Buta/penglihatan/netra: n = 10 (19,2%)
  - o Tuli/pendengaran: n = 8 (15,4%)
  - o Bicara: n = 6 (11,5%).

### Kategori Usia

| Usia    | Jumlah Anak |
|---------|-------------|
| 9 - 11  | 5           |
| 12 - 15 | 22          |
| 16 - 18 | 25          |

- Hampir setengah dari anak-anak tersebut (48,1%) berasal dari Jawa Tengah; 30,8% dari Jawa Timur; dan 21,2% dari Sulawesi Selatan.
- Sebelas anak tidak bersekolah.

## Penggunaan Internet

### ***“Ponsel saya adalah teman saya.”***

Bagian IX dari Komentar Umum No. 25 Komite Hak Anak PBB (Maret 2021) berfokus pada anak-anak dengan disabilitas dan negara:

*Lingkungan digital membuka jalan baru bagi anak-anak dengan disabilitas untuk terlibat dalam hubungan sosial dengan teman sebayanya, mengakses informasi, dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan publik.*

Sebuah studi yang dilakukan oleh Dewan Eropa pada tahun 2019 (*Two Clicks Forward and One Click Back*) tentang kehidupan anak-anak dan remaja dengan disabilitas secara daring menemukan bahwa, meskipun kehidupan daring bagi anak-anak dengan disabilitas serupa dengan kehidupan daring bagi mereka yang tidak memiliki disabilitas, terdapat beberapa perbedaan penting. Laporan ini juga menemukan bahwa mengelompokkan anak-anak dan remaja dengan disabilitas di bawah satu judul tidak akan membantu karena “penggunaan media digital dan pengalaman mereka sangat bervariasi di seluruh dan di dalam berbagai jenis disabilitas,” dan melihat mereka sebagai kelompok yang homogen akan merugikan mereka (*Better Internet for Kids*, 2021).

Untuk itu, penelitian ini melibatkan sampel anak-anak dengan disabilitas untuk meneliti bagaimana pengalaman dan kebutuhan daring mereka berbeda dengan anak-anak yang tidak memiliki disabilitas.

### Penggunaan internet

- Sembilan puluh enam persen (96,2%) anak-anak menggunakan internet. Hanya ada 2 anak dalam kelompok yang tidak menggunakan internet.
- Delapan puluh empat persen (84%) dari anak-anak tersebut bermain internet setiap hari dengan rata-rata 5,2 jam per hari.
- Sebagian besar anak-anak (96%) mengakses internet di rumah dan empat puluh empat persen (44%) dari mereka juga mengaksesnya di sekolah.

## Apa yang disukai oleh anak-anak tentang internet

- Delapan puluh dua persen (82%) anak-anak sangat suka bermain internet.
- Alasan utamanya (n = 19) adalah kesempatan untuk memperoleh hiburan dan permainan, diikuti oleh kemampuan untuk mengakses informasi (n = 10).
- Anak-anak mengatakan bahwa mereka menganggap internet seru dan menyenangkan karena ada berbagai macam aktivitas yang tersedia secara daring dan mereka dapat mengakses berbagai macam aplikasi dan situs.
- Fitur penting dari internet adalah bahwa internet memberikan mereka kesempatan untuk berkomunikasi dengan lebih mudah dan mereka dapat mengobrol dengan teman dan orang lain. Salah satu anak, yang tuli, mengatakan: "Lebih mudah untuk berkomunikasi melalui tulisan di *chat*." Beberapa anak menyebutkan bagaimana internet memungkinkan mereka untuk melakukan banyak hal, seperti berhubungan dengan orang lain dan berteman, terlepas dari disabilitas mereka.

*"Bisa bermain game dan melihat/menonton hiburan." (anak tuli)*

*"Membantu saya menghabiskan waktu. Menarik." (anak dengan disabilitas netra)*

*"Aktivitas daring sangat menarik." (anak dengan kelumpuhan dan disabilitas mental)*

*"Menyenangkan untuk bermain." (anak dengan disabilitas fisik)*

*"Bagus dan banyak teman." (anak tuli)*

*"Bisa VC (video/voice chat)." (anak tuli)*

*"Semuanya tersedia di internet, termasuk informasi, mencari tugas sekolah itu mudah." (anak dengan disabilitas netra)*



## Aturan atau batasan terkait aktivitas daring

- Lima puluh empat persen (54%) dari anak-anak tersebut mengatakan bahwa mereka memiliki batasan dalam aktivitas daring mereka.
- Sebanyak empat puluh dua persen (42%) dari anak-anak tersebut, memiliki batasan atau larangan yang berkaitan dengan lamanya mereka diperbolehkan (jumlah waktu) untuk beraktivitas secara daring.
- Hanya ada satu (1) anak yang menyebutkan bahwa mereka tidak diperbolehkan untuk melihat konten negatif atau kekerasan dan situs porno, sementara satu anak lainnya hanya diperbolehkan untuk menggunakan aplikasi tertentu.

- Dua puluh dua persen (22%) anak-anak yang memiliki aturan/batasan mengatakan bahwa mereka tidak mematuhi, dan memberikan alasan-alasan berikut ini:
  - o Mereka senang beraktivitas secara daring dan merasa pembatasan tersebut mengganggu;
  - o Disabilitas mereka membuat mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk melakukan berbagai hal secara daring, dan oleh karena itu mereka membutuhkan lebih banyak waktu untuk mengerjakan tugas sekolah dan aktivitas lainnya.

*“Belum bisa dilakukan karena keterlambatan dalam berpikir.”  
(Perempuan berusia 15 tahun dengan keterlambatan bicara dan kognitif)*

*“Terkadang saya harus mengerjakan tugas sekolah dan pada akhirnya saya tidak mematuhi aturan.” (Laki-laki berusia 17 tahun yang memiliki disabilitas netra)*



## Berbicara tentang aktivitas daring

- Empat puluh enam persen (46%) anak-anak mengatakan bahwa mereka berbicara dengan seseorang tentang aktivitas daring mereka.
- Sebagian besar dari mereka (52,2%) mengobrol dengan teman atau orang tua mereka (43,5%), paling sering dengan ibu.
- Teman yang dimaksud adalah teman dekat, teman sekelas, dan teman di lingkungan sekitar/desa, dan satu anak mengatakan bahwa mereka berbicara dengan teman yang memiliki disabilitas.
- Anak-anak memilih untuk berbicara dengan keluarga mereka karena mereka merasa lebih nyaman melakukannya, berada di rumah bersama mereka, dan merasa aman bersama mereka. Secara khusus, ibu dilaporkan sebagai orang yang paling sering mereka ajak bicara.
- Anak-anak memilih untuk berbicara dengan teman-temannya karena mereka merasa nyaman melakukannya karena mereka dekat, sering menghabiskan waktu bersama, sering berbicara satu sama lain, dan saling bergantung satu sama lain.
- Anak-anak mendiskusikan berbagai topik dengan teman dan keluarga mereka dan topik-topik tersebut dapat dikategorikan secara luas sebagai hal-hal yang berkaitan dengan sosialisasi, permainan (*game*), tugas sekolah, dan mencari bantuan tentang cara menggunakan ponsel, internet, dan media sosial:

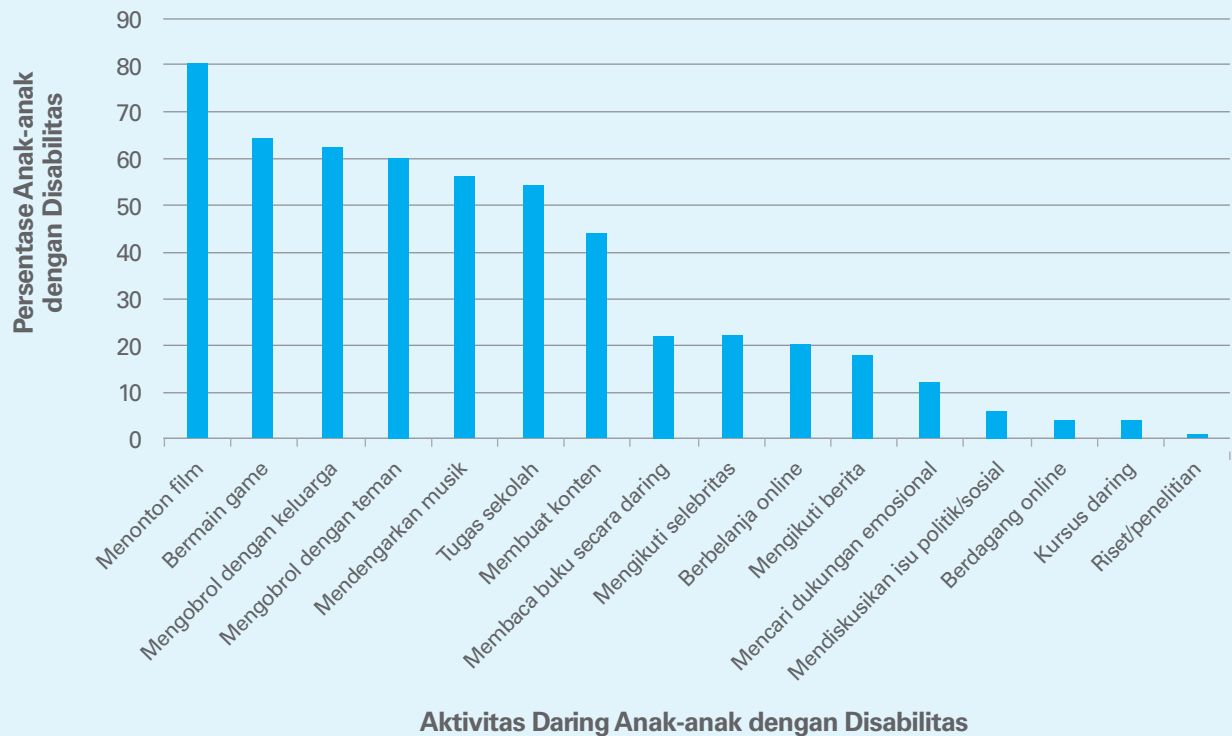
- o Sosialisasi
  - Berbagi cerita tentang aktivitas daring mereka
  - Mendiskusikan perasaan
  - Membicarakan tentang olahraga
  - Membahas masalah pertemanan
  - Membagikan unggahan media sosial yang menarik/memotivasi
  - Membicarakan apapun yang sedang tren atau viral
  - Membahas masalah yang ada di media sosial
  - Mendiskusikan apa yang mereka lihat/tonton di berbagai aplikasi seperti *TikTok*
- o *Game online*
- o Tugas sekolah
- o Bantuan untuk mengerjakan tugas sekolah
- o Informasi tentang internet dan perangkat
  - Cara mengakses musik dan hiburan lainnya
  - Cara menggunakan internet dan/atau mencari informasi di internet
  - Cara menggunakan ponsel.

## Aktivitas Internet

***“Karena kamu bisa berkomunikasi,  
menanyakan kabar/berita dari tempat yang jauh,  
seperti Kalimantan.”***

Aktivitas internet kunci bagi kelompok anak-anak ini adalah menonton film, bermain *game*, dan berkomunikasi dengan keluarga dan teman. Mendengarkan musik dan mengerjakan tugas sekolah juga penting dan mereka senang membuat konten video. Tidak banyak dari mereka yang mengikuti berita, melakukan penelitian atau kursus daring dibandingkan dengan anak-anak yang tidak memiliki disabilitas.

### Aktivitas Internet Anak-anak dengan Disabilitas



Dua anak mengatakan bahwa mereka juga mengakses *Mitra Netra*, sebuah aplikasi khusus untuk orang dengan disabilitas netra, yang membantu mereka saat mengerjakan tugas sekolah.

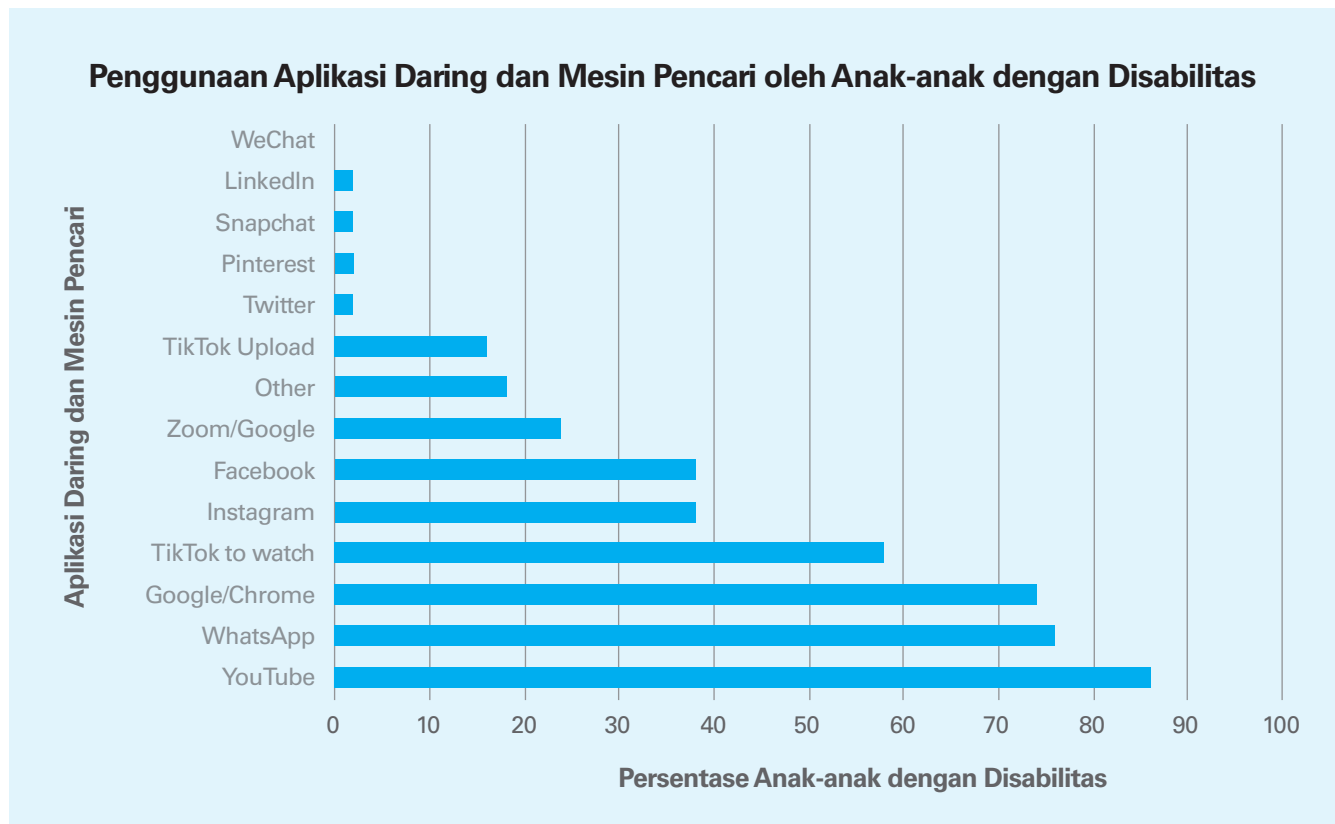
### Penggunaan *Virtual Private Network (VPN)*

- Hanya ada empat anak (8%) yang menggunakan *Virtual Private Network (VPN/Jaringan Pribadi Virtual)*.
- Mereka mengatakan bahwa mereka menggunakan *VPN* untuk mengakses server di negara lain, untuk bermain game dan untuk memiliki lebih banyak pilihan. Seorang anak mengatakan bahwa mereka mengunduhnya karena merasa penasaran dan mengakses situs porno.
- Sebagian besar anak-anak yang tidak menggunakan *VPN* tidak tahu *VPN* itu apa dan di mana mendapatkannya, sementara beberapa di antara mereka mengatakan bahwa *VPN* digunakan untuk mengakses konten dewasa dan situs-situs pornografi.



## Penggunaan aplikasi daring dan mesin pencari

- *YouTube* adalah platform yang paling banyak digunakan oleh anak-anak tersebut dan persentase untuk *WhatsApp* dan *TikTok* lebih rendah jika dibandingkan anak-anak yang tidak memiliki disabilitas, begitu juga dengan skor untuk *Instagram* dan *Facebook*.



## Memperbolehkan orang tua atau keluarga untuk 'berteman' dengan akun

- Lebih dari setengah (54%) dari anak-anak tersebut memperbolehkan keluarga mereka untuk 'berteman' dengan akun mereka.
- Mereka melakukannya karena alasan-alasan berikut ini:
  - o Untuk berkomunikasi dengan keluarga mereka, berbagi unggahan, foto, berita, dan kegiatan
  - o Karena mereka memiliki hubungan keluarga yang baik, menyayangi keluarga mereka, dan ingin terhubung dengan mereka

- o Karena mereka diharuskan oleh keluarga mereka dan karena tidak mungkin untuk menolak, dan orang tua akan marah jika mereka tidak melakukannya
- o Untuk tujuan keamanan dan pemantauan sehingga mereka dapat saling memantau dan mengetahui apa yang mereka lakukan.
- Anak-anak yang tidak memperbolehkan keluarga mereka untuk ‘berteman’ dengan akun mereka, adalah karena mereka atau orang tua mereka tidak memiliki akun media sosial dan karena orang tua mereka tidak memiliki aplikasi yang relevan. Satu anak mengatakan bahwa mereka hanya memperbolehkan teman-temannya untuk mengakses akun mereka karena mereka tidak ingin dipantau oleh orang tua mereka.

## Akun rahasia

- Hanya ada empat anak (8%) yang memiliki akun yang dirahasiakan dari orang tua mereka. Mereka membuat akun rahasia agar orang tua atau keluarga mereka tidak mengetahui aktivitas daring mereka. Satu anak mengatakan bahwa mereka memiliki enam akun email, tetapi tidak memberikan alasannya.

*“Karena saya memiliki akun yang tidak bisa dilihat oleh keluarga saya.”*

*“Supaya tidak terlihat.”*



- Anak-anak yang tidak memiliki akun rahasia adalah karena mereka tidak memiliki akun media sosial atau tidak memiliki ponsel sendiri. Yang lain mengatakan bahwa mereka tidak perlu memiliki akun rahasia atau menyembunyikan apapun dari keluarga mereka.

### *“Kami ‘memegang kendali’ internet.”*

#### Merasa aman saat beraktivitas secara daring

- Enam puluh dua persen (62%) anak-anak mengatakan bahwa mereka merasa aman saat bermain internet, sementara delapan belas persen (18%) mengatakan bahwa mereka tidak tahu.
- Mereka yang melaporkan demikian menyatakan bahwa hal tersebut terjadi karena mereka hanya menggunakan internet untuk hiburan dan belajar, dan mereka merasa aman karena:
  - o mereka mengendalikan apa yang mereka lakukan di internet
  - o mereka hanya menggunakan internet saat mereka membutuhkannya
  - o mereka ditemani orang tua saat menggunakan internet
  - o mereka menggunakan kata sandi
  - o mereka menggunakan VPN
  - o mereka tidak mengakses konten negatif secara daring.

#### Bahaya di internet

- Hanya anak-anak yang merasa tidak aman saat beraktivitas secara daring yang diberikan pertanyaan ini (20%). Secara keseluruhan, pengetahuan mereka tentang bahaya internet sangat terbatas, yang menjadi fokus mereka hanya konten dewasa dan penipuan. Hanya ada dua anak yang menyebutkan bahaya yang bersifat seksual.
- Bahaya internet yang dimaksud adalah konten dewasa dan gambar vulgar; bahasa yang tidak pantas (umpatan); perundungan; penipuan dan penculikan. Perilaku negatif juga dikaitkan dengan *game online* di mana anak-anak bersikap kasar ketika kalah bermain.

#### Menjaga agar tetap aman saat beraktivitas secara daring

Anak-anak hanya memiliki pengetahuan yang minim tentang cara menjaga keamanan di internet. Sebagian besar anak-anak tersebut percaya bahwa menghindari konten negatif secara daring akan membuat mereka tetap aman atau membatasi waktu yang mereka habiskan di

internet. Empat belas persen (14%) dari mereka mengatakan bahwa mereka tidak tahu cara menjaga keamanan saat beraktivitas secara daring. Mereka mengidentifikasi cara-cara berikut ini untuk menjaga keamanan mereka di internet:

- Menghindari konten negatif n = 7
- Tidak tahu n = 7
- Membatasi waktu yang dihabiskan secara daring n = 6
- Memiliki kata sandi n = 4
- Menggunakan pengaturan privasi n = 4
- Berperilaku dengan baik dan benar n = 4
- Orang tua menemani/memantau mereka saat menggunakan internet n = 4
- Hanya menggunakannya untuk hiburan n = 3
- Tidak menggunakan media sosial n = 1
- Mematuhi aturan orang tua n = 1
- Menggunakan aplikasi yang membersihkan *file* pada perangkat n = 1
- Membuat akun baru jika diretas n = 1.

Satu anak mengatakan bahwa mereka merasa tidak perlu melakukan apapun untuk menjaga keamanan. Seorang anak lainnya, yaitu seorang anak berusia 15 tahun dengan autisme dan disabilitas belajar, tidak menjawab pertanyaan tersebut. Ia justru menyatakan bahwa akunnya diretas ketika ia menonton film porno.

*"Hanya menonton video."*

*"Gunakan ponsel secara bijak."*

*"Mengakses hal baik dan tidak mengakses hal yang dilarang dan toksik ('beracun'/berbahaya)."*



## Informasi tentang agar tetap aman saat beraktivitas secara daring

- Enam puluh empat persen (64%) dari anak-anak tersebut belum menerima informasi apapun tentang cara menjaga keamanan saat beraktivitas secara daring.
- Tiga puluh enam persen (36%) dari mereka yang telah menerima informasi tersebut, memperolehnya dari internet itu sendiri melalui berbagai aplikasi dan akun media sosial yaitu *Google* dan *YouTube* ( $n = 12$ ). Sangat sedikit dari mereka yang menerima informasi dari sekolah ( $n = 4$ ) dan dari teman ( $n = 2$ ). Hanya ada satu anak yang menerima informasi dari keluarga mereka dan satu anak dari organisasi untuk orang dengan disabilitas netra.
- Informasi yang diperoleh terdiri dari:
  - o Cara menggunakan internet dengan aman:  $n = 6$
  - o Cara menghindari konten yang tidak pantas:  $n = 3$
  - o Cara menggunakan pengaturan privasi:  $n = 2$
  - o Cara mengubah kata sandi:  $n = 2$
  - o Pembatasan akses internet:  $n = 1$
  - o Cara menggunakan internet:  $n = 1$
  - o Konten yang tidak boleh dibagikan secara daring:  $n = 1$ .

## Pemantauan aktivitas daring

- Enam puluh dua persen (62%) anak-anak mengatakan bahwa orang tua mereka memantau aktivitas daring mereka.
- Pemantauan dilakukan dengan berbagai cara, yang paling sering dilakukan adalah mengecek ponsel untuk memantau aktivitas anak. Berikut adalah cara-cara pemantauan yang dilakukan:
  - o Ponsel dipantau untuk mengecek aktivitas: 67,7%
  - o Pembatasan waktu diberlakukan terhadap penggunaan perangkat: 12,9%
  - o Orang tua akan menemani anak-anak saat berinternet: 9,7%
  - o Orang tua akan bertanya dan memberi saran: 9,7%
  - o Mereka akan mendapat masalah (ditegur): 6,5%
  - o Orang tua telah memasang aplikasi perlindungan (*Family Link*): 6,5%
  - o Mereka harus berbagi ponsel dengan orang tua: 3,2%
  - o Orang tua akan memilih konten (*video*): 3,2%.

## Aktivitas yang dilarang

- Lebih dari setengah (54%) dari anak-anak tersebut dilarang melakukan aktivitas tertentu secara daring.
- Menonton pornografi atau mengakses situs dewasa menduduki peringkat teratas dalam daftar hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh anak-anak secara daring, diikuti dengan tidak boleh mengakses konten negatif apapun. Aktivitas-aktivitas yang dilarang antara lain:
  - o Tidak boleh menonton pornografi atau situs dewasa: n = 14 (51,9%)
  - o Tidak boleh menonton konten yang tidak pantas, termasuk kekerasan: n = 6 (12%)
  - o Tidak boleh berperilaku tidak pantas (harus berhati-hati dalam berkata-kata): n = 2 (7,4%)
  - o Hanya mengakses situs dan aplikasi tertentu: n = 2 (7,4%)
  - o Membatasi waktu yang dihabiskan secara daring: n = 1 (3,7%)
  - o Tidak boleh bicara dengan orang asing/tidak dikenal: n = 1 (3,7%)
  - o Tidak boleh meniru apa yang ada di internet: n = 1 (3,7%)
  - o Tidak boleh membuka pesan-pesan aneh: n = 1 (3,7%).
- Terlepas dari adanya larangan, dua anak mengatakan bahwa mereka tetap melakukan aktivitas tersebut.

Hanya ada lima puluh dua persen (52%) anak-anak yang mengatakan bahwa orang tua mereka memiliki pengetahuan yang memadai untuk membantu mereka saat beraktivitas secara daring.

## Keterampilan daring

Sangat sedikit jumlah anak yang tahu cara memblokir orang, memblokir konten, melaporkan konten negatif, dan mengecek keamanan situs web.



## Menghapus orang-orang dari daftar kontak

- Lima puluh empat persen (54%) anak-anak pernah menghapus seseorang dari daftar kontak mereka.
- Mayoritas (25,9%) dari mereka telah menghapus seseorang dari daftar kontak mereka karena orang/pesan tersebut mengganggu secara emosional (tidak pantas, menakutkan, mengganggu/menjengkelkan, tidak sopan, kasar, marah, menelepon larut malam).
- Sembilan belas persen (18,5%) menghapus seseorang dari daftar kontak mereka jika mereka dikirim *spam* ('pesan sampah'), dirundung atau diancam atau jika nomor tersebut sudah tidak digunakan lagi.
- Sebelas persen (11,1%) anak-anak menghapus orang asing/tidak dikenal.
- Tujuh persen (7,4%) menghapus seseorang karena sudah tidak menyukainya lagi (salah satunya adalah hubungan pacaran).

## Membagikan gambar diri mereka secara daring

### Gambar yang mereka bagikan

- Anak-anak ditanya tentang gambar diri mereka yang akan mereka bagikan secara daring, dan mereka mengidentifikasi gambar-gambar berikut ini sebagai gambar yang akan mereka bagikan:
  - Gambar yang bagus/pantas:  $n = 14$
  - Foto wajah saja:  $n = 8$
  - Foto kegiatan/liburan/bermain game:  $n = 7$
  - Selfie*:  $n = 5$
  - Foto mengenakan hijab:  $n = 4$
  - Foto setengah badan:  $n = 2$
  - Gambar animasi:  $n = 2$
  - Foto bersama teman:  $n = 2$
  - Foto keluarga:  $n = 1$
  - Foto sekolah:  $n = 1$ .
- Tiga anak menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengirim gambar.

### Gambar yang tidak akan dibagikan

Fokus anak-anak tersebut terletak pada foto-foto tanpa baju dan pornografi dan mengidentifikasi hal-hal berikut sebagai gambar yang tidak akan mereka bagikan:

- Foto yang tidak pantas secara seksual:  $n = 23$ 
  - Foto tanpa baju, foto yang memperlihatkan alat kelamin atau 'bagian tubuh privat':  $n = 12$
  - Foto seksi:  $n = 6$
  - Pornografi:  $n = 5$ .
- Gambar yang tidak pantas (sensitif, gambar negatif):  $n = 14$
- Foto tanpa kerudung atau hijab:  $n = 4$
- Foto pribadi:  $n = 3$
- Foto kegiatan sehari-hari:  $n = 1$
- Gambar kekerasan:  $n = 1$ .

Delapan anak (16%) tidak tahu gambar apa saja yang tidak pantas untuk dibagikan secara daring.



## Hal-hal negatif yang dapat terjadi secara daring

Anak-anak tersebut tampaknya tidak memiliki wawasan yang memadai tentang bahaya yang dapat terjadi di ranah daring, seperti yang terlihat pada jawaban-jawaban mereka sebelumnya. Persepsi ini diperkuat dengan jawaban mereka terhadap pertanyaan, apakah ada hal-hal negatif yang dapat terjadi pada anak-anak secara daring. Sejumlah besar dari mereka (40%) tidak berpikir bahwa hal-hal negatif dapat terjadi pada anak-anak secara daring.

Mereka yang mengatakan bahwa hal-hal negatif memang terjadi pada anak-anak di ranah daring, mengidentifikasi beberapa aktivitas negatif dalam tabel di bawah ini. Terlihat betapa sedikitnya aktivitas negatif yang bisa mereka identifikasi dibandingkan dengan anak-anak yang tidak memiliki disabilitas.

Fenomena negatif yang dapat terjadi secara daring antara lain:

- Terpapar konten yang tidak pantas (kekerasan, umpatan, kejahatan)
- Penggunaan yang berlebihan atau kecanduan internet
- Pornografi/konten dewasa
- Akun diretas, hoaks (berita palsu/fitnah), akun palsu dan penipuan
- Dapat merusak kesehatan dan berdampak buruk pada mata seseorang
- Memiliki efek negatif terhadap tugas sekolah
- Perdagangan organ tubuh
- Perundungan

## Saran untuk orang lain tentang cara melindungi diri mereka di ranah daring

Sejumlah anak dengan angka/jumlah yang signifikan tidak tahu saran apa yang harus diberikan, atau tidak menjawab pertanyaan tersebut (38%). Mereka yang memberikan saran, menyarankan hal-hal berikut ini:

- Berhati-hati saat beraktivitas secara daring
- Pilih konten yang baik
- Gunakan perlindungan kata sandi
- Gunakan internet dengan bijak

- Jangan menonton konten yang buruk
- Memblokir kontak
- Tidak merundung atau mengejek orang lain
- Jangan bermain *game*.

## Perilaku Berisiko

***“Sepemahaman saya, perilaku berisiko adalah perilaku yang dapat menyebabkan hal-hal buruk.”***

### Web gelap (*dark web*)

- Hanya tiga (6%) dari anak-anak tersebut yang tahu web gelap (*dark web*) itu apa. Ketiganya adalah laki-laki dan yang termuda berusia dua belas tahun.
- Hanya ada satu anak yang pernah masuk ke web gelap, seorang anak laki-laki berusia 12 tahun yang memiliki disabilitas mental. Ia mengatakan bahwa ia sering masuk ke web gelap karena *iseng* dan “hanya ingin melihat-lihat.” Ia mengatakan bahwa ia tidak takut terhadap hal tersebut.

### Bertemu orang-orang secara daring

- Dua puluh enam persen (26%) anak-anak pernah menambahkan seseorang yang tidak mereka kenal secara pribadi ke dalam kontak mereka.
- Lebih dari setengah dari anak-anak ini pernah membagikan informasi pribadi dengan orang-orang tersebut.
- Mereka membagikan nama, alamat rumah dan nomor *WhatsApp* mereka.
- Hampir setengah dari mereka membagikan foto/gambar kepada orang-orang tersebut dan sebagian besar foto-foto ini adalah foto diri mereka sendiri, terutama foto wajah mereka. Yang lainnya membagikan foto-foto kegiatan mereka.

## Bertemu seseorang secara tatap muka setelah bertemu secara daring

- Dua puluh enam persen (26%) anak-anak bertemu dengan seseorang secara tatap muka setelah mereka bertemu secara daring.
- Sembilan puluh dua persen (92,3%) anak-anak bertemu dengan teman, termasuk teman dari komunitas disabilitas tertentu. Hanya ada 1 anak yang bertemu dengan orang yang tidak mereka kenal (anak laki-laki berusia 9 tahun dengan disabilitas fisik).
- Analisis lebih lanjut terhadap data tersebut mengungkapkan bahwa jumlah anak laki-laki yang bertemu langsung dengan seseorang yang pertama kali mereka temui secara daring, mencapai lebih dari dua kali lipat.
- Ekstrapolasi lebih lanjut dari data tersebut mengungkapkan bahwa sebagian besar pertemuan tatap muka setelah pertemuan daring terjadi pada anak-anak antara usia 16 hingga 18 tahun, dengan angka/jumlah tertinggi pada kelompok usia 17 tahun.
- Mayoritas dari anak-anak tersebut bertemu dengan orang-orang itu di tempat umum, antara lain: (pusat) kota, alun-alun dan stadion. Pertemuan-pertemuan lainnya berlangsung di rumah teman, di rumah mereka sendiri, atau di sekolah.
- Pertemuan-pertemuan tersebut tampaknya merupakan pengalaman yang positif bagi anak-anak dan kebutuhan untuk berteman merupakan motivasi utama. Mereka mengatakan bahwa mereka merasa senang dengan pertemuan tersebut dan hanya satu anak yang menyatakan merasa canggung (mereka tidak sengaja bertemu dengan teman-teman Instagram di stadion).
- Hampir semua anak (kecuali satu orang) menceritakan kepada seseorang tentang pertemuan tersebut.
- Sepuluh dari tiga belas anak yang bertemu dengan seseorang secara tatap muka memberi tahu orang tua mereka tentang pertemuan tersebut. Mayoritas orang tua merasa senang dengan pertemuan tersebut. Sebagian lainnya mengizinkan, sebagian lagi memberikan syarat. Syarat-syarat tersebut, antara lain: "harus berhati-hati, bersikap sopan, tidak bersentuhan dengan laki-laki" (anak perempuan berusia 13 tahun, yang memiliki disabilitas netra). Hanya ada satu anak yang ditegur.

## Pemahaman anak-anak tentang perilaku berisiko

Anak-anak ditanya, apakah mereka melakukan aktivitas tertentu untuk mencari tahu apakah mereka terlibat dalam perilaku berisiko atau tidak. Lima (5) aktivitas berikut disampaikan kepada mereka dan, seperti pada temuan sebelumnya tentang anak-anak yang tidak memiliki disabilitas, mencari teman muncul sebagai motivasi utama bagi anak-anak untuk beraktivitas secara daring.

- Mencari teman baru di internet: 66%
- Menggunakan nama dan gambar profil palsu: 40%
- Berbohong tentang usia mereka di ranah daring: 22%
- Mengirimkan foto/video diri mereka kepada seseorang yang belum pernah mereka temui sebelumnya: 14%
- Mengiklankan di media sosial bahwa mereka sedang mencari kerja: 6%.

## Nama dan gambar profil palsu

- Dua puluh (40%) anak menggunakan nama dan gambar profil palsu. Hal ini lebih banyak dilakukan oleh anak laki-laki ( $n = 14$ ) daripada anak perempuan ( $n = 6$ ).
- Kelompok usia yang paling banyak menggunakan nama palsu adalah anak-anak usia 13 tahun, diikuti oleh anak-anak usia 17 tahun.
- Aktivitas ini paling banyak dilakukan oleh anak-anak dengan disabilitas fisik, lebih dari dua kali lipat dari kelompok disabilitas lainnya.

Sejumlah besar anak (38%)<sup>30</sup> tidak mampu menjelaskan apa yang dimaksud dengan perilaku berisiko. Komentar dari pewawancara menunjukkan bahwa istilah 'berisiko' tidak dipahami oleh anak-anak. Secara keseluruhan, dari respons mereka, terlihat jelas bahwa hanya terdapat pengetahuan yang minim dalam kelompok ini terkait dengan perilaku berisiko di ranah daring. Beberapa penjelasan yang diberikan tidak jelas dan menggambarkan perilaku daring yang berisiko sebagai "perilaku buruk, negatif, tidak sopan;" "perilaku yang dapat menyebabkan hal-hal buruk" atau sebagai "pesan yang mengandung virus." Beberapa anak tidak tahu sama sekali dan menggambarkan perilaku berisiko seperti: ponsel yang meledak akibat terlalu sering bermain game. Beberapa anak yang mampu memberikan contoh, menyebut beberapa perilaku berisiko berikut ini:

- Perundungan
- Perilaku tidak pantas di ranah daring
- Membagikan informasi pribadi
- Sering menggunakan *WhatsApp*

---

<sup>30</sup> 19 anak

- Meniru perilaku yang dilihat di media sosial
- Menonton pornografi
- Mengirimkan gambar-gambar yang tidak pantas.

## Mengirimkan gambar/video seksual kepada seseorang di ranah daring

Delapan puluh delapan persen (88%) anak-anak percaya bahwa mengirimkan gambar atau video seksual kepada seseorang secara daring adalah hal yang berisiko. Meskipun dua belas persen (12%) menjawab 'tidak' terhadap pertanyaan ini, mereka tidak sesungguhnya berkata 'tidak', karena ketika ditanya lebih lanjut mengapa mereka mengatakan 'tidak', jawaban mereka adalah tidak mengerti atau tidak memiliki ponsel.

Mayoritas (31,8%) dari mereka yang menjawab 'iya' terhadap pertanyaan tersebut mengatakan bahwa tindakan tersebut tidak bermoral, salah dan berdosa. Alasan-alasan lainnya adalah sebagai berikut:

- Gambar/video tersebut tidak dapat dibagikan ke orang lain
- Bisa menjadi viral
- Tidak bermoral/salah/berdosa
- Berbahaya/membahayakan
- Gambar/videonya bisa disalahgunakan
- Itu berbahaya
- Dapat merusak nama baik keluarga dan individu yang bersangkutan
- Ilegal dan mereka bisa dipenjara
- Mereka bisa dihukum
- Bisa merusak pikiran mereka
- Mereka bisa dirundung
- Mereka takut terhadap eksploitasi, sextortion ('pemerasan secara seksual') dan pelecehan.

*"Merusak nama baik keluargamu, apalagi dirimu sendiri."  
 "Takut dimanfaatkan oleh orang-orang tidak bertanggung jawab."  
 "Ketika dikirim, sama saja seperti meminta orang lain untuk menonton video porno kita."  
 "Bisa memberi dampak negatif atau bisa disebarluaskan."*



## Mengirimkan informasi pribadi kepada seseorang yang ditemui secara daring

- Enam puluh delapan persen (68%) anak-anak menganggap hal ini sebagai perilaku berisiko, jumlah ini lebih rendah dibandingkan dengan jumlah anak-anak yang diwawancarai secara keseluruhan, di mana delapan puluh empat persen (84%) dari mereka berpendapat bahwa tindakan tersebut berisiko.
- Mayoritas anak-anak (41,2%) yang menjawab 'iya', khawatir informasi tersebut akan disalahgunakan. Mereka menganggapnya berbahaya karena orang-orang tersebut adalah orang asing/tidak dikenal, dan orang-orang tersebut dapat melacak dan menghampiri rumah mereka; mereka dapat menculik mereka atau menyalahgunakan informasi tersebut.
- Mereka yang percaya bahwa hal tersebut tidak berisiko mengatakan bahwa mereka memberikan informasi pribadi ketika berbelanja online, dan mereka membagikan informasi tersebut kepada teman. Hal ini kembali menimbulkan masalah mengenai cara mereka mendefinisikan istilah 'teman.' Seorang anak mengatakan bahwa hal ini tergantung pada tujuan informasi tersebut dibagikan, karena terkadang mereka harus memberikan informasi pribadi ketika mendaftar untuk hal-hal tertentu secara daring.

## Pertemuan tatap muka dengan orang-orang yang pertama kali ditemui secara daring

- Lima puluh delapan persen (58%) menganggap tindakan ini berbahaya, alasan utamanya adalah karena tindakan ini bisa membahayakan dan mengarah pada tindakan kriminal, termasuk penculikan, pemerkosaan, dan penjualan organ tubuh. Mereka juga khawatir jika mereka ditipu dan sejumlah dari mereka merasa curiga dan takut terhadap orang asing/tidak dikenal, terutama karena mereka tidak tahu apa niat yang dimiliki oleh orang tersebut.

*"Berbahaya karena kamu tidak tahu/kenal orangnya."*

*"Jika niatnya jahat, itu berbahaya."*

*"Bisa diculik dan diperkosa."*



- Empat puluh dua persen (42%) anak-anak yang tidak menganggap aktivitas ini berbahaya, menganggap bahwa orang-orang tersebut telah menjadi teman daring mereka – *lagi-lagi* mengangkat tentang konsep pertemanan. Mereka mengatakan bahwa mereka telah mengenal orang-orang tersebut dengan baik secara daring.



*"Kalian saling mengenal dengan baik di internet."*

*"Tidak selalu berbahaya. Terkadang kita mengenal teman dari media sosial, apalagi teman dari jauh, dengan berkomunikasi kita menjadi teman bahkan sampai bertemu langsung."*

*"Kadang kita juga berteman dengan orang-orang dari luar (kota) Jember dan mengenal mereka lewat aplikasi. Misalnya, saya berjualan di marketplace Facebook. Saya sering bertransaksi menggunakan cash on delivery."*

*"Karena berteman dengan komunitas disabilitas."*

## Berbicara dengan orang asing/tidak dikenal di ranah daring

- Meskipun enam puluh persen (60%) dari anak-anak mengatakan bahwa berbicara dengan seseorang di internet yang belum pernah mereka temui secara langsung sebelumnya merupakan sesuatu yang berisiko, jawaban mereka terhadap kata 'mengapa' tidak mencerminkan adanya risiko. Entah mereka tidak memahami pertanyaannya atau tidak menganggap perilaku ini berisiko. Sebagian besar anak juga menjawab 'tidak tahu', saat ditanya mengapa mereka menganggapnya sebagai perilaku berisiko, yang bisa berarti bahwa mereka tahu perilaku tersebut berisiko tetapi tidak tahu alasannya apa (kurangnya informasi).
- Alasan mereka menganggap perilaku ini berisiko adalah karena orang tersebut adalah orang asing/tidak dikenal dan mereka tidak tahu niat mereka apa. Niatnya bisa saja negatif sehingga menimbulkan kekhawatiran terjadinya penculikan, penipuan, rayuan/bujukan, obrolan (*chat*) yang dibagikan/disebarluaskan, dan obrolan atau video yang tidak pantas.
- Alasan utama mengapa anak-anak tidak menganggap hal ini sebagai perilaku berisiko adalah karena cara mereka berkomunikasi dengan komunitas disabilitas. Mereka mengangkat kembali tentang isu pertemanan dan mengatakan bahwa mereka telah mengenal orang-orang tersebut secara daring dan oleh karena itu, mereka bukanlah lagi orang asing/tidak dikenal. Mereka juga menambahkan bahwa mereka hanya mengobrol dan tidak membicarakan hal-hal yang tidak pantas.

*"Saya tahu ia baik."*

*"Awalnya tidak tahu, tapi karena berkomunikasi lebih lanjut akhirnya tahu. Kalau orangnya baik, akan terus berkomunikasi. Kalau tidak baik, iya, diblokir."*

*"Biasanya dilakukan di kelompok komunitas tuli."*

*"Satu komunitas teman-teman dengan disabilitas."*



## Berbicara tentang tindakan seksual

- Sembilan puluh persen (90%) anak-anak mengatakan bahwa membicarakan tindakan seksual secara daring adalah perilaku yang berisiko. Mereka menganggapnya sebagai aktivitas yang berbahaya dengan memberikan alasan-alasan berikut ini:
  - o Mereka takut terhadap konsekuensi negatifnya
    - Diancam, dilecehkan atau diajak untuk berhubungan seks
  - o Tidak bermoral, tabu dan bertentangan dengan agama
  - o Bisa memberikan dampak yang serius terhadap anak-anak
    - 'Pergaulan bebas' (*promiscuity*) dan rasa penasaran untuk melihat/menonton sesuatu yang berkaitan dengan seks
  - o Obrolannya (*chat*) dapat disebarluaskan, dan direkam
  - o Tidak pantas, memalukan dan membuat mereka merasa tidak nyaman
  - o Ini adalah masalah orang dewasa dan anak-anak masih terlalu muda untuk membicarakannya
  - o Melanggar hukum dan bisa dilaporkan ke polisi.
- Dua anak mengatakan bahwa mereka tahu perilaku tersebut berisiko namun sebenarnya tidak tahu risikonya apa.
- Anak-anak yang mengatakan bahwa hal tersebut bukanlah perilaku berisiko juga tidak menjelaskan pendapatnya atau mengatakan bahwa mereka tidak memahaminya, sehingga ada kemungkinan lagi bahwa respons mereka tidak mencerminkan arti/makna dari 'tidak berisiko' yang sesungguhnya.



## Pengalaman daring yang tidak berkenan atau tidak nyaman

- Dua belas anak (24%) mengakui telah mengalami pengalaman daring yang tidak berkenan atau membuat mereka merasa tidak nyaman, dan mereka menyatakan bahwa mereka pernah mengalami kejadian-kejadian berikut ini:
  - o Mereka menerima gambar, pesan atau video yang tidak pantas n = 4
  - o Mereka dirundung n = 3
  - o Akun mereka dibajak n = 1
  - o Mereka berhadapan dengan iklan dewasa yang muncul n = 1.

*"Saya pernah merasa tidak aman di internet karena saya pernah mengakses MiChat, dan saya hampir dilecehkan melalui MiChat oleh seseorang dengan kondisi saya yang seperti ini." (perempuan berusia 18 tahun, dengan disabilitas netra)*

*"Mengirim foto yang vulgar."*

*"Saat itu saya memiliki Telegram, di Telegram saya tidak sengaja masuk ke grup yang juga tidak saya kenal, ternyata grup itu berisi gambar-gambar seksual. Terkadang video itulah yang saya dengar." (laki-laki berusia 17 tahun, dengan disabilitas netra)*



## Pengalaman Seksual Daring

***"Pesan dan gambar yang berhubungan dengan pembahasan masalah orang dewasa."***

## Pemahaman tentang pesan atau gambar seksual

Dua puluh dua persen (22%) anak-anak mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan pesan seksual atau gambar seksual. Secara umum, respons yang diberikan sangat 'samar-samar', dengan empat belas persen (14%) anak-anak merespons 'tidak baik'. Sebagian besar respons mengacu pada pesan atau gambar yang seksi; pornografi; foto tanpa baju; gambar 'bagian tubuh privat'; gambar vulgar, dan seorang anak mengatakan bahwa itu adalah tindakan seksual.

*“Tidak paham istilah ‘pesan seksual.’ (perempuan berusia 9 tahun, dengan autisme)*

*“Tidak paham konsep seks.” (laki-laki berusia 16 tahun, dengan pertumbuhan fisik yang tidak sesuai dengan usianya)*

*“Pesan seksual adalah mengirimkan gambar atau foto yang memperlihatkan alat kelamin.”*



## Menerima pesan seksual di media sosial

- Sepuluh anak (20%) mengatakan bahwa mereka menerima pesan seksual di akun media sosial mereka. Tiga (3) dari anak-anak tersebut mengatakan bahwa mereka mengundang (*invite*) pesan tersebut.
- Sebagian besar anak-anak mengalami perasaan negatif, termasuk rasa takut, marah, dan terkejut. Beberapa mengatakan bahwa mereka mengabaikan atau memblokir pesan-pesan tersebut, sementara yang lain mengatakan bahwa mereka merasa tidak nyaman dan kesal.
- Satu anak, laki-laki berusia 14 tahun, mengatakan bahwa hal tersebut membuatnya penasaran.

## Mengirim/mengunggah pesan seksual di media sosial

Hanya satu (1) anak yang mengaku pernah mengirimkan pesan seksual di media sosial. Ia adalah seorang perempuan berusia 18 tahun dengan disabilitas netra, yang mengirimkan pesan kepada teman yang ia temui melalui *MiChat*. Alasannya melakukan hal itu adalah “karena bagi saya, kami sudah menjalin hubungan dan saya ingin merasa seperti pacaran/berkencan meskipun saya memiliki kekurangan.” Hal ini menyoroti kerentanan yang khusus dihadapi oleh anak-anak dengan disabilitas, terutama ketika mereka ingin merasakan dan mengalami apa yang dilakukan oleh orang muda lainnya secara daring.

## Informasi seksual yang diminta oleh anak-anak

- Tiga (3) anak pernah menerima permintaan untuk mengirimkan informasi seksual. Ketiga permintaan tersebut berasal dari teman-teman mereka, dan sekali lagi ada ketidakpastian apakah teman-teman mereka adalah orang asing/tidak dikenal, yang berteman dengan mereka di ranah daring.
- Rincian/keterangan tentang ketiga anak tersebut adalah sebagai berikut:
  - o Perempuan berusia 17 tahun yang hanya memiliki satu mata ditanya oleh temannya

- o Perempuan berusia 18 tahun dengan disabilitas netra ditanya oleh temannya di *WhatsApp*
- o Laki-laki berusia 17 tahun yang tuli dan memiliki disabilitas rungu wicara ditanya oleh temannya di media sosial
- o Pertanyaan/permintaannya berupa foto seksi dan pertanyaan tentang bentuk tubuh mereka.
- Tidak ada di antara mereka yang memberikan informasi tersebut, mereka semua merasa sangat negatif terhadap permintaan tersebut dengan mengekspresikan perasaan marah, takut dan terkejut.

## Memberikan informasi seksual yang tidak diminta

- Tidak ada anak yang mengirimkan informasi seksualnya kepada siapapun tanpa diminta.

## Meminta informasi seksual dari orang lain

- Tidak ada anak yang meminta/menanyakan informasi seksual kepada siapapun.

## Keterpaparan terhadap gambar seksual di media sosial

Lima belas anak (30%) mengakui pernah melihat gambar-gambar seksual di media sosial. Platform di mana mereka melihat gambar-gambar seksual tersebut terdapat pada tabel di bawah ini.

| Platform/Aplikasi | Jumlah Anak |
|-------------------|-------------|
| TikTok            | 3           |
| Instagram         | 3           |
| YouTube           | 3           |
| Facebook          | 2           |
| WhatsApp          | 2           |
| Telegram          | 2           |
| Online games      | 1           |
| MiChat            | 1           |
| Tautan dan iklan  | 1           |

## Menerima gambar seksual di akun media sosial

- Dua belas anak (24%) pernah menjadi penerima gambar seksual di akun media sosial mereka. Mayoritas gambar seksual dikirim oleh orang asing/tidak dikenal (58%) dan oleh teman (33,3%), yaitu teman daring dan teman baru yang ditemui di media sosial. Hanya ada satu anak yang menerima gambar dari akun asing (luar negeri).
- Terdapat lima kasus di mana gambar-gambar seksual tersebut hanya dikirim satu kali; lebih dari satu kali dalam empat kasus; sering dalam dua kasus; dan sangat sering dalam satu kasus.

## Permintaan foto 'bagian tubuh privat' dari orang lain

- Tiga anak menerima permintaan di media sosial untuk mengirimkan foto atau video 'bagian tubuh privat' mereka dan sebagian besar permintaan tersebut berasal dari orang asing/tidak dikenal. Seorang anak mengatakan bahwa permintaan tersebut berasal dari seorang teman di *MiChat*.
- Tidak ada anak yang mengirimkan gambar yang diminta.
- Anak-anak mengekspresikan perasaan kesal, takut, jijik, terganggu dan tidak nyaman.

## Membagikan gambar 'bagian tubuh privat' yang tidak diminta

Tidak ada satupun dari anak-anak tersebut yang mengirimkan foto 'bagian tubuh privat' mereka kepada siapapun tanpa diminta.

## Foto 'bagian tubuh privat' orang lain yang diminta oleh anak-anak

Tidak ada satupun dari anak-anak tersebut yang meminta seseorang untuk membagikan foto atau video 'bagian tubuh privat' mereka.

## Gambar seksual anak-anak yang dibagikan secara daring

Tidak ada satupun dari anak-anak tersebut yang gambar seksualnya dibagikan secara daring oleh orang lain.

## Tautan ke situs web pornografi

- Tujuh anak (14%) pernah menerima tautan ke situs pornografi. Tautan tersebut dikirim oleh orang asing/tidak dikenal ( $n = 3$ ); oleh teman, termasuk teman daring ( $n = 3$ ) dan oleh orang yang tidak dikenal pada satu kasus.
- Hal ini jarang terjadi pada empat (4) kasus dan seringkali terjadi pada tiga (3) kasus.

- Anak-anak melaporkan berbagai perasaan negatif, sementara beberapa anak mengaku bahwa mereka merasa biasa saja. Perasaan negatif termasuk rasa takut, jijik dan tidak nyaman. Seorang perempuan berusia 18 tahun dengan disabilitas netra mengatakan bahwa awalnya ia penasaran, namun setelah itu ia menjadi takut.
- Tautan-tautannya dikirim melalui platform-platform berikut ini:

| Platform/Aplikasi | Jumlah Anak |
|-------------------|-------------|
| WhatsApp          | 3           |
| Facebook          | 2           |
| MiChat            | 1           |
| Instagram         | 1           |
| Telegram          | 1           |

- Empat (4) anak memblokir tautan tersebut; satu (1) membukanya; satu (1) tidak membukanya dan satu (1) mendiskusikannya dengan temannya.

## Ancaman atau pemerasan untuk terlibat dalam aktivitas seksual

- Tiga (3) anak mengatakan bahwa mereka pernah diancam atau diperas untuk terlibat dalam aktivitas seksual:
  - o Perempuan berusia 17 tahun yang memiliki satu mata diancam oleh orang asing/tidak dikenal
  - o Perempuan berusia 18 tahun dengan disabilitas netra diancam oleh teman barunya di media sosial
  - o Laki-laki berusia 9 tahun dengan disabilitas fisik diancam oleh teman-temannya.
- Ancaman/pemerasan tersebut terjadi di *Facebook*, *WhatsApp* dan *MiChat*.
- Dalam dua dari tiga pengalaman yang disebutkan, tampaknya orang yang melakukan ancaman/pemerasan memiliki akses ke informasi pribadi anak tersebut, dan menggunakan informasi tersebut untuk mengancamnya.
- Ancaman-ancaman yang dilakukan adalah sebagai berikut:
  - o Jika ia tidak berhubungan seks dengan mereka, keluarganya akan dipermalukan
  - o Mereka mengancam untuk mengungkap kepada guru atau orang tuanya bahwa ia sering menggunakan *MiChat*
  - o Mereka memintanya untuk mengambil "foto seks."

## Tawaran uang atau hadiah untuk bertemu untuk tujuan seksual

- Tiga (3) anak mengatakan bahwa mereka telah ditawari uang atau hadiah untuk bertemu seseorang untuk melakukan tindakan seksual. Satu anak menolak dan satu anak melakukannya, sedangkan yang ketiga tidak memberikan jawaban yang jelas.
- Dua di antara mereka didekati oleh teman-temannya di media sosial dan satu lagi didekati oleh sekelompok mahasiswa. Laki-laki berusia 17 tahun (dengan disabilitas netra) tersebut mengaku dipaksa bertemu dengan mahasiswa yang memaksanya melakukan tindakan seksual. Ia kemudian meminta uang untuk melakukan tindakan tersebut.
- Interaksi tersebut berlangsung di *Facebook*, *WhatsApp* dan *Telegram*.

## Tawaran uang atau hadiah untuk gambar/video seksual

Satu anak, seorang perempuan berusia 17 tahun, ditawari uang untuk gambar seksual tetapi ia menolak.

## Melaporkan pengalaman seksual daring

Respons dari anak-anak tersebar/terbagi rata ketika ditanya, apakah mereka akan memberitahu seseorang tentang pengalaman seksual daring mereka atau tidak. Sembilan belas (38%) anak mengatakan bahwa mereka tidak akan mengungkapkannya kepada siapa pun dan dua puluh satu (42%) anak mengatakan bahwa mereka akan memberitahu seseorang, sementara yang lain tidak yakin atau tidak merespons.

- Mayoritas anak-anak yang menjawab pertanyaan tersebut mengatakan bahwa mereka akan memberitahu orang tuanya, dan lebih dari seperempatnya secara khusus menyebutkan bahwa mereka akan memberitahu ibu mereka:
  - o Orang tua: n = 11
  - o Guru: n = 2
  - o Teman: n = 1
  - o Saudara kandung laki-laki: n = 1.
- Hampir tiga perempat (72%) dari mereka mengatakan bahwa mereka tidak akan melaporkan pengalaman seksual daring mereka kepada polisi. Sebagian besar anak mengatakan bahwa mereka tidak akan melapor karena takut, meskipun mereka tidak menjelaskan apa yang membuat mereka takut. Alasan mengapa anak-anak tersebut tidak akan melapor ke polisi adalah:
  - o Takut: n = 9
  - o Tidak tahu mengapa: n = 7

- o Memilih untuk melapor ke orang lain (orang tua/guru): n = 6
- o Tidak ingin melaporkannya/*tidak apa-apa*: n = 5
- o Tidak memberikan alasan: n = 4
- o Tidak tahu cara melapor: n = 4
- o Mengabaikannya: n = 1
- o Mungkin hanya candaan: n = 1.

*"Jika masih bisa kamu tangani/atasi, laporkan kepada orang tua atau guru. Lalu jika berlebihan, lanjutkan ke polisi."*

*"Tidak mau memperpanjang masalah."*

*"[Berbicara] kepada orang tua dulu. Kemudian tunggu orang tua."*

*"Saya merasa takut, dan takut keluarga saya khawatir."*



## Mengapa anak-anak tidak mengungkap pelecehan seksual secara daring

Alasan yang paling sering diberikan oleh anak-anak adalah mereka merasa takut untuk mengungkap informasi. Anak-anak yang diwawancarai mengatakan bahwa anak-anak takut jika mereka mendapat respons yang kurang baik dari orang tua mereka, dimarahi oleh orang tua, dan diancam oleh pelaku. Alasan penting lainnya mengapa mereka tidak mau memberitahu siapapun adalah karena mereka merasa malu, dan juga merasa bersalah. Namun, perlu dicatat bahwa seperempat dari anak-anak tersebut tidak tahu cara menjawab pertanyaan ini, yang sekali lagi membuktikan bahwa perlu ada pendidikan bagi anak-anak terkait permasalahan ini.





© UNICEF/UN0795174/Wilander

## Perundungan Ranah daring dan Kekerasan Psikis

*“Diejek karena fisik saya berbeda.”*

### Diejek oleh anak-anak lain

- Lebih dari setengah dari anak-anak (56%) melaporkan bahwa mereka pernah diejek, di mana jumlah ini lebih tinggi dibandingkan rata-rata anak-anak lain yang ikut serta dalam penelitian ini (46%).
- Mayoritas dari mereka diejek karena disabilitas mereka. Anak-anak tersebut juga melaporkan bahwa mereka dicela secara fisik (*body shamed*) dan dikucilkan dari kelompok-kelompok pertemanan. Mereka diejek karena hal-hal berikut:



- o Kelainan dan disabilitas fisik: 34%
- o Celaan fisik (*body shaming*)/gemuk/jelek: 12%
- o Dikucilkan dari pertemanan: 4%
- o Diejek karena tidak bersekolah: 4%
- o Mereka dibilang bodoh: 2%.

## Dipermalukan oleh orang lain

Enam belas anak (32%) mengatakan bahwa mereka pernah dipermalukan dengan cara-cara berikut:

- Mereka didorong dan dibuat terjatuh
- Mereka diejek karena disabilitas mereka
- Mereka dipermalukan secara terbuka (di depan umum)
- Seorang laki-laki berusia 15 tahun dengan kesulitan belajar dan autisme melaporkan bahwa pakaiannya pernah dilepas (dilucuti).

## Menyebarkan cerita palsu

Empat (4) anak mengatakan bahwa pernah ada cerita palsu yang tersebar tentang diri mereka, antara lain:

- Difitnah mengenai foto seks
- Kehidupan pribadinya diolok-olok
- Dituduh mencium pacar orang lain.

## Dikucilkan atau diblokir dari grup

Tujuh (14%) anak pernah diblokir dari grup dan sebagian besar dari mereka tidak mengetahui alasannya, sedangkan yang lainnya berkaitan dengan masalah pertemanan.

## Mengirim pesan yang tidak berkenan atau menakutkan

Tujuh (14%) anak pernah mendapat kiriman pesan yang tidak berkenan atau menakutkan. Mayoritas pesannya adalah pesan seksual berupa permintaan gambar seksual, ancaman, tautan ke pornografi, atau berujung pada kekerasan seksual. Selain itu, anak-anak juga mendapat kiriman gambar dan pesan hantu.

## Dilecehkan atau diancam

Sepuluh (20%) anak mengatakan bahwa mereka pernah dilecehkan atau diancam. Respons yang diterima di sini merupakan pengulangan dari jawaban pertanyaan sebelumnya, karena konsep tidak berkenan dan menakutkan sangat mirip dengan konsep diancam atau dilecehkan.



© UNICEF/UN0795182/Wilander

## Pendidikan Keamanan Daring

***“Jika memungkinkan, jika bisa ada aplikasi khusus untuk orang dengan disabilitas netra juga.”***

Meskipun lima puluh (50) anak dalam kelompok ini menggunakan internet hampir setiap hari, hanya tiga belas (26%) dari mereka yang telah menerima informasi tentang cara agar tetap aman saat beraktivitas secara daring. Informasi terbanyak diperoleh dari guru atau sekolah (16%) sedangkan tiga anak memperoleh informasi dari orang tuanya. Dua orang lainnya mendapat informasi dari temannya dan Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni).

Informasi yang mereka peroleh berkaitan dengan beberapa topik berikut ini:

- Keamanan internet
- Literasi digital
- Cara menggunakan media sosial dengan benar
- Cara menghindari kekerasan daring
- Cara menjaga privasi akun dan menggunakan kata sandi
- Sisi positif dan negatif dari internet
- Internet yang sehat.

Menurut mereka, informasi yang mereka terima bermanfaat, penting dan mudah dipahami.

### Pendidikan keamanan daring di sekolah

Lebih dari setengah (54%) dari anak-anak ini mengatakan bahwa mereka ingin agar pendidikan keamanan daring diajarkan di sekolah. Dari jumlah tersebut, dua puluh satu anak mengatakan bahwa hal ini harus dijadikan salah satu topik/subyek dalam mata pelajaran keterampilan hidup. Anak-anak mengatakan bahwa informasi tersebut dapat disampaikan oleh guru sebagai pelajaran atau menjadi bagian dari mata pelajaran seperti informatika, komputer, kewarganegaraan, dan agama. Informasi juga dapat diberikan dalam bentuk lokakarya dan seminar.

Enam (12%) anak yang tidak setuju jika informasi yang diberikan diajarkan di sekolah, ingin agar informasi tersebut disampaikan dari rumah ke rumah. Alasannya adalah karena mereka tidak bersekolah karena disabilitas yang mereka miliki. Sebagian besar dari mereka tinggal di rumah dan belajar dari rumah seperti yang dijelaskan oleh salah satu partisipan (anak dengan disabilitas): “Sekolah saya ada di rumah sehingga proses belajar dilakukan di rumah.” Ini merupakan isu yang sangat penting ketika mempertimbangkan pendidikan keamanan daring

bagi anak-anak dengan disabilitas. Sejumlah anak pun menginginkan agar informasi tersebut dapat diakses secara daring, di berbagai platform, termasuk *Google* dan media sosial.

| Format/bentuk penyajian                                                                             |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Harus menarik dan mudah dimengerti                                                                  |
| Harus menyertakan video                                                                             |
| Harus menyertakan kegiatan                                                                          |
| Harus menyertakan kegiatan berkelompok/sosialisasi                                                  |
| Mengundang narasumber dari luar yang memiliki pengetahuan untuk berbicara tentang/ kepada anak-anak |
| Harus menyediakan materi                                                                            |

Mayoritas dari respons yang diberikan oleh anak-anak mendukung agar pengenalan informasi ini dilakukan di sekolah, di tingkat sekolah dasar. Tiga (3) anak mengatakan bahwa anak-anak harus segera diberikan informasi ini setelah mereka mendapat/dibeliakan ponsel pertama mereka.

## Topik-topik yang akan disertakan dalam pendidikan keamanan daring

Anak-anak menyarankan agar topik-topik pada tabel di bawah ini dimasukkan dalam pendidikan keamanan daring.

| Topik-topik untuk pendidikan keamanan daring         |
|------------------------------------------------------|
| Cara mengakses informasi di ranah daring secara aman |
| Cara menjaga privasi akun                            |
| Manfaat internet                                     |
| Bahaya internet                                      |
| Cara memblokir situs berbahaya                       |
| Cara mengubah kata sandi                             |
| Cara berperilaku baik saat berada di ranah daring    |
| Cara melindungi diri mereka dari peretasan           |
| Bahaya pornografi dan konten daring negatif lainnya  |
| Pelecehan seksual dan non-seksual di ranah daring    |
| Pengenalan media sosial daring                       |



## Kesulitan penyampaian informasi di sekolah

Beberapa anak menyoroti fakta bahwa mungkin akan ada hambatan tertentu bagi anak-anak dengan disabilitas saat menerima informasi ini di sekolah. Hambatan yang teridentifikasi mencakup fakta bahwa kecepatan belajar anak-anak dengan disabilitas akan lebih lambat dibandingkan anak-anak yang tidak memiliki disabilitas; bahwa akan sulit bagi sebagian anak untuk mempraktikkan keterampilan tersebut dan sebagian lagi mungkin tidak memahami informasinya.

# Pemilahan Data: Anak Perempuan dan Laki-laki

Data-data dari studi ini dipilah lebih lanjut menjadi laki-laki dan perempuan untuk meneliti apakah ada perbedaan penggunaan internet dan perilaku antara anak laki-laki dan perempuan. Temuan keseluruhan menunjukkan bahwa hanya ada sedikit perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan sehubungan dengan perilaku daring mereka secara umum. Terdapat sedikit lebih banyak anak laki-laki ( $n = 273$ ) dibandingkan anak perempuan ( $n = 237$ ) yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

Berikut ini adalah berapa perbedaan yang telah diamati/teridentifikasi:

## Penggunaan Internet

- Lebih banyak anak laki-laki yang tidak bersekolah (8% anak perempuan vs. 15,4% anak laki-laki).
- Seratus persen (100%) anak laki-laki menggunakan internet sedangkan 98,7% anak perempuan menggunakan internet.
- Meskipun anak laki-laki dan perempuan mengakses internet dengan cara yang hampir sama, baik di rumah, sekolah, maupun di tempat/rumah teman mereka, jumlah anak perempuan yang mengakses internet di mal lebih dari dua kali lipat jumlah anak laki-lakinya (15,2% anak perempuan vs. 6,6% anak laki-laki).
- Ada sedikit lebih banyak anak perempuan yang mengatakan bahwa tempat favorit mereka untuk mengakses internet adalah di rumah (83,1% anak perempuan vs. 74,4% anak laki-laki), sedangkan anak laki-laki lebih suka mengakses internet di ruang publik dan di tempat/rumah teman, dibandingkan anak perempuan.
- Baik anak laki-laki maupun perempuan mengatakan bahwa mereka merasa nyaman di rumah dan merasa lebih aman di rumah.

- Sebagian besar anak perempuan tertarik pada hiburan (menonton video *TikTok* dan film), mencari informasi dan mengobrol dengan teman, dan hanya sedikit anak perempuan yang tertarik pada *game online*. Sebaliknya, anak laki-laki lebih tertarik bermain *game online*, berkomunikasi dan menjalin pertemanan baru serta mencari informasi. Hanya sedikit dari mereka yang menonton video *TikTok*.
- Lebih banyak anak perempuan dibandingkan anak laki-laki yang mengatakan bahwa mereka mematuhi aturan penggunaan internet yang diberlakukan oleh orang tua mereka (82,1% anak perempuan vs. 75,3% anak laki-laki).
- Alasan mengapa mereka melanggar aturan berinternet yang diberlakukan oleh orang tua mereka berbeda-beda. Anak laki-laki sebagian besar mengkhawatirkan kegiatan bermain *game* mereka dan berpendapat bahwa mereka tidak mempunyai waktu yang cukup untuk bermain, atau tidak dapat menyelesaikan permainan mereka. Sejumlah anak laki-laki mengakui telah menjadi kecanduan, sementara tidak ada satupun anak perempuan yang menyebutkan kata itu. Sedangkan, alasan anak perempuan melanggar aturan adalah karena aturan tersebut 'menghalangi' hiburan dan tugas sekolah mereka. Mereka beranggapan bahwa internet sangat menyenangkan dan aturan tersebut tidak memberi mereka waktu yang cukup untuk bermain internet.
- Ketika ditanya, apakah mereka setuju dengan aturan yang diberlakukan, jawaban anak perempuan lebih emosional ('memakai perasaan'), di mana batasan tersebut membuat mereka kesal, marah dan keras kepala, dan bahwa mereka tidak suka dibatasi. Anak laki-laki memberikan respons yang lebih konkrit dan menganggap bahwa batasan tidak diperlukan dan mereka membutuhkan waktu bermain yang lebih banyak."

## Aktivitas Internet

- Mengobrol dengan teman, keluarga, mengerjakan tugas sekolah, dan menonton video atau film merupakan aktivitas yang sama-sama dilakukan oleh anak laki-laki dan perempuan. Namun, ada perbedaan tertentu dalam beberapa aktivitas mereka yang lain, yaitu:
  - o Lebih banyak anak laki-laki yang bermain *game online* (57,8% anak perempuan vs. 86,8% anak laki-laki)
  - o Lebih banyak anak perempuan yang mengikuti/mem-follow selebritas (42,2% anak perempuan vs. 17,6% anak laki-laki)
  - o Lebih banyak anak perempuan yang browsing dan berbelanja *online* dibandingkan anak laki-laki (54,9% anak perempuan vs. 38,8% anak laki-laki)
  - o Lebih banyak anak perempuan yang melakukan penelitian daring (8,9% anak perempuan vs. 4,8% anak laki-laki).

- Ada juga perbedaan pada topik yang diteliti secara daring oleh anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki lebih banyak meneliti tentang peluang karir dan pekerjaan, sementara anak perempuan lebih banyak meneliti tentang peluang pendidikan lebih lanjut. Anak perempuan juga lebih banyak meneliti tentang informasi medis dibandingkan anak laki-laki (21,5% anak perempuan vs. 9,9% anak laki-laki).
- Lebih banyak anak laki-laki yang menggunakan *VPN* dibandingkan anak perempuan (7,6% anak perempuan dan 19% anak laki-laki). Anak perempuan menggunakan *VPN* karena mereka lebih mementingkan privasi, menyembunyikan identitas mereka dan memiliki teman pribadi/privat, sementara sebagian besar anak laki-laki menggunakannya untuk bermain *game* dan menonton *anime*. Mereka dapat mengakses lebih banyak situs dan memperoleh *streaming game* yang lebih baik.
- Terdapat sedikit perbedaan terkait penggunaan aplikasi dan mesin pencari antara anak laki-laki dan perempuan:
  - o Lebih banyak anak laki-laki yang menggunakan *YouTube* (80,6% anak perempuan vs. 99,6% anak laki-laki)
  - o Jumlah anak perempuan yang menggunakan *Google* hampir dua kali lipat jumlah anak laki-lakinya (92,4% anak perempuan vs. 48,7% anak laki-laki)
  - o Sedikit lebih banyak anak perempuan yang menggunakan *Instagram* (76,8% anak perempuan vs. 67% anak laki-laki)
  - o Lebih banyak anak laki-laki yang menggunakan *Facebook* (46,4% anak perempuan vs. 67,4% anak laki-laki)
  - o Lebih banyak anak perempuan yang menggunakan *Snapchat* (5,1% anak perempuan vs. 1,1% anak laki-laki).
- Sedikit lebih banyak anak perempuan yang memperbolehkan keluarganya untuk 'berteman' dengan akun mereka (78,1% anak perempuan vs. 71,4% anak laki-laki).

## Keamanan Internet

- Anak perempuan merasa lebih sedikit kurang aman saat berinternet dibandingkan anak laki-laki (57% anak perempuan vs. 62,6% anak laki-laki), meskipun keduanya memberikan alasan yang sama-sama naif terkait rasa aman yang mereka alami.
- Terkait bahaya internet, baik anak laki-laki maupun perempuan paling khawatir terhadap peretasan, penipuan, atau data pribadi yang disadap/diretas. Meskipun beberapa anak perempuan menyebut pornografi sebagai sebuah bahaya, hal ini lebih sering diungkapkan oleh anak laki-laki. Anak laki-laki juga menyebut perundungan saat bermain game, yang tidak disebut oleh anak perempuan. Anak perempuan sering



menyebut penculikan sebagai sebuah bahaya, namun hal ini tidak disebutkan sama sekali oleh anak laki-laki.

- Baik anak laki-laki maupun perempuan menerima informasi tentang cara agar tetap aman saat berinternet dari internet itu sendiri melalui berbagai aplikasi dan akun seperti *Google*, *YouTube*, dan *TikTok*. Namun, lebih banyak anak laki-laki yang menerima informasi dari teman (5,9% anak perempuan vs. 8,4% anak laki-laki) dan dari sekolah (5,5% anak perempuan vs. 9,5% anak laki-laki) dibandingkan anak perempuan.
- Anak perempuan sedikit lebih sering dipantau secara daring oleh orang tua mereka dibandingkan anak laki-laki (57,4% anak perempuan vs. 51,3% anak laki-laki).
- Meskipun jumlah anak laki-laki dan perempuan yang dilarang untuk melakukan aktivitas tertentu sama, terdapat perbedaan signifikan terkait aktivitas yang dilarang:
  - o Anak perempuan tidak diperbolehkan mengambil foto yang terlalu seksi atau terbuka (terlalu memperlihatkan tubuh mereka), foto dengan pakaian ketat atau foto tanpa jilbab. Tak satupun dari anak laki-laki memiliki aturan terkait foto seksi ataupun terbuka
  - o Anak laki-laki mempunyai aturan terkait perjudian dan kekerasan, yang tidak disebutkan oleh anak perempuan
  - o Anak laki-laki menyebutkan aturan yang berkaitan dengan *game online* yang tidak disebutkan oleh anak perempuan
  - o Meskipun keduanya sama-sama dilarang untuk menonton pornografi, hal ini lebih banyak disebutkan oleh anak laki-laki.
- Lebih dari dua kali lipat jumlah anak laki-laki melakukan tindakan yang dilarang jika dibandingkan dengan anak perempuan (6,2% anak perempuan vs. 15% anak laki-laki).
- Jumlah anak perempuan yang menghapus orang dari daftar kontak mereka sedikit lebih banyak dibandingkan anak laki-laki (74,3% perempuan vs 71,1% laki-laki). Anak perempuan mengatakan bahwa mereka sering menghapus orang dari daftar kontak mereka karena orang tersebut membuat mereka merasa tidak nyaman, dan orang tersebut juga mengirim pesan yang mengancam/kasar/tidak sopan melalui nomor yang telah dihapus. Sebaliknya, anak laki-laki melakukan hal ini kepada orang-orang yang mengirimkan pornografi atau konten tidak pantas, atau orang-orang yang bertengkar atau berdebat dengan mereka.
- Terdapat perbedaan gambar yang siap dibagikan oleh anak laki-laki dan perempuan. Anak perempuan fokus pada pakaian sedangkan anak laki-laki fokus pada aktivitas. Anak perempuan mengatakan bahwa mereka membagikan foto-foto sopan yang menunjukkan bahwa mereka berpakaian dengan pantas dan mengenakan jilbab. Anak laki-laki mengatakan bahwa mereka lebih sering membagikan foto aktivitas dan hobi mereka.

- Ketika ditanya tentang gambar yang tidak boleh dibagikan, anak laki-laki lebih fokus pada foto-foto porno sedangkan hanya sedikit anak perempuan yang menjawab hal tersebut. Anak perempuan fokus pada foto berhijab dan foto yang seksi atau terbuka.

## Perilaku Berisiko

- Anak laki-laki lebih sadar terhadap keberadaan web gelap (6,3% anak perempuan vs. 17,9% anak laki-laki) dan lebih banyak dari mereka yang mengakses web gelap dibandingkan anak perempuan (0,8% anak perempuan vs. 3,7% anak laki-laki).
- Jumlah anak laki-laki yang menambahkan orang yang tidak mereka kenal secara pribadi ke kontak mereka, sedikit lebih banyak dibandingkan anak perempuan (27,8% anak perempuan vs. 33% anak laki-laki). Lebih banyak anak laki-laki yang berbagi informasi pribadi (27,3% anak perempuan vs. 34,4% anak laki-laki), dan berbagi foto (22,7% perempuan vs. 35,6% laki-laki) dengan orang-orang tersebut.
- Lebih banyak anak laki-laki yang bertemu langsung/tatap muka dengan seseorang yang pertama kali mereka temui di internet (17,3% anak perempuan vs. 28,9% anak laki-laki). Ada beberapa perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan sehubungan dengan tempat pertemuan mereka:
  - o Lebih banyak anak perempuan yang bertemu dengan orang tersebut di sekolah dibandingkan anak laki-laki
  - o Lebih banyak anak laki-laki yang bertemu dengan orang tersebut di rumah mereka dibandingkan anak perempuan
  - o Mayoritas dari anak laki-laki bertemu dengan orang tersebut di ruang publik.
- Perasaan terhadap pertemuan tersebut juga berbeda, di mana lebih banyak anak perempuan yang merasa senang dengan pertemuan tersebut (53,7% anak perempuan vs. 44,3% anak laki-laki), dan lebih banyak anak laki-laki yang merasa biasa saja (26,8% anak perempuan vs. 44,3% anak laki-laki).
- Lebih sedikit anak perempuan yang memberitahu orang tuanya tentang pertemuan langsungnya dengan seseorang yang pertama kali mereka kenal secara daring (43,9% anak perempuan vs. 51,9% anak laki-laki). Orang tua dari anak laki-laki menyatakan lebih merasa biasa saja terhadap pertemuan tersebut (19,5% anak perempuan vs. 32,9% anak laki-laki), sedangkan orang tua dari anak perempuan merasa sedikit lebih mendukung dan lebih senang.
- Baik anak laki-laki maupun perempuan sama-sama berpendapat bahwa mengirimkan gambar maupun video seksual kepada seseorang secara daring, sama berisikonya dengan membicarakan tindakan seksual dengan seseorang secara daring. Namun, mereka berbeda pendapat dalam hal berikut:

- o Lebih banyak anak perempuan yang merasa bahwa mengirim informasi pribadi (misalnya nama, alamat, nomor telepon) kepada seseorang yang belum pernah mereka temui secara langsung adalah hal yang berisiko (87,8% anak perempuan vs. 79,1% anak laki-laki)
- o Lebih banyak anak perempuan yang percaya bahwa bertemu langsung dengan seseorang yang pertama kali mereka temui secara daring adalah hal yang berisiko (80,6% anak perempuan vs. 61,2% anak laki-laki)
- o Lebih banyak anak perempuan yang percaya bahwa berbicara dengan seseorang di internet yang belum pernah mereka temui secara langsung sebelumnya adalah hal yang berisiko (60,3% anak perempuan vs. 46,5% anak laki-laki).

## Pengalaman Seksual Daring

- Baik anak laki-laki maupun perempuan mengidentifikasi perundungan/ejekan/godaan sebagai aktivitas yang paling mengganggu atau membuat mereka kesal. Anak laki-laki juga mengeluh tentang pengalaman bermain game online yang negatif, sedangkan anak perempuan khawatir jika mereka didekati untuk diminta mengirimkan informasi pribadi dan foto tanpa baju mereka.
- Terdapat jumlah persentase yang sama antara anak laki-laki dan perempuan yang menerima pesan seksual di akun media sosial mereka (25,3%), dan banyak kemiripan terkait perasaan yang mereka alami, kecuali dua hal. Lebih banyak anak perempuan yang melaporkan rasa tidak nyaman (28,3% anak perempuan vs. 7,2% anak laki-laki) dan lebih banyak anak laki-laki yang mengatakan bahwa mereka merasa biasa saja terhadap pesan-pesan tersebut (3,3% anak perempuan vs. 17,4% anak laki-laki).
- Lebih banyak anak laki-laki dibandingkan anak perempuan yang mengirim atau mengunggah pesan seksual melalui akun media sosial mereka (0,4% anak perempuan vs. 1,5% anak laki-laki).
- Sedikit lebih banyak anak perempuan yang diminta mengirimkan informasi seksual tentang diri mereka, meski persentasenya hampir sama (8,9% anak perempuan vs. 7,8% anak laki-laki). Perbedaannya adalah anak perempuan tidak memberikan informasi sedangkan lebih dari setengah anak laki-laki memberikan informasi.
- Sedikit lebih banyak anak laki-laki yang meminta informasi seksual dari orang lain (0,8% anak perempuan vs. 2,2% anak laki-laki), dan lebih banyak anak laki-laki yang pernah melihat gambar seksual di media sosial (43,5% anak perempuan vs. 56% anak laki-laki).

- Baik anak perempuan maupun laki-laki menerima gambar seksual di akun media sosial mereka dan jumlah yang diterima anak laki-laki lebih banyak dibandingkan anak perempuan (19,4% perempuan vs. 23,8% laki-laki). Namun, perbedaannya adalah anak laki-laki empat kali lebih banyak menerima gambar dari teman-temannya (26,1% anak perempuan vs. 67,7% anak laki-laki), sedangkan anak perempuan jauh lebih banyak menerima gambar dari orang asing/tidak dikenal (52,2% perempuan vs. 29,2% laki-laki).
- Lebih banyak anak perempuan yang menerima permintaan foto atau video 'bagian tubuh privat' mereka dibandingkan anak laki-laki (7,6% anak perempuan vs. 2,6% anak laki-laki). Tidak ada satupun anak perempuan yang merespons permintaan tersebut, sedangkan setengah dari anak laki-laki meresponsnya.
- Lebih banyak anak laki-laki yang meminta foto atau video 'bagian tubuh privat' dari orang lain: satu anak perempuan memintanya, sedangkan sembilan anak laki-laki memintanya.
- Lebih banyak anak laki-laki yang mengaku pernah menerima tautan situs pornografi dibandingkan anak perempuan (16,5% anak perempuan vs. 29,7% anak laki-laki). Anak perempuan lebih banyak menerima tautan dari orang asing/tidak dikenal dibandingkan anak laki-laki (44,4% anak perempuan vs. 29,6% anak laki-laki), sedangkan anak laki-laki lebih banyak menerima tautan dari teman-teman mereka (56,4% perempuan vs. 67,9% laki-laki). Lebih banyak anak laki-laki yang merasa biasa saja saat menerima tautan tersebut – 7,7% anak perempuan vs. 23,5% anak laki-laki. Perbedaan terbesar antara anak laki-laki dan perempuan adalah anak laki-laki yang membuka dan menonton tautan 8 kali lebih banyak daripada anak perempuan.
- Dalam hal aktivitas seksual, anak perempuan lebih banyak dijadikan sasaran ancaman dan pemerasan dibandingkan anak laki-laki (3,4% anak perempuan vs. 0,4% anak laki-laki).
- Lebih dari dua kali lipat jumlah anak perempuan ditawari uang atau hadiah untuk bertemu seseorang untuk tujuan seksual (3,8% anak perempuan vs. 1,5% anak laki-laki), dan lagi-lagi, anak perempuan lebih banyak dijadikan sasaran oleh orang asing/tidak dikenal.
- Lebih banyak anak perempuan yang siap untuk melaporkan masalah-masalah tersebut ke polisi (41,8% anak perempuan vs. 32,6% anak laki-laki).

## Perundungan Dunia Maya dan Kekerasan Psikis

- Anak perempuan dan laki-laki sama-sama diejek, disebar cerita palsunya dan diblokir dari grup. Sedikit lebih banyak anak perempuan yang melaporkan pelecehan dan ancaman yang mereka alami (9,7% anak perempuan vs. 7,3% anak laki-laki).

# Rekomendasi

## Literasi digital anak-anak

- Dalam hal menangani literasi digital pada anak-anak, perlu ada kesadaran bahwa anak-anak menghabiskan banyak waktu di internet dan hal ini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka, tempat di mana mereka terhibur, berkembang dan merasa bahagia. Dunia mereka terdapat di dalam genggaman ponsel mereka dan manfaatnya jauh lebih besar daripada pengalaman negatifnya.
- Anak-anak membutuhkan kesadaran yang lebih besar mengenai bahaya yang melekat pada aktivitas daring karena pengetahuan mereka dalam hal ini terbatas. Mereka fokus pada peretasan dan penipuan dan, oleh karena itu, mereka percaya mereka aman jika mereka memiliki pengaturan privasi dan kata sandi di perangkat mereka. Mereka juga memerlukan informasi yang lebih rinci tentang cara melindungi diri mereka secara daring dari bahaya-bahaya tersebut, karena banyak dari mereka memblokir konten atau pesan negatif atau bermasalah atau mengabaikannya, terlepas dari apakah ada gambar mereka yang dibagikan dengan orang lain. Program pendidikan keamanan daring harus membahas topik *VPN* dan web gelap untuk memastikan bahwa anak-anak memahami bahaya yang melekat pada aktivitas tersebut. Anak-anak mengakses web gelap karena rasa ingin tahu dan tidak siap menghadapi apa yang mereka temui di sana.
- Konsep pertemanan daring juga perlu diperjelas kepada anak-anak karena temuan penting dari penelitian ini adalah anak-anak percaya bahwa seseorang adalah teman jika mereka sudah mengobrol secara daring dengan orang tersebut. Hal ini mengakibatkan adanya pertukaran foto dan pertemuan dengan 'teman' baru mereka, karena anak-anak tidak lagi menganggap orang-orang tersebut sebagai orang asing/

tidak dikenal.

- Anak-anak perlu memiliki akses yang lebih besar terhadap program pendidikan keamanan daring karena mayoritas anak-anak belum memiliki akses terhadap program tersebut, yang seharusnya tidak hanya fokus pada keamanan internet tetapi juga perilaku dan etika daring.
- Perilaku berisiko merupakan topik yang harus disertakan dalam program pendidikan keamanan daring karena banyak anak tidak memahami perilaku berisiko itu apa, konsekuensinya, dan bagaimana melindungi diri mereka dari perilaku tersebut.
- Anak-anak memiliki pengalaman seksual daring, baik yang diinginkan maupun tidak, dan untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang memadai untuk melindungi diri mereka sendiri, program perlu memuat diskusi terbuka tentang perilaku seksual yang pantas dan bagaimana agar tetap aman saat beraktivitas secara daring. Diskusi ini penting karena anggapan tabu saat membicarakan seks berdampak pada kemampuan anak untuk mengungkap pelecehan yang bisa terjadi.
- Anak-anak dengan disabilitas memanfaatkan internet untuk tujuan komunikasi dan bertemu teman, namun lebih dari 70% dari mereka belum memperoleh pendidikan keamanan daring, sehingga berkontribusi secara signifikan terhadap kerentanan mereka karena banyak dari mereka tidak memiliki pemahaman tentang konsep perilaku berisiko.

## Mengasuh anak di ranah daring

- Program bagi orang tua perlu dikembangkan, yang mencakup diskusi tentang aturan yang harus diterapkan oleh orang tua sehingga aturan tersebut mampu mengatasi bahaya yang melekat pada aktivitas daring, dan tidak sekadar menerapkan batasan waktu dalam penggunaan internet. Orang tua sangat fokus pada jumlah waktu yang dihabiskan anak-anak di ranah daring dibandingkan dengan apa yang mereka lakukan di ranah darigranah daring. Konsep pemantauan juga harus dieksplorasi untuk memastikan efektivitasnya, serta menggali berbagai cara untuk memastikan bahwa anak-anak aman saat beraktivitas secara daring. Orang tua belum memperoleh pendidikan keamanan daring, selain yang mereka peroleh dari teman dan dari internet. Hal ini terlihat dari ketidakmampuan mereka untuk mengidentifikasi perilaku berisiko dan memantau anak-anak mereka secara efektif. Agar anak-anak aman saat beraktivitas secara daring, penting bagi orang tua untuk memiliki akses terhadap pendidikan keamanan daring.
- Hubungan yang baik antara orang tua dan anak merupakan kunci keamanan anak, sehingga perhatian yang lebih besar perlu diberikan pada metode yang digunakan untuk menciptakan dan merawat hubungan ini. Para orang tua juga meminta informasi mengenai keterampilan mengasuh anak serta cara berkomunikasi yang lebih baik dengan anak-anak mereka. Program bagi orang tua harus diperkenalkan dengan fokus pada peningkatan pemahaman tentang perkembangan anak, remaja, dan membangun

komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak, karena ini merupakan kunci untuk melindungi anak-anak secara daring.

## Dampak kebijakan

- Perhatian yang lebih besar serta penelitian lebih lanjut harus dipusatkan pada perundungan ranah daring di ranah daring karena hal tersebut merupakan perilaku daring negatif yang paling banyak ditemui oleh anak-anak. Sebagian besar anak-anak pernah mengalaminya dalam berbagai bentuk dan dalam beberapa kasus memiliki dampak yang parah terhadap mereka. Anak-anak juga tidak tahu cara menghadapi perilaku ini atau melindungi diri mereka sendiri selain dengan memblokir akun mereka.

## Pendidikan keamanan daring di sekolah

- Kelayakan untuk memasukkan pendidikan keamanan daring ke dalam kurikulum sekolah harus dicari tahu lebih lanjut, karena sebagian besar orang tua dan anak-anak percaya bahwa pendidikan keamanan daring akan lebih baik jika dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah.
- Pendidikan keamanan daring harus diintegrasikan ke dalam program dan mata pelajaran sekolah dan harus diperkenalkan di tingkat sekolah dasar.
- Dalam program keamanan daring, direkomendasikan agar fokus yang lebih besar ditujukan pada bahaya pornografi dan dampaknya terhadap individu, karena hal ini tampaknya menjadi kekhawatiran yang timbul secara khusus dari aktivitas daring anak laki-laki.
- Program, baik di bidang pendidikan maupun media, harus menekankan pada fakta bahwa anak laki-laki sama rentannya dengan anak perempuan terhadap eksploitasi seksual daring, dan barangkali lebih rentan lagi karena mereka (anak laki-laki) cenderung lebih menanggapi permintaan yang mereka terima.

## Keterlibatan dengan sektor teknologi

- Program yang ditujukan secara khusus untuk anak-anak dengan disabilitas harus dikembangkan dan tersedia bagi anak-anak tersebut serta orang tua mereka.

## Memperkuat pelaporan dan penyediaan layanan

- Pelaporan pelecehan daring cenderung problematik (menimbulkan masalah) karena orang tua dan anak tidak memiliki pengetahuan tentang hukum, proses pelaporan serta prosedur yang dilibatkan di dalamnya. Direkomendasikan agar mekanisme dan platform pelaporan diperkuat, mudah diakses, dan berkelanjutan. Informasi ini sangat penting dan harus disertakan dalam pendidikan keamanan daring serta kampanye media.



# Daftar Pustaka

- Better Internet for Kids. 2021. *Children and young people with disabilities in an online world : Best-practice guidelines*.
- Braun, V. and Clarke, V. 2006. Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*. 3 (2) : 77-101.
- Saleh, F.M., Grudzinskas, A., Judge, A. 2014. *Adolescent Sexual Behavior in the Digital Age*. Oxford University Press.
- Sheils, C. 2019. *The Deep Web and the Dark Web*. <https://digital.com/blog/deep-dark-web/> (accessed 01 August 2023).
- Snyder, H. 2019. *Literature review as a research methodology: An overview and guidelines*. Journal of Business Research. 104:333-339.
- Statista. <https://www.statista.com/statistics/254456/number-of-internet-users-in-indonesia/> Accessed 3 October 2023.
- UNICEF East Asia and the Pacific Regional Office and Centre for Justice and Crime Prevention. 2020. *Our Lives Online: A snapshot study of children and adolescent's use of social media in East Asia – opportunities, risks and harm*.
- UNICEF Office of Research (Innocenti). 2022. *Disrupting Harm in Indonesia: Evidence on online child sexual exploitation and abuse. Global Partnership to End Violence Against Children*.
- UNICEF Office of Research – Innocenti. 2022. *Children's Experiences of Online Sexual Exploitation and Abuse in 12 Countries in Eastern and Southern Africa and Southeast Asia*. Disrupting Harm Data Insight.







untuk setiap anak

United Nations Children's Fund  
World Trade Center 2, Lantai 22  
Jl. Jenderal Sudirman Kav. 31  
Jakarta 12920, Indonesia

Tel.: +62 21 5091 6100  
Email: [jakarta@unicef.org](mailto:jakarta@unicef.org)  
Website: [www.unicef.or.id](http://www.unicef.or.id)